

Pragmatik



**KEFATISAN BERBAHASA SEBAGAI
FENOMENA PRAGMATIK BARU
DALAM PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL
DAN SITUASIONAL**

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

PRAGMATIK

Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena
Pragmatik Baru dalam Perspektif
Sosiokultural dan Situasional

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAGMATIK

Kefatisan Berbahasa sebagai
Fenomena Pragmatik Baru dalam
Perspektif Sosiokultural dan
Situasional

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.



PENERBIT ERLANGGA
Jl. H. Baping Raya No. 100
Ciracas, Jakarta 13740
<http://www.erlangga.co.id>
(Anggota IKAPI)

PRAGMATIK

*Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru
dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*

Hak Cipta ©2018 pada Penulis
Hak terbit pada **Penerbit Erlangga**

Disusun oleh: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Editor: H. Wibi Hardani

Buku ini diset dan dilayout oleh Bagian Produksi **Penerbit Erlangga**
dengan Power MacPro

Dicetak oleh: **PT Gelora Aksara Pratama**

21 20 19 18 5 4 3 2 1

*Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi, atau memperbanyak
dalam bentuk apapun, baik sebagian atau keseluruhan isi buku ini, serta
memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari **Penerbit Erlangga**.*

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Prakata

Studi fenomena kefasihan berbahasa dalam wahana bahasa-bahasa nusantara relatif belum banyak dilakukan. Sebagai fenomena kebahasaan yang sesungguhnya sudah hadir sangat lama, kefasihan dalam berbahasa semestinya mendapatkan perhatian yang relatif sama dengan fenomena-fenomena ke bahasaan lainnya yang sekarang ini sudah banyak dikaji. Kefasihan berbahasa tidak hanya dapat dikaji dalam perspektif pragmatik, tetapi juga dalam perspektif kajian yang lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa fenomena kefasihan berbahasa akan menjadi utuh keluasan dan kedalaman kajiannya kalau diteliti dalam perspektif sosiokultural dan situasional. Dengan perketaan lain, fenomena kebahasaan itu dikaji baik dari perspektif sosiolinguistik, sosiopragmatik, maupun pragmatik.

Hasil dari penelitian multi perspektif itu selanjutnya diwujudkan dalam bentuk buku teks dan/atau buku ajar yang berkualitas karena berbasis hasil penelitian yang dilakukan sendiri oleh penulisnya. Harus diakui, bahwa buku-buku bahasa berkualitas yang ditulis oleh para pakar bahasa Indonesia yang benar-benar memiliki kompetensi dan keahlian dalam bidang pragmatik harus diakui belum tersedia dengan luas di lapangan dengan cukup memadai hingga saat sekarang ini. Tanpa ketersediaan referensi pragmatik yang mencukupi dan memadai demikian itu, laju cepat perkembangan kajian-kajian dan penelitian-penelitian yang dilakukan dalam kerangka pragmatik dalam bahasa Indonesia hanya akan tinggal menjadi utopia belaka.

Sepertinya selalu relevan untuk dipertanyakan, mengapa bidang-bidang ilmu apa pun di dalam negeri ini, termasuk pada awal mulanya adalah ilmu bahasa, khususnya pragmatik dan sosiopragmatik, harus berbasis pada ilmu-ilmu yang hadir dari negara-negara Barat. Jawaban sesungguhnya adalah karena buku-buku referensi yang digunakan oleh para mahasiswa program S-1, S-2, dan S-3, dan juga oleh para dosen

dan peneliti, adalah buku-buku pragmatik dan sosiopragmatik yang hampir semuanya adalah terbitan dari negara-negara Barat.

Sekali lagi, hal yang demikian ini perlu sekali untuk terus direnungkan dan dipikirkan dalam-dalam oleh para pakar bahasa Indonesia di negeri ini. Sering terbersit pertanyaan reflektif di dalam diri penulis, ke manakah sesungguhnya selama ini para ahli bahasa negeri ini dan mengapa mereka tidak segera berusaha keras untuk menyediakan referensi-referensi yang dibutuhkan demi perkembangan ilmu bahasa?

Bagi seorang dosen, memang harus disadari bahwa mengajar adalah tugas pokoknya di dalam kerangka Tridharma Perguruan Tinggi. Akan tetapi jangan lupa, bahwa terlampau berfokus pada pekerjaan pokok itu saja, akan dapat mengakibatkan koinasi karya-karya tulis ilmiah dari para dosen menjadi semakin langka. Sebab sesungguhnya seorang dosen harus mengajar dengan berbasiskan apa yang pernah diteliti dan dituliskan serta dipublikasikan, atau dapat juga berbasis pada penelitian dan publikasi orang lain, sehingga pengajarannya kepada para mahasiswa menjadi lebih kontekstual dan berkualitas. Nah, sepertinya fakta yang terakhir disebutkan itulah yang masih harus terus digelorakan di Indonesia, dan semoga lahirnya buku pragmatik berbasis hasil riset ini dapat dianggap merupakan salah satu wujud dari upaya penggeloraan itu.

Berangkat dari kenyataan yang dipaparkan di atas tadi, buku berjudul **PRAGMATIK: Kefatisan Berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru dalam perspektif sosiokultural dan situasional** ini disajikan kepada para pembaca budiman dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Para mahasiswa S-1, S-2, S-3 dipastikan akan sangat memerlukan buku yang memuat konsep-konsep dasar bahasa dan studi sosio-kultural bahasa, varian-varian bahasa dengan segala cerminannya, konteks pragmatik sebagai penentu maksud kefatisan, serta manifestasi kefatisan berbahasa dalam sejumlah ranah. Demikian pula, para dosen dan para peneliti, dipastikan akan banyak memerantikan buku ini dalam rangka melaksanakan tugas dan pekerjaan keseharian sebagai ilmuwan, pun ketika mereka sedang berbagi ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya maupun ketika sedang berpetualang meneliti untuk menemukan ilmu pengetahuan.

Setiap bab di dalam buku ini diupayakan memiliki kandungan teori dasar yang lengkap dan ekstensif, yang diulas dengan apik dan

kontekstual, disertai dengan pertanyaan-pertanyaan pendalaman dan refleksi. Tujuannya adalah, supaya semua konsep dasar yang sedang digarap beserta segala pengembangannya itu dapat dibatinkan untuk selanjutnya diimplementasikan secara nyata dalam kegiatan riset yang konkret. Secara bertahap, buku ajar dalam bidang pragmatik ini akan disusul dengan buku-buku pragmatik lain yang akan menggambarkan fenomena pragmatik secara keseluruhan sehingga ke depan buku-buku tentang fenomena pragmatik benar-benar akan tersedia dan dapat diakses dengan mudah oleh para pembelajar dan peneliti bidang pragmatik di Indonesia.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada DRPM Kemristek Dikti atas perkenannya mendanai penelitian dalam skema Hibah Penelitian Berbasis Kompetensi dari tahun 2015 s.d. 2017. *'Tiada padi kuning setangkai'*, demikian pepatah lama mengatakan. Di dalam buku pragmatik ini pun masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahannya. Akan tetapi, kekurangan dan kelemahan yang ada tidak hadir untuk dicerca, tetapi untuk bersama-sama dicari dan diupayakan bagaimana sempurnanya. Untuk itu, penulis membuka hati terhadap aneka masukan dan saran demi sempurnanya karya tulis berbasis hasil riset ini.

Yogyakarta, 5 November 2017
Penulis

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Daftar Isi

PRAKATA
DAFTAR ISI

BAB 1. IHWAL BAHASA DAN STUDI SOSIOKULTURAL BAHASA

- A. Bahasa dan studi bahasa
- B. Bahasa dan kelas sosial
- C. Bahasa dan kelompok etnis
- D. Bahasa dan jenis kelamin
- E. Bahasa dan usia
- F. Konsep dasar studi sosiokultural bahasa
- G. Batasan studi sosiokultural
- H. Masalah-masalah dalam studi sosiokultural bahasa
- I. Komunitas bahasa dan masyarakat bahasa
- J. Komunitas bahasa dan masyarakat bahasa Indonesia
- K. Pendalaman dan Refleksi

BAB 2. VARIAN-VARIAN BAHASA DAN CERMINANNYA

- A. Variasi Bahasa Cermin Penggunaanya
 - 1. Variasi individu, sosial, dan regional
 - 2. Variasi bahasa atas kekhususan jenis kelamin
 - 3. Variasi bahasa atas peringkat umur seseorang
 - 4. Variasi bahasa atas dasar etnisitas
 - 5. Variasi bahasa atas dasar status dan kelas sosial
 - 6. Glosolia sebagai variasi bahasa
 - 7. Monolingual, bilingual, dan multilingual
 - 8. Rol sebagai variasi bahasa
- B. Variasi Bahasa Cermin Penggunaannya
 - 1. Diglosia sebagai variasi bahasa
 - 2. Pijin sebagai variasi bahasa
 - 3. Kreol sebagai variasi bahasa
 - 4. Register sebagai variasi bahasa
 - 5. Repertoire sebagai variasi bahasa
 - 6. Reputasi bahasa sebagai variasi bahasa

7. Kan sebagai variasi bahasa
 8. Jargon sebagai variasi bahasa
 9. Kolokial sebagai variasi bahasa
 10. Bahasa standard-nonstandar sebagai variasi bahasa
- C. Variasi Bahasa Cermin Statusnya
1. Bahasa Ibu sebagai variasi bahasa
 2. Bahasa daerah sebagai variasi bahasa
 3. Bahasa nasional sebagai variasi bahasa
 4. Bahasa negara sebagai variasi bahasa
 5. Bahasa persatuan sebagai variasi bahasa
 6. Bahasa pengantar sebagai variasi bahasa
 7. Heterogenitas-homogenitas bahasa sebagai variasi bahasa
 8. Monobahasawan, dwibahasawan, multibahasawan
 9. Bilingualisme dan bilingualitas
 10. Profil bilingualitas
 11. Interferensi bahasa
 12. Campur kode dan alih kode
- D. Variasi Bahasa Cermin-cermin yang Lainnya
1. Variasi sistemik-ekstrasistemik
 2. Variasi bahasa dan dimensi waktunya
 3. Variasi bahasa dari dimensi tempatnya
 4. Variasi bahasa dari dimensi konteksnya
- E. Pendalaman dan Refleksi

BAB 3. DARI STUDI SOSIAL-SOSIETAL MENUJU STUDI SITUASIONAL BAHASA

- A. Pengantar
- B. Kontras antara formalisme dan fungsionalisme bahasa
- C. Keberatan terhadap pandangan homogenitas bahasa
- D. Studi sosial-sosietal dan studi situasional bahasa
- E. Konstelasi pragmatik dalam studi linguistik
- F. Lingkup studi pragmatik
- G. Pragmatik dan sosiopragmatik
- H. Pragmatik dan pragmatik kritis
- I. Pragmatik dan analisis wacana (kritis)
- J. Prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa
- K. Parameter pragmatik
- L. Asumsi-asumsi pragmatik
- M. Fenomena-fenomena pragmatik

- N. Kefatisan sebagai salah satu fenomena pragmatik mutakhir
- O. Pendalaman dan Refleksi

BAB 4. KONTEKS SEBAGAI PENENTU MAKNA PRAGMATIK KEFATISAN

- A. Pengantar
- B. Teori konteks.
- C. Hakikat konteks
- D. Konteks penentu maksud kefatisan
- E. Pendalaman dan refleksi

BAB 5. MANIFESTASI KEFATISAN BERBAHASA DALAM SEJUMLAH RANAH

- A. Pengantar
- B. Manifestasi Kefatisan
 - 1. Kefatisna berbahasa kategori sapaan
 - 2. Kefatisan berbahasa kategori kesopanan
 - 3. Kefatisan berbahasa kategori kekecewaan
 - 4. Kefatisan berbahasa kategori ucapan terima kasih
 - 5. Kafatisan berbahasa kategori bercanda
 - 6. Kefatisan berbahasa kategori pujian
 - 7. Kefatisan berbahasa kategori permohonan maaf
 - 8. Kefatisan berbahasa kategori penolakan
 - 9. Kefatisan berbahasa kategori ketidaksaetujuan
 - 10. Kefatisan berbahasa kategori penghindaran
 - 11. Kefatisan berbahasa kategori pengucapan salam
 - 12. Kefatisan berbahasa kategori suruhan
 - 13. Kefatisan berbahasa kategori tawaran
 - 14. Kefatisan berbahasa kategori penegasan
 - 15. Kefatisan berbahasa kategori pengingatan
- C. Pendalaman dan Refleksi

DAFTAR PUSTAKA
INDEKS
BIODATA PENULIS

Tentang Penulis



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., lahir di Yogyakarta pada tanggal 13 Oktober 1966. Dia adalah Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia lulus dari program doktor dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam bidang linguistik pada tahun

1999. Beberapa karya linguistik yang telah dihasilkan sejak memegang status akademik doktor dipaparkan berikut ini. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2006), *Asyik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Dasar-dasar Bahasa Penyuntingan Media* [Penerbit Gramata Jakarta, 2009], *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009], *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2012), *Fonologi dalam Bahasa Indonesia* (Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014), *Sosiopragmatik* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009 *Kajian Sociolinguistik Kode dan Alih Kode (revised edition)* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010, 2015), *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2010), *Bahasa Jurnalistik: Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum* (Ghalia Publisher Indonesia, Jakarta, 2010; 2015), *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2017). Dari tahun 2012 – 2015, ia menjadi ketua penelitian HIBAH KOMPETENSI yang didanai oleh DRPM DIKTI DEPDIKNAS. Pada tahun 2015-2017, menjadi ketua penelitian HIBAH BERBASIS KOMPETENSI yang didanai oleh DRPM KEMRISTEKDIKTI.

BAB 1

Ihwal Bahasa dan Studi Sosiokultural Bahasa

A. Bahasa dan Studi Bahasa

Bahasa memiliki fungsi atau kegunaan yang amat mendasar, yakni sebagai peranti pokok komunikasi antarmanusia. Karena digunakan untuk berkomunikasi antarmanusia, bahasa tersebut sering disebut juga bahasa manusia. Orang sering menyebut bahasa yang demikian itu sebagai bahasa biasa (*ordinary language*), artinya bahasa natural manusia yang bukan bersifat rekaan atau rekayasa. Adapun untuk bahasa artifisial (*artificial language*) dapat dicontohkan di sini bahasa Esperanto. Bahasa artifisial disebut juga bahasa buatan (*constructed language*), yang sering juga diakronimkan sebagai 'conlang'. Bahasa conlang lazimnya lebih sederhana dalam konstruksi frasa maupun sintaksisnya. Untuk keperluan pembelajaran pada bahasa-bahasa natural tertentu yang dianggap sulit, bisa dimungkinkan orang membuat bahasa buatan yang sederhana.

Dapat disebut di sini, selain bahasa Esperanto, adalah bahasa Quenya yang lazim digunakan kaum Elvish. Jenis bahasa buatan lain yang menyerupai bahasa Quenya serta bahasa Esperanto adalah bahasa Klingon, sebuah bahasa yang pernah diperantikan dalam film tertentu. Dalam konteks sociolinguistik, orang juga harus mengenal bahasa interlingua, yakni bahasa yang digunakan seseorang yang sedang belajar bahasa lain di luar bahasa ibu atau 'mother tongue' yang sudah dimiliki dan dikuasainya. Nah, bahasa dalam konteks yang diperbincangkan dalam bab ini bukanlah bahasa-bahasa rekaan manusia seperti yang disebutkan ini. Dalam penelitian sociolinguistik,

bahasa yang dijadikan objek sasaran penelitian (*gegenstand*) lazimnya adalah bahasa natural manusia, bukan bahasa rekaan manusia.

Nah, sebagai kontras dari bahasa buatan (*constructed language*) seperti disebutkan di depan itu adalah bahasa natural keseharian manusia (*ordinary language*). Bahasa itu sendiri lazimnya dapat dipahami secara bermacam-macam seperti dapat disebutkan sebagai berikut: sebagai sistem tanda, sebagai sistem makna, sebagai sistem struktur yang harus ditepati, sebagai sistem tuturan yang harus dipahami bersama oleh masyarakat penuturnya, dan seterusnya.

Manusia juga harus dikatakan sebagai makhluk yang khas, karena dia sebagai sosok selalu menggunakan bahasa sebagai peranti berkomunikasi keseharian dalam hidupnya dengan sesamanya. Bahasa sebagai ilmu (*linguistics*), dapat dikaji sendiri sebagai bahasa itu sendiri (*linguistics*), tetapi bahasa juga dapat dikaji dalam kaitan dengan bidang-bidang yang bertali-temali dengannya (*multidisipliner*). Dalam kaitan dengan relasi antara bahasa dengan bidang-bidang ilmu lain, Hjelmslev (1963) sebagaimana yang dikutip Suwito (1983) menyatakan bahwa bahasa dapat dihubungkan dengan perkembangan individu.

Maka, lalu lahirlah bidang yang disebut psikologi bahasa, yang selanjutnya hadir sebagai psikolinguistik. Bahasa juga dapat dikaji dalam kaitan dengan kebudayaan manusia, yang kemudian melahirkan bidang antropologi bahasa atau antropolinguistik, sekalipun keduanya berhakikat tidak sama. Bidang ini juga dikenal sebagai etnologi bahasa, yang selanjutnya melahirkan bidang yang lazim disebut etnolinguistik. Beberapa sumber bahkan merencanakan antropolinguistik dengan etnolinguistik, yang sesungguhnya keduanya berhakikat berbeda.

Adapun bahasa yang dikaitkan dengan bidang kemasyarakatan atau bidang sosial melahirkan bidang yang disebut dengan sosiologi bahasa, yang selanjutnya lazim disebut sebagai sosiolinguistik. Lagi, yang disebut terakhir itu sesungguhnya tidaklah sama, sekalipun secara kaprah, orang seringkali menyamakannya. Nah, bidang-bidang yang disebut terakhir inilah yang kemudian disebut sebagai bidang-bidang interdisipliner dalam ilmu bahasa.

Maka, linguistik lalu dianggap tidak perlu menjangkau bidang-bidang yang sifatnya interdisipliner itu. Linguistik, sebagaimana yang telah dilakukan sejak tradisi Ferdinand de Saussure (1916), adalah telaah yang hanya berfokus pada bidang bahasa secara struktural. Dalam

kaitan dengan ini, maka selanjutnya Saussure dinobatkan sebagai bapak linguistik, dengan karya anumertanya yang sangat ternama, yakni *Course de linguistique generale*.

Sebagai disiplin ilmu, tentu saja bahasa dikaji sesuai dengan tata cara ilmiah yang berlaku di dalam bidang bahasa (*linguistics*). Seorang linguis ternama pernah menyebutnya sebagai '*linguistic linguistics*', maksudnya, ilmu bahasa yang dikaji secara kebahasaan, '*the linguistic study of language*' atau studi bahasa yang bersifat linguistik. Adapun sebutan-sebutan di atas digunakan untuk menegaskan bahwa bahasa yang sifatnya umum atau linguistik umum (*general linguistics*), harus dibedakan dengan bidang-bidang yang hadir secara interdisipliner seperti disebutkan di depan tadi. Istilah '*linguistic linguistics*' sebagaimana disebutkan di depan, tidak dapat dipisahkan dari gagasan Allen (1966), sebagaimana yang dikutip di dalam Suwito (1983).

Berkenaan dengan bidang bahasa yang di dalam kajian atau penelitiannya cenderung dianggap khas dan khusus, tidak sama dengan bidang-bidang ilmu yang lainnya, baik dalam hal esensi maupun sebutannya, dapat dilihat di dalam Sudaryanto 1993, misalnya saja, bahwa di dalam tahapan penyediaan data digunakan istilah metode simak dan metode cakap. Sebutan ini hampir pasti tidak pernah ditemukan di dalam budang-bidang yang lain. Kedua metode penyediaan data itu masih juga dijabarkan ke dalam teknik-teknik seperti teknik sadap dan teknik pancing, yang selanjutnya masih dijabarkan lagi menjadi teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik cacat.

Di bawah metode cakap terdapat teknik-teknik seperti cakap semuka, cakap tansemuka, dan seterusnya. Selain yang disebutkan di depan itu, di dalam tataran analisis data juga dimungkinkan digunakan metode dan teknik analisis yang tidak sepenuhnya mudah ditemukan di dalam penelitian atau kajian bidang umum lainnya. Semua ini menegaskan, bahwa bahasa biasa manusia yang menjadi *gegenstand* atau objek sasaran penelitian bagi penelitian bahasa, termasuk penelitian sosiolinguistik, memang tidak sama dengan bidang-bidang ilmu yang lainnya.

Maka, tidak aneh kalau di dalam penelitian bahasa atau linguistik, ditemukan pendekatan, metode, dan teknik yang berbeda sebutannya jika dibandingkan dengan bidang-bidang ilmu yang lainnya, karena dalam bahasa memang digunakan metodologi kajian yang khas kebahasaan

itu. Akan tetapi, sebagai bidang yang sifatnya multidisipliner, sosok bahasa juga tidak dapat dilepaskan dengan bidang-bidang ilmu-ilmu yang lainnya seperti yang telah disampaikan terdahulu.

Tentu saja, masih banyak bidang interdisipliner lain yang berkaitan dengan bidang bahasa atau linguistik seperti yang disebutkan di depan itu. Satu bidang interdisipliner yang tidak boleh lupa disebutkan di sini adalah sosiolinguistik karena memang sedang dijadikan objek sasaran dalam penulisan ini.

B. Bahasa dan Kelas Sosial

Masyarakat yang mewadahi hadirnya sebuah bahasa, tidak dapat pula dipisahkan dari bahasa yang diwadahnya itu. Bahkan banyak dikatakan pula, bahwa bahasa itu merupakan cermin dari masyarakat yang mewadahnya. Orang dapat mengerti asal-muasal seseorang, atau mungkin pula asal-muasal sekelompok orang, hanya dari bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan. Demikian pula, bahasa seseorang atau sekelompok orang juga akan menunjukkan kelas sosial dari orang dan/atau masyarakat yang mewadahi bahasa itu. Akan tetapi sebelum diperbincangkan lebih jauh ihwal manifestasi bahasa dan kelas-kelas sosial itu, ada baiknya ihwal kelas sosial (*social class*) itu dipahami terlebih dahulu.

Secara singkat, kelas sosial adalah golongan orang di kalangan masyarakat tertentu. Akan tetapi, ihwal kelas sosial itu dijelaskan dengan lebih terperinci oleh para pakar sosiolinguistik, di antaranya adalah sebagai berikut. Di dalam Sumarsono (2008:43) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kelas sosial adalah golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya. Kelas sosial tidak dapat dianggap sama dengan status sosial. Guru yang adalah profesi itu, menunjuk pada status sosial. Demikian pula pegawai negeri dan pegawai swasta, semuanya adalah status sosial (*social status*).

Nah, seorang guru bisa jadi berkelas sosial menengah, sedangkan seorang petani atau seorang nelayan, lazimnya akan dianggap sebagai orang yang berstatus sosial rendah. Dengan pemaparan di atas itu,

kelihatan sekali bahwa sesungguhnya status sosial itu akan dapat menunjukkan kelas sosialnya.

Di dalam kelas sosial tertentu, terdapat sejumlah status sosial, yang disandang oleh individu-individu yang menjadi warga dari sebuah komunitas masyarakat (*speech community*). Dalam pandangan Halliday (1984:154) ditegaskan bahwa komunitas masyarakat, yang lazimnya juga membentuk sebuah komunitas tutur atau '*guyup tutur*', dicirikan oleh tiga hal, sebagaimana yang dapat dilihat dari pernyataannya berikut ini. '*A speech community, in this idealized sense, is a group of people who (1) are linked by some form of social organization, (2) talk to each other, and (3) all speak alike.*'

Nah, di depan sudah disebutkan bahwa di dalam kelas sosial yang berbeda, akan digunakan wujud-wujud kebahasaan yang berbeda. Di dalam masyarakat Bali, misalnya saja, di mana masih terdapat stratifikasi sosial (*social stratification*), di mana masyarakat harus dibagi-bagi ke dalam lapis-lapis masyarakat, mulai yang sudra, wausa, kesatria, dan brahmana, masing-masing juga memiliki bentuk-bentuk kebahasaan yang berbeda-beda. Setiap lapis masyarakat memiliki wujud kebahasaan yang berbeda, yang akan membedakan lapis masyarakat itu dengan lapis masyarakat yang lainnya.

Fakta di dalam kelas sosial juga sesungguhnya tidak terlampaui berbeda dengan fakta yang terjadi pada stratifikasi sosial, hanya bedanya, di dalam stratifikasi sosial, warga masyarakat dari kasta tertentu, tidak dapat masuk ke dalam masyarakat kasta lainnya. Seorang sudra, hampir pasti tidak dapat masuk di kalangan brahmana atau kesatria. Di dalam kelas sosial tidaklah demikian yang terjadi. Orang yang berkelas sosial menengah, masih dimungkinkan masuk ke dalam kelas sosial rendah, atau mungkin pula masuk ke dalam kelas sosial tinggi. Seorang guru yang berkelas sosial menengah, katakan saja, di dalam masyarakat Jawa masih sangat dimungkinkan masuk ke dalam kalangan para petani atau para nelayan yang notabene adalah orang-orang yang berkelas sosial menengah ke bawah.

Jadi, di dalam stratifikasi sosial terdapat dimensi sistem yang sifatnya tertutup (*closed system*), sedangkan di dalam kelas sosial, sistem itu bersifat terbuka (*opened system*). Nah, bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berkelas sosial rendah, lazimnya tidak menuntut jarak (*linguistics distance*). Dalam masyarakat Jawa, misalnya saja, terdapat

variasi bahasa dalam tingkatan *'ngoko'* yang boleh digunakan oleh orang kebanyakan, orang-orang yang secara sosial bersifat horizontal. Di antara warga masyarakat petani atau nelayan, hampir pasti digunakan bahasa dalam tataran *'ngoko'* demikian ini.

Berbeda dengan fakta tingkat tutur itu, di dalam masyarakat yang berkelas sosial tinggi, digunakanlah bahasa dalam tataran *'krama'*, dan untuk kepentingan-kepentingan tertentu diperantikanlah kosakata dalam variasi *'krama inggil'*. Untuk mengatakan maksud *'saya'* dalam bahasa Jawa tataran *'ngoko'* akan digunakanlah bentuk *'aku'*, tetapi di dalam tataran *'krama'* akan digunakan *'kula'*.

Di dalam masyarakat pada kelas sosial yang lebih tinggi lagi akan digunakan bentuk *'ingsun'*, atau kalau di dalam pewayangan, terutama yang berkaitan dengan bahasanya para dewa atau dewata akan digunakan bentuk *'ulun'*. Di dalam masyarakat bahasa Indonesia yang bermacam-macam demikian ini, diyakini terdapat beraneka macam bukti bahwa wujud-wujud kebahasaan itu sangat berdekatan dengan kelas-kelas sosial seperti disebutkan di depan itu.

Jika kita berbicara tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, juga di antaranya dalam kaitan dengan kelas sosial, status sosial, dan stratifikasi sosial, maka beberapa hipotesis yang selanjutnya membangun sebuah konstruk teori harus diperhatikan. Pertama adalah teori yang disampaikan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang dalam giliran selanjutnya dikenal sebagai Hipotesis Sapir-Whorf.

Para ahli bahasa ini di antaranya mengemukakan bahwa bahasa ibu (native language, mother tongue) yang dimiliki dan dikuasai oleh seseorang, akan cenderung memiliki peranti untuk melihat dunia luar. Peranti-peranti tersebut lazim disebut sebagai *'kisi-kisi'* atau *'ruji-ruji'*, yang akan mengendalikan penglihatan orang tersebut terhadap dunia di luar bahasa itu. Maka, seorang yang sangat menguasai bahasa Ibu, cenderung akan menggunakan peranti-peranti kisi-kisi yang ada dalam bahasa Ibu tersebut untuk mencermati bahasa-bahasa yang akan dipelajarinya kemudian. Jadi, pengetahuannya tentang bahasa ibu tersebut akan memaksa dirinya untuk melihat bahasa-bahasa lain di luar bahasa ibu tersebut sebagaimana yang terdapat dalam bahasa Ibu tersebut.

Maka, dapat dikatakan pula bahwa bahasa Ibu cenderung akan mempengaruhi, bahkan dapat menentukan cara berpikir masyarakatnya.

Seorang anak yang sudah sangat lazim mengucapkan *'ditukokke'* sesuai yang dia peroleh di dalam bahasa Ibunya, akan cenderung sangat sulit untuk diminta berubah menjadi *'ditukokne'*, bahasa yang lazim digunakan oleh orang-orang bukan desa. Di dalam masyarakat Indonesia, penaturan mengenai penerapan bentuk-bentuk fatis *'selamat siang'*, *'selamat sore'*, *'selamat malam'* dan *'selamat pagi'* sangatlah nisbi dan tidak jelas, tidak seperti bahasa-bahasa yang berada di belahan Eropa, seperti bahasa Inggris, misalnya saja. Kesulitan tersebut diyakini, karena masyarakat Indonesia tidak terlampaui berfokus pada *'kala'* dan *'tense'* dalam bertutur kata.

Di dalam masyarakat yang sangat mempertimbangkan kala seperti bahasa Inggris itu, terdapat aturan yang sangat jelas dan *'rigid'* kapan harus mengucapkan *'good morning'*, *'good afternoon'*, *'good night'*, dan seterusnya. Jika orang salah menggunakan bentuk kebahasaan seperti disebutkan di depan itu, maka dengan cepat orang akan mengatakan bahwa bahasa Anda sangat tidak tepat, bahkan malahan salah.

Jadi, itulah salah satu hal penting yang dapat ditarik dari teori Saphir-Whorf, yang menegaskan bahwa bahasa sangat menentukan masyarakat dan cara berpikir masyarakatnya. Akan tetapi, sungguhkah bahwa pandangan Saphir-Whorf ini dapat sepenuhnya diterima dalam studi linguistik? Jawabnya tentu saja adalah, tidak! Tidak setiap cara berpikir dan berperilaku manusia ditentukan oleh bahasanya. Seseorang yang berbahasa santun, tidak selalu bahwa cara berpikir seseorang ditentukan oleh bahasa yang dikuasainya.

Dalam batas-batas tertentu memang hipotesis tersebut dapat diterima, tetapi selanjutnya banyak tantangan telah menghadangnya. Pertama adalah lingkungan fisik (*physical environment*). Di dalam masyarakat Jawa, terdapat banyak bukti bahwa justru lingkungan fisik demikian itulah yang akan banyak mempengaruhi bahasa, bukan yang sebaliknya. Misalnya saja di dalam masyarakat pesisiran di Jawa, atau mungkin pula beberapa wilayah yang lainnya, karena tanaman jenis palma tumbuh dengan amat subur, maka kemudian dikenal berpuluh-puluh sebutan yang berkaitan dengan tumbuhan palma, termasuk kelapa itu. Setidaknya dapat disebutkan lebih dari lima buah sebutan yang berkaitan dengan buah kelapa itu, yakni *'manggar'*, *bluluk*, *cengkir*, *kelapa muda*, *kelapa*, *cikal'* dan masih banyak yang lainnya. Nah, sebutan yang sama di dalam masyarakat lain, misalnya saja di belahan

bumi Eropa yang jauh dari tanaman itu, hanya sebutan *'coconut'* saja yang mereka kenal.

Jadi, sepertinya fakta kebahasaan seperti yang ditunjukkan di depan itu sekaligus dapat digunakan untuk menegaskan bahwa versi hipotesis Saphir-Whorf yang lebih ekstrem, yakni bahwa *'cara berpikir masyarakat benar-benar dibatasi oleh bahasa'* ternyata tidaklah selamanya benar. Terdapat pula fakta lingkungan fisik lain yang menentukan bahasa, bukan yang sebaliknya, misalnya saja bahwa bahasa Eskimo ternyata, karena lingkungannya pula, memiliki banyak istilah yang berkaitan dengan salju.

Sebutan-sebutan bagian dari salju yang bermacam-macam itu demikian esensial, karena dalam kesehariannya, mereka memang berada dalam lingkungan yang bersalju. Selain lingkungan fisik, bahasa juga ternyata sangat ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Di dalam masyarakat Eropa, demikian pula Amerika, sebutan *'family'* pasti hanya menunjuk pada hubungan antara *'suami-istri-anak'*, sedangkan kita yang tinggal di dalam masyarakat Indonesia yang hubungan kekerabatannya sangat luas, istilah *'keluarga'* itu benar-benar menunjuk pada entitas keluarga dalam pengertian yang sangat luas. Pernahkah Anda juga mencermati sebutan-sebutan nama (*terms of address*) seseorang yang sangat variatif di dalam masyarakat kita?

Juga, sebutan untuk istilah-istilah kekerabatan (*terms of reference*) yang juga sangat banyak variasinya itu? Semuanya itu menunjukkan, bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat sosial seperti disebutkan di depan. Hal lain yang bersifat non-kebahasaan juga sangat mempengaruhi bahasa adalah adanya berbagai macam sebutan yang bersifat *'gereflektif'*, yang cenderung dianggap sebagai *'ora ilok'* alias *'tidak diperkenankan'* untuk menggunakan bentuk kebahasaan tertentu tersebut. Contoh dari bentuk kebahasaan yang bersifat *'gereflektif'* itu adalah *'den bagus'* untuk sebutan *'tikus'*, *'sing mbaureksa'* untuk *'setan'* atau *'hantu'* serta *'demit'*, dan sebutan *'oyot'* untuk *'ular'*.

Selain bentuk-bentuk yang bersifat *'gereflektif'* seperti disebutkan di depan itu, di dalam masyarakat Indonesia, misalnya saja, terdapat banyak kata *'tabu'* yang dinyatakan dengan bentuk kebahasaan yang bermacam-macam pula. Di dalam masyarakat-masyarakat tertentu di daerah-daerah, istilah-istilah *'tabu'* tersebut ditemukan semaki variatif.

Sebagai contoh untuk menyebut *'alat kelamin perempuan'* atau *'alat kelamin laki-laki'*, di dalam masyarakat Jawa ditemukan tidak kurang dari lima sebutan. Semuanya itu bisa dinyatakan dari bentuk yang paling vulgar, hingga bentuk yang paling halus, tetapi semuanya tidak pernah menyebut entitas yang lazim digambarkan dengan bentuk kebahasaan tertentu tersebut.

Nah, semua fakta kebahasaan di atas itu menegaskan bahwa bahasa sangat ditentukan oleh entitas-entitas yang berada di luar entitas kebahasaan itu sendiri. Lingkungan fisik bahasa, lingkungan sosial, dan lingkungan-lingkungan yang lain, termasuk nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang berlaku, akan sangat menentukan bentuk-bentuk kebahasaan yang ada dalam masyarakat itu. Hipotesis versi lunak dan hipotesis versi ekstrem dari Sapir dan Whorf, sesungguhnya dapat dicermati kembali kebenarannya, dengan mencermati dan mengembangkan kembali entitas-entitas non-kebahasaan seperti yang ditunjukkan di depan itu, yang berlaku di dalam masyarakat-masyarakat daerah tertentu.

C. Bahasa dan Kelompok Etnis

Umumnya, sesuai dengan bunyi pepatah lama pula, dapat dikatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Artinya, dari bahasa yang digunakan oleh seseorang, atau oleh sekelompok orang, akan dapat diketahui asal-muasal orang atau sekelompok orang itu. Hingga sekarang ini, di dalam ruang-ruang publik yang heterogen orang-orangnya, dapat ditemukan bahwa asal-muasal orang-orang itu akan dapat diketahui dari bahasa yang mereka gunakan. Sebagai contoh, orang yang berasal dari Bali pasti kelihatan dari cara pelafalan bunyi [t], yang menjadi [th] karena terdapat aspirasi di dalamnya. Maka, untuk mengatakan *'bentuk'* atau *'ngantuk'*, [t] yang ada di dalam posisi tengah kata itu akan dilafalkan sebagai [th], bukan sebagai [t].

Orang Madura, juga akan sangat mudah diidentifikasi keberadaannya dari cara melafalkan kata, frasa, klausa, atau kalimat tertentu yang lazimnya beraksen dan berintonasi yang khusus dan khas pula. Kekhasan-kekhasan lainnya juga pasti ditemukan pada orang-orang yang berasal dari daerah Sunda, Banjar, Flores, Papua, Yogyakarta, Jawa Timur, dan seterusnya. Dengan mencermati semua yang disampaikan di depan

itu, semakin kentara kelihatan, dan sepertinya tidak dapat sepenuhnya disalahkan, bahwa bahasa itu menunjukkan bangsanya, bahasa itu menunjukkan kelompok etnisnya, bahasa itu juga menunjukkan individu yang menggunakan bentuk kebahasaan itu.

Akan tetapi, betulkan selalu demikian? Jawabnya, tidak! Secara umum memang harus dikatakan bahwa pernyataan yang sudah tertulis dan dianggap sebagai pepapah itu benar, akan tetapi, sekali lagi, fakta yang terjadi tidak selalu demikian. Pernahkan Anda mencermati orang-orang Belanda yang berada di Indonesia, khususnya tanah Jawa, tetapi menggunakan bahasa Jawa yang sangat halus karena sudah lama berada tinggal di dalam kelompok etnis itu? Pada masa lampau, dalam rangka misi penyebaran agama, selain juga untuk berdagang rempah-rempah di zaman kolonial, orang-orang Belanda itu mempelajari dengan baik bahasa-bahasa daerah yang ada di negeri ini, termasuk sistem linguistiknya. Jadi, dimensi pemakaian bahasa maupun dimensi keilmuan bahasanya dipelajari semuanya, sehingga mereka benar-benar menjadi fasih dan piawai dalam keduanya.

Nah, itulah kenapa beberapa tahun yang lalu, tetapi akhir-akhir ini mulai jarang, dan ke depan sepertinya juga akan menjadi semakin jarang, kita masih banya menemukan orang-orang Barat yang berbahasa Jawa dengan halus dengan kita. Bahkan, kadangkala mereka jauh lebih halus jika dibandingkan dengan kita, yang katakana saja orang Indonesia, khususnya lagi orang Jawa, dalam memerantikan bahasa Jawa itu. Saya meyakini sepenuhnya, bahwa yang terjadi di dalam masyarakat-masyarakat yang lain, dalam kelompok-kelompok etnis yang lain, kemampuan berbahasa halus demikian itu juga mereka miliki, karena, sekali lagi, mereka memiliki misi yang jauh lebih besar daru sekadar belajar bahasa-bahasa itu. Sepertinya, fakta kebahasaan itu pulalah yang dapat menjelaskan, mengapa para ahli linguistik bahasa Indonesia, dan juga bahasa-bahasa daerah itu justru orang-orang Barat itu, bukan orang-orang Indonesia.

Jadi, mereka yang mempelajari bahasa, mereka yang meneliti bahasa, mereka yang mengkaji bahasa, maka mereka pulalah yang menjadi ahli bahasa atau linguis itu. Akan tetapi, fakta kebahasaan itu sekarang juga dimiliki oleh orang-orang keturunan China yang berada di wilayah-wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Banyak di antara mereka yang ternyata pandai sekali berbahasa Jawa halus, sekalipun

mereka itu bukan orang-orang Jawa. Sebaliknya, orang-orang Jawa sendiri yang sejak awal tidak terlampau peduli dengan bahasa Jawa yang mereka miliki, relatif tidak mampu berbahasa Jawa dengan baik, apalagi dalam tataran bahasa yang halus. Saya meyakini pula, bahwa di daerah-daerah yang lain pun demikian pula penguasaan terhadap bahasa-bahasa daerah tempat mereka tinggal.

Artinya, tidak aneh bagi orang-orang keturunan China tersebut menguasai bahasa-bahasa daerah tempat mereka tinggal, sementara mungkin pula justru bahasa mereka sendiri tidak dikuasai dengan baik karena secara faktawi, mereka juga tidak menggunakan bahasa mereka itu sebagai bahasa komunikasi keseharian maupun untuk kepentingan yang lainnya. Nah, kedua fakta kebahasaan di atas itu sekaligus menegaskan bahwa bahasa tidak dengan sendirinya menunjukkan bangsa. Orang-orang Jawa, tidak serta-merta memiliki penguasaan bahasa Jawa yang baik.

Demikian pula orang-orang Sunda, sepertinya juga tidak selalu memiliki penguasaan yang baik terhadap bahasa Sunda, yakni bahasa yang seharusnya dimiliki dan dikuasai oleh orang-orang Sunda itu sendiri. Dari semua yang disampaikan di bagian depan itu, maka kini dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri yang bersifat fisiologis dari seorang warga etnis, tidak dengan serta-merta akan menunjukkan penguasaan bahasa daerah atau kelompok etnis tempat mereka berasal. Konon di Amerika Serikat, banyak pula orang-orang Negro yang berkulit hitam, yang sudah tidak terlampau kelihatan lagi bahasa aslinya, dan telah begitu fasih menggunakan bahasa Inggris Amerika.

Demikian pula kalau kita mencermati orang-orang yang datang dari desa yang cukup terpencil, lalu selama beberapa tahun orang tersebut meninggalkan desanya untuk bekerja di kota-kota besar, maka bahasa dari desa aslinya tersebut seakan-akan hilang dan tergantikan oleh bahasa yang lazim digunakannya ketika mereka berada di kota. Jadi, sekali lagi, bahasa menunjukkan bangsa, sebagai pepatah untuk menunjukkan bahwa daerah asal seseorang akan kelihatan dari bahasa yang digunakan, sepertinya patut dipertanyakan dan dikaji ulang sekarang ini. Untuk mengkaji seluk-beluk bahasa dalam kaitan dengan etnis seperti disebutkan di depan itu, baik kiranya dicermati dua teori yang cukup banyak digunakan dalam penelitian, yakni teori inferioritas dan teori substratum.

Di dalam teori inferioritas disebutkan bahwa kelompok etnik tertentu yang dipandang inferior atau rendah, bahasanya pun juga akan bersifat inferior. Wujud-wujud kebahasaan yang mereka gunakan cenderung tidak baik, bersifat tidak baku, banyak pemenggalan, dan banyak variasi tidak standar serta terlampau khas dan khusus karena berkaitan dengan kelaziman yang berlaku di dalam kelompok etnis itu. Sebagai contoh, bahasa Jawanya orang-orang yang tinggal jauh dari Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta sebagai pusat-pusat kebudayaan Jawa, akan dianggap sebagai bahasa Jawa yang berciri inferior. Terlebih-lebih bahasa Jawanya orang-orang yang tinggal di pegunungan atau di gunung-gunung, juga akan dianggap sebagai inferior, sama inferiorinya dengan orang-orang yang menggunakan bahasa itu.

Ada pula anggapan dari sementara orang, bahwa bahasa Jawa yang digunakan oleh orang-orang yang datang dari kota-kota atau desa-desa yang berada di luar Jawa, adalah bahasa yang inferior karena memang tidak standar dari dimensi kaidah-kaidah pemakaiannya. Alasannya, bahasa mereka itu adalah bahasa yang berasal dari substratum masyarakat tertentu, yang bagaimanapun akan selalu dianggap lebih inferior daripada masyarakat yang memakai bahasa secara standar. Bahwa anggapan di dalam teori substratum dan teori inferioritas itu tidak sepenuhnya benar, memang dapat terus-menerus diperbincangkan dan diperdebatkan.

Akan tetapi, kecenderungan yang terjadi sekarang, khususnya dalam kaitan dengan bahasa-bahasa yang digunakan oleh mereka yang berasal dari kelompok etnis tertentu adalah bahwa semua bahasa atau ragam bahasa itu sesungguhnya baik adanya. Tidak ada bahasa yang lebih tinggi dari bahasa yang lainnya, tidak ada pula ragam bahasa yang lebih tinggi daripada bahasa yang lainnya, terlebih-lebih jika dikaitkan dengan perkembangan alam demokrasi yang sudah banyak berkembang di dunia kita ini. Bahwa anggapan yang disebutkan terakhir ini banyak pula yang menganggap tidak benar, hal demikian ini terbuka pula untuk terus diperdebatkan dan dikaji ulang. Justru dengan pengkajian yang selalu dilakukan berulang demikian itulah ilmu pengetahuan akan dapat terus bergeliat dan berkembang.

D. Bahasa dan Jenis Kelamin

Tidak dapat dimungkiri, tentu saja bahwa pria atau laki-laki memang berbeda dengan wanita atau perempuan. Pekerjaan dan tanggung jawab antara wanita dan pria lazimnya juga tidak sama, sekalipun di mana-mana telah banyak dicuatkan ihwal emansipasi wanita. Pandangan bahwa wanita atau perempuan adalah warga kelas dua, ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia di masa-masa silam, tetapi juga sesungguhnya, masih terus berlanjut hingga masa-masa sekarang ini. Di dalam beberapa peranti undang-undang yang mengatur tenaga kerja, juga tentang hak-hak sosial dan ekonomi yang bakal diperoleh oleh wanita ketika mereka bekerja, menunjukkan bahwa sekalipun emansipasi itu telah lama sekali bergelora, tetapi tetap saja tidak ada fakta kesamaan yang benar-benar dapat dianggap ideal di dalam berbagai ranah kehidupan mereka.

Sebagai contoh, kita bersama-sama dapat melihat di dalam masyarakat sekitar kita, bahwa tunjangan-tunjangan dan penghasilan-penghasilan yang biasa diterima wanita dalam bekerja berbeda dengan yang diterima oleh kaum pria. Dalam pembagian warisan di dalam keluarga, masih banyak pula wanita atau perempuan yang tidak diperlakukan sama dengan kaum pria. Sebutan-sebutan untuk seorang anak di dalam banyak keluarga Jawa, misalnya saja, juga banyak yang berdimensi nama ayahnya, yang notabene adalah pria. Hal serupa ternyata terjadi pula di dalam masyarakat Barat, yang juga akan menamakan anaknya sesuai dengan nama ayahnya.

Sebutan untuk dirinya sendiri, bagi seorang wanita juga hampir selalu berdimensi pria. Maka, sebutan seperti '*Ibu Kunjana*' sangat lazim ditemukan, dan dapat dipastikan bahwa '*Kunjana*' adalah nama suami sang ibu atau sang istri yang mendapatkan sebutan nama tersebut. Ketika saya kecil, nama panggilan akrab untuk seorang Ibu atau nama untuk seorang ayah, juga adalah nama anaknya yang laki-laki, bukan yang perempuan. Maka, karena di dalam keluarga saya itu nama anak laki-lakinya adalah '*Kunjana*', sebutan untuk ayah saya di desa itu adalah '*Pakne Kunjana*' atau '*Pak Kunjana*'.

Semua ini menegaskan, bahwa dari dimensi jenis kelaminnya, seorang pria atau seorang laki-laki cenderung akan lebih ditempatkan pada posisi pertama dan utama di dalam masyarakat. Di desa

tempat tinggal saya ketika kecil, setiap kali ada acara formal, entah itu pernikahan, entah itu kematian, atau acara-acara formal yang lainnya, selalu saja yang mendapatkan tugas untuk tampil di depan dan memimpin itu adalah seorang tokoh desa yang juga berjenis kelamin pria. Bahkan untuk seorang pembawa acara di dalam acara formal itu pun yang mengambil peran di desa saya itu adalah seorang pria, bukan seorang wanita.

Fakta demikian ini sekaligus menegaskan bahwa di era yang sudah modern seperti sekarang ini, persamaan derajat antara seorang wanita dan pria itu belum sepenuhnya dapat dilakukan di dalam masyarakat kita. Dalam konteks ilmiah, ternyata banyak pula pakar bahasa di masa lampau yang memberikan penekanan pada pentingnya kehadiran informan laki-laki atau pria, bukan informan perempuan atau wanita, seperti disampaikan oleh Kurath (1993) sebagaimana dikutip dalam Sumarsono (2008:98) berikut ini: *'...they should be male because in the Western nations women's speech tends to be more self-conscious and class-conscious than men's...'* Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Orton (1962) sebagaimana dikutip juga di dalam Sumarsono (2008: 98), yang di antaranya menegaskan, *'... in this country (England) men speak vernacular more frequently, more consistently, and more genuinely than women, and the same could be true elsewhere...'*

Dengan dua kutipan dari para pakar bahasa di masa lampau tersebut jelas sekali kelihatan bahwa ternyata bahasa berdekatan sekali dengan jenis kelamin. Bahasa kaum wanita akan sangat berbeda dengan bahasanya kaum pria. Demikian pula, di dalam penelitian bahasa, perlakuan untuk mendapatkan data kebahasaan pun berkaitan sangat erat dengan fakta apakah dia seorang wanita ataukah seorang pria. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa berkaitan dengan bahasa pula, para wanita lazimnya cenderung lebih cermat dan lebih konservatif daripada para pria. Bahasa asal yang mereka bawa dari tempat asalnya, cenderung akan terus-menerus dipertahankan dan dibawa-bawa hingga sampai di mana pun juga wanita itu berada.

Dalam hal inovasi dan kreasi berbahasa, lazimnya kaum wanita tidak seberani kaum pria. Kecenderungan yang lebih banyak terjadi adalah bahwa mereka itu tidak cukup kreatif dan inovatif, tetapi lebih berciri hiperkoreksi. Kutipan dari Wartburg (1925) sebagaimana yang juga dikutip di dalam Sumarsono (2008:100) berikut ini sepertinya

pantas untuk dicermati dan dipertimbangkan, *'Everyone knows that as far as language is concerned women are more conservative than men, they conserve the speech of our forbears more faithfully.'* Memang juga adalah fakta bahwa di dalam masyarakat yang bermacam-macam, seorang wanita cenderung akan banyak datang dan berbicara dengan teman dekat atau mungkin pula tetangganya.

Mereka cenderung berada di rumah, tidak akan banyak meninggalkan rumahnya, dan jarang pula berbaur dengan orang-orang asing. Pendapat Coates (1987) sebagaimana dikutip di dalam Sumarsono (2008:100) sepertinya pantas pula untuk dilihat kembali. *'Women hardly ever leave their village, unlike men; women stay at home and talk (chat) to each other, and don't mix with strangers...'*. Nah, sifat dan ciri dasar yang melekat pada perempuan atau wanita seperti yang disebutkan di depan itulah yang menjadikan wujud-wujud kebahasaan yang dimiliki perempuan berbeda dengan bahasa yang dimiliki laki-laki.

Demikian pula, kecenderungan perempuan yang lebih senang mengapresiasi keindahan, kehalusan, menyebabkan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakannya pun cenderung halus dan santun. Memang secara umum dapat dikatakan, sekalipun sesungguhnya harus dilakukan penelitian yang lebih cermat, yakni bahwa bahasa perempuan atau wanita cenderung lebih santun dan lebih tidak meledak-ledak dibandingkan dengan bahasa kaum laki-laki atau pria. Pemerantian gerak-gerak anggota tubuh yang sifatnya kinesik (*kinesics*), juga yang melibatkan raut muka atau wajah alias mimik (*mimics*), serta hal-hal lain yang melibatkan dimensi-dimensi yang sifatnya paralinguistik (*paralinguistics*), bagi seorang perempuan atau wanita ternyata lebih dominan dan lebih kentara kelihatan.

Seperti misalnya akan kelihatan pula pada saat seorang perempuan atau wanita sedang marah, lazimnya gerakan-gerakan anggota tubuh yang sifatnya kinesik serta hal-hal lain yang melibatkan warna muka akan kentara kelihatan. Dalam cara-cara berbicaranya pun, tonasi seorang wanita akan berbeda dengan tonasinya seorang pria. Juga dalam hal lagu kalimat atau intonasi dan penekanan-penekanan bunyi tertentu atau aksentuasi. Maka, bahasa kaum perempuan atau wanita, juga bahasanya orang-orang yang keperempuan-perempuanan alias *'waria'*, lazimnya juga bersifat *'kemayu'* atau bermanja-manja alias *'coquettish'* demikian itu.

Dalam penelitian kebahasaan teori yang lazimnya dipergunakan dalam rangka perbincangan bahasa dan jenis kelamin ini adalah teori kekerabatan yang pada awal mulanya digunakan untuk meneliti bahasa Chiquito, yakni bahasa Indian Amerika di Bolivia. Intinya, dalam teori itu dikatakan bahwa bahasa yang digunakan kepada saudara laki-laki dan saudara perempuan tidaklah sama. Sapaan kepada seorang kakak laki-laki dan sapaan kepada kakak perempuan tidaklah sama. Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan juga berbeda. Perlu penelitian lebih lanjut, apakah teori kekerabatan berlaku pula pada masyarakat bahasa Indonesia. Sekalipun di dalam bahasa ini, juga bahasa-bahasa yang berada di bawahnya, mempertimbangkan penutur yang berbicara, tetapi lebih-lebih yang diberi pertimbangan adalah mitra tutur alias orang lain.

Jadi, santun tidaknya bentuk kebahasaan yang digunakan seseorang lebih ditentukan oleh pertimbangan mitra tuturnya, bukan pertama-tama oleh penuturnya. Teori lain yang juga digunakan dalam rangka penelitian hubungan bahasa dan jenis kelamin adalah teori tabu, yang pada intinya mengatakan bahwa bentuk-bentuk kebahasaan tertentu tidak dapat digunakan karena berkaitan erat dengan etika, tatakrama, atau sopan santun. Kadangkala, bentuk-bentuk tabu juga harus digantikan dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang bermakna '*gereflektet*', sehingga orang yang mengatakan tidak akan mendapatkan '*tulah*' atau dalam bahasa Jawanya '*kualat*'. Kata-kata yang berhubungan dengan jenis kelamin, baik wanita ataupun pria, sama sekali tidak boleh digunakan dalam berbahasa normal atau wajar. Sebagai gantinya, digunakanlah kata-kata yang tidak bersifat '*tabu*' dan '*vulgar*' demikian itu.

Akan tetapi, bukan hanya di wilayah Jawa saja bentuk-bentuk yang bersifat tabu demikian itu harus dihindari. Di dalam masyarakat Zulu di Afrika, seorang anak tidak boleh menyebut nama mertua laki-lakinya. Kalau sampai menyebut nama itu, maka akan dianggap sebagai pelanggaran aturan dan norma di dalam masyarakat zulu tersebut, dan hukumannya adalah '*harus dibunuh*'. Maka, sesungguhnya sangatlah menarik meneliti hubungan antara bahasa dan jenis kelamin itu, termasuk kata-kata tabu dan vulgar yang seringkali membarengi pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan yang berkaitan dengan nama-nama alat kelamin tersebut.

E. Bahasa dan Usia

Usia manusia tidak terelakkan perubahan dan pergeserannya. Setiap manusia, juga makhluk-makhluk yang lainnya, bergerak menjadi semakin tua dari waktu ke waktu, dari hari ke hari. Tidak ada satu pun orang yang dapat melawan usia, dan setelah tiba waktunya untuk kembali kepada sang pencipta, yang secara umum dialami oleh manusia ketika mereka telah menjadi sangat tua, maka habislah riwayat manusia dan makhluk lain itu di alam raya ini. Nah, ketika manusia masih berada di dunia ini, mereka pasti berbahasa karena harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Wujud-wujud bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi itu berbeda-beda di dalam setiap kelompok umur manusia. Maka, orang lalu mengelompokkannya menjadi umur anak-anak, umur remaja, umur dewasa, dan mungkin yang terakhir kali adalah kelompok umur tua atau senja.

Bahasa anak-anak, tentu memiliki kekhasan-kekhasan tersendiri, yang mustahil dimiliki oleh kelompok-kelompok manusia yang berumur di atasnya. Celoteh anak-anak yang masih bayi, yang kadangkala sangat sulit dipahami oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya, jelas sekali merupakan genre bahasa tersendiri, yang juga menarik untuk diperiksa dan dicermati. Menjelang remaja, bahasa anak-anak itu juga telah mencapai tahapan tersendiri, yang juga akan menuntut perhatian yang berbeda dengan bahasa anak-anak yang masih berada di bawah usianya. Kalau bahasa remaja cenderung sedikit lebih lengkap bentuknya, bahasa anak-anak masih sarat dengan pemenggalan-pemenggalan. Untuk menyampaikan maksud sebuah kata, seorang anak mungkin sekali hanya melafalkan satu suku kata.

Demikian juga untuk menyatakan maksud yang relatif lebih kompleks, tetapi seorang anak hanya menggunakan satu buah kata, yang maknanya juga belum tentu dapat ditangkap secara jelas. Akan tetapi, demikian itulah ciri bahasa anak, yang tentu lebih sederhana jika dibandingkan dengan bahasa remaja atau mungkin pula anak-anak praremaja. Bahasa remaja lazimnya ditandai dengan inovasi-inovasi yang khas dan khusus, yang menjadi penanda dari kreativitasnya. Inovasi dan kreasi yang dibuat remaja, lazimnya dinyatakan di tempat-tempat tertentu secara relatif bebas, hingga kadangkala mengganggu kenyamanan dari banyak orang.

Bentuk-bentuk kebahasaan yang muncul sebagai tulisan mural di berbagai sudut tembok jalan dan bangunan di perkotaan, kebanyakan juga dibuat oleh kaum remaja dan praremaja, yang kehadirannya memang masih sangat diobsesikan. Kreasi-kreasi tulisan yang berbentuk permainan bahasa, yang pada gilirannya banyak dijadikan bahan-bahan untuk tujuan komersial seperti pada kaos Dagadu di Jogjakarta, atau kaos Joger di Bali, semuanya itu sesungguhnya adalah wujud-wujud kreasi dan kreativitas kaum remaja. Bahasa yang dimiliki oleh orang dewasa tentu jauh lebih tertata daripada bahasa anak-anak dan bahasa remaja. Tulisan-tulisan orang dewasa lazimnya digunakan untuk mewadahi banyak kepentingan, misalnya saja untuk tujuan ilmiah, tujuan politik, tujuan sosial, tujuan pendidikan, dan sebagainya.

Jadi, sekali lagi, bahasa yang dimiliki oleh mereka yang sudah dewasa lazimnya dapat digunakan untuk mewadahi banyak kepentingan dan kebutuhan di dalam kehidupan, apa pun wujud dari kehidupan itu. Akhirnya, bahasa yang dimiliki oleh kaum tua, atau mereka yang sudah mulai menginjak senja, lazimnya tidak lagi seantusias bahasanya kaum remaja dan dewasa. Kalaupun mereka memerantukan bahasa, lazimnya dinyatakan dalam bentuk-bentuk karya sastra, entah yang berupa '*tembang*', '*geguritan*', atau karya-karya estetis yang lainnya.

Dalam banyak hal pula, kaum tua yang sudah mulai menginjak senja itu tidak dapat menghindari fakta infantilitas. Artinya, penurunan dari semula yang terkesan mapan, matang, mumpuni, tahu banyak hal, menjadi menurun sangat dramatis, hingga mungkin mencapai keadaan seperti anak-anak lagi. Bahasanya orang tua yang sudah menjadi infantile demikian itu biasanya juga menyerupai bahasanya anak-anak yang belum dewasa seperti disebutkan di depan.

Bahasa untuk tujuan bermanja-manja (*spoiled*) sepertinya mulai menjadi semakin kentara dan kian dominan. Maka sesungguhnya cukup menarik mengadakan penelitian dalam kaitan dengan bahasa dan usia seperti ditunjukkan di depan itu. Deskripsi sosial kebahasaan yang berkaitan dengan bahasa-bahasa yang mereka gunakan itu, sepertinya akan menjadi sangat baik untuk secepatnya disampaikan kepada khalayak luas sebagai salah satu wujud karya dan dedikasi ilmiah dalam bidang kebahasaan.

F. Konsep Dasar Studi Sosiokultural Bahasa

Banyak ahli telah mencoba mendefinisikan dan memberi arti pada bidang interdisipliner bahasa yang disebut dengan sosiolinguistik. Memang sangat tergantung pada titik fokus yang hendak ditegaskan, maka setiap ahli bahasa, khususnya ahli sosiolinguistik, memiliki rumusan definisi yang hampir selalu tidak sama, sekalipun perbedaan kadarnya sering tidak terlampaui dominan. Akan tetapi, sebelum sampai pada pemahaman yang lebih mendalam tentang apa sesungguhnya hakikat dari sosiolinguistik itu, perlu disadari terlebih dahulu sepenuhnya bahwa entitas bahasa itu memang sama sekali tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan budayanya.

Ihwal hubungan antara bahasa dengan masyarakat dan budaya, sudah telampau banyak pakar bahasa dan budaya yang bersilang pendapat untuk mencoba menjelaskannya secara hakiki. Apakah bahasa berpengaruh pada masyarakat dan pada budaya, ataukah bahasa justru dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya, sepertinya telah menjadi perhatian para pakar yang terlibat dalam teori relativitas budaya. Akan tetapi, terlepas dari semuanya itu, sosok bahasa juga harus dikatakan sebagai *'prevoir'* bagi masyarakat dan budaya itu. Sebuah masyarakat akan dapat dikatakan maju atau tidak maju, atau sebuah kebudayaan akan dapat dikatakan sebagai sudah berada pada tingkatan yang tinggi ataukah tingkatan rendah, semuanya dapat diidentifikasi dari keadaan bahasanya.

Segala sesuatu yang berkenaan dengan hal ini, pembaca budiman diharapkan mencermatinya di dalam Rahardi (2008), *Bahasa provoir Budaya*. Demikian pula, bahasa tidak pernah dapat lepas dari individu yang menggunakan bahasa itu sebagai peranti komunikasi dan interaksi dalam keseharian hidupnya. Seorang manusia selalu akan berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa. Dari pagi mulai bangun tidur, hingga malam saat orang itu memejamkan mata, sesungguhnya entitas bahasa itu masih senantiasa setia bersamanya.

Bahkan ketika orang sedang tidur terlelap sekalipun, sesungguhnya orang masih bersentuhan dengan entitas bahasa itu. Dengan perkataan lain, sesungguhnya memang orang tidak dapat melepaskan kehidupannya dari bahasa. Bahasa telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam dirinya. Bahasa dalam kerangka pemikiran Chomsky, seorang

linguis mentalis Amerika Serikat yang sangat ternama itu, yang diteruskan oleh para pengikutnya yang kemudian membentuk 'school' atau aliran transformasional generatif, dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya 'innate'.

Di dalam diri seorang manusia, sesungguhnya terdapat bawaan bahasa sejak lahir yang sifatnya melekat. Maka secara mentalistik, manusia berpotensi untuk dikembangkan bahasanya. Semakin banyak seorang manusia menerima paparan (*exposure*) bahasa, akan semakin baiklah kemampuan bahasa orang yang bersangkutan. Nah, entitas bahasa tidak saja digunakan oleh manusia dengan begitu saja, tetapi juga senantiasa dikembangkan pemakaiannya oleh manusia itu sendiri, baik lewat proses belajar (*learning*) maupun lewat proses pemerolehan (*acquiring*). Dalam konteks perkembangan ilmu, khususnya ilmu ihwal bahasa, maka segala seluk-beluk perkembangan bahasa dan hakikat dari bahasa itu dipelajari di dalam bidang yang disebut linguistik.

Jadi, dengan mudah dapat dinyatakan, bahwa linguistik sesungguhnya adalah ilmu yang mempelajari hakikat bahasa dengan segala tali-temalnya. Banyak orang menganggap, bahwa linguistik sesungguhnya hanyalah berkuat pada entitas struktur atau gramatika bahasa. Itulah hal yang tersirat di dalam konsep '*linguistic linguistics*' dari Allen (1966) yang sudah banyak dicatat dalam berbagai referensi seperti yang telah disampaikan pada bagian terdahulu.

Di dalam sosiolinguistik, entitas bahasa ditempatkan sebagai bagian dari sistem sosial. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari masyarakat dengan berbagai pranata sosialnya. Maka, para ahli sosiolinguistik juga berfokus pada hubungan hakiki antara bahasa dan masyarakat itu di dalam setiap penelitiannya. Adapun berkaitan dengan hakikat sosiolinguistik sebagaimana telah disampaikan terdahulu, Janet Holmes (1995) menegaskan bahwa relasi antara bahasa masyarakat yang menjadi wadahnya inilah yang menjadikan titik fokus perhatian bagi para sosiolinguis. Dengan tegas dia mengatakan, '*Sociolinguists study the relationship between language and society. They re interested in explaining why we speak differently in different sosial contexts, and they are concerned with identifying the social functions of language and the ways it is used to convey social meaning.*'

Demikian pula, bahasa sama sekali tidak dapat dilepaskan dari budaya yang hadir di dalam wadah masyarakat itu. Maka, hubungan

antara bahasa, masyarakat, dan budaya, itu bersifat interrelasi (*interrelated*). Entitas yang satu sangat berkaitan dan bertali-temali dengan entitas yang lainnya. Bahasa dan budaya sama sekali tidak dapat dipisahkan, demikian antara bahasa dan masyarakat, sama sekali tidak dapat dipisahkan, seperti halnya budaya dan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan itu. Dengan perkataan lain, di dalamnya terdapat relativitas hubungan antara yang satu dan yang lainnya, dan kerelativitasan itu tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan lainnya. Masing-masing terkait dengan sangat erat, dan saling bergantung antara yang satu dan lainnya (*interdependent*).

Kalau di dalam sosiolinguistik sering diperbincangkan perihal pemakaian bahasa (*language use*), maka harus dikatakan bahwa di dalam kerangka masyarakat, hal itu merupakan interaksi sosial yang terjadi di dalam situasi nyata pada masyarakat itu. Interaksi di dalam sebuah masyarakat terjadi karena bahasa tidak saja digunakan oleh setiap individu, tetapi juga digunakan dengan individu lain yang terdapat dalam wadah masyarakat itu.

Maka, mencermati bahasa tidak cukup hanya dilakukan dengan mencermati bahasa yang dimiliki oleh setiap individu, tetapi juga dikaitkan dengan masyarakat yang menjadi wadah bagi bahasa itu. Bahasa selain sebagai '*prevoir*' bagi masyarakat dan budaya, juga sebagai '*mirror*' atau kaca benggala bagi masyarakatnya sebagaimana yang dinyatakan oleh Ellain Chaika (1986). Akan tetapi, selain sebagai kaca benggala, bahasa juga adalah '*mirror*' bagi individu yang memakainya. Dari bahasa dapat diketahui siapa pemilik bahasa itu. Dari bahasa pula, dapat diketahui latar belakang dari si pemakai bahasa itu, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. Sudaryanto (1995) menyatakan pula bahwa dalam konteks dikotomi pembicara-pendengar, kebiasaan berbicara seseorang (*idiolek*) dapat dikenali dari bahasa.

Demikian pula dialek, yang pada hakikatnya merupakan bahasa yang di dalamnya pendengar dapat memahami penuh apa yang sedang dituturkan pembicara, sehingga dia dapat berperanan timbal-balik bergantian dengan cara sesekali pendengar menjadi pembicara dan pembicara menjadi pendengar. Jadi memang jelas kelihatan, bahwa sesungguhnya bahasa dan masyarakat itu sesungguhnya adalah ibarat kepingan uang logam. Satu entitas, yang di dalamnya terkandung dua dimensi, dan keduanya saling merupakan interrelasi.

Dengan perkataan lain, harus disebutkan dengan jelas di sini, bahwa bahasa itu bukan saja gejala individu, tetapi juga terlebih-lebih, merupakan gejala – gejala sosial, yang pencermatannya juga harus dilakukan di dalam konteks sosial dan sosietaI. Maka, di dalam sosiolinguistik itu, entitas bahasa itu tidak dapat dicermati dengan baik jika hanya dianggap sebagai sebuah fenomena individu. Bahasa juga tidak dapat diperiksa dengan saksama, kalau hanya diperhatikan dimensi-dimensi kebahasaan atau linguistiknya. Bahasa tidak dapat sama sekali dilepaskan dari wadah konteksnya, bahkan dari konteks yang sifatnya internal bahasa sekalipun. Terlebih-lebih lagi, dengan konteks yang sifatnya eksternal atau ekstrakebahasaan, pasti bahasa dan konteksnya itu menjadi dua entitas yang saling tidak dapat dilepaskan.

Dapat ditegaskan di sini, bahwa konteks yang sifatnya internal kebahasaan, yang sifatnya cenderung sistemik, dan yang menjadi penentu makna dari bentuk-bentuk kebahasaan yang berada di sekelilingnya dalam sebuah tuturan, lazim disebut sebagai konteks *textual* (*textual context*) atau konteks internal (*internal context*). Konteks yang berada di luar bahasa itu, yang sifatnya tidak sistemik, lazim disebut sebagai konteks eksternal (*external context*) atau ada pula yang kemudian membaginya menjadi konteks sosial, konteks sosietaI, konteks situasional. Konteks sosial dan konteks sosietaI menjadi ranahnya bidang sosiolinguistik dan bidang sosiopragmatik, sedangkan konteks yang sifatnya situasional, atau ada pula pakar yang menyimplifikasikannya menjadi konteks yang sifatnya '*spatial*' dan '*temporal*' menjadi ranahnya pragmatik, sekalipun simplifikasi konteks situasional yang luar itu sesungguhnya tidak tepat.

Dalam sosiolinguistik, yang pada hakikatnya adalah bidang yang sifatnya interdisipliner ini, entitas bahasa harus dicermati dengan memperhatikan faktor-faktor luar kebahasaan atau dimensi-dimensi ekstrakebahasaannya. Dimensi-dimensi yang sifatnya luar kebahasaan atau ekstralinguistik (*extralinguistics*) itu misalnya saja adalah seting tempat dan seting waktu, jenis kelamin penutur dan mitra tutur, tingkatan sosialnya, status sosialnya, keadaan ekonominya, mata pencahariannya, latar belakang pendidikan dan umurnya, serta masih banyak dimensi lain yang harus dilibatkan di dalamnya. Dalam konteks perbincangan sosiolinguistik, konteks dalam banyak dimensi yang disebutkan di atas itu dapat disebut sebagai konteks yang bersifat tidak sistemik. Akan tetapi harus ditegaskan di sini bahwa konteks kebahasaan yang sifatnya

bermacam-macam seperti disebutkan di atas itu, akan berpengaruh pada pilihan terhadap bentuk-bentuk kebahasaan tertentu di dalam praktik komunikasi dan interaksi.

Nah, pilihan bentuk kebahasaan yang demikian itu menjadi penanda bagi informasi sosial tertentu, atau bahkan saat dikatakan, bahwa variasi bahasa itu akan menunjukkan pula adanya informasi sosial tertentu. Holmes (1995), dalam kaitan dengan yang terakhir ini kembali menyebut bahwa *'the choice of one linguistic form rather than another is a useful clue to non-linguistic information. Linguistic variation can provide social information'*. Berkaitan dengan variasi bahasa (*language variation*) sebagai penentu informasi sosial (*social information*), Janet Holmes (1995:3) memberikan contoh sebagai berikut: *'Every afternoon my friend packs her bag and leaves her Cardiff office at about 5 o'clock. As she leaves, her business partner says 'goodbye Margaret'. As she leaves, (she replies 'goodbye Mike') her secretary says 'goodbye Ms Walker', (she replies 'goodbye Jill') and the caretaker says 'Bye Mrs Walker' (to which she responds 'goodbye Andy')...* Penggalan tuturan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa bentuk kebahasaan tertentu, yang dipahami sebagai bagian dari variasi bahasa atau *'language variation'*, benar-benar menunjukkan 'siapa' yang sedang bertutur dengannya itu. Tentu saja, dimensi 'siapa' dalam konteks ini harus dipahami secara luas, bukan semata-mata menuju pada objek orang.

Dengan demikian harus dikatakan di sini bahwa di dalam sociolinguistik, diperikan dan digambarkan secara jelas--seperti yang pernah dikatakan Fishman (1967)--sebagai, *'who speaks what language to whom and when.'* Apa yang dinyatakan Fishman di atas itu, sama sekali tidak berseberangan dengan yang disampaikan Janet Holmes seperti ditunjukkan di depan itu. Selanjutnya Jack Richards et. al. (1985:262) membedakan antara sociolinguistik yang sifatnya mikro (*micro-sociolinguistics*) dan sociolinguistik yang sifatnya makro (*macro-sociolinguistics*). Dalam pandangannya, mikrosociolinguistik itu dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: tindak tutur (*speech acts*), peristiwa tutur (*speech events*), dan urutan tutur (*sequencing of utterances*).

Bidang ini juga mencakup berbagai macam hal yang berkaitan dengan investigasi mengenai variasi-variasi bahasa dan kaitan dengan faktor-faktor sosial. Adapun yang dimaksud sebagai makrolinguistik adalah pilihan bahasa (*language choice*) di dalam masyarakat

bilingualisme dan/atau multilingualisme, masyarakat dan komunitas tutur, perencanaan bahasa (*language planning*), sikap dan perilaku bahasa (*language attitude*) dan sebagainya.

Nah, sesungguhnya dimensi-dimensi sosial yang bisa hadir secara bermacam-macam demikian itulah yang pada gilirannya akan menghasilkan berbagai variasi bahasa (*language varieties*). Maka, di dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dapat dilihat sebagai entitas yang homogen, melainkan hadir dalam dimensi yang selalu heterogen. Hadirnya banyak ragam seperti halnya dialek, idiolek, jargon, argot, dan bentuk-bentuk variasi bahasa yang lain adalah manifestasi dari kenyataan sosiolinguistik yang selalu hadir tidak homogen seperti disebutkan di depan itu.

Di dalam masyarakat yang bersifat multilingual dan/atau bilingual, juga yang di dalamnya terdapat peran-peran bahasa dan ragam bahasa tertentu yang bermacam-macam (*diglossia*), sesungguhnya merupakan lahan yang sangat baik untuk mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap keadaan bahasa-bahasanya. Penulis sendiri pernah mengadakan penelitian sosiolinguistik di wilayah yang menempatkan bahasa-bahasa dalam peran yang berbeda seperti disebutkan di depan itu dalam kerangka tesisnya, yakni dalam kaitan dengan kode-kode kebahasaan dan peralihan kode-kode kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat tutur yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain masyarakat ini bersifat multilingual, atau yang banyak disebut dalam berbagai literatur sebagai masyarakat bilingual, bahasa-bahasa yang terdapat di dalamnya juga diterapkan dalam fungsi dan peran yang tidak sama. Di sejumlah wilayah perkampungan dan perdesaan, terlebih-lebih dalam situasi resmi atau formal yang berkaitan dengan adat dan kebudayaan adiluhung Jawa, dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa mengungguli bahasa-bahasa lain yang ada di dalam masyarakat ini, termasuk bahasa Indonesia. Nah, di dalam masyarakat bilingual dan diglosik demikian inilah lahan penelitian sosiolinguistik sesungguhnya dapat ditemukan.

G. Batasan Studi Sosiokultural Bahasa

Banyak hal telah dijelaskan untuk menjelaskan sosiolinguistik bersama dengan latar belakang konteks sosial-kultural yang mewadahnya

seperti yang telah disampaikan pada bagian terdahulu. Akan tetapi, bagaimanakah para ahli bahasa, khususnya para sosiolinguis, memberi arti pada sosok sosiolinguistik itu? Dengan perkataan lain, seperti apakah sesungguhnya batasan sosiolinguistik itu? Hudson (1980) menyatakan bahwa, '*sociolinguistics is the study of language in relation to society*'. Jadi, sosiolinguistik itu merupakan studi bahasa dalam kaitan dengan masyarakat, khususnya masyarakat pemilik dan/atau pengguna bahasa itu. Titik fokus pada definisi yang disampaikan oleh Hudson (1980) di atas adalah pada '*the study of language*' alias studi bahasa, bukan '*studi tentang masyarakat*'.

Akan tetapi Fishman seorang sosiolinguis yang sangat ternama, justru menegaskan bahwa sosiolinguistics itu merupakan kajian mengenai masyarakat dalam hubungan dengan bahasa. Jadi, berbeda dengan pandangan Hudson seperti disebutkan di depan tadi, yang memfokuskan titik perhatiannya pada '*studi bahasa*' atau '*the study of language*', Fishman dalam konteks sosiologi bahasa, karena dialah yang mengubah istilahnya sendiri dari sosiolinguistik menjadi sosiologi bahasa, justru memberi titik fokus pada '*the study of society*' alias '*studi tentang masyarakat*', bukan pertama-tama study tentang bahasa atau '*the study of language*'.

Pandangan lain tentang sosiolinguistik disampaikan oleh Criper and Widdowson (1975), sebagaimana yang dikutip di dalam Sumarsono (2008), yakni bahwa '*Sociolinguistics is the study of language in operations*.' Intinya, dalam pandangan kedua pakar sosiolinguistik ini ditegaskan bahwa sosiolinguistik merupakan studi tentang bahasa dalam penggunaannya. Jadi, bukan studi bahasa dalam pengertian linguistik yang banyak dimaknai sebagai studi bahasa *an sich*. Ditegaskan pula oleh kedua pakar ini bahwa yang menjadi bidang perhatian dalam sosiolinguistik itu adalah menggambarkan bagaimana konvensi-konvensi kebahasaan, juga konvensi-konvensi mengenai penggunaan bahasa (*language use*) menghubungkannya dengan dimensi-dimensi lain dari sebuah kultur.

Jadi, aspek '*culture*' benar-benar menjadi perhatian pokok di dalam pandangan Criper and Widdowson seperti yang telah disampaikan di bagian depan. Secara lebih lengkap, dalam pandangan kedua pakar itu seperti berikut ini: '*Sociolinguistics is the study of language in operation. Its purpose is to show how conventions of language use*

relate to other aspects of culture. Jadi, studi tentang dimensi-dimensi dan norma-norma kultur yang berlaku pada sebuah masyarakat bahasa menjadi perhatian utama dari pakar-pakar bahasa ini.

H. Masalah-masalah dalam Studi Sosiokultural Bahasa

Bidang ilmu apa pun akan dapat berkembang dengan secara optimal hanya jika kajian terhadap segala entitas yang berkaitan dengan bidang ilmu tersebut senantiasa dilakukan. Maka, bidang ilmu tersebut membutuhkan objek kajian, yang oleh Sudaryanto (1995) juga disebut sebagai objek sasaran penelitian. Oleh linguis ini pula, objek kajian itu disebut sebagai *'gegenstand'*, seperti uga telah disebutkan di bagian depan. Jadi, secara alami dan kodrati, demi kehidupan dan perkembangannya, bidang ilmu apa pun pasti memiliki dan membutuhkan objek kajian itu. Nah, *'gegenstand'* untuk penelitian sosiolinguistik sesungguhnya juga serupa dengan *'gegenstand'* untuk penelitian linguistik murni, yang sering dipahami pula sebagai *'general linguistics'* itu.

Dapat dikatakan bahwa objek kajian atau *'gegenstand'* bagi kedua bidang ilmu tersebut sama karena memang hakikatnya adalah sama-sama bahasa biasa manusia (*commonly ordinary human language*). Akan tetapi, seperti juga disebutkan oleh Holmes (1985), bahwa di dalam sosiolinguistik fokus pokoknya tentu bukanlah bahasa manusia *an sich* yang kemudian dikaji sistem strukturnya seperti di dalam linguistik. Lebih dari semua itu, sosiolinguistik justru berfokus pada relasi antara bahasa manusia biasa itu dengan konteks sosial atau konteks kemasyarakatan yang mewadahi bahasa itu.

Nah, seperti disebutkan terdahulu, karena masyarakat dan budaya serta bahasa itu pada hakikatnya berjari diri satu, merupakan satu kesatuan yang masing-masing tidak dapat saling dipisahkan, maka pelibatan dimensi-dimensi konteks sosial itu secara tidak terhindarkan pasti berhubungan pula dengan konteks budayanya. Maka dengan mengacu pada fakta itu, dalam hemat penulis, sosiolinguistik itu akan mengkaji bahasa dalam relasi dengan masyarakat dan budayanya.

Maka, pertanyaan yang kemudian mencuat, setelah jati diri atau identitas dari bidang sosiolinguistik itu dapat ditemukan seperti pada penelusuran pada bagian-bagian terdahulu, maka pertanyaan

selanjutnya pun akan segera muncul. Pertanyaan yang dimaksud adalah, masalah-masalah yang dapat diangkat di dalam bidang sosiolinguistik itu sesungguhnya dapat meliputi apa saja? Bidang yang dapat dijadikan objek kajian atau '*gegenstand*' itu akan mencakup apa saja dan sampai di mana lingkungannya.

Pertanyaan demikian ini sesungguhnya sangat penting dan mendasar, untuk menjadikan bidang ilmu tersebut hidup dan terus berkembang memenuhi tuntutan dan guliran zaman, sehingga dipastikan bahwa bidang ilmu demikian itu tidak akan pernah menjadi stagnan. Harus ditegaskan pula di sini, bahwa lazimnya, dengan memperhatikan penjelasan Richard et. al. (1985) seperti telah disampaikan terdahulu, bahwa bidang sosiolinguistik lazimnya dapat beroperasi dalam tataran yang bersifat makro atau utama dan tataran yang bersifat mikro atau topik-topik umum yang sepertinya tidak terlampau urgen untuk dilakukan penelitian dan pencermatan. Akan tetapi, bidang-bidang kajian yang selama ini telanjur dianggap tidak terlampau urgen untuk dilaksanakan penelitian, penting juga untuk dikaji dan diteliti untuk menjadikan bidang ilmu sosiolinguistik itu benar-benar berkembang komprehensif dan mekar di masa mendatang. Temuan-temuan kajian dari persoalan-persoalan yang sering tidak terlampau dianggap monumental demikian itulah sesungguhnya yang harus lebih banyak dicermati oleh para peneliti. Adapun yang menjadi masalah-masalah makro dalam sosiolinguistik itu lazimnya adalah sebagai berikut: (1) ihwal bahasa dan konteks sosial serta dimensi-dimensi sosial budayanya, (2) ihwal peran dan fungsi sosial dalam penggunaan bahasa pada masyarakat, (3) ihwal relasi antara ragam-ragam bahasa dengan dimensi-dimensi sosial budayanya, (4) ihwal relasi antara faktor-faktor yang sifatnya kebahasaan atau linguistik dengan dimensi-dimensi sosial budaya yang mewadahnya.

Masalah-masalah lain yang cenderung dianggap mikro, yang juga lazim ditemukan di dalam bidang sosiolinguistik itu misalnya saja adalah masalah perkodeaan baik yang merupakan campur kode maupun alih kode dan interferensi bahasa, masalah sikap bahasa, masalah perencanaan bahasa, masalah kedwibahasaan, masalah ragam-ragam bahasa, masalah masyarakat dan reportoar bahasa, dan masih banyak lagi yang lainnya. Sesungguhnya, terlampau banyak masalah sosiolinguistik yang masih luput dari pencermatan para peneliti sosiolinguistik selama ini. Kajian-kajian yang dilaksanakan di dalam

rangka akademik, dari pencermatan penulis, ternyata banyak juga yang masih banyak menggunakan patron-patron penelitian yang sudah ada, yang sebelumnya sudah dilaksanakan oleh para pendahulu.

Dalam konteks sitasi, penelitian kode dan alih kode yang pernah dilakukan oleh penulis pada tahun 1994 seperti telah disebutkan di bagian depan, tergolong memiliki persentase sitasi tinggi. Model penelitian yang digunakan juga ternyata banyak diikuti oleh para peneliti muda dalam kerangka penyusunan skripsi dan tesis mereka. Tentu saja, fakta penelitian demikian ini tidak dapat disalahkan. Akan tetapi, perkembangan bidang ilmu, apa pun bidang itu, akan menjadi optimal jika masalah-masalah kajian yang sesungguhnya masih melimpah itu dapat diturunkan sendiri secara kreatif dari 'gegenstand' yang telah disebutkan di bagian depan tadi. Tanpa dilakukan dan ditempuh cara yang demikian itu, penelitian dan/atau pengkajian masalah-masalah sosiolinguistik itu hanya seperti orang lari di tempat.

Orang dapat saja berkeringat dengan peluh yang mendaras kuat, akan tetapi tetap saja, jarak yang ditempuhnya hanya sejengkal tanah. Penelitian sosiolinguistik yang hendaknya dilakukan oleh para peneliti Indonesia, tidak selayaknya berkarakter demikian itu. Maka, keberanian untuk menurunkan masalah-masalah kebahasaan dari 'gegenstand' dalam kaitan dengan konteks kemasyarakatan dan kebudayaan di dalam keindonesiaan yang demikian luas ini menjadi hal mendasar yang harus terus dipacu dan ditekankan.

I. Komunitas Bahasa dan Masyarakat Bahasa

Banyak orang mengenal kata komunitas. Di dalam berbagai lembaga atau institusi, lazimnya terdapat sejumlah komunitas. Secara gampang maka lalu dapat dikatakan bahwa sekelompok orang itu dapat disebut sebagai komunitas. Jadi, komunitas lazimnya dipahami sebagai kumpulan orang dengan aktivitas tertentu. Di dalam Webster's New World College Dictionary (1996:282) ditunjukkan bahwa definisi komunitas adalah sebagai berikut. *A group of people living together as a smaller social unit within a larger one, and having interest, work, etc. in common.* Jadi, dengan merujuk pada pemahaman di atas itu, di dalam sebuah masyarakat bahasa sesungguhnya bisa hadir beberapa komunitas bahasa. Masyarakat bahasa Jawa, misalnya saja, bisa jadi akan memiliki

sejumlah komunitas bahasa Jawa yang bermacam-macam.

Akan tetapi, apa yang dimaksud dengan komunitas bahasa (*language community*) sesungguhnya lebih dari semuanya itu. Ikatan yang menyatukan mereka bukan semata-mata kebersamaan di dalam bersatu dan berkumpul, tetapi juga terdapat ikatan kebahasaan yang menyatukan di antara setiap warga komunitas itu. Jadi, salah satu syarat untuk dapat disebut sebagai komunitas bahasa adalah bahwa komunitas itu harus menyepakati aturan-aturan kebahasaan (*linguistic rules*), yang bersifat mengatur dan membatasi setiap warga yang tergabung di dalam komunitas bahasa itu. Jadi harus dicatat dengan baik di sini bahwa komunitas bahasa (*language community*) lebih berfokus pada dimensi kesamaan kepemilikan dan kesamaan pemahaman terhadap aturan-aturan kebahasaan yang berfungsi mengatur (*shared linguistic rules*) di dalam wadah komunitas itu. Karena terdapat kesamaan kepemilikan dan pemahaman terhadap aturan-aturan kebahasaan itu, maka bahasa itu juga kemudian memiliki fungsi mengatur dan membatasi setiap warga yang tergabung di dalam wadah komunitas itu.

Masyarakat bahasa memiliki pemahaman yang lebih luas dari sekadar komunitas bahasa. Bisa jadi, di dalam sebuah masyarakat bahasa terdapat aturan-aturan kebahasaan yang sama maupun yang tidak sama, tetapi semuanya berada dalam wadah satu masyarakat bahasa. Sebagai contoh di dalam wadah masyarakat bahasa Indonesia, terdapat bahasa-bahasa yang beraneka ragam, dan masing-masing memiliki aturan-aturan kebahasaan (*linguistic rules*) yang tidak sama.

Di dalam sosiolinguistik, para linguist yang telah berusaha mendefinisikan ihwal komunitas bahasa itu dapat disebutkan di antaranya adalah sebagai berikut. Hudson (1980), Saville Troike (1982), dan Braithwaite (1984), Labov (1966), Fishman (1971) dan masih banyak lagi yang lainnya. Beberapa penekanan pokok perlu disampaikan di sini untuk menambah khazanah. Bloomfield yang sangat ternama sebagai linguistik deskriptifnya itu, memberikan penekanan pada pentingnya aturan kebahasaan (*linguistic rules*) yang disepakati dan dipakai bersama di antara warga komunitas bahasa itu.

Berbeda dengan linguist yang disebutkan terakhir itu, Labov (1966) memberikan penekanan pada pentingnya dimensi norma-norma sosial (*social norms*) atau norma-norma sosial yang dipahami dan digunakan bersama (*shared social norms*). Fishman (1971) memiliki pandangan

lain. Menurutnya, di dalam sebuah komunitas bahasa dipersyaratkan memiliki aturan-aturan fungsional (*functional rules*) yang dianggap sama dan dapat dipahami bersama oleh sesama warga komunitas bahasa itu.

Tokoh lain yang juga banyak diacu dalam studi sosiolinguistik adalah Hymes (1974), yang berpendapat bahwa di dalam sebuah komunitas bahasa dipersyaratkan ada pengetahuan tentang bahasa dan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan. Jadi, pola-pola bahasa dan pemakaian bahasa itu menjadi titik fokus bagi Hymes untuk memahami apa yang disebut sebagai komunitas bahasa itu.

Selain konsep komunitas bahasa dan masyarakat bahasa sebagaimana dijelaskan di bagian depan, perlu pula disampaikan di sini ihwal komunitas tutur (*speech community*) dan/atau masyarakat tutur (*speech society*). Sebuah komunitas atau masyarakat akan dikatakan segai komunitas atau masyarakat tutur apabila sekelompok orang atau oran-orang atau individu-individu yang terdapat di dalam komunitas atau masyarakat tutur itu memiliki *verbal repertoire* yang sama atau relatif sama. Dengan demikian, di antara individu di dalam masyarakat tutur itu memiliki penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa (*shared norms of language use*). Berkaitan dengan semuanya ini, pembaca dipersilakan mencermatiya di dalam Suwito (1983:20)

Nah, sekarang tergantung dari Anda yang akan mendefinisikan apa itu sesungguhnya yang dimaksud dengan komunitas bahasa. Apakah Anda akan berfokus pada pentingnya aturan kebahasaan yang dipahami bersama (*shared linguistic rules*), atau akan berfokus pada norma-norma sosial yang dipahami bersama (*shared social norms*), atau yang lainnya lagi, Anda memiliki kemerdekaan dan kemandirian akademis dan intelektual untuk ikut mendefinisikannya.

Kalau di bagian depan sudah dikatakan bahwa dalam sebuah masyarakat lazimnya terdapat sejumlah komunitas bahasa, maka dengan mudah dapat dipahami bahwa sesungguhnya masyarakat bahasa itu merupakan komunitas bahasa yang lebih lengkap. Di dalam sebuah masyarakat bahasa, dapat saja terdapat komunitas bahasa yang bermacam-macam, dan masing-masing memiliki aturan-aturan kebahasaan (*linguistic rules*) dan norma-norma sosial (*social norms*) yang tidak sama.

Akan tetapi, di dalam sebuah masyarakat bahasa itu terdapat aturan kebahasaan dan norma sosial yang memayungi semuanya,

sebagai yang dijunjung tinggi melebihi komunitas-komunitas bahasa yang ada di dalamnya. Berkaitan dengan ini silakan diperhatikan fakta yang terjadi di dalam masyarakat bahasa Indonesia.

Di dalam masyarakat bahasa Indonesia, sebagaimana pernah dicanangkan di dalam Sumpah Pemuda tahun 1928 oleh 'Jong-jong' atau pemuda-pemuda kita, bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Dengan bahasa yang dimungkinkan bermacam-macam ragam dan variasi yang ada di dalamnya, bahasa Indonesia bersifat mawadahi dan menyatukan semuanya. Maka, dengan memperhatikan roh dari Sumpah Pemuda itu, sesungguhnya di dalam masyarakat bahasa ini dimungkinkan berbagai macam bahasa tumbuh, hidup, dan berkembang. Tidak ada satu bahasa pun yang dimungkinkan mati dan/atau disingkirkan dengan sengaja di dalam masyarakat ini.

Maka, tidak mengherankan kalau di dalam wadah masyarakat bahasa Indonesia ini terdapat bahasa yang bermacam-macam, bahkan hingga ratusan jumlahnya, ragam atau variasi bahasa yang beraneka ragam, dan kode-kode kebahasaan yang sangat beragam pula. Bahkan, bahasa asing apa pun dimungkinkan dikembangkan di negeri ini, tanpa terkecuali. Akan tetapi, semuanya diharapkan tetap menjunjung tinggi hanya satu bahasa saja, yakni bahasa Indonesia yang kini berhakikat sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara.

J. Komunitas Bahasa dan Masyarakat Bahasa Indonesia

Di dalam masyarakat bahasa ini terdapat komunitas-komunitas bahasa yang lebih kecil, yang sangat beragam, akan tetapi semuanya tunduk pada aturan kebahasaan dan norma sosial yang berlaku umum dan lebih besar, yang memayungi semua komunitas yang ada. Dalam masyarakat bahasa Indonesia, bahasa Jawa digunakan oleh komunitas tertentu yang dapat disebut sebagai komunitas bahasa Jawa. Demikian pula bahasa Sunda, Bali, Banjar, Tetun, dan seterusnya. Masyarakat bahasa Indonesia mawadahi komunitas bahasa yang jumlahnya hingga ratusan. Sebab kalau dicermati bahasa-bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia, terdapat sedikitnya 706 bahasa daerah. Tentu saja jumlah itu masih ditambah lagi dengan komunitas-komunitas bahasa bentuk lain yang cenderung lahir baru.

Sebagai tambahan informasi untuk melihat konstelasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, sekaligus yang diwadahi dan dipayungi oleh bahasa Indonesia, perlu disampaikan data terbaru yang dapat dijangkau penulis dari berbagai sumber, termasuk data dari www.bakosurtanal.go.id bahwa berdasarkan dimensi geografisnya, ternyata di wilayah Jawa, Madura, dan Bali terdapat 19 bahasa daerah, Sumatera 52 bahasa daerah, Nusatenggara 68 bahasa daerah, Kalimantan 82 bahasa daerah, Sulawesi 114 bahasa daerah, Maluku 131 bahasa daerah, dan Papua 265 bahasa daerah.

Adapun jika didasarkan pada penuturnya, hanya terdapat 13 bahasa daerah yang penuturnya di atas satu juta orang, yakni Jawa (75.200.000 penutur), Sunda (27.000.000 penutur), Melayu (20.000.000 penutur), Madura (13.694.000 penutur), Minang (6.500.000 penutur), Batak (5.150.000 penutur), Bugis (4.000.000 penutur), Bali (3.800.000 penutur), Aceh (3.000.000 penutur), Sasak (2.100.000 penutur), Makassar (1.600.000 penutur), Lampung (1.500.000 penutur), dan Rejang (1.000.000 penutur). Dari data itu dapat dikatakan bahwa di dalam wadah bahasa Indonesia terdapat 13 bahasa yang dominan jika dilihat dari dimensi jumlah penuturnya. Lazimnya, sebuah bahasa dapat dikatakan sebagai bahasa yang masih hidup jika memiliki jumlah penutur lebih dari 1 juta orang.

Nah, di antara bahasa-bahasayang disebutkan di atas itu, bahasa Jawa ternyata memiliki jumlah penutur yang paling banyak, dilanjutkan oleh bahasa Sunda dan diteruskan oleh bahasa Melayu itu sendiri. Perkembangan yang terakhir, misalnya saja, hadir komunitas bahasa Alay di Indonesia. Orang tidak begitu jelas menangkap, apakah bahasa Alay itu merupakan bahasa anak-anak '*layangan*' karena biasanya anggota komunitas ini mewarnai rambut dengan pewarna merah seperti warna layang-layang.

Atau, ada pula yang menyebut bahwa komunitas bahasa ini digunakan oleh anak-anak remaja yang cenderung '*lebay*' alias kurang bersemangat, sehingga kehidupan mereka pun mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak jalanan. Juga ada bahasa '*walik*' yang sudah sangat lama lahir di wilayah Malang, juga bahasa '*gaul*' yang hadir di kalangan artis, dan seterusnya.

Nah, semuanya itu merupakan sebuah komunitas bahasa, yang jika ditambahkan dengan angka 706 yang disebutkan di depan tadi, pasti

hingga kini komunitas-komunitas bahasa yang dipayungi oleh masyarakat bahasa Indonesia itu menjadi sangat monumental jumlahnya. Akan tetapi, berkat semangat Sumpah Pemuda 1928, yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang harus dijunjung tinggi, semua bahasa dan komunitas bahasa yang berada di bawah payung bahasa Indonesia itu dipersilakan hidup dan berkembang dengan sebaik-baiknya.

Adapun yang dimaksud dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang harus dijunjung tinggi itu tersirat di dalam Sumpah Pemuda 1928, dan sebagai bahasa negara telah tercantum di dalam UUD 1945. Bilamana ditinjau dari dimensi struktur bahasanya bahasa Indonesia merupakan bahasa Melayu, atau sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Bahasa Indonesia I 1938 di Solo, yaitu sebagai berikut: *'jang dinaakan 'Bahasa Indonesia' jaitoe bahasa Melajoe yang soenggoehpoen pokoknja berasal dari 'Melajoe Riaoe' akan tetapi jang soedah ditambah, dioebah atau dikoerani menoeeroet keperluan zaman dan alam baharoe, hingga bahasa itoe laloe moedah dipakai oleh rakjat diseleroeh Indonesia.'* (bdk. *KBBI* edisi 2008: xxxi)

Bahkan, bahasa-bahasa dalam komunitas-komunitas kecil itu semuanya dipersilakan untuk mengembangkan diri supaya menjadi bahasa yang berkembang mekar, pada pada akhirnya akan dapat menjadi pilar-pilar dari pengembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Sebagai tambahan informasi, dapat disampaikan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, untuk melengkapi potret bahasa-bahasa daerah yang ada di dalam wadah dan payung bahasa Indonesia yang disampaikan di depan itu. Sesuai dengan yang disampaikan di dalam *KBBI* edisi 2008:xxxii itu pula, bahwa saat ini dalam bahasa Indonesia terdapat varian-varian, yaitu varian menurut pemakai yang disebut dialek, dan varian menurut pemakaian yang disebut ragam bahasa.

Berdasarkan pemakai bahasa, dibedakan varian berikut. (1) Dialek regional, yaitu varian bahasa yang dipakai di daerah tertentu. Varian regional membedakan bahasa yang dipakai di satu tempat dengan yang dipakai di tempat lain walaupun varian-variannya berasal dari satu bahasa. (2) Dialek sosial, yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau yang menandai strata sosial tertentu. (3) Dialek temporal, yaitu dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu. (4) Idiolek, yaitu keseluruhan ciri bahasa seseorang.

Dari dimensi ragam bahasanya, atau dari dimensi pemakaiannya, di dalam bahasa Indonesia terdapat (1) Ragam bahasa menurut pokok pembicaraan, antara lain mencakup ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra. (2) Ragam bahasa menurut media pembicaraannya dibedakan atas bahasa ragam lisan yang mencakup ragam bahasa cakapan, ragam bahasa pidato, ragam bahasa kuliah, ragam bahasa panggung; dan bahasa ragam tulis yang di antaranya mencakup ragam bahasa teknis, ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa catatan, ragam bahasa surat.

K. Pendalaman dan Refleksi

Pertanyaan-pertanyaan pendalaman berikut ini silakan dijawab dengan tepat! Bilamana perlu, Anda juga dapat mencari bahan-bahan terpercaya dari berbagai sumber!

- a. Mengapa bahasa komunikasi juga disebut bahasa manusia? Jelaskan alasan yang mendasarinya!
- b. Apa yang dimaksud dengan bahasa interlingua? Jelaskan dan berilah contoh konkret!
- c. Apakah perbedaan yang mendasar antara bahasa buatan dan bahasa natural keseharian? Jelaskan dengan contoh konkret!
- d. Mengapa dalam studi kultural bahasa yang dijadikan objek sasaran penelitian/*gegenstand* adalah bahasa natural manusia? Jelaskan!
- e. Jelaskan perbedaan mendasar antara kajian linguistik murni dan kajian linguistik interdisipliner/multidisipliner?
- f. Apa perbedaan mendasar antara konsep 'linguistic linguistics' dan 'the linguistic study of language'? Jelaskan!
- g. Bagaimana keterkaitan antara bahasa dan kelas sosial? Jelaskan dan beri contoh konkret!
- h. Bahasa juga tidak lepas dari kelompok etnis dan jenis kelamin serta usia. Jelaskan! Beri contoh konkret!
- i. Jelaskan batasan studi sosiokultural bahasa sebagaimana dijelaskan dalam bab ini! Apa yang dimaksud oleh Hudson (1980) sebagai "Sociolinguistics is the study of language in relation to society"?
- j. Apa sajakah masalah-masalah yang dapat diangkat dalam stdi sosiokultural bahasa? Jelaskan!

BAB 2

Varian-varian Bahasa dan Cerminannya

A. Variasi Bahasa Cermin Penggunaanya

Bahasa hampir selalu hadir dalam ragam-ragam yang tidak sedikit jumlahnya. Setiap komunitas dan masyarakat bahasa pasti memiliki ragam-ragam bahasa yang demikian itu. Di dalam sosiolinguistik, hal demikian itu lazim disebut sebagai variasi bahasa. Ohoiwutun (1996) mendefinisikan variasi sebagai suatu wujud perubahan atau perbedaan dari pelbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Secara lebih jelas, Nababan (1993) menjelaskan bahwa variasi bahasa dapat disebabkan oleh faktor letak geografis yang laim disebut sebagai '*dialek*', faktor sosial atau kemasyarakatan yang disebut sebagai '*sosiolek*', situasi dan fungsi bahasa di dalam masyarakat yang disebut sebagai '*fungsiolek*', perubahan bahasa yang didasarkan pada pertimbangan waktu yang lazim disebut dengan '*kronolek*'.

Nah, dari sebutan-sebutan variasi bahasa di atas itu kemudian kelihatan bahwa sekalipun berada di bawah payung dan wadah bahasa yang sama, tetapi sangat dimungkinkan variasi-variasi bahasa itu merupakan sub-sistem bahasa yang bisa sangat beragam. Maka, peranti pengkajiannya pun berbeda-beda. Sebagai contoh, variasi bahasa yang berupa dialek dikaji dalam bidang linguistik yang disebut sebagai '*dialektologi*' atau yang sering disebut pula sebagai '*geografi linguistik*'. Variasi bahasa yang disebut '*sosiolek*' lazim dikaji dalam bidang linguistik yang disebut sebagai '*sosiolinguistik*' atau yang sering disebut pula '*sosiologi bahasa*'. Selanjutnya, '*fungsiolek*' dikaji di dalam bidang linguistik yang disebut '*pragmatik*'. Berdekatan dengan bidang

ini, ada pula bidang linguistik yang disebut '*analisis wacana*' atau '*discourse analysis*'. Variasi bahasa yang difokuskan pada perubahan bahasa berdasarkan waktu dipelajari di dalam bidang linguistik yang disebut '*linguistik historis*' atau '*linguistik diakronis*'.

Di dalam masyarakat bahasa Indonesia terdapat variasi-variasi bahasa yang tidak sedikit jumlahnya. Misalnya saja, di Jawa terdapat bahasa Jawa ragam standar Yogyakarta dan Surakarta, tetapi juga ada juga bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Jawa Banyuwangi. Di wilayah-wilayah tertentu juga sangat dimungkinkan terdapat pemakaian bahasa Jawa. Di dalam studi tentang variasi-variasi bahasa secara diakronis (dialektologi diakronis) juga dikenal adanya istilah '*enclave*' atau di dalam bahasa Indonesia disebut sebagai '*enklave*'. Konsep kebahasaan itu menunjuk pada fakta kebahasaan tertentu yang terdapat di dalam suatu daerah, di mana dari dimensi historisnya memang terdapat pemakaian bahasa tertentu di wilayah itu, yang berbeda dengan bahasa-bahasa yang digunakan di dalam wilayah sekelilingnya.

Di daerah sekitar Indramayu, Jawa Barat, misalnya saja, terdapat fakta pemakaian bahasa Jawa yang muncul secara khusus di dalam '*enclave*' demikian ini. Bisa jadi, pada masa lampau, daerah yang merupakan '*enclave*' demikian itu tertinggal sejumlah orang yang merupakan bagian dari para pasukan Sultan Agung dari Mataram yang hendak menyerang Batavia ketika itu. Dengan mencermati daftar bahasa-bahasa daerah yang berada di berbagai wilayah seperti disebutkan pada bagian terdahulu, akhirnya kita juga mengenal bahasa Sunda, bahasa Batak, Bahasa Toraja, bahasa Tetun, bahasa Gorontalo, Bahasa Manado, bahasa Banjar, dan seterusnya hingga jumlah ragamnya beratus-ratus itu. Bahasa-bahasa yang disebutkan itu semuanya berada di bawah payung bahasa Indonesia.

Dengan demikian jelas dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia itu sesungguhnya terdiri dari banyak variasi bahasa. Variasi-variasi bahasa yang dimungkinkan hadir secara sangat beragam di dalam masyarakat bahasa Indonesia, ternyata memang ditempatkan dengan secara khusus di dalamnya mengingat bahwa dari variasi-variasi bahasa yang banyak jumlahnya tersebut, dipastikan semuanya ikut membangun mengembangkan bahasa Indonesia itu sendiri. Jadi, hidup dan perkembangan bahasa Indonesia tidak banyak merisaukan kehadiran dari variasi-variasi bahasa itu. Alasannya, bahasa Indonesia

justru dalam banyak hal disumbang perkembangannya dari keberadaan bahasa-bahasa daerah yang menjadi manifestasi variasi bahasa.

Pemahaman tentang variasi-variasi bahasa yang bermacam-macam itu dimaksudkan agar orang lebih mudah dalam memahami dan menggunakannya. Pemahaman variasi bahasa yang baik dan tepat, akan memudahkan orang dalam memerantikan atau menggunakannya di dalam praktik berkomunikasi. Pembelajar bahasa yang sejati, tidak harus seorang ahli bahasa atau linguist, akan sangat menaruh perhatian pada variasi-variasi bahasa yang demikian ini, karena diyakini akan benar-benar dapat memperlancar komunikasi dan interaksi dengan sesamanya.

Dengan mengenal banyak variasi bahasa itu, sesungguhnya fungsi hakiki bahasa, yang salah satunya adalah untuk menjalin relasi dan mengukuhkan relasi dengan sesamanya itu, akan dapat semakin terpenuhi. Berkenaan dengan hal ini, maka mohon diperiksa pula di dalam Rahardi 2009, yang diinspirasi oleh Sudaryanto (1990). Nah, variasi bahasa yang dapat hadir bermacam-macam itu kehadirannya ditentukan oleh banyak faktor, misalnya saja faktor penggunaannya, faktor penggunaannya, faktor tempat dan waktunya, dan masih ada beberapa lagi faktor lainnya. Kajian yang berkenaan dengan variasi-variasi bahasa telah dilakukan dengan sangat komprehensif dan benar-benar ekstensif oleh Janet Holmes (1992).

Di dalam bukunya, *Introduction to Sociolinguistics*, dia dengan sangat jelas membedakan dua jenis variasi bahasa (*language variation*), yakni variasi bahasa yang merefleksikan para penggunanya (*users*), misalnya saja yang menyangkut dialek sosial dan dialek regional, jenis kelamin dan umur, jaringan sosial dan etnisitas, dan perubahan bahasa (*language change*)l variasi bahasa yang merefleksikan penggunaannya (*uses*), misalnya saja gaya, konteks, dan register, kesantunan dan komunikasi lintas budaya, fungsi-fungsi tutur, sikap dan stereotipe bahasa.

Akan tetapi sebelum lebih jauh masuk ke dalam perbincangan ihwal variasi bahasa, baiklah kita pahami dulu apa yang dimaksud dengan variasi bahasa itu sesungguhnya. Dengan merujuk pemahaman C.A. Ferguson dan J.D. Gumperz sebagaimana yang dikutip di dalam Pateda (1987), dikatakan bahwa variasi bahasa itu dapat didefinisikan sebagai berikut: *a variety is any body oh human speech patterns which is sufficiently homogeneous to be analysed by available techniques of*

synchronic description and which has a sufficiently large repertory of elements and their arrangements or processes with broad enough semantic scope to function in all normal contexts of communications. Dari kutipan di atas itu dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya variasi bahasa dapat mencakup sejumlah aspek, di antaranya adalah aspek tempat, aspek waktu, aspek pemakai/pengguna, aspek situasi, dan seterusnya. Definisi ini sedikit lebih luas dari yang disampaikan oleh Holmes (1992) seperti telah ditunjukkan di bagian depan. Dimensi tempat, dimensi waktu, dan dimensi situasi, sepertinya menjadi perbedaan pokok di antara dua pakar sosiolinguistik itu.

Halliday (1970) sebagaimana yang dikutip di dalam Pateda (1987) menegaskan bahwa bahasa juga dapat dibagi berdasarkan pemakai dan pemakaiannya. Variasi yang dibedakan berdasarkan pemakaiannya disebut sebagai dialek, sedangkan variasi yang didasarkan pada pemakaiannya disebut sebagai ragam. Jadi, itulah esensi perbedaan yang mendasar dari ragam bahasa dan dialek bahasa, yang selama ini tidak banyak diketahui orang. Perbedaan yang lain adalah yang dilakukan oleh Mc. David (1969) seperti yang dikutip pula di dalam Pateda (1987), yakni bahwa variasi bahasa itu dapat mencakup tiga macam dimensi: regional, sosial, dan temporal.

Berkaitan dengan definisi variasi bahasa (*language variation*), Richards et. al. (1985) mendefinisikan sebagai '*differences in pronunciation, grammar, or word choice within a language. Variation in a language may be related to region, to social class and/or educational background, or to the degree of formality of a situation in which language is used.*' Jadi, dimensi-dimensi non kebahasaan yang terkait di dalam definisi di atas itu adalah dimensi daerah atau lokasi, dimensi kelas dan status sosial, dimensi latar belakang pendidikan, dan dimensi tingkat keformalan situasi di mana bahasa itu digunakan.

Maka, perbedaan dalam pengucapan atau pelafalan di dalam sebuah bahasa, perbedaan di dalam tata bahasa atau struktur bahasa, atau perbedaan di dalam diksi atau pilihan kata pada sebuah bahasa. Bahasa juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial atau faktor kemasyarakatan yang menggunakannya. Status sosial, tingkatan sosial, juga dapat membedakan wujud-wujud dari variasi bahasa. Halliday (1970) sebagaimana dikutip Pateda (1987) menyebutkan bahwa variasi bahasa yang didasarkan pada penggunaannya dapat disebut sebagai dialek,

dan dapat pula didasarkan pada penggunaannya yang selanjutnya dapat disebut ragam.

Berikut ini kepada pembaca budiman disampaikan beberapa wujud variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor penggunanya (*language users*), dan dengan sendirinya, akan mencerminkan pula siapa pengguna dari variasi-variasi bahasa tersebut. Dalam kacamata Holmes (1992) variasi-variasi bahasa dalam dimensi '*language user*' itu akan dapat mencakup hal-hal seperti berikut ini: variasi regional, variasi sosial, dan dialek sosial; seks dan umur, etnisitas dan jaringan sosial (*social networks*), dan perubahan bahasa (*language change*).

1. Variasi Individual, Sosial, dan Regional

Variasi individu sering disebut juga dialek individu. Setiap individu di dalam sebuah komunitas bahasa dan/atau masyarakat bahasa, memiliki dialek yang variatif atau bermacam-macam. Itulah yang di dalam sosiolinguistik lazim disebut idiolek. Jadi, idiolek itu menunjuk pada sesuatu yang sifatnya dialek individu. Seseorang yang telah lama tinggal di wilayah perdesaan, misalnya saja, secara otomatis bahasanya akan dapat banyak terpengaruh oleh bahasa yang lazim digunakan di dalam wilayah perdesaan tersebut. Demikian pula sebaliknya, orang desa yang sudah lama tinggal di kota, ketika pulang ke desa lagi, dia akan banyak menggunakan bahasa yang telah terpengaruh bahasa dari tempat dia tinggal di kota itu.

Nah, bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang-orang seperti di atas itu merupakan variasi bahasa, dan variasi bahasa yang dimiliki oleh masing-masing individu demikian itu dapat disebut sebagai dialek individu. Richards et. at. (1985:134) mendefinisikan sebagai '*the language system of an individual as expressed by the way he or she speaks or writes within the overall system of a particular language. In its widest sense, someone's idiolect includes their way of communicating; for example, their choice of utterance and the way they interpret the utterances made by others. In a narrower sense, an idiolect may include these features, wither in speech or writing, which distinguish one individual from others, such as voice quality, pitch, and speech rhythm.*'

Di dalam Allen (1973:92) sebagaimana dikutip di dalam Pateda (1987:57) juga didefinisikan bahwa idiolek itu hakikatnya adalah, '*the totality of the possible utterances of one speaker at ine time in*

using the language to interact with one speaker.' Ungkapan panjang untuk mencoba mendefinisikan idiolek itu, tampaknya menjadi lebih singkat dan sederhana jika dipahami sebagai, 'keseluruhan ciri-ciri bahasa seorang manusia', sebagaimana yang dapat dilihat di dalam Kridalaksana (1993:80). Kalau Anda cermat bertutur dengan orang-orang yang berada di sekeliling Anda, pasti akan mudah ditemukan orang yang kalau berbicara pasti suaranya keras, tinggi, dan besar. Akan tetapi sebaliknya, ada pula orang yang bertutur dengan bahasa yang sabar, rendah hati, tidak terlampau keras, dan terkesan halus.

Nah, yang disebutkan terakhir ini pun disebut sebagai variasi bahasa yang dimiliki oleh individu. Dengan demikian harus dikatakan pula bahwa orang-orang yang disebutkan di atas itu memiliki dialek individu yang berbeda-beda atau tidak sama. Hampir dapat dipastikan, bahwa setiap orang memiliki idioleknnya masing-masing, yang akan membedakannya dengan orang lain. Orang Jawa sering mengatakan, '*panglingo wonge ora bakal pangling suarane*', yang dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai '*sekalipun lupa orannya, tidak mungkin lupa suaranya*'. Nah, sesungguhnya itulah yang dimaksud dengan dialek individu atau idiolek. Idiolek yang dimiliki seseorang benar-benar menjadikan warna yang khas bagi orang itu, yang akan membedakan orang yang satu tersebut dengan orang yang lainnya. Selanjutnya, dialek sosial akan dapat terjadi manakala sekelompok orang di dalam suatu masyarakat memiliki kesamaan latar belakang dialek.

Maka, kumpulan dialek-dialek individu tersebut lazimnya dapat disebut sebagai sosiolek. Jadi, sosiolek yang dimiliki oleh para pedagang ikan yang berada di tepi-tepi pantai, biasanya akan membedakan sosiolek pedagang ikan yang berada di tepi-tepi pantai yang lainnya lagi. Apalagi dengan komunitas atau masyarakat yang berbeda profesinya, katakan saja dengan para petani dan buruh-buruh di perusahaan, hampir dapat dipastikan bahwa dialek sosial mereka berbeda. Nah, sekarang lebih jelas kelihatan bahwa yang dimaksud dengan sosiolek itu adalah dialek sosial. Dialek sosial merupakan kumpulan dari dialek-dialek individu yang bermacam-macam.

Akan tetapi harus dicatat pula, bahwa dimensi kelas sosial dan status sosial serta ranah sosial akan sangat menentukan sosiolek yang terdapat di dalam sebuah masyarakat bahasa. Sosiolek hendaknya dipahami sebagaimana yang dinyatakan di dalam Richards at. al (1985) sebagai,

'a variety of language used by people belonging to particular social class. The speaker of a sociolect usually share a similar socioeconomic and/or educational background. Sociolects may be classed as high or low in status. The sociolect with high status in a country is often the standard variety.' Variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berkelas dan berstatus sosial tinggi, biasanya digunakan sebagai variasi bahasa yang sifatnya standar. Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Yogyakarta dan Surakarta, yang dikenal sangat *'adiluhung'* karena di dalam dua wilayah itulah sesungguhnya yang menjadi pusat kebudayaan Jawa.

Nah, sosiolek yang terdapat pada masyarakat bahasa tertentu dapat diidentifikasi dan dianalisis perbedaan dan persamaanya dengan cara mencermati tuturan-tuturan di dalam jumlah yang banyak dan memadai, dan harus didasarkan pada berbagai latar belakang masyarakat, setelah sebelumnya direkam atau dicatat terlebih dahulu dengan secara cermat. Selanjutnya, perbedaan sosiolek tersebut akan dapat kelihatan, dan sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Richards et. al. (1985), perbedaan itu akan muncul dalam bentuk variasi sosiolektal (*sociolectal variation*) atau variasi sosial dialektal (*sociodialectal variation*).

Berkaitan dengan sosiolek ini, dalam masyarakat Jawa juga dikenal istilah yang sangat khas dan khusus kebudayaan Jawa, yakni *'desa mawa cara, negara mawa tata'*. Konsep ini sesungguhnya menunjukkan bahwa sosiolek desa dan sosiolek kota sesungguhnya berbeda dan tidak pernah dapat dipaksakan. Lazimnya, persoalan-persoalan perbedaan persepsi sosial di antara masyarakat desa-desa di masa lampau, atau di antara masyarakat desa dan kota di masa silam, selalu diupayakan untuk dipahami dengan membawa makna ungkapan *'desa mawa cara, negara mawa tata'*.

Ketidappahaman ihwal esensi dasar dari ungkapan inilah yang sering menimbulkan pertentangan dan konflik. Sebuah masyarakat, sering terpaksa harus memaksakan aturan-aturan sosial, termasuk di dalamnya aturan bahasa, yang berlaku di dalam masyarakat itu ke dalam masyarakat yang lainnya. Jadi, sekali lagi, harus ditegaskan bahwa sesungguhnya ungkapan bijak Jawa itu menunjuk pada fakta keberagaman sosiolek yang ada di dalam masyarakat ini. Berdekatan dengan hal ini, Holmes (1995:147) juga menunjukkan bahwa di dalam masyarakat Jawa, status sosial tidak semata-mata ditunjukkan oleh pilihan

bentuk kebahasaan (*linguistic forms*) tetapi juga oleh perpaduan bentuk kebahasaan khusus yang lazimnya digunakan oleh setiap kelompok sosial.

Dalam kaitan dengan kelompok-kelompok sosial (*social groups*) yang terdapat di dalam masyarakat Jawa, terkait dengan variasi sosial yang sedang diperbincangkan ini, dalam (Holmes, 1995:147-148) disebutkan sebagai berikut, '*There are three distinct Javanese social groups and three associated dialects: the dialect of the lowest status group, the peasants and uneducated townspeople; the dialect of urbanized people with some education; the dialect of the highly educated highest status group.*' Maka dengan merujuk pada fakta variasi sosial seperti disebutkan di depan, lebih lanjut Holmes mendefinisikan dialek sosial (*social dialect*) dalam masyarakat Jawa sebagai, '*a particular combination of styles or levels each of which has its distinctive patterns of vocabulary, grammar, and pronunciation, though there are many forms which are shared by different stylistic levels.*'

Variasi bahasa juga dapat ditentukan dengan mendasarkan pada dimensi lokasi atau regionalnya. Maka, variasi bahasa yang demikian ini lazim disebut sebagai dialek regional. Bagi orang-orang yang tinggal di Surakarta dan di Yogyakarta, seperti telah disampaikan di bagian depan, bahasa Jawa yang mereka gunakan akan sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh mereka yang tinggal di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Demikian pula sebaliknya, bahasa Melayu yang berkembang di Jakarta, atau di wilayah Betawi, akan sangat berbeda dengan bahasa Melayu yang berkembang di Sumatra Utara dan Sumatra Barat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masing-masing memiliki dialek regional yang berbeda-beda. Variasi regional (*regional variation*) dipahami di dalam Richards et. al. (1985:242) sebagai '*variation in speech according to the particular area where a speaker comes from. Variation may occur with respect to pronunciation, vocabulary, or syntax.*' Di dalam Holmes (1995) diperinci lebih lanjut ihwal variasi-variasi regional itu. Pertama, adalah variasi regional yang menunjuk pada dimensi perbedaan aspek-aspek yang berlaku internasional (*international varieties*). Kedua adalah variasi regional yang menunjuk pada dimensi perbedaan aspek-aspek yang berlaku intra-nasional dan intra-kontinental (*intra-national or intra-continental varieties*). Ketiga

adalah variasi regional yang menunjuk para perbedaan aspek-aspek yang berlaku secara lintas-kontinental (*cross-continental varieties*)

Akan tetapi, tidak selalu bahwa yang dimaksud dengan variasi regional selalu hanya menunjuk pada perbedaan-perbedaan ragam di dalam sebuah wilayah yang terbatas seperti dicontohkan di depan. Berkaitan dengan ini, gagasan Janet Holmes (1995) berkaitan dengan varias-variasi yang bersifat regional (*regional variations*) ini perlu dicermati dengan lebih mendalam. Sebagai ilustrasi lebih lanjut dapat disampaikan bahwa bahasa Melayu Riau yang berkembang di wilayah Indonesia, dan yang berkembang di wilayah Malaysia, sekalipun sama-sama bercikal bakal sama, yakni bahasa Melayu yang berkembang di Riau, ternyata memiliki variasi kebahasaan yang sangat mendasar, baik dari dimensi pengucapannya, vokabulernya, maupun struktur atau gramatikanya.

Perbedaan demikian ini dalam istilah Holmes (1995) akan disebut sebagai variasi bahasa yang bersifat intra-national dan intra-kontinental (*intra-national variation*). Adapun variasi regional yang berdimensi internasional dapat dilihat pada fakta perbedaan '*sole parents*' untuk di Australia, '*lone parents*' untuk di Britania, dan '*solo parents*' untuk di New Zealand. Ketiga-tiganya dalam bahasa Indonesia bermakna orangtua yang hanya satu ayah atau satu ibu, yang lazim pula disebut sebagai '*single parents*'.

Demikian juga perbedaan tentang bentuk '*have you got*' di dalam bahasa Inggris Britania dan '*do you*' di dalam bahasa Inggris Amerika, sekalipun tatarannya berbeda dengan yang disebutkan di depan, dalam pemahaman Holmes (1995) disebut sebagai variasi regional dalam dimensi internasional. Tentu saja bahasa Indonesia tidak memiliki variasi bahasa yang demikian itu mengingat kedudukannya yang tidak sama dengan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Demikian pun untuk variasi bahasa yang bersifat '*cross-continental*' seperti yang disebutkan di depan tadi, di dalam masyarakat bahasa Indonesia tidak dimungkinkan memiliki variasi bahasa yang demikian itu.

Akhirnya, untuk mengakhiri perbincangan ihwal variasi regional (*regional variation*), cuplikan berikut dari Holmes (1995:142) ini perlu sekali untuk diperhatikan. '*Regional dialects involve features of pronunciation, vocabulary, and grammar which differ according to the geographical area the speakers come from. Sosial dialects are*

distinguished by features of pronunciation, vocabulary, and grammar according to the social group of the speakers. Social group is usually determined by a range of features, such as education, occupation, residential area, and income level. So people who come from different social groups speak different social dialects if they use different words, pronunciations, and grammatical features.'

2. Variasi Bahasa Atas Kekhususan Jenis Kelamin

Variasi bahasa juga dapat didasarkan pada jenis kelamin yang dimiliki oleh seseorang. Bahasa yang digunakan oleh kaum wanita, lazimnya berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh kaum pria. Berkenaan dengan ini di dalam Wardhaugh (1998:303) dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan, sejam semula diciptakan memang memiliki perbedaan. Selain perbedaan fisik, juga perbedaan di dalam psikisnya.

Dalam bidang bahasa pun di antara keduanya diperbedakan (*sexism in language*), misalnya saja di dalam bidang fonologi, morfologi, pilihan kata (*choice of words*), dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris, misalnya, kaum wanita cenderung bertahan untuk memakai kata-kata seperti *lovely, divine, sweet, charming, aquamarine, lavender, magenta*. Demikian pula di dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah bentuk kebahasaan yang cenderung memerantikan aspek-aspek yang berdimensi wanita atau perempuan itu. Bahasa-bahasa daerah, seperti halnya bahasa Jawa, juga pasti demikian.

Di dalam masyarakat Jawa di masa lampau, seorang anak perempuan hampir selalu diberi nama dengan menggunakan akhiran [em] atau [ah] seperti *Paidjem, Painem, Tukinem, Tukiem, Rubiyem, Sugiyah, Painah, Sarinah, Saimah, Tukiyah*. Akan tetapi laki-laki, hampir pasti diberi nama dengan akhiran [O] atau [a] seperti pada *Koendjono, Toekidjo, Paidjo, Saidjo, Bedjo, Surana, Kunjana, Kuncara, Paina, Parjana, Suraja, Partana*. Semua ini mempertegas, bahwa memang di dalam masyarakat bahasa itu terdapat di mense 'sexism' di dalam berbahasa.

Berkaitan dengan bidang-bidang yang dibicarakan dalam hidup keseharian, kaum wanita biasanya membicarakan hal-hal yang sifatnya berkaitan dengan rumah tangga, busana, kuliner, kosmetik, mode, dan beberapa hal yang lainnya. Akan tetapi, kaum laki-laki atau pria tidak banyak yang berbicara ihwal hal-hal tersebut di dalam hidupnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa yang lazim digunakan oleh kaum wanita, lazimnya juga berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh kaum pria. Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pekerjaan atau karier, politik, pembangunan, dan hal-hal yang sifatnya relatif lebih berat dan lebih keras, lazimnya disampaikan oleh kaum laki-laki atau pria. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi bahasa yang dimiliki kaum wanita biasanya lebih halus, lebih indah, lebih santun, daripada variasi bahasa yang dimiliki kaum pria yang lazimnya lebih berat, keras, rumit, penuh tantangan, dan seterusnya.

Akan tetapi, seiring dengan perubahan masyarakat dan perkembangan di dalam cara berpikir warga masyarakat, bidang-bidang pekerjaan yang semula membedakan kaum wanita dan kaum pria, dalam banyak hal mulai terpatahkan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan cara berpikir sebagai akibat dari pendidikan yang cenderung rata, menjadikan kaum wanita pun lebih bebas dan leluasa dalam menentukan pekerjaan dan jenjang kariernya. Bukan saja hal demikian ini terjadi pada wanita berpendidikan tinggi yang cenderung lebih leluasa menentukan jenis karier dan bidang pekerjaan, tetapi juga yang sebaliknya, yakni karena tekanan ekonomi dan tuntutan kehidupan yang berat akhirnya dapat juga mematahkan dikotomi laki-laki dan perempuan seperti yang disebutkan di bagian depan.

Pada masa lampau, hampir tidak pernah ada sekretaris laki-laki, tetapi di zaman sekarang situasi itu telah berbeda. Pada masa lampau, sedikit sekali dokter perempuan, dan kebanyakan perempuan memegang profesi perawat atau bidan bila berada pada ranah kesehatan. Akan tetapi, sekarang semua itu sudah berubat total. Dikotomi yang disampaikan di depan hampir terkoyakkan, bahwa kuli bangunan, tukang parkir, sopir angkutan, sekarang ini banyak yang dipegang perempuan. Nah, inilah yang lazim disebut sebagai dialek kaum wanita dan dialek kaum pria.

Jadi, sekalipun akhir-akhir ini pembedaan itu sudah banyak dikaburkan karena semakin rancu dan kompleksnya peran di dalam masyarakat, tetap saja dapat dididentifikasi mana yang merupakan variasi bahasanya pria, dan mana pula yang termasuk variasi bahasanya wanita. Sehebat-hebatnya seorang wanita-pria (waria) mengkamufleskan dirinya, supaya kelihatan menyerupai perempuan atau wanita, tetap saja orang tidak akan mudah dikelabui oleh timbre atau warna bahasanya.

Demikian pula sebaliknya sekasar-kasarnya bahasa seorang wanita, tetap saja akan kelihatan bahwa wanita itu memerantikan variasi bahasa wanita. Pemahaman variasi bahasa yang demikian ini penting bagi orang tua yang memiliki anak-anak yang masih usia batita dan balita, sehingga mereka tidak akan pernah memaksakan variasi bahasa yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Berkenaan dengan perbedaan antara bahasa kaum wanita dan bahasa kaum laki-laki seperti yang dijelaskan di depan, Janet Holmes (1995:166) juga menegaskan bahwa, *'sex differences in language are often just one aspect of more pervasive linguistic differences in the society reflecting social status or power differences.'* Kaum laki-laki di dalam sebuah masyarakat bahasa yang cenderung lebih *'powerful'* dan *'higher'* status sosialnya, dipastikan akan melahirkan perbedaan bahasa yang digunakan oleh seorang wanita dan seorang pria. Dalam masyarakat Jawa di masa lampau, misalnya saja, kaum wanita lebih banyak dianggap sebagai *'kanca wingking'* atau *'kanca pawon'* atau *'rekan yang ada belakang'* atau *'rekan yang ada di dapur'*.

Pandangan demikian ini mengharuskan kaum wanita tidak banyak berhubungan dan tampil di depan dalam konteks sosial. Dalam banyak peristiwa formal di kampung-kampung, kaum pria lah yang selalu diperantikan untuk menjadi *'pemuka'*, yang harus memimpin upacara, memberikan sambutan formal dalam pertunangan, perkawinan, kematian, dan semacamnya. Jadi, benar yang dikatakan Janet Holmes di depan itu, bahwa dimensi *'social status'* dan *'social power'* dari kaum pria di sejumlah masyarakat, cenderung akan membedakan peran dan bahasa yang dimilikinya dengan kaum wanita.

Dalam kaitan dengan bahasa dan seks ini, Holmes (1995) membedakan antara pemakaian bahasa dalam variasi-variasi yang sifatnya *'sex-preferential'* dan *'sex-exclusive'*. Dalam konsep yang pertama dijelaskan bahwa dijelaskan bahwa perempuan atau kaum wanita cenderung untuk menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang berlaku standar daripada kaum pria. Bentuk-bentuk kebahasaan yang cenderung baru, bernuansa kedaerahan, berdimensi lokal, berbentuk penggal (*restricted form*) lebih banyak digunakan oleh kaum pria. Adapun kaum wanita, cenderung menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang lebih stabil, tidak banyak inovasi kebahasaan dan pelanggaran terdapat bentuk-bentuk kebahasaan tertentu. Dalam bahasa Inggris,

bentuk *'swimming'* dan *'singing'* banyak digunakan oleh kaumwanita, sedangkan bentuk *'swimmin'* dan *'singin'* lebih banyak digunakan oleh kaum pria.

Adapun di dalam konsep yang kedua, yakni *'sex-exclusive'* dijelaskan bahwa karena peran wanita yang khas dan khusus di dalam masyarakat bahasa tertentu, maka bentuk kebahasaan yang digunakan wanita biasanya berbeda dengan yang digunakan kaum pria. Di dalam masyarakat-masyarakat suku tertentu, di mana terdapat aturan-aturan etnis yang sangat kuat berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan, menjadikan bentuk-bentuk yang sifatnya *'sex-exclusive'* demikian ini banyak hadir di dalam pemakaian bahasa. Di dalam masyarakat Jepang, pemakaian bahasa untuk wanita dan untuk pria demikian ini sangat jelas kelihatan. Misalnya saja untuk menyebut *'air'*, bentuk yang harus digunakan wanita adalah *'ohiya'*, sedangkan bentuk yang harus digunakan oleh pria adalah *'mizu'*.

Demikian pula untuk maksud *'makan'*, kaum pria harus mengatakannya *'kuu'*, sedangkan kaum wanita harus menggunakan *'taberu'*. Di dalam masyarakat Jawa, terdapat pula bentuk-bentuk *'vulgar'* yang hanya lazim digunakan oleh kaum pria, sedangkan kaum wanita bisa juga menggunakan bentuk kebahasaan yang vulgar itu, tetapi cenderung lebih halus. Misalnya saja, ketika marah, kaum pria akan dimungkinkan megumpaan dengan mengatakan *'asu'* atau *'bajingan'*, tetapi untuk maksud yang sama, kaum wanita akan menggunakan bentuk *'asem'* atau mungkin *'asem kecut'*.

Nah, dimensi-dimensi kebahasaan seperti disebutkan di depan itulah yang disebut sebagai dimensi *'sex-exclusive'* di dalam berbahasa. Hal yang serupa dengan yang disampaikan di depan, yakni bahwa bahasa yang digunakan oleh kaum pria lazimnya bersifat lebih inovatif, lebih banyak menggunakan bentuk baru, kedaeraha atau lokal, dan juga sejumlah pemenggalan, ternyata di dalam masyarakat Jawa pun demikian. Kaum wanita akan cenderung mengatakan *'injih'* untuk menyatakan maksud *'ya'*, sedangkan kaum pria akan mengatakan *'njih'* atau *'nggih'*. Demikian pula untuk bentuk *'meniko'* yang maksudnya adalah *'itu'* atau *'ini'*, cenderung dinyatakan secara lengkap oleh kaum wanita Jawa. Kaum pria cenderung akan memotong bentuk di atas itu menjadi *'niko'* atau *'niku'*. Kaum wanita di dalam masyarakat Jawa cenderung lebih peka status sosial daripada kaum pria.

Kaum wanita yang bukan pekerja, tetapi sebagai ibu rumah tangga, apalagi untuk keluarga yang kaya, cenderung akan lebih peka status sosial (*social status awareness*) terhadap kaum wanita yang bekerja di kantor atau yang lainnya. Maka, kaum wanita yang bukan pekerja, tetapi berstatus sosial menengah ke atas, cenderung akan menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang lebih halus dan lebih sopan daripada para wanita yang bekerja di kantor atau yang lainnya. Satu hal penting sangat lagi berkenaan dengan bahasa kaum wanita adalah bahwa lazimnya kaum wanita lebih peka terhadap perilaku yang salah (*awareness of misbehavior*) di dalam masyarakat. Karena kepekaannya terhadap perilaku di dalam masyarakat itu, bahasa kaum wanita cenderung lebih halus jika dibandingkan dengan bahasanya kaum pria.

Demikian pula di dalam masyarakat Jawa, sedikit saja seorang anak perempuan berbuat salah (*misbehave*), lazimnya kesalahan itu akan segera dikoreksi oleh orang tuanya, juga oleh masyarakat yang ada di sekelilingnya. Fakta pemakaian kebahasaan yang demikian inilah yang pada akhirnya akan menjadikan bahasa kaum wanita lebih halus dan lebih tertata (*better controlled*) dibandingkan dengan bahasanya kaum pria pada umumnya. Berkenaan dengan fakta-fakta kebahasaan di atas itu, mohon dibandingkan pula penjelasan di dalam Holmes (1995) dan Wardhaugh (1985).

3. Variasi Bahasa Atas Peringkat Umur Seseorang

Bahasa yang digunakan oleh kaum remaja, tentu sangat berbeda dengan bahasa orang yang sudah dewasa. Demikian pula kalau orang sudah menginjak usia senja, pasti bahasanya akan sangat berbeda dengan bahasa yang dimiliki orang yang sama ketika dia masih muda. Peringkat umur seseorang akan sangat berpengaruh pada wujud bahasanya yang digunakannya. Bahasa orang dewasa, tentu tidak sama dengan bahasanya anak-anak dan remaja.

Di dalam Holmes (1995) ditegaskan, bahwa pertama-tama, perubahan itu terjadi pada saat mencapai masa pubertas. Seorang anak yang hampir semua warna suaranya relatif kecil, dan sangat sulit dibedakan apakah suara tersebut suara perempuan ataukah suara laki-laki, pada usia pubertas perbedaan itu mulai kelihatan. Dalam masyarakat Jawa, dikenal istilah '*ngagor-agori*' untuk suara seorang

anak yang mulai menginjak usia remaja. Jadi, memang peringkat umur sangat menentukan variasi-variasi bahasa yang digunakan (*age-graded features of speech*). Sering orang membuat rekayasa terhadap bahasa yang dimilikinya.

Sebagai contoh, seorang penyanyi atau penyinden ternama, akan selalu berusaha untuk membuat suaranya seindah ketika dia masih muda, sekalipun sekarang sudah berusia senja, akan tetapi rekayasa terhadap bahasa yang dimilikinya itu hanya akan bersifat sementara. Dimensi sosial dan kultural juga berpengaruh terhadap keberadaan bahasa yang digunakan dalam peringkat umur tertentu. Seorang anak laki-laki yang memiliki warna suara atau *timbre* yang besar, demikian pula setelah dia menginjak dewasa, hingga usia tua, cenderung akan ebih banyak disegani daripada mereka yang bersuara kecil melengking. Di dalam masyarakat Jawa, suara yang demikian ini, yang lazimnya dimulai pada saat dia mulai '*ngagor-agori*', yakni pada masa pubertas, akan dianggap '*mrebawani*'.

Orang akan segan berbantah atau berargumentasi dengan orang-orang yang bahasanya tertata rapi dan cenderung besar dan mantap yang demikian itu. Bahasa anak-anak muda, di belahan bumi manapun selalu berbeda dengan bahasanya orang-orang yang sudah dewasa. Bentuk-bentuk kebahasaan yang khas anak muda, seperti yang muncul di dalam fakta bahasa walik di Malang, atau bahasa gaul yang tersebar di berbagai tempat, dan yang terakhir muncul bahasa Alay di kalangan anak-anak jalanan dan/atau anak-anak layangan, jelas sekali menunjukkan bahwa bahasa mereka memang berbeda dengan bahasa-bahasanya orang yang sudah dewasa dan/atau tua.

Hampir tidak ada orang tua yang menyenangkan, katakana saja, kaos Dagadu atau kaos Jager yang banyak menggunakan permainan bahasa (*language gaming*). Alasannya, hanya kaum mudalah yang menjadi pemilik utama dari bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini. Di dalam Holmes (1995:183), berkaitan dengan hal ini, juga disebutkan bahwa, '*Slang is another area of vocabulary which reflects a person's age. Current slang is the linguistic prerogative of young people, and generally sounds odd in the mouth of an older person. It signals membership of a particular group—the young*'.

Akan tetapi, perlu dicatat pula bahwa di dalam masyarakat Jawa terdapat aneka macam permainan bahasa yang juga diperankan oleh

mereka yang sudah berusia dewasa dan tua. Bentuk-bentuk kebahasaan seperti yang dituangkan di dalam *'parikan'* atau *'gandhangan'*, atau *'bedhekan'* yang lazimnya juga dikemas di dalam lagu dan tembang Jawa, menunjukkan bahwa mereka yang tidak lagi muda pun masih dimungkinkan untuk memerantikan permainan bahasa (*language gaming*).

Di kalangan masyarakat Jawa, katakan saja, seorang penyambut atau pembawa acara dalam acara-acara formal seperti penyambutan pengantin, pelepasan jenazah, dan seterusnya hanya dilakukan oleh mereka yang sudah dewasa, bahkan sudah menginjak usia tua. Hampir tidak pernah ada anak remaja, atau pascaremaja, yang di desa disertai tugas untuk memeragakan fungsi-fungsi kemasyarakatan yang disebutkan di depan itu.

Hal demikian disebabkan oleh pemahaman yang benar terhadap norma-norma bahasa dan sosial yang digunakan di dalam masyarakat itu. Dalam kerangka ini baik pula disimak catatan Holmes (1995:186) bahwa, *'...but there is a general agreement that in their 'middle years', people are most likely to recognize the society's speech norms and use the fewest vernacular forms. Conversely, it is in 'middle age' that they are most likely to use more standard forms. The use of standard or prestige forms peaks between the ages of 30 and 55 when people experience maximum societal pressure to conform.'*

Jadi, bentuk-bentuk kebahasaan yang hanya berlaku sekarang, pada daerah yang sangat tertentu pula, akan banyak diucapkan oleh mereka yang masih usia muda-*'the young'*, yang lazimnya ditandai oleh inovasi-inovasi kebahasaan yang baru, yang tidak standar, yang lazimnya juga hanya dapat dipahami oleh kelompok terbatas. Jadi jelas sekali bahwa peringkat umur dan aspek-aspek sosial yang melekat pada diri seseorang, akan sangat berpengaruh terhadap warna bahasa dan bentuk kebahasaan yang akan digunakannya.

Labov (1972) dan Fishman (1972,) sebagaimana yang dicatat di dalam Pateda (1987) mencatat bahwa makin tinggi umur seseorang, maka akan makin banyak kata yang dikuasainya, dan makin baik pula pemahaman struktur bahasanya. Secara intuitif pula, penulis merasakan sendiri perkembangan kebahasaan itu di dalam dirinya sendiri seiring dengan perkembangan usia dan kedewasaannya. Sebagai contoh, keberaniannya untuk tampil dalam banyak momentum penting di dalam masyarakat, dialaminya setelah usianya benar-benar dewasa.

Sebelum itu, banyak orang mengatakannya sebagai *'clingus'*, artinya, *'mudah merasa malu'* kepada orang lain. Fakta demikian ini menegaskan, bahwa sesungguhnya, semakin tinggi usia seseorang, akan semakin mantaplah kemampuan kebahasaannya, sehingga orang tersebut akan dapat semakin terlibat di dalam berbagai aktivitas sosial di masyarakat. Kemampuan seseorang di dalam menata gagasan ke dalam kata-katanya hingga menjadi tutura nyang baik dan lengkap di dalam ranah lisan, atau menjadi kalimat-kalimat yang baik di dalam ranah tulis, tidak dapat disangkal memang sangat dipengaruhi oleh peringkat usia seseorang (*age-graded*).

4. Variasi Bahasa Atas Dasar etnisitas

Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang sangat kaya akan suku bangsa. Ratusan suku bangsa yang ada di Indonesia, selanjutnya akan melahirkan wujud-wujud bahasa yang berbeda-beda. Dalam catatan para linguis pendahulu, bahasa etnis atau kesukuan yang ada di Indonesia berjumlah 706 buah. Dari jumlah itu, ternyata tidak semuanya berdinamika maju alias progresif hingga sekarang, bahkan sebagian terbesar berdinamika ke belakang alias involutif.

Orang Jawa menyebut dinamika bahasa yang demikian itu bersifat *'mlungker'*, seperti halnya seekor *'lipan'* yang bersentuhan dengan kaki seseorang, atau mungkin sengaja antena hewan merayap itu disentuh, makan akan *'mlungker'* ke arah dalam lipan itu. Bahasa-bahasa di dunia berjumlah 6.000 buah, dan diprediksi akan berkurang dramatis menjadi 600–3.000 bahasa. Dari total 6.000 bahasa itu, hanya 3.000 buah bahasa saja yang berpenutur di atas 10.000 orang.

Padahal untuk dapat bertahan dari kepunahan, sebuah bahasa harus berpenutur minimal 100.000 orang. Terdapat sekitar 1.500 buah bahasa yang hanya memiliki penutur sekitar 1.000 orang. Jadi hampir pasti, bahasa-bahasa itu bakal punah. Indonesia ternyata memiliki bahasa-bahasa daerah sangat banyak, yakni 706 buah. Indonesia merupakan negara terkaya kedua setelah Papua Nugini, dalam hal bahasa-bahasa daerah. Papua Nugini memiliki 867 buah bahasa, Indonesia sedikit di bawahnya.

Dari 706 buah bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia itu, sebanyak 109 buah bahasa berpenutur kurang dari 100.000 orang. Angka itu belum termasuk bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah

Papua. Sekali lagi, angka 100.000 adalah angka ambang batas bagi sebuah bahasa untuk dapat luput dari ancaman kepunahannya.

Nah, lazimnya, bahasa-bahasa yang berdinamika 'mlungker' demikian itulah yang pada akhirnya bergulir menuju kepunahan, khususnya apabila tidak diupayakan secara maksimal dimensi-dimensi pembalikannya (*reversing language change*). Bahasanya orang Batak, tentu sangat berbeda dengan bahasanya orang Jawa, lebih-lebih orang Jawa yang masih berdarah biru dari berbagai istana. Bahasanya orang Sunda, dipastikan akan sangat berbeda dengan bahasanya orang Papua. Demikian pula bahasanya orang Madura, akan sangat berbeda dengan bahasanya orang Sunda dan Jawa, serta Melayu sekalipun di antara bahasa-bahasa itu terdapat kesamaan kerabat (*cognates*).

Untuk melafalkan kata-kata tertentu, katakan saja kata 'suster', orang-orang yang berasal dari wilayah timur Indonesia akan melafalkannya sebagai [suster] dengan bunyi [e] seperti pada kata [ember]. Akan tetapi, suku lainnya, katakana Jawa atau Sunda, kata yang sama akan dilafalkan sebagai [suster] dengan bunyi [e] seperti pada kata [skuter]. Dalam tataran kosakata ada kata 'pedes' yang hadir dalam bahasa Jawa, tetapi bentuk yang hampir sama juga hadir dalam bahasa Melayu, yakni 'pedas', kemudian di dalam bahasa Madura muncul 'pedis'.

Nah, variasi bahasa yang demikian ini juga dimungkinkan karena di daam ketiganya terdapat perbedaan dalam latar belakang etnis atau suku bangsa ini. Akan tetapi, dalam banyak hal kata-kata yang hadir secara bermiripan demikian itu dapat dicarikan kesamaannya di dalam *bahasa proto'* (*proto language*). Jadi, seperti kasus yang disampaikan di depan itu, sekalipun bentuk kebahasaan tersebut digunakan oleh masyarakat dalam kelompok etnis yang tidak, terdapat kesamaan bahasa proto yang menjadi latar belakangnya. Contoh lain adalah bentuk 'kerbau' dalam bahasa Melayu dan bahasa 'kebo' dala, bahasa Jawa, yang dalam bahasa Jawa dialek tertentu akan bisa berubah menjadi 'kebok'. Juga bentuk 'kijang' dalam bahasa melayu, tetapi hadir sebagai 'kidang' dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa ada 'cecak', tetapi di dalam bahasa Melayu ada 'cicak', dan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas ada 'cecek'.

Di dalam bahasa Jawa dialek banyuman terdapat 'tekek' sedangkan di dalam bahasa Melayu muncul sebagai 'cekik', dan dalam bahasa

Jawa dialek standar Yogyakarta dan Surakarta muncul sebagai *'tekak'*. Nah, perbedaan-perbedaan bentuk kebahasaan demikian itu semuanya terjadi karena latar belakang suku atau etnis yang berbeda, dan dalam banyak hal masih dapat dicari bahasa protonya. Nah, perbedaan pelafalan atau pengucapan demikian ini ditentukan oleh perbedaan latar belakang sukunya. Orang tentu tidak dapat memaksakan orang dari suku lain untuk melafalkan bentuk kebahasaan persis sama dengan orang tertentu yang berasal dari suku tertentu tersebut.

Demikian pula kalau kebetulan suatu saat Anda tinggal serumah dengan orang yang datang dari suku yang berbeda, jangan pernah memaksakan bahasa orang itu sama dengan bahasa Anda. Jadi, itulah salah satu arti penting dari pemahaman ihwal variasi-variasi bahasa dalam masyarakat yang bersifat bilingual atau multilingual. Kita akan dapat menoleransi setiap pemakaian bahasa-bahasa yang tidak sama, sejauh maksud penutur dalam komunikasi itu dapat dipahami dengan baik tidak perlu lebih lanjut dipersoalkan.

5. Variasi Bahasa Atas Dasar Status dan Kelas Sosial

Di dalam masyarakat Jawa dikenal adanya *'tingkat tutur'* (*speech level*). Maksudnya, berdasarkan pemakaiannya, bahasa yang digunakan itu harus dibagi-bagi ke dalam beberapa tingkatan, yakni tingkatan *'ngoko'* dan tingkatan *'krama'*. Bentuk kebahasaan seperti *'madang'* yang artinya *'makan'* tentu berada pada tingkatan *'ngoko'*, sedangkan *'dhahar'* adalah tingkatan *'krama'*. Bentuk kebahasaan seperti *'turu'* berada pada tataran *'ngoko'* sedangkan *'sare'* adalah pada tataran krama. Bentuk *'krama'* masih dapat diperinci lebih lanjut menjadi *'krama madya'* dan *'krama inggil'*. Masing-masing dengan pemakaian bahasanya sendiri-sendiri, tidak boleh dicampuradukkan. Nah, tingkatan-tingkatan bahasa yang sudah jelas pembedaannya demikian itu tidak boleh digunakan dengan semau-maunya. Wujud bahasa dalam peringkat bahasa yang satu tidak dapat dikacaukan dengan wujud bahasa pada peringkat yang lainnya.

Adapun penentu dari pemakaian variasi bahasa yang bermacam-macam itu adalah status sosial dan kelas sosial dari penutur maupun mitra tuturnya. Kelas sosial (*social class*) dalam konteks pemakaian bahasa menunjuk pada perbedaan bentuk-bentuk kebahasaan yang didasarkan pada perbedaan sosial berdasarkan latar belakang pendidikan, latar belakang kekayaan, latar belakang daerah asal, dan

seterusnya. Di dalam Holmes (1995:148) dijelaskan bahwa, '*social class is used here as a shorthand term for differences between people which are associated with differences in social prestige, wealth, and education.*' Bahasanya seorang manajer bank, pasti akan sangat berbeda dengan bahasanya seorang tukang parkir di bank tersebut.

Demikian pula bahasanya seorang petani yang tinggal di perdesaan, akan sangat berbeda dengan bahasanya seorang dosen di perguruan tinggi yang tinggal di perkotaan. Nah, variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana yang disebutkan di depan itulah yang disebut sebagai variasi bahasa dalam kelas sosial. Perbedaan mendasar antara kelas sosial dan status sosial adalah bahwa '*status*' biasanya menunjuk pada penghormatan atau penghargaan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dengan pertimbangan peringkat sosial.

Keluarga keraton di Yogyakarta dan Surakarta, juga di kadipaten Pakualaman dan Mangkunegaran, memiliki bentuk penghargaan atau penghormatan yang lebih dalam konteks bahasa dibandingkan dengan orang-orang di luar keluarga kerajaan dan kadipaten itu. Pertimbangan tentang kasta (*caste*) di dalam masyarakat Bali, katakan saja akan menunjukkan perbedaan dalam status sosial ini. Beruntung sekali bahwa di dalam masyarakat bahasa Indonesia tidak dikenal tingkat tutur atau '*speech level*' demikian itu.

Akan tetapi harus dicatat pula, bahwa di dalam bahasa Indonesia juga terdapat dimensi-dimensi sopan santun yang lazim digunakan. Perbedaannya adalah bahwa kesantunan di dalam masyarakat bahasa Jawa itu bersifat sosiolinguistik, karena dasarnya adalah indeks sosial (*social index*), sedangkan di dalam bahasa Indonesia kesantunan itu bersifat non-sosiolinguistik, bisa pula sosiopragmatik, atau dimungkinkan pula bersifat pragmatik seperti yang ditemukan pada bahasa-bahasa Barat.

Bentuk kesantunan di dalam pemakaian bahasa Indonesia tidak ditentukan oleh tinggi rendahnya status sosial dan kelas sosial seperti disebutkan di depan itu, akan tetapi lebih pada pertimbangan konteks situasi atau (*situational context*), sering pula disebut sebagai konteks pragmatik atau (*pragmatic context*). Akan tetapi, di dalam bahasa Jawa, katakana saja, juga di dalam bahasa-bahasa daerah yang lainnya, pertimbangan kesantunan itu lebih didasarkan pada dimensi '*sosial*' dan '*kultural*' (*social and cultural context*), atau yang sering disebut

pula sebagai *'konteks indeksal'*. Nah, perbedaan dalam pertimbangan konteks di atas itulah yang memaksa digunakannya metode analisis berbeda dalam penelitian kesantunan bahasa, juga di dalam mencermati fenomena basa-basi bahasa (*language of lip-service*).

6. Glosolalia sebagai Variasi Bahasa

Variasi bahasa yang disebut dengan glosolalia ini biasanya dilafalkan oleh seseorang yang sedang mengalami kerasukan atau kesetanan. Orang Jawa sering mengatakannya sebagai *'ndleming'*. Orang yang sedang *'ndleming'* itu lazimnya menggunakan variasi bahasa khusus, yang sulit sekali dipahami orang kebanyakan. Ketika orang sedang mengalami *'in trance'* di dalam pertunjukan-pertunjukan tradisional seperti *'jathilan'* di wilayah Jawa, atau pertunjukan-pertunjukan yang lainnya di wilayah lain, biasanya juga dapat mengeluarkan bahasa-bahasa tipe khusus yang disebut dengan glosolalia ini. Sekalipun variasi bahasa ini hanya muncul dalam situasi-situasi yang khusus yang lazimnya bernuansa magis, jenis dialek bahasa yang didasarkan berdasarkan pemakainya ini baik pula untuk diketahui dan dicatat di sini. Fenomena *'ndleming'* atau *'glosolalia'* tidak saja terjadi dalam bahasanya orang-orang yang sedang kerasukan roh jahat.

Seorang dukun yang sedang mengucapkan mantera, yang tidak jarang juga menjadi seperti orang yang *'kerasukan'* dengan menggunakan bahasa yang sifatnya beku (*frozen*) demikian itu, dapat pula variasi-variasi bahasanya dicermati. Artinya, karena tipe bahasa itu hadir di dalam masyarakat bahasa tertentu, tidak saja bahasa Jawa, tetapi bahasa manapun juga, maka variasi bahasa yang digunakannya itu pun pantas untuk dicermati dan dideskripsikan. Sebagai tambahan informasi, dalam dunia kitab suci pun fenomena *'glosolalia'* itu terjadi, yakni ketika saat-saat tutunnya Roh Kudus atau Pentakosta, diceritakan orang-orang bisa berbahasa dalam variasi yang bermacam-macam.

Seseorang yang berbicara dalam bahasa roh berbeda dengan seseorang yang sedang berbicara karena kerasukan. Dari dimensi timbre atau warna suaranya pun berbeda karena orang yang berbahasa roh, warna suaranya adalah warna suara orang itu sendiri. Adapun orang yang sedang kerasukan, warna suaranya adalah suara sosok yang merasuki orang itu. Akan tetapi, kedua-duanya dapat disebut sebagai *'glosolalia'* dalam konteks perbincangan ihwal variasi-variasi bahasa ini.

7. Monolingual, Bilingual, dan Multilingual

Sekalipun sekarang sangat jarang ditemukan orang yang hanya berbicara dengan satu bahasa saja, tetapi sebagai wujud dari variasi-variasi bahasa perlu dicatat pula di sini sebagai pengetahuan. Pada masa-masa lampau, orang-orang tua kita tidak dapat berbahasa Indonesia dan satu-satunya bahasa yang mereka kuasai adalah bahasa ibu mereka. Bagi orang Jawa, satu-satunya bahasa yang mereka kuasai dan mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan sesama dalam bahasa Jawa. Dengan demikian masyarakat kita di masa lampau, sebelum kontak bahasa-bahasa (*language contact*) itu terjadi, masyarakat kita itu dapat dikatakan sebagai masyarakat monolingual.

Di dalam Richards (1985:28) disebutkan bahwa bilingual '*refers to a person who knows and uses two languages. In everyday use the word bilingual usually means a person who speaks, reads, or understands two languages equally well (a balanced bilingual), but a bilingual person usually has a better knowledge of one language than of the other.*' Maka didalam masyarakat bilingual/multilingual lazimnya terdapat variasi-variasi kebahasaan yang disebabkan oleh pemakaian dua bahasa atau lebih dengan tingkatan penguasaan yang sama (*balanced*) maupun yang tidak sama (*unbalanced*) itu.

Selain karena penguasaan yang tidak sama seperti disebutkan di depan itu, variasi-variasi bahasa juga dimungkinkan terjadi karena di dalam asyarakat bilingual/multilingual demikian itu lazimnya terdapat peran bahasa yang berbeda-beda. Bahasa yang diperankan tinggi (*tu*), dan bahasa yang diperankan tidak tinggi (*vous*), yang kemudian hadir di dalam situasi diglosia, akan menyebabkan variasi bahasa yang bermacam-macam.

Termasuk di dalamnya, akan menghadirkan fenomena-fenomena perkodean seperti alih kode, campur kode, interferensi, dan semacamnya. Contoh yang lain lagi bagi fakta masyarakat monolingual ini adalah masyarakat bahasa Inggris di Inggris, yakni karena mereka hanya berbicara dengan satu bahasa Inggris saja, yakni bahasa Inggris. Orang-orang Inggris tentu saja tidak perlu belajar bahasa-bahasa di luar bahasa Inggris karena bahasa mereka telah menjai bahasa internasional.

Jadi, kebetulan bahasa ibu mereka adalah bahasa internasional. Maka, hampir dapat dipastikan bahwa sebagian besar masyarakat Inggris adalah masyarakat yang sifatnya monolingual. Sekalipun begitu harus

juga dicatat, bahwa di dalam masyarakat yang sifatnya monolingual juga dimungkinkan terjadi pemakaian kode-kode kebahasaan yang bermacam-macam. Artinya, di dalam masyarakat yang multilingual demikian itu pun dimungkinkan hadir variasi-variasi kebahasaan.

Holmes (1995:134-142) menyebut bahwa dalam masyarakat yang demikian itu terdapat variasi yang disebutnya sebagai '*international varieties*', '*intra-national variation*', dan '*intra-continental variation*', serta '*cross-continental variation*'. Jadi sesungguhnya, di dalam masyarakat bahasa Inggris pun terdapat variasi-variasi kebahasaan yang harus diketahui pula oleh para peneliti sosiolinguistik. Nah, ketika seseorang menguasai bahasa ibu, tetapi kemudian juga belajar bahasa kedua atau ketiga di luar bahasa ibu tersebut, maka jadilah orang itu berbahasa ganda, atau setidaknya berkemampuan bahasa yang ganda.

Di dalam sosiolinguistik, kegandabahasaan yang demikian lazim itu disebut sebagai bilingual. Masyarakat yang demikian itu disebut juga sebagai masyarakat bilingual. Selanjutnya, seseorang akan dikatakan sebagai orang yang bersifat multilingual ketika penguasaan bahasanya lebih dari dua bahasa. Kebanyakan kaum terpelajar di Indonesia juga berciri multilingual. Selain mereka menguasai bahasa ibu, bahasa kedua juga mereka kuasai, dan untuk kepentingan global bahasa internasional juga harus mereka kuasai.

Pantas untuk dicatat di sini bahwa seseorang yang menguasai banyak bahasa (*multilingual*), lazimnya akan memiliki kemungkinan untuk memerantikan bahasanya yang tidak hanya satu tersebut. Di dalam pemerantian bahasa-bahasa itu—sebab dalam kondisi demikian itu lazimnya hanya satu bahasa pokok saja yang dianggap sebagai bahasa utama—akan sangat dimungkinkan terjadi variasi-variasi kebahasaan. Penguasaan bahasa yang satu dan bahasa yang lainnya, oleh orang yang sama, karena dirinya adalah seorang bilingual/multilingual, hampir pasti tidak selalu sama (*unbalanced bilingual*). Nah, kondisi kebahasaan demikian itulah yang lazimnya menghadirkan variasi-variasi kebahasaan. Fenomena kebahasaan yang demikian ini pun sangat penting untuk dicermati dan dipelajari di dalam sosiolinguistik.

8. Rol sebagai Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau dialek yang disebut dengan '*rol*' itu menunjuk pada bahasa yang digunakan seseorang yang memerankan tugas dan

jabatan tertentu baik di dalam masyarakat maupun di dalam instansinya. Seorang ibu bagi anak-anaknya di rumah, yang kebutuhannya menjabat sebagai kepala kantor di instansinya, cenderung akan menggunakan variasi bahasa yang lazim digunakan oleh para pemimpin kantor atau institusi itu.

Akan tetapi sesungguhnya tidaklah mungkin ketika dia pulang ke rumahnya itu, lalu bahasa yang digunakannya di kantor dengan bawahan dan teman-teman sejawatnya, diterapkan juga kepada anak-anaknya. Nah, variasi bahasa yang digunakan oleh seorang ibu ketika berada di dalam kantor dan dengan jabatannya tersebut disebut sebagai 'rol'. Pateda (1987:58) menyebutkan bahwa rol adalah peranan yang dimainkan oleh seseorang pembicara di dalam interaksi sosial.

Berkenaan dengan hal ini, Fishman (1972) seperti di kutip dalam Pateda (1987) menyebutkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap 'rol' itu di antaranya adalah faktor umur, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, jabatan, status ekonomi, pendidikan, peristiwa sosial, tempat, waktu, topik, tujuan, dan tingkat keakraban. Secara lebih mendalam, Richards et. al. (1985:246) menjelaskan bahwa *'role is the part taken by a participant in any act of communication. Some roles are more or less permanent, eg that of teacher or student, while other roles are very temporary, eg the role of someone giving advice. The same person could have a number of different roles in his or her daily activities. For example, a man may be father, brother, son, husband in his family life but colleague, teacher, employee, treasurer, counselor in his working life. Roles affect the way people communicate with each other.'*

Berkaitan dengan hal ini, cermatilah pula bahasanya para pemain 'ketoprak' atau jenis-jenis drama dan film-film yang lainnya. Ketika berada dalam panggung, mereka dipastikan menggunakan variasi bahasa yang khas dan khusus, yang dapat disebut sebagai 'rol' itu. Dalam bahasa Jawa sering terdapat istilah 'ngeroi', untuk menunjuk pada seorang tokoh di dalam pertunjukan ketoprak, drama, sandiwara, wayang, atau di dalam kesenian rakyat lainnya yang dapat memainkan perannya dengan sangat bagus, termasuk di dalam tutur kata dan di dalam permainan perannya.

Untuk menyebut seorang pembawa acara yang dapat tampil sangat bagus atau prima, orang Jawa juga akan mengatakannya sebagai

'*ngerol*'. Jadi, variasi-variasi bahasa yang muncul ketika seseorang sedang bermain peran demikian ini, perlu juga dipelajari di dalam sosolinguistik. Termasuk bahasanya seorang pejabat di kantor, yang juga dipastikan dengan bahasa yang dia gunakan ketika dia berada di rumah dengan istri/suami dan anak-anaknya.

B. Variasi Bahasa Cermin Penggunaannya

Berbeda dengan yang telah disebutkan di bagian depan, yakni bahwa variasi bahasa dapat ditentukan oleh pemakai atau penggunanya, maka di dalam bagian ini akan diuraikan variasi-variasi bahasa yang ditentukan oleh pemakaian atau penggunaannya (*the use*). Dari studi yang telah dilakukan, terdapat sejumlah jenis variasi bahasa yang dasar penentuannya adalah dimensi pemakaian atau dimensi penggunaannya, yakni sebagai berikut: diglosia, register, pijin, kreol, jargon, kan, standar-nonstandar, dan beberapa lagi yang lainnya. Pada bagian berikut ini, setiap jenis variasi bahasa itu akan dijelaskan satu demi satu.

1. Diglosia sebagai Variasi Bahasa

Tidak semua komunitas dan/atau masyarakat tutur berada dalam kondisi diglosia. Dengan perkataan lain pula, tidak setiap komunitas dan/atau masyarakat tutur itu bersifat diglosik. Salah satu petanda bahwa sebuah komunitas dan/atau masyarakat bahasa berada dalam situasi diglosia adalah digunakannya dua atau lebih bahasa-bahasa dalam komunitas/masyarakat bahasa itu, dan masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Jadi, ada bahasa yang diberi status tinggi, dan ada pula bahasa yang diberi status rendah.

Berkaitan dengan hal itu, dengan mencermati apa yang disampaikan oleh C. A. Ferguson sebagaimana dikutip di dalam Patada (1987), adalah bahwa '*diglossia refers to speech communities in which two or more varieties of the same language are used by some speakers under different conditions.*' Jadi, di dalam komunitas dan/atau masyarakat bahasa itu harus terdapat dua atau lebih bahasa yang merupakan variasi dari bahasa yang sama. Dan, sekali lagi, bahasa-bahasa itu harus memiliki peran dan fungsi yang tidak sama di dalam masyarakat bahasa itu.

Kridalaksana (1993:44) mendefinisikan diglosia sebagai situasi bahasa dengan pembagian fungsional atau variasi-variasi bahasa yang ada. Satu variasi diberi status 'tinggi' dan dipakai untuk penggunaan resmi atau penggunaan publik dan mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks dan konservatif, variasi lain mempunyai status 'rendah' dan dipergunakan untuk komunikasi tak resmi dan strukturnya disesuaikan dengan saluran komunikasi lisan.

Dalam pandangan Ferguson, sebagaimana dikutip Pateda (1987), bahwa bahasa yang berstatus tinggi (H) lazimnya merupakan ragam bahasa atau variasi bahasa yang digunakan dalam ranah pendidikan, keagamaan, kebudayaan, dan penulisan karya ilmiah. Adapun bahasa yang berstatus rendah (L) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam keluarga, dalam pasar, digunakan oleh para karyawan, buruh, petani, nelayan, dan pekerja kasar lainnya. Sebagai peranti pemerolehannya, bahasa yang berstatus H itu lazimnya dipelajari (*learn*), sedangkan bahasa yang berstatus L lazimnya diperoleh bukan dari pembelajaran melainkan dari praktik komunikasi yang sesungguhnya.

Dengan perkataan lain, bahasa yang berstatus L itu diperoleh lewat proses '*acquisition*', bukan lewat '*learning*'. Gumperz (1974) juga menambahkan, bahwa konsep bahasa yang berbeda sebagaimana disebutkan di depan itu juga berlaku untuk dialek yang berbeda, register yang berbeda, dan kode-kode kebahasaan yang tidak sama.

Berkenaan dengan situasi diglosik atau diglosia, Richards et. al. (1985:81-82) menyatakan bahwa '*when two languages or language varieties exist side by side in a community and each one is used for different purposes, this is called diglossia. Usually, one is a more standard variety called the High variety or H-variety, whis is used in government, the media, education, and for religious services. The other one is usually a non-prestige variety called the Low-variety or L-variety, which is used in the family, with friends, when shopping, etc.*'

Dengan mendasarkan pada pemahaman di atas itu, maka jika misalnya saja di dalam masyarakat bahasa Jawa terdapat bahasa di dalam status '*krama inggil*' yang lazimnya hanya digunakan dalam konteks H, dan bahasa dalam status '*ngoko*' yang hanya digunakan dalam konteks L, maka dapat dikatakan bahwa di dalam masyarakat tutur bahasa Jawa itu terdapat situasi diglosia. Penulis sendiri pernah melakukan penelitian ihwal perkodean yang terdapat di dalam

masyarakat tutur bilingual dan diglosik di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1994-1996. Di dalam wilayah ini, bahasa Jawa, khususnya dalam tingkat tutur '*krama inggil*' lazimnya justru ditempatkan sebagai *H-variety*, karena banyak digunakan dalam konteks resmi dan biasanya bersifat adiluhung.

Di dalam upacara pernikahan, kematian, dan peristiwa-peristiwa lain yang bersifat formal, juga yang bersifat religious, lazimnya digunakan bahasa Jawa dalam variasi tinggi. Berkenaan dengan hal ini, Suwito (1983:48) menyebut dengan mendasarkan pada pandangan Fishman (1975), yakni bahwa di dalam masyarakat tutur terdapat empat jenis kemungkinan dalam kaitan dengan bilingualisme dan diglosia ini, yakni (1) masyarakat diglosik dan dwibahasawan, (2) masyarakat diglosik tetapi tidak dwibahasawan, (3) masyarakat yang dwibahasawan tetapi tidak diglosik, dan (4) masyarakat yang tidak diglosik dan tidak dwibahasawan.

Nah, masyarakat tutur di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam kategori yang disebutkan pertama oleh Fisman (1975) tersebut. Di dalam masyarakat yang demikian itu, digunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi di dalam masyarakat itu secara meluas kedua bahasa tersebut dipergunakan dengan fungsinya masing-masing. Nah, dalam perkembangan pemakaian bahasa yang sekarang ini, kebocoran diglosia itu banyak terjadi dalam masyarakat. Artinya, bahasa yang pada awalnya digunakan dalam konteks H saja, akhir-akhir ini telah dicampuri bentuk-bentuk kebahasaan dalam konteks L. Demikian sebaliknya ketika orang mencoba bertutur dengan konsisten dalam konteks L, adakalanya dimasuki pula bentuk-bentuk kebahasaan yang hanya ada dalam konteks H.

2. Pijin sebagai Variasi Bahasa

Variasi bahasa pijin menunjuk pada variasi yang dihasilkan karena di antara bahasa-bahasa telah terjadi kontak (*language contact*) dalam waktu yang relatif lama. Di dalam perkontakan itu, bahasa yang satu menyerap kata-kata dan struktur tertentu dari bahasa yang lainnya. Nah, dengan penguasaan penutur yang seadanya, kata-kata dan struktur dari bahasa yang berkontak itu kemudian digunakan sebagai peranti komunikasi sekadarnya. Pijin di dalam Kridalaksana (1993:173) didefinisikan sebagai alat komunikasi sosial dalam kontak yang singkat (misalnya daam perdagangan) antara oran-orang yang berlainan

bahasanya, dan yang tidak merupakan bahasa ibu para pemakainya. Bahasa pijin dapat dibedakan menjadi dua, yakni pijin yang memiliki struktur dan leksikon dari bahasa yang berlain-lainan, dan ada pijin yang mengambil salah satu bahasa sebagai dasar dengan menyederhanakan struktur dan leksikonya.

Adapun pijinisasi merupakan proses terjadinya sebuah pijin, entah berupa campuran struktur dan leksikon pelbagai bahasa, entah penyederhanaan struktur dan leksikon suatu bahasa untuk kontak sosial yang singkat. Tidak terlampau jauh dari yang disampaikan di depan itu, Richards et. al. (1985:219) mendefinisikannya sebagai, *'a language which develops as a contact language when groups of people who speak different languages come into contact and communicate with one another, as when foreign traders communicate with the local population or workers on plantations or in factories communicate with one another or with their bosses. A pidgin usually has a limited vocabulary and a very reduced grammatical structure which may expand when a pidgin is used over a long period of time or for many purposes.'*

Lazimnya, bentuk kebahasaan yang digunakan di dalam pijin tersebut telah mengalami pengurangan yang sangat banyak terhadap struktur kalimat dan kosakata dari bahasa aslinya. Sebagai contoh, di daerah-daerah tertentu di Yogyakarta, yang lazim disebut sebagai perkampungan turis, di situlah tempat berkontak antara warga dari masyarakat bahasa yang satu dengan masyarakat bahasa lainnya. Orang-orang Barat yang berada di sana dapat berkomunikasi dengan para tukang becak yang lazim mengantar mereka, hanya dengan menggunakan bahasa Inggris yang ala kadarnya. Demikian pula para tukang becak yang ada di wilayah itu, lazim sekali berbahasa Inggris dengan mereka, sekalipun dalam konteks yang hanya sekadarnya itu.

Akan tetapi, satu hal yang penting di situ adalah bahwa komunikasi dan interaksi sekadarnya itu benar-benar dapat terjadi. Satu catatan penting yang harus dibuat di sini adalah bahwa bahasa pijin itu hanya digunakan sebagai wahana komunikasi singkat dan seperlunya, dan yang paling diutamakan di dalam pemakaian itu adalah *'understandability'* dan *'communicativeness'*, sama sekali bukan keakuratan *'accuracy'*. Dalam konteks belajar bahasa, biasanya bahasa asing atau bahasa kedua, sebagaimana yang disampaikan oleh Richards et. al. (1985:219) pijin dapat menunjuk pada *'the development of a grammatically*

reduced form of a target language. This is usually a temporary stage in language learning. The learner's interlanguage may have a limited system of auxiliary verbs, simplified questions and negative forms, and reduced rules for tense, number, and other grammatical categories.' Lazimnya, bilamana pembelajar bahasa tidak dapat melampaui tahapan ini, maka hasilnya adalah bentuk-bentuk kebahasaan yang bersifat pijin (*pidginized form of the target language*).

3. Kreol sebagai Variasi Bahasa

Variasi bahasa yang berada setelah pijin adalah kreol. Dengan bahasa kreol itu dimaksudkan sebagai bahasa pijin yang sudah lebih mapan. Lazimnya, bahasa kreol hadir karena di antara bahasa-bahasa itu telah terjadi kontak di dalam waktu yang lama, jauh lebih lama daripada perkontakan antarbahasa di dalam bahasa pijin itu sendiri. Perubahan dari bahasa pijin menuju bahasa kreol lazimnya melampaui tiga tingkatan.

Hal yang demikian ini pernah dituliskan oleh Bickerton (1972) sebagaimana yang pernah dikutip dalam Pateda (1987), yakni bahwa tahapan perkembangan yang pertama-tama adalah sebagai *basilek*, disusul dengan tahapan kedua sebagai *mesolek*, dan yang tahapan terakhir adalah tahapan sebagai *aksolek*. Kreol merupakan bahasa yang terjadi akibat perkontakan antarbahasa, tetapi perkontakan antarbahasa itu terjadi dalam waktu yang lama, bahkan sangat lama. Di dalam proses tersebut terdapat tahapan interferensi, yang kemudian berkembang menjadi integrasi, di mana salah satu bahasa lazimnya menjadi bahasa sumber.

Dalam pandangan Stewart (1968) sebagaimana yang dikutip Pateda (1987), yakni bahwa pada mulanya yang terbentuk adalah bahasa pijin yang timbul karena urgensi komunikasi, yang kemudian berkembang terus menjadi kreol. Lazimnya, faktor yang dominan dalam kreolisasi atau proses menjadi bahasa kreol adalah faktor regional, bukan faktor sosial. Richards et. al. (1985:67) telah mendefinisikan kreol sebagai berikut, *'a pidgin language which has become the native language of a group of speakers, being used for all or many of their daily communicative needs. Usually, the sentence structures and vocabulary range of a creol are far more complex than those of a pidgin language. Creoles are usually classified according to the language from which most of their vocabulary comes.'*

Dengan mencermati tahapan itu, maka yang dimaksud dengan bahasa kreol itu adalah bahasa dalam tahapan aksolek. Adapun yang disebut dengan bahasa pijin itu adalah bahasa dalam tahapan basilek. Bahasa mesolek adalah bahasa antara, yakni bahasa yang hadir di tengah antara posisi sebagai bahasa pijin dan bahasa kreol.

4. Register sebagai Variasi Bahasa

Variasi bahasa dapat pula hadir karena aktivitas manusia. Nah, aktivitas manusia yang beraneka ragam itu pada gilirannya juga akan menghasilkan variasi bahasa yang beragam pula. Variasi bahasa yang dikaitkan dengan aktivitas manusia pemakaian bahasa inilah yang lazim disebut dengan register (bdk. Wilkins, 1972; Appel, 1976).

Berkenaan dengan hal ini, Richards et. al. (1985:242) menunjukkan bahwa register merupakan *'a speech variety used by a particular group of people, usually sharing the same occupation (eg. doctors, lawyers), or the same interest (eg. stamp collectors, baseball fans). A particular register often distinguishes itself from other registers by having a number of distinctive words, by using words or phrases in a particular way (eg. in tennis: deuce, love, tramlines, van), and sometimes by special grammatical constructions (eg. legal language).*

Registernya para penggemar *'sepeda onthel'* di Yogyakarta juga akan membedakannya dengan kelompok penggemar yang lainnya. Demikian pula registernya para pemain *'tekpo'* di gardu-gardu ronda, juga sepertinya sangat khusus. Jadi, dua hal yang biasanya dapat menjadi penentu register, yakni kesamaan profesi atau pekerjaan, dan kesamaan minat atau ketertarikan. Bahasa orang yang bekerja sebagai dokter tentu berbeda dengan bahasa orang yang bekerja sebagai ahli hukum.

Demikian pula bahasa seorang orator atau seorang politisi, akan sangat berbeda dengan bahasanya orang kebanyakan. Dengan perkataan lain, bahasa yang dimiliki oleh seseorang sangat dekat dan erat dengan pekerjaan yang dimilikinya. Sekali lagi, variasi bahasa yang demikian itu dalam konteks sosiolinguistik lazim disebut sebagai register. Secara lebih terperinci, register dapat dibedakan sebagai berikut: bahasa beku atau *frozen*, bahasa formal, bahasa konsultatif, bahasa kasual, dan bahasa akrab atau intim.

Berturut-turut dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam variasi beku atau *frozen* hanya digunakan dalam konteks yang sangat terbatas, misalnya saja dalam penyampaian mantera, dalam pengambilan sumpah, dalam upacara pernikahan formal. Ragam bahasa yang demikian itu cenderung bersifat kaku, dan tidak mudah untuk dikembangkan. Akan tetapi, karena dimensi kebekuan dan kearkhaisannya, bahasa beku yang demikian itu terasa anggun, dan akan terus digunakan sepanjang waktu dalam konteks pemakaian yang sangat terbatas itu.

Bahasa dalam variasi formal hampir mirip dengan bahasa ragam beku, dan hanya digunakan dalam konteks formal yang sangat terbatas. Bahasa formal, seperti juga bahasa dalam ragam beku, cenderung bersifat deliberatif dan hanya digunakan secara monolog, bukan dialog seperti komunikasi dan interaksi pada umumnya. Selanjutnya, register konsultatif lazim digunakan dalam konteks transaksional perdagangan.

Dapat dikatakan konsultatif karena dengan ragam itu diperlukan kesepakatan antarkeduanya. Bahasa orang yang sedang tawar-menawar, atau bahasa orang yang sedang berkonsultasi dengan dokter, atau seorang mahasiswa dengan dosen pembimbingnya, lazimnya berada dalam ranah variasi yang sifatnya konsultatif ini. Ihwal ragam konsultatif yang berkaitan dengan jual-beli sandang, penulis pernah menelitinya di dalam wacana transaksional di dalam masyarakat bilingual dan diglosik. Kelihatan sekali, bahwa di dalam peristiwa jual-beli sandang yang sifatnya transaksional di pasar-pasar tradisional itu, selalu terjadi upaya untuk membangun kesepakatan bersama.

Ciri khas dari register yang sifatnya konsultatif demikian ini selalu bersifat transaksional, yang akhirnya terbangun sebuah kesepakatan. Di dalam keluarga, lazimnya orang menggunakan register yang santai, akrab, dan suasana kekeluargaan. Perbincangan seorang anak dengan kakaknya di rumah, antara bapak dan ibu, antarremaja yang sedang berusaha saling mendekati antara satu dan yang lainnya, berada di dalam ranah variasi bahasa intim demikian ini.

Berkenaan dengan pembedaan register menjadi yang sifatnya '*oratorical*' atau '*frozen*', '*deliberative*' atau formal, '*consultative*', '*casual*', '*intimate*', mohon dapat dicermati lebih lanjut di dalam Pateda (1987:65). Nah, aneka variasi bahasa yang dikemukakan di depan itu semuanya berada di dalam ranah variasi bahasa yang disebut sebagai register.

5. Repertoire sebagai Variasi Bahasa

Ketika seseorang bertemu dengan orang yang lain, bisa saja orang itu akan mengganti bentuk kebahasaannya dari semula yang tidak santun menjadi santun atau bahkan sangat santun. Ketika dua orang sedang berbicara santai di depan rumah, kemudian mendadak hadir seseorang yang sangat pantas mereka hargai, maka kedua orang yang sedang berbicara santai dengan bahasa yang sekadarnya itu mendadak sontak berganti menjadi bahasa yang halus.

Nah, peralihan bentuk kebahasaan yang disebabkan oleh pertimbangan lawan tutur atau mitra tutur, atau bahkan mungkin kehadiran dari pihak ketiga dalam pertuturan demikian itu lazim disebut sebagai *repertoire*. Dalam pemahaman Bolinger (1975) seperti yang dikutip di dalam Pateda (1987:65) berkaitan dengan *repertoires* itu dikatakannya sebagai berikut, '*a speaker's repertory typically includes varieties of a single language, but it is not unusual for one or more of the varieties to be in some additional language*'. Pateda (1987) lebih memperjelas pemahaman di depan itu dengan mengatakan bahwa *repertoires* itu jangan pernah dikacaukan dengan dialek atau sub-dialek.

Repertoires lebih menunjuk kepada peralihan bahasa yang dipakai karena pertimbangan terhadap lawan bicara. Kalau seorang suami sedang berbicara keras kepada istri atau anaknya, mungkin karena persoalan keluarga tertentu yang sedang dipecahkan bersama di antara anggota keluarga itu, tetapi kemudian mendadak sontak berubah menjadi bahasa yang santun karena kehadiran seseorang tetangga sebelah, maka peralihan bahasa atas pertimbangan mitra tutur demikian ini dapat disebut sebagai *repertoires*.

Dalam kaitan dengan ini, Kridalaksana (1993:187-188) menyebutkan bahwa repertorium (*repertoire*) adalah (1) keseluruhan bahasa-bahasa atau variasi-variasi yang dikuasai seorang pemakai bahasa yang masing-masing memungkinkannya untuk melaksanakan peran sosial tertentu; (2) keseluruhan keterampilan komunikasi pembicara atau pendengar dalam suatu situasi pertukaran informasi; (3) keseluruhan variasi-variasi bahasa dalam suatu masyarakat bahasa.

Dalam konteks alih kode, peralihan kode kebahasaan yang disebut sebagai *repertoire* itu disebabkan oleh pertimbangan terhadap mitra tutur, bukan karena perimbangan-pertimbangan yang lainnya. Berkaitan dengan ini penting juga disampaikan pemahaman Suwito (1983:19)

tentang '*verbal repertoire*', yang disebutnya sebagai kemampuan komunikatif tertentu yang dimiliki oleh individu maupun oleh masyarakat tutur secara keseluruhan. Pemahaman yang pertama menunjuk pada alat-alat verbal yang dikuasai oleh setiap penutur, pemilihan bentuk-bentuk dan norma-norma bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya. Adapun yang kedua, dengan analogi yang pertama, ialah keseluruhan alat-alat verbal yang ada di dalam stau masyarakat tutur serta norma-norma untuk menentukan pemilihan variasi sesuai dengan konteks sosialnya.

6. Reputasi Bahasa sebagai Variasi Bahasa

Pertimbangan reputasi bahasa juga sangat menentukan variasi bahasa. Bahasa yang bereputasi baik, tidak dapat dihindarkan lagi, akan banyak digunakan di dalam bertutur-sapa. Orang sering mencampur-campurkan bahasa yang digunakannya dalam komunikasi dengan bahasa yang memiliki reputasi baik itu, karena menganggap bahwa dirinya akan lebih bermartabat dengan menggunakan kata-kata atau istilah-istilah tertentu dari bahasa yang bermartabat itu. Nah, berkaitan dengan itu, akhir-akhir ini banyak muncul istilah '*indoglis*' yang maksudnya adalah, bahasa '*indonesia-inggris*'. Selain itu juga ada banyak sebutan lain seperti, '*Jawanesia*', '*Sundanesia*', '*Balinesia*'.

Pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan yang bercampur demikian ini mengindikasikan bahwa sesungguhnya di antara kedua bahasa tersebut terdapat persaingan. Bahasa yang satu cenderung lebih memiliki reputasi jika dibandingkan dengan bahasa yang satunya lagi. Orang mencampur-campurkan bahasa Indonesia yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi itu dengan kata-kata dalam bahasa Inggris karena beranggapan bahwa pencampuran itu akan meningkatkan harkat dan martabatnya.

Tentu saja, anggapan demikian itu belum tentu benar. Dalam konteks pengembangan bahasa, misalnya saja, justru sikap yang verbalistis demikian itu cenderung improduktif. Akan tetapi, sebagai wujud dari variasi bahasa, baiklah ihwal reputasi bahasa itu kita pelajari. Dalam masyarakat tutur bilingual Jawa, bahasa Jawa cenderung dianggap merupakan bahasa yang bereputasi baik. Maka, di dalam banyak kesempatan, justru orang lebih merasa '*mantap*' menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa-bahasa lainnya, bahkan bahasa Indonesia

sekalipun. Selain karena bagi orang-orang tertentu, khususnya yang tinggal di perdesaan, hal ini berkaitan dengan kemampuan (*competency*) berbahasa Indonesia, penggunaan bahasa Jawa dirasa lebih berprestise tinggi, daripada bahasa-bahasa yang lainnya itu.

Fenomena lain yang menunjukkan bahwa bahasa Jawa lebih memiliki reputasi yang tinggi daripada bahasa Indonesia, adalah cenderung untuk digunakannya kata-kata dalam bahasa Jawa tertentu di dalam praktik berbahasa Indonesia. Terhadap orang-orang yang dianggap harus dihormati, mungkin karena jabatannya, status sosialnya, latar belakang pendidikannya, umurnya, orang cenderung akan memilih mengatakan, '*Saya mau matur sebentar*' daripada mengatakan, '*Saya mau berbicara sebentar*'. Di dalam masyarakat tutur ini juga lebih lazim orang mengatakan, '*Mau tindak ke mana?*' daripada '*Mau pergi ke mana?*' kalau orang yang diajak bertutur itu lebih tinggi status sosial dan latar belakangnya.

7. Kan sebagai Variasi Bahasa

Variasi bahasa dapat disebut sebagai kan (*cant*) apabila di dalam variasi bahasa itu terkandung maksud untuk menyembunyikan makna kebahasaan tertentu yang digunakan di dalam variasi itu. Dengan perkataan lain, kan itu hanya digunakan oleh kelompok tertentu dan berdimensi solidaritas warga kelompok itu saja secara inklusif. Jadi, kan hanya digunakan sebagai wahana komunikasi di antara warga kelompok atau komintas tertentu.

Sebagai contoh, kalau Anda tengah malam mendatangi Alun-alun Utara Yogyakarta, Anda akan segera bertemu dengan orang-orang yang sengaja hadir di situ. Tempat mereka bertemu bersama-sama itu lazim disebut sebagai '*cebongan*'. Nah, di dalam komunitas itu terdapat bahasa yang sangat khusus dan khas, yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang tergabung dalam kelompok itu. Lazimnya, mereka adalah kelompok homoseksual, yang tidak ingin kelompoknya diintrusi oleh kelompok-kelompok lain di luar kelompok tersebut.

Jadi sesungguhnya kan (*cant*) itu merupakan '*slang*', yang lazimnya dikembangkan oleh kelompok tertentu, untuk menjaga solidaritas di antara warga kelompok itu sendiri. Yang disebut sebagai '*basa walik*' di wilayah Malang, adalah contoh yang juga sudah sangat lazim diketahui oleh para peneliti bahasa selama ini, khususnya mereka yang

tertarik pada persoalan-persoalan variasi bahasa. Akhir-akhir ini dalam masyarakat kita juga berkembang bahasa Alay, yang dalam konteks perbincangan ini juga dapat dianggap sebagai sejenis kan.

Dengan bahasa khusus, dengan model penulisan yang juga khusus, mereka ingin membentuk komunitas sendiri yang inklusif. Bahasa yang mereka gunakan pun tidak sangat mudah untuk dipahami, dan umumnya hanya dapat dimengerti oleh warga dari kelompok Alay itu sendiri. Tidak jelas, apakah bahasa Alay itu dinamakan begitu karena merupakan bahasanya anak-anak layangan, berhubung anak-anak yang tergabung dalam kelompok itu rambutnya diberi warna bak layan-layang. Bahasa Alay sepertinya memang merupakan *trend* yang terbaru dalam perkembangan pemakaian variasi bahasa. Bahasa dalam tipe ini, yang konon juga diciptakan oleh mereka yang tergabung di dalam komunitas '*anak-anak layang-layang*', yang sebagian terbesar juga diciptakan oleh anak-anak jalanan, juga dimaksudkan untuk membangun rasa solidaritas yang demikian ini.

Jadi jelas kelihatan, bahwa variasi bahasa yang disebut dengan '*cant*' itu memang lebih dimaksudkan untuk membangun kebersamaan, yakni kebersamaan yang terbatas pada kelompok pemakai dan pengguna bahasa jenis itu. Maka, di satu sisi dapat dikatakan berdimensi solidaritas, karena memang secara internal berhakikat demikian itu, akan tetapi secara eksternal atau keluat, variasi bahasa yang demikian itu dimaksudkan untuk membangun eksklusivitas. Di luar mereka yang tergabung dalam kelompok itu, tidak mudah orang untuk dapat memasukinya.

Demikian pula ketika orang berada di '*cebongan*' seperti disebutkan di depan tadi, hanya mereka yang adalah warga komunitas itu sajalah yang dapat berkomunikasi dan bertutur sapa. Masih banyak lagi variasi bahasa yang dapat digolongkan sebagai kan di dalam masyarakat kita. Semua itu termasuk variasi bahasa, yang bagaimana pun juga harus diterima sebagai realitas bahasa yang berkembang, yang baik pula untuk diteliti dalam rangka pengembangan sosiolinguistik. Jangan sampai orang buru-buru memamatkan kehadiran bahasa yang tergolong di dalam kan itu, karena hakikatnya, bahasa-bahasa yang demikian itu pun menjadi salah satu pilar terhadap perkembangan bahasa secara keseluruhan. Roh '*Sumpah Pemuda 1928*' sepertinya harus digunakan sebagai dasar, bagaimana kita harus bersikap terhadap bahasa-bahasa dan kode-kode bahasa yang ada di dalam wadah bahasa Indonesia.

Jadi, aneka variasi bahasa yang ada dalam masyarakat bahasa Indonesia yang multilingual ini, selayaknya setiap bahasa dan varian bahasa dipersilakan untuk terus hidup dan berkembang. Bahasa yang satu akan saling berpengaruh terhadap bahasa yang lain, dan semuanya akan menjadi pilar bagi pengembangan bahasa Indonesia secara keseluruhan. Akan tetapi, yang paling penting di dalam masyarakat bahasa yang demikian itu adalah bahwa para pemakai atau pengguna bahasanya harus pintar dalam memilah dan memilihnya. Bahasa dan kode-kode kebahasaan yang bermacam-macam itu, harus digunakan dengan *'mpan-papan'*, tidak dicampuradukkan hingga menjadi semacam bahasa gado-gado sebagaimana yang banyak dikeluhkan selama ini.

8. Jargon sebagai Variasi Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam bidang kehidupan tertentu oleh seseorang tidak selalu mudah dipahami oleh orang lain. Di dalam masyarakat kita, setiap bidang keahlian, lingkungan, jabatan, pekerjaan, memiliki variasi bahasanya sendiri-sendiri yang tidak selalu mudah dipahami oleh orang atau sekelompok orang di luar kelompok tersebut. Bahasanya para politisi, hampir pasti sulit dipahami oleh para petani. Bahasanya para dokter, tidak mudah dipahami oleh orang kebanyakan yang kebetulan juga menjadi pasien dokter tertentu. Bahasa bisnis, juga tidak selalu mudah dipahami oleh orang kebanyakan. Nah, itulah yang dalam sosiolinguistik disebut sebagai jargon. Kehadiran sebuah jargon, lagi-lagi, juga harus dipertahankan dan jangan pernah dimatikan.

Jargon hakikatnya juga adalah salah satu pilar dari perkembangan bahasa secara keseluruhan. Richards et. al. (1985:151) mendefinisikan jargon sebagai *'usually speech or writing containing specialized words or constructions; the jargon of law; medical jargon.'* Kalau Anda sering mencermati televisi, pada akhir-akhir ini Anda akan menjadi sangat familier dengan jargon politik yang digunakan oleh para ahli politik. Tentu saja, tidak semua orang akan dengan mudah dapat memahami setiap jargon politik itu. Hanya orang yang menaruh minat pada bidang-bidang politik itulah yang akan mudah menangkap jargon-jargon politik. Para ahli hukum juga telah banyak menciptakan jargon hukum, yang sepertinya juga tidak selalu mudah dipahami oleh setiap orang yang melihat televisi itu.

9. Kolokial sebagai Variasi Bahasa

Kolokial adalah variasi bahasa yang berbentuk bahasa atau varian bahasa yang dipakai dalam hidup keseharian oleh kelompok masyarakat tertentu di dalam wilayah tertentu. Karena digunakan sehari-hari oleh masyarakat tertentu, maka variasi bahasa yang demikian ini sering disebut juga sebagai bahasa percakapan. Sering juga, bentuk kebahasaan demikian ini disebut sebagai bahasa pasar. Alasannya, bentuk-bentuk kebahasaan demikian ini cenderung bersifat pasaran dan tidak formal. Di dalam pemakaian bahasa yang demikian ini, orang cenderung mengabaikan ketentuan-ketentuan gramatika, pengucapan, dan sebagainya. Jadi, pertimbangan pemakaian bahasa yang demikian itu benar-benar mengabaikan dimensi keakuratan (*accuracy*), dan yang paling dipentingkan di sini adalah dimensi kephahaman (*understandability*).

Berkaitan dengan hal ini, Richards et. al. (1985:47) menyebutnya sebagai *'the type of speech used in everyday, informal situations when the speakers is not paying particular attention to pronunciation, choice of words, or sentence structure.'* Jadi, bukan saja dimensi gramatika atau struktur kebahasaan yang diabaikan, tetapi juga dimensi leksikon atau kosakata dan pengucapan atau pelafalannya. Akan tetapi lebih lanjut di dalam Richards et. al. tersebut disebutkan bahwa *'colloquial speech is not necessarily non-prestige speech and should not be considered as sub-standard.'*

Jadi, dalam pandangan tersebut ditegaskan bahwa pemakaian bentuk-bentuk kolokial itu tidak perlu dianggap sebagai pemakaian yang sifatnya tidak standar. Sebab, sesungguhnya siapa pun cenderung akan menggunakan bahasa dalam varian kolokial ini ketika berbicara dalam situasi informal. Bahkan, di dalam sumber yang sama juga disebutkan bahwa, *'Educated native speakers of a language normally use colloquial speech in informal situations with riends, fellow workers, and members of the family.'*

Jadi, setiap orang pasti menggunakan bentuk kebahasaan yang sifatnya kolokial di dalam situasi yang tidak formal. Seorang doktor dan/atau profesor yang sedang pergi bertugas ronda di kampungnya, tidak mungkin akan menggunakan bahasa seperti yang digunakannya secara formal bersama dengan para mahasiswa di kampus, tetapi pasti akan menyesuainya dengan bahasa keseharian yang digunakan oleh rekan-rekan dalam perondaan tersebut. Jadi, setiap orang pasti

memerantikan bahasa kolokial, kendatipun dalam kultur tertentu, sekalipun dalam konteks berbahasa keseharian, kesantunan dalam berbahasa dan bertutur kata itu tetap diperhatikan.

10. Bahasa Standar-Nonstandar sebagai Variasi Bahasa

Dalam sociolinguistik, bahasa standar dipandang hanyalah sebagai salah satu variasi bahasa dari sekian banyak varian yang ada. Bahasa standar lazimnya bersifat baku. Maka, bahasa standar juga sering disebut sebagai bahasa baku. Dikatakan demikian karena sebenarnya, standarisasi itu dilakukan lewat proses pembakuan bahasa itu. Bahasa Indonesia juga distandardisasikan lewat pembakuan itu.

Bahasa yang telah dibakukan demikian ini lazimnya akan berkembang menjadi bahasa yang bermartabat, karena cenderung akan banyak digunakan dalam banyak kesempatan, kepentingan, dan berbagai ranah. Banyak sekali peristiwa kebahasaan yang menuntut digunakannya bahasa dalam kategori yang telah dibakukan demikian ini. Bahasa yang tidak dikodifikasi dengan baik, dan tidak dirumuskan kaidah-kaidah kebahasaan bakunya secara rapi, akan sangat sulit berkembang menjadi bahasa yang bermartabat di dalam masyarakat, baik itu masyarakat lokal, nasional, regional, maupun internasional.

Dalam bahasa Indonesia, sekalipun upaya pembakuan itu telah dilakukan dalam waktu yang relatif lama, masih sering dikeluhkan adanya kegagalan-kegagalan di dalam proses pembakuan tersebut. Banyak pula orang menyangka bahwa pembakuan itu sebagai dimensi yang lain dari upaya pembakuan, terutama karena dari dimensi sejarahnya, pembakuan itu terjadi pada zaman Orde Baru. Akan tetapi sesungguhnya bukanlah itu yang menjadi esensi mendasarnya.

Pembakuan dimaksudkan untuk menjadikan bahasa Indonesia itu lebih dapat diterima khalayak luas, sampai dengan tataran internasional. Dengan pembakuan terhadap bahasa Indonesia, diharapkan bahasa Indonesia akan banyak digunakan oleh khalayak yang lebih luas lagi, karena cenderung akan lebih mudah dipahami dan dipelajari. Bahasa yang semua kaidahnya jelas, cenderung akan membuat kita sangat dimudahkan di dalam mempelajarinya.

Maka jangan heran, kalau bahasa Inggris yang sudah lebuah dahulu distandardisasikan dibandingkan dengan bahasa Indonesia, sekarang ini berkembang jauh lebih maju, bahkan telah sejak sangat lama menjadi

bahasa Internasional. Bahkan di dalam bahasa Inggris terdapat pula standardisasi dalam bidang lafal atau pengucapan, yang di dalam bahasa Indonesia memang mustahil untuk dilakukan. Maka, di dalam bahasa Inggris dikenal adanya bentuk-bentuk lafal yang bertanda 'RP' atau '*Received Pronunciation*'.

Jadi memang kelihatan, dalam bahasa Inggris, bunyi bahasa itu sangat berpengaruh terhadap ketepatan dan keakuratan makna. Nah, dalam kaitan dengan bahasa standar, dua hal harus menjadi ciri dasarnya, seperti yang disampaikan oleh Kridalaksana (1978) dalam Pateda (1987:66), yakni pertama bahwa bahasa itu harus dikodifikasi, tetapi kodifikasi itu harus bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan dengan perkembangan sosial dan kultural dari masyarakat bahasa itu; kedua bahwa bahasa itu telah menjalani proses intelektualisasi. Maksudnya adalah, tendensi ke arah pengungkapan yang teliti, tepat, dan pasti.

Nah, sebagai salah satu varian bahasa, bahasa standar atau bahasa baku, yang cenderung digunakan dalam kepentingan dan tujuan yang formal atau resmi, termasuk di dalam penulisan karya ilmiah, kiranya baik pula dijadikan salah satu objek telitian di dalam studi sosiolinguistik.

Demikian pun sebagai imbangannya, bahasa yang bersifat nonstandar juga sesungguhnya penting untuk diteliti dan dikembangkan. Orang mungkin bertanya, apa perlunya kita memperhatikan bahasa dalam variasi nonstandar. Nah, jawabannya adalah bahwa bahasa nonstandar sesungguhnya hanyalah salah satu dari sekian banyak variasi bahasa, dan semuanya sama-sama menarik dan urgen untuk dikenai kajian dan penelitian. Hal demikian sama dengan yang terjadi di dalam bahasa lisan dan bahasa tulis. Kedua-duanya sesungguhnya hanyalah varian bahasa, yang juga memiliki kadar urgensi yang sama untuk dikenakan penelitian.

C. Variasi Bahasa Cermin Statusnya

Berbahasa tidak dapat dilepaskan dari dimensi-dimensi situasi dan statusnya. Kalau orang dalam situasi tertentu terpaksa harus mengubah bahasanya menjadi bahasa yang formal, seperti misalnya pada saat kedatangan rombongan pengantin di sebuah pesta pernikahan di kampung-kampung, maka kelihatan sekali bahwa karena situasi itu berubah, maka seorang pembawa acara akan segera mengubah

bahasanya menjadi bahasa yang formal, bahkan sangat formal cenderung mendekati genre bahasa beku.

Akan tetapi, ada kalanya pula orang medadak sontak berbahasa dengan sangat tidak formal, sangat akrab, sambil berjabat tangan, sambil bercium-ciuman sebagai tanda keakraban yang luar biasa, misalnya ketika seorang teman lama denan tidak sengaka bertemu dengannya dalam sebuah forum pesta.

Nah, ilustrasi di depan itu ingin menegaskan bahwa bahasa dapat dibedakan variasinya menjadi yang sifatnya formal atau resmi, atau yang sifatnya tidak formal atau tidak resmi, bahkan cenderung sangat akrab. Bahasa yang dibedakan variasinya berdasarkan statusnya di dalam masyarakat, bahkan di dalam konstelasi pemakaian bahasa yang berkonteks nasional atau dalam lingkup negara, sanat berbeda dengan yang disampaikan di depan tadi.

Dalam sebuah masyarakat atau bangsa, bahasa tertentu memiliki peran dan fungsinya masin-masing. Maka, di dalam fungsi dan peran yang berbeda itu tersirat status bahasa. Jadi dapat dikatakan, bahwa bahasa dapat juga ditentukan variasi-variasinya dengan mendasarkan pada statusnya. Pada bagian berikut ini, variasi-variasi bahasa itu dijelaskan satu per satu.

1. Bahasa Ibu sebagai Variasi Bahasa

Seorang anak, lazimnya pertama kali belajar bahasa dari ibunya. Bahasa yang diajarkan oleh seorang ibu kepada anaknya, disebut sebagai bahasa ibu. Seorang anak yang dalam pandangan para pakar bahasa bersifat '*innate*' atau bawaan lahir dalam hal kepemilikan peranti-peranti bahasanya, akan semakin dimudahkan proses belajarnya ketika harus mengalami belajar bahasa dari ibunya. Sekali lagi, bahasa ibu adalah bahasa yang diajarkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Itu pemahaman ihwal bahasa ibu yang pertama.

Akan tetapi, betulkan bahwa kepada sang anak, hanya seorang ibu yang bisa mengajarnya berbahasa. Tentu saja tidak, sang ayah, anggota keluarga yang lain, kerabat, dan tetangga yang datang dan mencoba berkomunikasi dengannya pun mengajarkan bahasa ibu tersebut kepada sang anak.

Dengan demikian harus dikatakan, bahwa bahasa ibu sesungguhnya tidak saja dapat dipahami sebagai bahasa yang diajarkan oleh seorang

ibu kepada anaknya. Mungkin lebih tepat jika dikatakan bahwa bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dipelajari oleh sang anak itu di dalam hidupnya. Maka, yang mengajarkan bahasa ibu demikian itu tidaklah perlu seorang ibu, bahkan pembantu rumah tangga atau '*baby sitter*' yang di setiap jengkal waktunya bersama dengan sang bayi tersebut, mengajarkan bahasa ibu kepada sang bayi. Jadi, pemahaman bahasa ibu dalam konteks ini berbeda dengan pemahaman yang disampaikan di depan tadi. Bahasa ibu (*mother tongue*) oleh Richards et. al. (1985:184) dipahami semata-mata sebagai '*the first language, which is acquired at home.*'

Jadi, bahasa ibu dipahami sebagai bahasa yang pertama yang diperoleh oleh seorang anak atau seorang bayi di rumah. Definisi ini pun tidak menyiratkan siapakah yang dimaksud dengan sosok-sosok yang berpengaruh terhadap keberadaan bahasa ibu tersebut. Orang juga sering beranggapan bahwa bahasa ibu adalah bahasa daerah. Fakta demikian ini menjadi benar, apabila memang sosok-sosok yang mengajarkan bahasa pertama kepada yang bayi tersebut di setiap jengkal waktunya memang berbahasa daerah. Sedikit lebih luas dari apa yang disampaikan di depan itu, Kridalaksana (1993:22) menyatakannya sebaai bahasa pertam yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesame anggota masyarakat bahasanya.

Jadi, definisi ini lebih lebar daripada yang disampaikan di depan tadi, karena bahasa ibu dikaitkan pla dengan bahasa masyarakat bahasa yang memakainya. Maksudnya, tidak harus berasal dari sang ibu, sang bapak pun dimungkinkan, juga kerabat dekat, dan bahkan warga masyarakat pemakai bahasa itu. Baik dicatat pula di sini, bahwa sebutan lain bahasa ibu, selain '*mother tongue*' seperti disebutkan di depan, juga '*native language*' dan '*mother language*'.

Akan tetapi, bagaimana pun cara penyampaian atau pengajarannya, bukanlah maksud dari sub-bab ini untuk memperbincangkan semuanya itu. Di sini sekadar hanya dikatakan, bahwa bahasa ibu sesungguhnya adalah wujud dari variasi bahasa, terutama jika dilihat dari statusnya. Dalam kerangka belajar sosiolinguistik, variasi bahasa yang demikian ini harus dipelajari. Siapa saja yang sedang belajar sosiolinguistik, tidak bisa tidak juga harus paham dengan variasi bahasa yang demikian ini.

2. Bahasa Daerah sebagai Variasi Bahasa

Banyak orang yang beranggapan, bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh orang dalam suatu daerah atau suatu wilayah. Bahasa daerah lazimnya digunakan sebagai bahasa pengantar oleh orang-orang atau warga masyarakat yang berada di daerah atau wilayah itu. Maka, di dalam masyarakat Jawa, khususnya yang berada di wilayah Yogyakarta dan Surakarta, yang dimaksud dengan bahasa daerah itu tentu saja adalah bahasa Jawa. Bahasa daerah, karena lazimnya juga sekaligus menjadi bahasa ibu di suatu daerah tertentu, maka sering pula disebut sebagai *'mother tongue'*.

Bahasa daerah atau bahasa lokal, lazimnya pemahamannya dipertentangkan dengan bahasa nasional atau bahasa persatuan, yang lazimnya berfungsi sebagai *'lingua franca'*. Nah, dalam Kridalaksana (1993:22) disebutkan bahwa bahasa daerah (*vernacular*) adalah bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah. Masyarakat Jawa menganggap bahasa Jawa menjadi bahasa daerah mereka karena meyakini bahwa bahasa itulah bahasa leluhur mereka secara turun-temurun.

Berkaitan dengan hal ini di dalam Richards et. al. (1985;206-307) disebutkan adanya 3 pemahaman, dan pemahamannya yang terakhir yang pantas kita ambil dalam rangka penjelasan ihwal bahasa daerah (*vernacular*) ini, yakni bahwa bahasa daerah, *'in bilingual and multilingual countries, when it is spoken by some or most of the population but when it is not the official or national language of a country.'* Di dalam masyarakat bahasa Indonesia terdapat banyak sekali bahasa daerah, bahkan jumlahnya tidak kurang dari 706 buah.

Tidak diketahui secara pasti, sampai dengan tahun 2010, saat buku ini ditulis dan diterbitkan, masih berapa bahasakah yang hidup. Mungkin sekali banyak di antara bahasa-bahasa daerah itu yang tidak lagi hidup dengan subur, atau bahkan malahan sudah mati, seiring dengan peningkatan peran dan fungsi bahasa nasional selama ini. Lazimnya, bahasa-bahasa daerah yang tidak dirawat atau dikultivasi dengan baik, dalam arti tidak digunakan atau diperantikan dalam berbagai wahana dengan sabaik-baiknya, bahasa-bahasa daerah yang demikian itu akan berdinamikan ke belakang alias involutif.

Bahasa-bahasa yang demikian itulah yang pada akhirnya berubah menjadi bahasa yang mati atau bahasa yang punah. Maka, tugas pokok

dari masyarakat bangsa Indonesia, untuk melestarikan bahasa-bahasa daerah yang ada adalah dengan tetap menjaga arah dinamikanya agar tidak bergerak ke belakang, tetapi bergerak ke depan. Jadi, dengan perkataan lain, dinamika itu harus dibuat progresif, jangan dibiarkan bergerak involutif. Ihwal bahasa yang bergerak involutif (*ke belakang*), dan bahasa yang bergerak ke depan (*progressive*), mohon dicermati di dalam Poedjosoedarmo (2001), dan di dalam Rahardi (2009). Diterangkan dengan cukup komprehensif di dalam buku-buku itu ihwal dinamika bahasa.

Tugas utama kita terhadap bahasa-bahasa yang bergerak involutif itu adalah berusaha membalikkan arah itu, agar kembali menjadi progresive, sekalipun upaya itu dapat dikatakan sebagai upaya yang sangat sulit untuk dilakukan. Sama dengan melakukan pemertahanan terhadap bahasa-bahasa yang sudah telanjur bergerak mundur, hal demikian itu pastilah bukan perkara yang mudah untuk dilakukan. Jadi, ada dimensi *'awareness'* atau kesadaran yang memang benar-benar masih harus selalu ditingkatkan. Generasi muda di zaman sekarang, hampir semuanya tidak peduli lagi terhadap bahasa daerahnya, dan mereka tetap cenderung untuk bersikap *'keasing-asingan'* dengan menjadi pribadi-pribadi yang *'verbalistis'* alias suka terpesona dengan barang milik tetangganya. Dalam bahasa Jawa *'nggumun'*, jadi terpesona pada bahasa milik tetangganya yang disangkanya lebih bermartabat. Sekali lagi ini adalah persoalan *'awareness'* yang harus menjadi keprihatinan semua pihak.

Nah, di sinilah sesungguhnya arti pentingnya kita menempatkan bahasa daerah itu sebagai salah satu variasi bahasa di dalam kerangka sosiolinguistik. Di antara kita para pemakai dan pembelajar bahasa ini akan terdapat semacam kesadaran (*awarenes*) bahwa bahasa-bahasa daerah yang demikian itu harus terus diupayakan penyelamatannya. Bahasa daerah sesungguhnya adalah salah satu varian bahasa nasional, salah satu bahasa intradaerah itu, yang keberadaannya akan menyangga bahasa nasional itu secara keseluruhan. Jadi, kuat tidaknya bahasa nasional, akan sangat dipengaruhi oleh tangguh-tidaknya bahasa-bahasa daerah itu dalam menyangga bahasa nasional dengan segala eksistensinya.

3. Bahasa Nasional sebagai Variasi Bahasa

Kalau di bagian depan disebutkan, bahwa bahasa daerah lazimnya digunakan sebagai bahasa pengantar intradaerah yang bersangkutan,

dan kadangkala diartikan secara salah kaprah sebagai bahasa ibu, maka bahasa nasional adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi antarwarga dalam negara itu secara nasional. Di dalam sebuah kelas di perguruan tinggi tempat saya mengajar, kelihatan sekali jelas apa yang dimaknai sebagai bahasa daerah dan sebagai bahasa nasional. Para mahasiswa yang datang dari wilayah seasal, misalnya saja sama-sama dari Jawa Barat, cenderung akan berbahasa Sunda.

Demikian pula mereka yang berasal dari Yogyakarta, cenderung akan berkomunikasi dengan sesama mahasiswa dengan bahasa Jawa. Jadi jelas sekali maksud dari bahasa daerah itu memang bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di antara warga yang seasal, sedaerah, atau disebut juga intra-daerah. Adapun bahasa nasional menunjuk pada bahasa yang digunakan oleh warga yang berasal dari berbagai wilayah. Artinya, bukan lagi intra-daerah, melainkan antar-daerah dalam lingkup nasional. Di dalam Richards et. al. (1985:187) disebutkan bahwa, '*national language is a language which is usually considered to be the main language of a nation. Usually, the national language is also the official language; that is the language used in government and courts of law, and for official business.*'

Sedikit berbeda dengan yang disampaikan di depan itu, Kridalaksana (1993) menyebut bahwa bahasa nasional (*national language*) adalah dialek regional atau bahasa yang menjadi bahasa standar atau *lingua franca* di negeri yang multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketetapan perundang-undangan. Hampir setiap negara memiliki bahasa nasional, dan bahasa nasional itu lazimnya sama dengan nama negaranya. Beberapa memang tidak menggunakan nama yang sama untuk menyebut bahasa nasional negara itu dengan nama negaranya. Akan tetapi, sebagian terbesar negara memang memiliki bahasa nasional yang sebutannya sama dengan nama negaranya.

Selain itu, perlu dinyatakan pula bahwa hingga sekarang ini, masih terdapat sejumlah negara yang tidak menentukan bahasa nasionalnya. Bangsa Indonesia telah sejak sangat lama memiliki bahasa nasional, yakni sejak Indonesia merdeka. Sama dengan bahasa negara, Indonesia juga telah memilikinya sejak negeri ini merdeka. Akan tetapi sebagai bahasa persatuan, masyarakat Indonesia sudah memilikinya sejak sebelum kemerdekaan, yakni sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928.

Sebagai salah satu variasi bahasa, segala seluk-beluk yang berkaitan dengan bahasa nasional sangat penting untuk diketahui. Dalam kerangka pengembangan sosiolinguistik, ihwal bahasa nasional ini juga menjadi sangat penting untuk dipelajari dan terus dicermati.

4. Bahasa Negara sebagai Variasi Bahasa

Bagi masyarakat Indonesia, bahasa negara dan bahasa nasional itu sebutannya juga sama, yakni bahasa Indonesia. Banyak orang yang tidak dapat memilahkan perbedaan antara bahasa nasional dan bahasa negara. Sebutan bahasa nasional sesungguhnya lebih menunjuk pada warga atau anggota masyarakat bangsa yang menggunakannya sebagai alat komunikasi nasional. Jadi, ihwal sebutan bahasa nasional itu lebih kental bernuansa politis, yang akan membedakannya dengan bahasa-bahasa daerah. Bahasa nasional lazimnya memang memayungi dan mewadahi bahasa-bahasa daerah, sedangkan bahasa negara adalah bahasa yang lebih menunjuk pada wilayah pemakaian bahasa itu.

Jadi, bahasa negara lazimnya diakui secara hukum atau secara yuridis sebagai bahasa yang digunakan di wilayah suatu negara. Bagi masyarakat bangsa dan negara Indonesia, bahasa negara itu sesuai dengan UUD 1945 adalah bahasa Indonesia. Bahasa negara itu mengikat bagi siapa saja yang berada di wilayah negara Indonesia untuk berbahasa Indonesia. Jadi, perbedaan mendasarnya dengan bahasa nasional adalah bahwa bahasa negara lebih menunjuk pada wilayah pakai bahasa itu dalam sebuah negara. Bahasa nasional, sebaliknya, lebih menunjuk pada dimensi nasionalitasnya, bukan dimensi wilayahnya. Sebagai salah satu variasi bahasa, bahasa negara sangatlah penting dipahami oleh semua orang. Para pembelajar bahasa, khususnya sosiolinguistik, mutlak harus dapat membedakan bahasa nasional dan bahasa negara seperti yang ditunjukkan di bagian depan itu.

Ihwal bahasa negara harus dibedakan dengan ihwal bahasa nasional. Keduanya berbeda dalam titik fokus di dalam dimensi melihatnya. Bahasa nasional tidak dipandang dari dimensi kewilayahannya, melainkan pada dimensi kenasionalan, sedangkan bahasa negara lebih berfokus pada dimensi kewilayahan.

Pateda (1987:73) menegaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara lebih menunjuk kepada wilayahnya atau dengan kata lain, siapa saja yang berdiam di wilayah Indonesia ia berkewajiban

menggunakan bahasa Indonesia. Untuk mengkontraskannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dia menegaskan bahwa bahasa nasional lebih bersifat mengikat penduduk yang bernasionalitas Indonesia. Jadi, sebutan '*nasional*' sama sekali tidak menunjuk pada dimensi '*wilayah*'. Seperti apakah sebenarnya wajah dari bahasa negara kita itu sekarang, dan mungkin juga di masa mendatang, sepertinya menjadi bahan yang menarik pula untuk dikaji secara sosiolinguistik.

5. Bahasa Persatuan sebagai Variasi Bahasa

Bahasa persatuan bagi masyarakat bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Bahasa persatuan di dalam Kridalaksana (1993:24) didefinisikan sebagai bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat bahasa, yang dianggap sebagai faktor yang menyatukan masyarakat secara politis, kultural, dan sebagainya. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 menegaskan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang harus dijunjung tinggi. Implikasinya, bahasa-bahasa lain di luar bahasa persatuan semuanya diperbolehkan hidup dan berkembang di dalam masyarakat bangsa ini bersama-sama dengan bahasa Indonesia yang harus dijunjung tinggi dan dihormati di atas bahasa-bahasa yang lainnya.

Sayang sekali, hingga saat ini, ketika saat-saat menjelang peringatan Sumpah Pemuda, dan bulan Oktober dalam setiap tahunnya yang lazimnya dijadikan bulan bahasa bagi masyarakat Indonesia, banyak generasi yang sudah melupakannya. Kebanyakan orang mengatakan sebagai '*bahasa yang satu bahasa Indonesia*'. Tentu saja, bunyi penggalan ikrar Sumpah Pemuda yang demikian itu tidaklah benar. Adapun implikasi dari bunyi ikrar itu hingga sekarang ini adalah bahwa bahasa-bahasa lain di luar bahasa Indonesia tetap dibiarkan hidup dan berkembang. Bahkan ragam bahasa apa pun yang berada di dalam payung dan wadah bahasa Indonesia, tetap dibiarkan untuk senantiasa hidup dan berkembang.

Akan tetapi, fakta yang demikian ini pulalah yang menjadikan bahasa Indonesia yang berkembang dan kita gunakan sekarang ini tidak dapat dipergunakan secara murni. Maksudnya pula, karena dimensi-dimensi keakomodatifan dari sosok bahasa persatuan yang mempersilakan semuanya untuk hidup dan berkembang itu, bahasa Indonesia yang berdimensi murni, bersih dari berbagai macam interferensi, sepertinya

menjadi semakin sulit untuk dapat diwujudkan. Persoalan mendasarnya terletak pada ketidakmampuan warga masyarakat pemakai bahasa di dalam masyarakat bahasa ini untuk memilih dan memilah bahasa-bahasa yang harus digunakan sesuai dengan situasi dan kepentingannya. Maka, kecenderungan yang terjadi adalah bahwa bahasa Indonesia digunakan secara amburadul, '*sampur-bawur*', dan sepertinya memang penuh dengan rupa-rupa kontaminasi kebahasaan.

Jadi, kemampuan untuk memilah dan memilih bahasa yang ada inilah kata kunci yang harus dipegang untuk tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Aneka macam kontaminasi dari bahasa-bahasa di luar bahasa Indonesia, termasuk dari ragam-ragam bahasa yang berada di dalam wadah bahasa Indonesia, juga mustahil untuk dihindari. Akan tetapi menarik, bahasa persatuan sebagai salah satu variasi bahasa yang demikian ini pantas juga dicermati dalam kerangka penelitian sosiolinguistik.

6. Bahasa Pengantar sebagai Variasi Bahasa

Penyebutan bahasa pengantar selalu dikaitkan dengan proses belajar-mengajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebutan bahasa pengantar lazimnya muncul dalam kontes pendidikan. Di Indonesia, bahasa pengantar dalam pendidikan adalah bahasa Indonesia, sekalipun di tingkatan dasar, khususnya sampai dengan kelas tiga, secara teoretis, seharusnya digunakan bahasa ibu mereka. Bahasa ibu yang digunakan sebagai bahasa pengantar sejak tingkatan pendidikan yang paling disar, justru di kemudian hari akan mendukung pembelajaran bahasa-bahasa asing yang lainnya.

Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan di sekolah di Indonesia adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, harus dapat dipahami bahwa di sekolah dasar daam tingkat awal, juga di sekolah-sekolah pra-sekolah dasar sering masi digunakan bahasa daerah, khususnya untuk sekolah-sekolah di perdesaan. Dalam hemat penulis, kebijaksanaan yang demikian ini justru menguntungkan proses belajar bahasa asing di kemudian hari, karena lazimnya, sesuai dengan teorinya pula, bahasa-bahasa asing cenderung akan lebih mudah dipahami kalau anak-anak usia dini sudah terlebih dahulu dipersilakan memahami bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Jadi, patut dipertanyakan kecenderungan sekarang ini, yang cenderung memaksakan bahasa-bahasa asing diajarkan pada anak-anak usia di bawah usia anak-anak kelas 3 sekolah dasar. Penulis termasuk yang tidak setuju dengan pandangan yang disebutkan terakhir ini. Akan tetapi, sementara ahli juga tidak sepakat dengan gagasan yang demikian ini, sehingga di Indonesia, akhir-akhir ini, bahasa asing pun sudah diajarkan sejak siswa masih berada di tataran yang paling dasar. Bahasa pengantar yang digunakan dalam pendidikan, yang di depan sudah dikatakan dengan bahasa Indonesia, seharusnya merupakan bahasa Indonesia ragam formal. Orang juga sering salah beranggapan, bahwa bahasa lisan selalu tidak formal sifatnya. Pandangan yang demikian itu tentu saja tidak benar.

Bahasa pengantar di dalam pendidikan atau persekolahan adalah bahasa Indonesia di dalam ragam formal, bukan bahasa tidak formal, atau bahkan yang cenderung amburadul. Sebagai salah satu variasi dalam berbahasa Indonesia, sudah selayaknya pula varian ini dipelajari oleh siapa pun yang menaruh minat pada bahasa Indonesia. Para peneliti sosiolinguistik hendaknya juga dapat melakukan kajian dan penelitian yang lebih baik, sehingga bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan dan persekolahan bisa semakin disikapi dan digunakan secara benar.

7. Heterogenitas-Homogenitas Bahasa sebagai Variasi Bahasa

Masalah heterogenitas dan homogenitas telah lama diperbincangkan oleh banyak orang. Akan tetapi, benarkah bahwa di dalam sebuah masyarakat terdapat situasi yang bersifat homogen, terutama jika dilihat dari sisi kebahasaannya. Saya cenderung mengatakan, tidak ada. Jadi, tidak ada masyarakat yang homogen dari sisi kebahasaan. Sekalipun dari dimensi politik, sosial ekonomi, sosial budaya, barangkali homogenitas yang demikian itu sangat dimungkinkan, tetapi dari dimensi kebahasaannya, homogenitas itu adalah sebuah kemustahilan.

Di dalam Romaine (1989:1) disebutkan dengan jelas ihwal tidak mungkinnya sebuah masyarakat tutur bersifat homogen dari dimensi kebahasaannya. Akan tetapi, pertentangan orientasi linguistik demikian itu memang sudah berlangsung sangat lama. Maka, di dalam Romaine (1989) itu dikontraskan antara orientasi pemikiran Chomsky (1965) terhadap linguistik dan orientasi pemikiran linguistik dari Jakobson

(1953). Sekalipun pertentangan orientasi itu sudah berlangsung lama, tetapi itulah awal mula pemikiran tentang bilingualitas dan bilingualism, yang pada bab ini menjadi perhatian pokok.

Dalam pemikiran Choksky ditegaskan bahwa, *'linguistic theory is concerned primarily with an ideal speaker-listener, in a completely homogenous speech-community.'* Justru di dalam kerangka pemikiran Jakobson, ihwal bilingualisme itu mendapatkan tempat yang cukup luas untuk didiskusikan karena pakar ini beranggapan bahwa, *'bilingualism is for me the fundamental problem of linguistics.'* Jadi, memang terdapat kontras yang sangat jelas di antara dua pakar linguistik ini. Berkenaan dengan ini, kita ambil saja contoh masyarakat Jawa.

Dari sisi kultur, ekonomi, boleh jadi orang akan mengatakan bahwa masyarakat Jawa itu relatif homogen, khususnya pada masa lampau, atau bisa pula tidak, apalagi pada saat sekarang. Artinya, homogenitas pada entitas kebudayaan dan sosial ekonomi itu masih sangat dapat diperdebatkan (*debatable*). Akan tetapi, sunggukakah bahwa di dalam masyarakat Jawa hanya terdapat bahasa Jawa sebagai satu-satunya bahasa yang hidup dan berkembang? Artinya, sunggukakah bahwa di dalam masyarakat ini terdapat homogenitas dalam bidang bahasa? Tentu jawaban tegasnya adalah, tidak!

Di dalam masyarakat tutur Jawa tentu terdapat banyak sekali bahasa-bahasa yang hidup bersamaan dan berdampingan dengan bahasa Jawa. Ada bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Arab, bahasa Korea, dan mungkin masih ada bahasa-bahasa asing yang lainnya. Di dalam wadah bahasa Jawa itu sendiri ternyata juga banyak bahasa-bahasa daerah sub bahasa Jawa yang merupakan variasi dari bahasa Jawa itu sendiri. Sebagai contoh dapat disebut bahasa Jawa yang berkembang di wilayah Banyumas, lazim disebut sebagai bahasa Jawa Banyumasan.

Terdapat sejumlah variasi kebahasaan yang terdapat di dalam bahasa Jawa Banyumasan, yang membedakannya dengan bahasa Jawa dialek standar Surakarta dan Yogyakarta. Demikian pula di wilayah-wilayah yang lain, terdapat pemakaian bahasa Jawa, yang tidak sepenuhnya sama dengan bahasa Jawa yang digunakan di wilayah bahasa Jawa dialek standar seperti disebutkan di bagian depan.

Di dalam bahasa-bahasa daerah yang lain, katakan saja di dalam wadah bahasa Sunda, atau bahasa Madura, atau yang lainnya lagi,

dipastikan bahwa variasi-variasi kebahasaan seperti yang ditunjukkan di bagian depan tadi terjadi. Semua itu menjadi bukti pendukung, bahwa sesungguhnya memang tidak ada masyarakat yang benar-benar homogen dari dimensi kebahasaan.

Di dalam sebuah masyarakat tutur, yang dalam pandangan Jakobson (1953) di atas tadi telah dikatakan bahwa *'bilingualism is the fundamental problem of linguistics'*, di dalam pandangan Weinreich (1953) pun dijelaskan ihwal pandangan *'ideal bilingual behaviour'*. Dalam kaitan dengan ini dikatakan bahwa, *'the ideal bilingual switches from one language to another according to appropriate changes in the speech situation (interlocutors, topics, etc.), but not in an unchanged speech situation.'*

Harus dikatakan pula, bahwa heterogenitas bahasa itu merupakan suatu kenyataan yang sifatnya alamiah atau natural. Bahkan dari dimensi dinamika bahasa, dapat dikatakan bahwa heterogenitas dalam bidang bahasa demikian ini merupakan bukti bahwa bahasa itu tetap terus berdinamika. Bahasa yang berdinamika selalu mengalami perubahan dan perkembangan, seberapa pun kadar dari perubahan dan perkembangan itu. Tentang dinamika bahasa yang akan menentukan kemartabatan sebuah bahasa, dapat dibaca lebih lanjut di dalam Poedjosoedarmo (2001).

Demikian pula di dalam Rahardi (2009), telah banyak diuraikan ihwal dinamika bahasa yang demikian ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa yang bermartabat adalah bahasa yang selalu berdinamika. Dengan dinamika bahasa itu, perubahan-perubahan kebahasaan (*linguistic changes*) akan dimungkinkan terjadi. Terdapat tiga kemungkinan perubahan yang disampaikan oleh William Labov (1994), yakni yang bersifat internal, bersifat sosial, dan bersifat kognitif. Jadi, bahasa sesungguhnya berdinamika untuk berubah dan berkembang dalam ketiga dimensi yang disebutkan di depan itu. Nah, dinamika bahasa diharapkan berkembang ke depan, bukan ke belakang. Dinamika yang berjalan kebelakang sering disebut sebagai dinamika yang involutif, cenderung *'mlungker'*, dan sebagai lawan dari pergerakan bahasa yang menuju ke belakang itu adalah pergerakan atau pergeseran yang sifatnya progresif.

Bilamana sebagian terbesar bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, yang dari temuan sejumlah linguis berjumlah tidak kurang

dari 706 buah itu, bergerak ke depan, dalam arti bahwa bahasa-bahasa daerah itu berdinamika progresif, dipastikan bahwa bahasa Indonesia yang menjadi payung dan pemersatu dari semua bahasa yang ada itu, sekarang ini sudah berkembang menjadi bahasa yang sangat bermartabat.

Saya termasuk yang tidak sependapat dengan gagasan seorang linguist pendahulu, yang mengatakan bahwa keberadaan bahasa daerah yang demikian banyak di Indonesia adalah merupakan ancaman bagi keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Justru, dari dimensi pengembangan entitas kebahasaannya, dari segi yang bermacam-macam, bahasa Indonesia akan dapat berkembang dengan lebih baik dan optimal. Dari dimensi leksikonnnya, katakan saja, dipastikan bahwa bahasa Indonesia akan menjadi semakin kaya karena banyak kata dari bahasa daerah yang akan menjadi penyumbang utama dalam pengembangan kosakatanya.

Demikian pula dari dimensi-dimensi kebahasaan yang lainnya seperti strukturnya, fonologinya, morfologinya, dipastikan akan menjadi jauh lebih kaya. Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa fakta heterogenitas bahasa itu memang tidak mungkin dihindarkan. Memang tidak dapat disangkal, bahwa dalam fakta keheterogenan itu, bahas ayang satu berkompetisi dengan bahasa yang lainnya. Bahasa yang kuat, atau ditempatkan pada posisi yang kuat, cenderung akan mendapatkan kemenangan di dalam persaingan itu.

Akan tetapi, bahasa-bahasa yang tidak kuat, karena di dalam fakta pemakaiannya pada masyarakat juga kemudian tidak mendapatkan peran dan fungsi yang juga jelas, cenderung akan terbatas eksistensinya, atau bahkan hilang eksistensinya. Maka kemudian di antara sekitar tujuh ratusan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di dalam masyarakat bahasa Indonesia, sebagian terbesar sudah menuju ke arah keadaan yang mendekati punah.

Dalam kerangka yang demikian itu, maka upaya untuk membalikkan arah dinamika mundur (*involutif*) bagi bahasa-bahasa daerah yang ada di bawah payung bahasa Indonesia itu menjadi semakin mendesak untuk dilakukan. Sementara itu bahasa yang cenderung kuat, akan berpengaruh besar terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional secara keseluruhan. Dalam kaitan dengan ini saya pernah menggambarkannya di dalam sebuah tulisan pada

majalah, bahwa persaingan di antara bahasa-bahasa yang ada dalam masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya terdapat bahasa-bahasa asing, menyerupai laga didala pertempuran kurusetra. Dengan segala kekuatan dan kesaktiannya, bahasa Indonesia yang cenderung berperan kuat dan berfungsi jelas itu dihantam dari mana-mana, baik dari dalam oleh bahasa-bahasa daerah yang cenderung berusaha meletup-letup keluar, dan dari luar oleh bahasa-bahasa asing yang cenderung merusak dengan berbagai intrusi kata dan strukturnya.

Apakah bahasa Indonesia yang ke depan akan menjadi pemenang, atautkah justru ke depan akan semakin terlibas oleh bahasa-bahasa asing yang selama ini semakin mengambil peran, hanya perjalanan waktu dan upaya perjuanganlah yang akan menentukan. Dan, itu artinya, kita masing-masing ini harus menentukan sikap yang jelas dan tegas dalam memerantikan bahasa-bahasa yang ada di sekeliling kita. Peristiwa kontak antarbahasa (*language contact*) yang ada di dalam sebuah masyarakat, dipastikan juga akan menghadirkan sejumlah penyebab heterogenitas bahasa itu. Kalau kita mau sedikit jujur, adanya pemakaian bahasa Indonesia yang berbau-bau bahasa asing, atau berbau-bau bahasa daerah, mungkin sekali penyebab pokoknya adalah peristiwa kontak antarbahasa ini.

Weinrich (1953) sebagaimana yang dikutip oleh Rahardi (2002), telah banyak menjelaskan hal ini. Di dalam Suwito (1983:39) dijelaskan juga bahwa kontak bahasa itu tidak saja terjadi antara penutur dengan penutur di dalam sebuah masyarakat bahasa. Akan tetapi, juga kontak antar bahasa yang terjadi di dalam diri seseorang. Maka kemudian harus disebut, bahwa individu-individu tempat terjadinya kontak antarbahasa itu dapat disebut sebagai '*dwibahasawan*'. Weinreich (1968) sebagaimana yang dikutip di dalam Suwito (1983) menyatakan bahwa peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut sebagai '*kedwibahasaan*'.

Berkaitan dengan hal ini, perlu pula disebutkan pendapat dari Diebold di dalam Hymes (1964) yang selanjutnya dikutip dalam Suwito (1983), bahwa kontak bahasa (*language contact*) itu terjadi dalam situasi konteks sosial. Yang dimaksud adalah situasi di mana seorang individu belajar bahasa keduanya di dalam sebuah masyarakat. Maka dalam situasi yang demikian itu dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses pemerolehan bahasa, dan orang yang belajar bahasa.

Nah, '*kontak bahasa*' (*language contact*) terjadi dalam situasi belajar bahasa, '*pendwibahasaan*' atau '*bilingualisasi*' terjadi pada proses perolehan bahasa kedua, sedangkan orang yang belajar bahasa kedua dinamakan '*dwibahasawan*'.

Adapun Mackey (1968) sebagaimana yang dikutip di dalam Suwito (39) menjelaskan bahwa kontak bahasa merupakan pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh '*ekabahasawan*'. Selanjutnya, '*kedwibahasaan*' diartikan olehnya sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Dari dimensi sosiolinguistik, adanya bahasa '*Indoglish*' adalah fakta yang tidak tersangkalkan kalau bahasa Indonesia memang harus selalu berkontak dengan bahasa Inggris.

Demikian pula fenomena bahasa '*Jawanesia*' atau '*Sundanesia*' atau yang lainnya lagi, adalah konsekuensi logis dari kontak bahasa (*language contact*) sebagaimana yang diuraikan oleh Weinreich di depan itu antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Memang ada sinyalemen bahwa masyarakat petani atau nelayan, katakan saja, cenderung memiliki bahasa yang relatif homogen. Sebabnya adalah, karena para petani dan para nelayan memiliki frekuensi kontak dengan warga masyarakat lain di luar petani dan nelayan itu yang relatif rendah.

Maka, dapat dikatakan bahwa bahasa kaum petani dan kaum nelayan itu tidak berkembang dengan baik. Akan tetapi, fakta kebahasaan demikian itu kemungkinan hanya terjadi pada masa-masa lampau, yakni masa ketika akses terhadap informasi masih sangat terbatas. Perkontakannya bahasa yang terjadi di antara para penutur bahasa-bahasa yang sama dan bahasa-bahasa yang berbeda seperti dicontohkan di depan itulah yang selanjutnya akan memunculkan situasi kedwibahasaan atau '*bilingualisme*'.

Demikian pula adanya situasi '*diglosia*' di mana peran bahasa tertentu dibuat lebih tinggi dan lebih signifikan daripada bahasa-bahasa yang lainnya, juga terjadi karena kontak-kontak bahasa itu telah terjadi. Dengan kemajuan teknologi informasi yang terjadi selama ini, kelangkaan informasi seperti yang lazim ditemukan di masa-masa lampau itu sepertinya sudah tidak terjadi lagi. Pada masa lampau, menjelang sore-malam, hampir semua keluarga sudah mulai menutup rumah untuk pergi tidur pada jam-jam yang masih sangat awal.

Akan tetapi, sekarang peristiwa demikian itu hampir pasti tidak terjadi. Kehadiran peranti televisi yang mengusung banyak sekali informasi dengan bahasa yang dapat beraneka ragam itu, akan memaksa masyarakat, bahwa masyarakat yang relatif tradisional sekalipun, untuk tidak tidur awal seperti di masa-masa lampau. Sekalipun banyak di antara warga petani dan para nelayan itu yang tidak belajar bahasa, tetapi mereka menguasai bahasa-bahasa yang ada di sekeliling mereka berkat telah terjadinya perkontakan di antara bahasa-bahasa itu. Baik dari dimensi individu maupun dari dimensi masyarakat, mereka telah menjadi dwibahasawan, sekalipun ukuran dari kedwibahasaan individu tersebut sulit sekali untuk dikatakan dan dinyatakan.

Mungkin itulah alasan mendasar, mengapa Suwito (1983:40) mencatatnya sebagai sebuah kenisbian dan kearbitraran. Pandangan setiap individu terhadap kedwibahasaan juga berbeda-beda sebagai akibat dari tidak adanya parameter yang jelas dan tegas berkenaan dengan semuanya itu. Oleh karena itulah, hingga sekarang pengertian tentang bilingualisme itu menjadi tidak terlampau jelas, termasuk di dalamnya ketidakjelasan penyebutan antara bilingualism dan multilingualisme.

Dengan demikian, bahasa yang mereka miliki, yang di depan cenderung dikatakan sebagai bahasa yang tidak berkembang, akan bersentuhan atau berkontak dengan bahasa-bahasa yang diusung oleh peranti-peranti teknologi yang telah masuk ke rumah-rumah yang sangat sederhana itu. Semuanya itu kiranya dapat menjadi bukti, bahwa homogenitas bahasa sepertinya merupakan sebuah kemustahilan.

Hal demikian ini sekaligus dapat digunakan sebagai bukti, bahwa fakta sosiolinguistik di masa-masa lampau, ternyata sangatlah berbeda dengan fakta sosiolinguistik di masa sekarang. Teori-teori sosiolinguistik yang terbangun di masa-masa lampau, dengan data-data penelitian yang juga didapatkan dari masa lampau, selayaknya dipebarui dengan teori-teori yang dimunculkan dari data-data yang baru, yang masih sangat ugahari.

Kontak bahasa dikatakan oleh Mackey (1968) seperti yang dikutip di dalam Suwito (1983:39-40) merupakan gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih bersifat gejala tutur (*parole*) dalam istilah Ferdinand de Saussure. Nah, karena karena '*langue*' itu pada dasarnya adalah sumber dari '*parole*', maka kontak bahasa (*language contact*) itu selayaknya tampak di dalam situasi kedwibahasaan.

Dengan perkataan lain, sesungguhnya kedwibahasaan itu merupakan akibat dari terjadinya kontak bahasa itu. Jadi jelas, bahwa peristiwa kontak antar bahasa-bahasa di dalam diri seseorang sebagai individu, atau beberapa orang sebagai warga masyarakat tutur tertentu, berakibat pada adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosial. Nah, gejala demikian itulah yang lazimnya tampak di ala wujud kedwibahasaan dan diglosia.

8. Monobahasawan, Dwibahasawan, Multibahasawan

Pada awal mulanya memang setiap orang hanya menguasai satu macam bahasa. Di dalam sebuah masyarakat bahasa, terutama di masa lampau, sangat dimungkinkan orang hanya menguasai satu bahasa. Kalau kita masih mengingat cerita-cerita dari kakek dan nenek di masa lampau, yang kebanyakan mengalami dan merasakan hidup di era penjajahan, banyak sekali di antara mereka yang hanya menguasai satu bahasa.

Masyarakat masa silam yang kebanyakan juga bersifat agraris tradisional, tidak memungkinkan untuk pergi meninggalkan desanya bagi kepentingan tertentu. Dengan begitu menjadi semakin dapat dibenarkan bahwa di masa lampau memang sangat dimungkinkan orang menjadi monolingual. Lain halnya dengan para pedagang, atau mungkin para nelayan yang berlayar sampai ke daerah-daerah yang jauh, sangat dimungkinkan bahasa yang mereka kuasai bisa lebih dari satu.

Dengan perkataan lain, masyarakat yang demikian ini menjadi bersifat dwibahasawan atau bilingual, tidak lagi monobahasawan atau monolingual. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada awal mulanya, peristiwa kontak antarbahasa demikian inilah yang menjadikan orang tidak lagi monobahasawan atau monolingual.

Saya berani mengatakan sekarang ini, bahwa sesungguhnya individu-individu yang sifatnya monolingual atau ekabahasa, sekarang ini suda berangsur-angsur terkikis habis. Dapat dimungkinkannya orang untuk selalu belajar (*learn*) bahasa, juga memperoleh (*acquire*) bahasa, dalam situasi kebahasaan tertentu di dalam masyarakat tutur tang tertentu pula, akan menjadikan orang beranjak dari stigmanya sebagai ekabahasawan.

Apalagi kalau diingat kembali bahwa batas-batas dari penyebutan itu yang sesungguhnya sangat tidaklah jelas. Pada masa lampau, memang penyebutan bilingualisme ditujukan kepada seorang penutur

yang bersifat *'native-like'*. Mereka memiliki kontrol terhadap dua bahasa yang digunakannya sebagai yang bersifat menyerupai penutur aslinya. Pandangan Bloomfield (1958), Halliday (1968) menyebutnya sebagai *'ambilingualism'*, sedangkan Oksaar (1972) menyebutnya sebagai *'equilingualism'* dan Diebold (1964) menyebutnya sebagai *'coordinate bilingualism'*.

Orang Jawa di masa lampau, yang kebetulan dipekerjakan oleh pemerintah kolonial Belanda, pada akhirnya juga banyak yang menjadi dwibahasawan. Artinya, selain menguasai bahasa asli daerahnya, mereka juga menguasai bahasa Belanda, yang *notabene* di masa lampau memang hanya boleh digunakan oleh orang-orang tertentu yang digunakan oleh pemerintah kolonial itu.

Maka pada masa-masa setelah kemerdekaan, siapa saja yang sempat bekerja di kantor-kantor pemerintah kolonial Belanda, atau siapa saja yang sempat bersekolah di sekolah-sekolah yang dimiliki oleh pemerintah kolonial Belanda, masih tetap menguasai bahasa Belanda. Jadi, orang-orang yang demikian itu menjadi dwibahasawan, baik yang sifatnya sangat parsial, maupun yang dapat mendekati total dwibahasawan, atau bahkan benar-benar menjadi total dwibahasawan. Nah, karena perkembangan-perkembangan yang terjadi di dalam berbagai dimensi kehidupan, juga perkembangan yang terjadi karena perkembangan Ipteks, pada akhir-akhir ini banyak warga masyarakat yang telah menjadi multibahasawan. Artinya, penguasaan bahasa-bahasa mereka benar-benar banyak, dan lazimnya juga karena tuntutan perubahan dan perkembangan zaman. Fakta kehidupan bahasa-bahasa di zaman sekarang, sangat tidak memungkinkan orang untuk tidak berkontak antara orang yang satu dan yang lainnya.

Percaturan global yang begitu luas, batas-batas antarnegara yang semakin tidak jelas, dan kehidupan nyata kita di dalam era yang bersifat serbasingkat dan serbacepat atau *'klik culture'*, maka ibaratnya hanya dengan satu kali *'klik'* itu saja dunia ini akan terbuka dengan selebar-lebarnya via peranti dunia yang bersifat maya, sangat tidak memungkinkan orang untuk menjadi ekabahasawan.

Seorang ekabahasawan akan dapat dianggap sebagai orang yang tidak dapat memiliki akses terhadap dunia luar, maka sesuai dengan bunyi hipotesis kemiskinan di dalam linguistik, semakin orang tidak menguasai banyak bahasa, akan semakin terbataslah akses terhadap dunia di

sekelilingnya, dan akan menjadi miskinlah orang yang bersangkutan. Maka, orang yang tidak menguasai banyak bahasa akan rendah pula tingkat kesejahteraannya.

Di dalam masyarakat pedusunan, orang yang hanya menguasai satu bahasa saja lazimnya tidak dianggap sebagai tokoh di dalam masyarakat itu. Dalam peristiwa pernikahan, misalnya saja, orang yang demikian itu tidak pernah akan diminta untuk '*micara*' alias memberikan kata sambutan, atau '*wejangan*', dan sebagainya. Jadi, selain tingkat kesejahteraannya yang rendah, peran dan fungsinya di dalam masyarakat pun cenderung tidak cukup meyakinkan. Hipotesis kemiskinan di dalam linguistik menyebutkan bahwa semakin sedikit orang menguasai bahasa, akan semakin miskinlah warga masyarakat itu.

Demikian pula, masyarakat yang bersikukuh hanya menggunakan satu bahasa saja di dalam setiap dimensi kehidupannya, dipastikan akan menjadi masyarakat yang cenderung terbelakang. Maka, pada akhir-akhir ini semakin banyak orang yang berusaha menjangkau dunia dengan belajar bahasa-bahasa. Siapa saja yang hendak menjangkau dunia yang cenderung global, harus berusaha menguasai banyak bahasa, terutama sekali, bahasa-bahasa yang digunakan sebagai wahana komunikasi global.

Fakta kebahasaan yang demikian ini semakin menegaskan bahwa ke depan, mungkin tidak akan ada lagi orang yang bersifat monolingual. Menjadi dwibahasawan saja sudah dirasakan tidak cukup di era sekarang, apalagi monobahasawan. Apakah masyarakat Inggris yang berbahasa Inggris, dan kebetulan bahasa Inggris itu digunakan sebagai salah satu bahasa di dalam percaturan global, tidak perlu belajar bahasa-bahasa di luar bahasa Inggris? Saya rasa tidak! Mereka pun akan selalu berusaha untuk menjangkau dunia yang lebih luas dengan cara mempelajari dan menguasai bahasa-bahasa dunia yang lainnya. Dengan demikian harus dikatakan pula, bahwa di dalam masyarakat itu pun tidak ada lagi warga masyarakat yang sifatnya monolingual. Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa semakin maju sebuah masyarakat akan semakin banyaklah bahasa yang dikuasi oleh para pemakainya.

Dengan perkataan lain pula, akan semakin banyaklah orang yang menjadi multibahasawan. Sesungguhnya fakta kesejahteraan dan kemakmuran yang berkaitan dengan penguasaan bahasa demikian ini

pun berlaku pula untuk wilayah dan/atau daerahnya, bukan saja untuk individu dan masyarakatnya. Wilayah yang cenderung bersifat terbuka terhadap kedatangan bahasa-bahasa asing, lazimnya akan dapat berkembang menjadi pusat-pusat ekonomi dan kebudayaan. Yogyakarta, misalnya saja, akan jauh berbeda keadaan sosial-ekonomi masyarakat dan wilayahnya jika dibandingkan, katakana saja dengan kota-kota yang berada di sekelilingnya karena Yogyakarta memang cenderung lebih terbuka dibandingkan dengan kota-kota di sekitarnya tersebut. Kalau kebetulan Anda berada did ala pesawat terbang, katakana saja dari Yogyakarta menuju Jakarta atau sebaliknya, coba lihatlah sesekali ke bawah. Anda akan segera menemukan bahwa di wilayah-wilayah sepanjang sungai, entah apa pun sungainya, pasti dipadati oleh rumah-rumah penduduk.

Alasannya adalah, karena tempat-tempat tersebut lazimnya lebih terbuka dibandingkan denan daerah-daerah yang lebih jauh dari sungai itu, selain tentu saja, karena mata pencaharian apa pun mudah dilakukan di sepanjang sungai yang demikian itu. Menjadi dwibahasawan atau multibahasawan bukan saja disebabkan oleh karena peristiwa kontak antarbahasa seperti yang terjadi pada masa-masa lampau, tetapi lebih karena melalui proses pembelajaran (*learning*). Pada masa silam, bahasa-bahasa dikuasai kebanyakan bukan lewat proses belajar, melainkan melalui proses pemerolehan (*acquiring*), yakni lewat peristiwa kontak bahasa.

9. Bilingualisme dan Bilingualitas

Dua konsep kebahasaan yang lazim muncul di dalam sociolinguistik ini, yakni bilingualisme dan bilingualitas, sangat penting untuk dipahami, sebelum orang betul-betul beranjak masuk lebih lanjut ke dalam penelitian sociolinguistik. Konsep '*bilingualisme*' muncul dari kata dalam bahasa Inggris '*bilingualism*'. Konsep kebahasaan ini menunjuk pada kebiasaan orang menggunakan dua bahasa atau bilingual atau dwibahasa dalam praktik berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya.

Jadi, titik fokus bagi konsep '*bilingualisme*' atau '*kedwibahasaan*' itu adalah pada dimensi '*kebiasaan*' seseorang untuk menggunakan dua bahasa itu. Akan tetapi, '*bilingualitas*' menunjuk pada hal yang berbeda dengan '*bilingualisme*' atau '*kedwibahasaan*' di atas itu. '*Bilingualitas*' berasal dari kata dalam bahasa Inggris '*bilinguality*', yang

menunjuk bukan kepada '*kebiasaan*' melainkan pada '*kemampuan*' atau '*kompetensi*'. Dalam bahasa Indonesia, istilah '*bilingualitas*' dapat dikatakan sebagai '*kedwibahasawanan*', bukan sebagai '*kedwibahasaan*'.

Nah, sekalipun pada bagian depan sudah diusahakan untuk dijelaskan dengan terperinci perbedaan antara konsep '*bilingualisme*' dan '*bilingualitas*', atau '*kedwibahasaan*' dan '*kedwibahasawanan*', tetapi bagi banyak orang masih cenderung membingungkan. Akibatnya, banyak orang yang kemudian mengacaukan pemahaman di antara keduanya. Seorang sosiolinguis ternama, Fishman (1972), demikian pula Furgeson (1955), sebagaimana yang dikutip di dalam Nababan (1993) menyebut istilah yang berbeda untuk menjelaskan keduanya. Artinya, dari dimensi istilahnya, di belahan dunia lain pun ternyata kebingungan dan kerancuan konsep sosiolinguistik terjadi pula.

Maka, kemudian konsep '*bilingualitas*' itu diganti oleh pakar ini dengan sebutan '*diglosia*' (*diglossia*). Jadi, '*diglosia*' itu menunjuk pada konsep kompetensi atau kemampuan, yakni kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk menggunakan dua bahasa. Dengan mencermati konsep-konsep dasar yang disampaikan di depan itu, maka dapat ditegaskan bahwa '*bilingualisme*' atau '*kedwibahasaan*', menuntuk kemampuan atau kompetensi untuk menggunakan dua bahasa itu (*diglosia*). Tidaklah mungkin orang menggunakan dua bahasa dalam praktik berkomunikasi dengan sesamanya, kalau dia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan dua bahasa.

Jadi, syarat dari '*bilingualisme*' itu adalah '*bilingualitas*', yang oleh dua pakar sosiolinguistik sebagaimana disebutkan di depan dinamai sebagai *diglosia*. Akan tetapi dalam pemahaman selanjutnya, '*diglosia*' dimaknai sebagai kompetensi atau kemampuan menggunakan dua bahasa, tetapi bahasa yang digunakan itu harus memiliki peran dan fungsi yang tidak sama di dalam sebuah masyarakat. Sebagai misal, bahasa yang kesatu digunakan sebagai bahasa dalam peran dan status rendah (*tous*), sedangkan bahasa yang kedua digunakan sebagai bahasa dalam status tinggi (*vous*). Masyarakat Yogyakarta, misalnya saja, dapat dianggap sebagai masyarakat tutur yang berciri *diglosik*. Artinya, di dalamnya terdapat situasi *diglosia*, yakni pemakaian bahasa yang membedakan peran rendah dan peran tinggi seperti disebutkan di depan itu.

Dalam kaitan dengan *bilingualitas* dan *diglosia* yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ini, penulis sendiri pernah

melakukan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan perkodeannya. Sebutan *'diglosia'* yang telah banyak digunakan hingga sekarang ini sesungguhnya bukanlah kata dalam bahasa Indonesia.

Di dalam bahasa Inggris pun kata *'diglosia'* itu tidak ditemukan karena di dalam bahasa itu hanya dikenal konsep *'bilingualism'*. Kata *'diglosia'* dihadirkan dari kata dalam bahasa Perancis *'diglossie'* yang di dalam makna aslinya digunakan untuk menunjuk, *'dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan di dalam satu masyarakat, dan masing-masing mempunyai peranan tertentu'*, sebagaimana yang disampaikan oleh Ferguson di dalam Giglioli (1972), yang selanjutnya muncul pula di dalam Suwito (1983:24).

Dalam peristiwa-peristiwa yang cenderung bernuansa *'agung'* dan *'tradisional'*, misalnya saja di dalam pesta pernikahan, bahasa Indonesia justru cenderung ditempatkan sebagai bahasa dalam status yang lebih rendah daripada bahasa Jawa dalam tingkatan *'krama'* atau *'krama inggil'*. Maka dapat dikatakan, bahwa di dalam masyarakat bahasa yang demikian ini di dalamnya terdapat situasi *'diglosia'*.

Selanjutnya dalam perbincangan *'bilingualisme'* dan *'bilingualitas'*, harus disampaikan pula konsep dari Fishman (1972) sebagaimana disampaikan pula di dalam, Nababan (1993) yang berkenaan dengan relasi antara *'bilingualisme'* dan *'bilingualitas'* dan *'diglosia'* itu. Di dalam sebuah masyarakat bahasa, lazimnya terdapat empat kemungkinan, yakni (1) orang/sekelompok orang yang dalam sehari-hari menggunakan dua bahasa, (2) orang/sekelompok orang yang hanya menggunakan bilingualisme dalam kurun waktu yang sangat lama.

Dalam perkataan lain, orang/sekelompok orang demikian ini bersifat monolingual, (3) orang/sekelompok orang yang tidak mungkin melakukan praktik bilingualism karena tidak memiliki kemampuan atau kompetensi bilingualitas, (4) orang/sekelompok orang yang hanya mengerti satu bahasa saja atau dapat disebut sebagai murni monolingual. Jadi, itulah kemungkinan-kemungkinan tipe seseorang atau sekelompok orang, dalam kaitan dengan bilingualisme dan bilingualitas seperti yang disampaikan di bagian depan tadi.

Selanjutnya perlu disampaikan pula, bahwa dalam kaitan antara kedwibahasaan dan diglosia, Suwito (1983:48) menyitir gagasan dari Fishman (1975), yakni bahwa terdapat 4 jenis masyarakat tutur yang menunjukkan adanya hubungan antara kedua hal tersebut: (1)

masyarakat yang diglosik dan dwibahasawan, (2) masyarakat yang diglosik tetapi tidak dwibahasawan, (3) masyarakat yang dwibahasawan tetapi tidak diglosik, dan (4) masyarakat yang tidak dwibahasawan dan tidak diglosik.

Dijelaskan di dalam Suwito (1983) bahwa masyarakat tutur yang diglosik dan dwibahasawan ialah masyarakat tutur yang secara keseluruhan, misalnya suatu bangsa menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasinya, tetapi di dalam masyarakat itu secara meluas kedua bahasa itu dipergunakan dengan fungsinya masing-masing. Contoh yang paling ideal untuk tipe yang pertama ini adalah masyarakat Paraguay, yang menggunakan dua bahasa dalam perannya masing-masing, yakni bahasa Spanyol dan bahasa Guarani.

Selanjutnya di dalam Suwito (1983) itu juga dijelaskan bahwa masyarakat tutur yang bersifat diglosik tetapi tidak dwibahasawan ditandai oleh adanya dua atau lebih masyarakat tutur yang secara politis, ekonomis, religi dipersatukan ke dalam satu kesatuan fungsional, meskipun perbedaan sosiokultural tetap memisahkannya. Pada tingkat kesatuan yang lebih besar, misalnya sebagai bangsa, dua bahasa atau variasi bahasa harus diakui sebagai miliknya, tetapi salah satu atau kedua masyarakat tutur yang termasuk di dalamnya ditandai oleh ikatan-ikatan kelompok yang relatif tertutup, sehingga bagi orang-orang di luar kelompoknya sangat terbatas untuk memasukkan peranan dan unsur-unsur kebahasaannya ke dalam kelompok yang lain.

Dengan demikian, *'verbal repertoire'* di dalam satu atau kedua kelompok itu benar-benar terbatas kepada kekhususan-kekhususan kelompok yang tidak dikenal oleh kelompok lain. Adapun tipe yang ketiga, masyarakat tutur yang dwibahasawan tetapi tidak diglosik terdapat di dalam masyarakat yang menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasinya, sedangkan kedua bahasa itu tidak menunjukkan fungsi-fungsi tersebut dalam penggunaannya. Ini berarti bahwa keduanya dapat dipakai untuk keperluan apa pun, di mana pun, kepada siapa pun, dan dalam situasi bagaimana pun.

Selanjutnya untuk tipe yang keempat, yakni masyarakat tutur yang tidak dwibahasawan dan yang tidak diglosik ternyata sangat langka, sebagaimana yang dinyatakan di dalam Fishman (1975) yang disitir pula oleh Suwito (1983:50). Perlu ditambahkan di sini, bahwa bilingualism atau kedwibahasaan, dapat menunjuk pada dua hal seperti telah

disinggung di bagian terdahulu. Bilamana kedwibasaan itu menunjuk pada seseorang sebagai individu, kita harus menyebutnya sebagai bilingualisme individu (*individual bilingualism*), tetapi bila bilingualisme itu menunjuk pada kelompok orang atau masyarakat, kita harus menyebutnya sebagai bilingualisme sosial (*societal bilingualism*).

Hal lain yang juga harus diketahui berkaitan dengan konsep bilingualisme dan bilingualitas ini adalah bahwa di dalam sebuah masyarakat selalu saja terdapat situasi kebahasaan yang labil dan yang stabil. Bilingualisme dapat pula bersifat labil (*unstable bilingualism*), akan tetapi adakalanya pula terdapat seseorang atau sekeompok orang yang stabil kedwibahasaannya (*stable bilingualism*). Konsep '*stable bilingualism*' menunjuk pada penguasaan bahasa-bahasa dalam masyarakat tutur yang bersifat tidak mudah berubah, tidak mudah goyah, bahkan bisa pula bersifat permanen (*permanent bilingualism*). Dalam konteks orang yang sedang belajar bahasa kedua, lazimnya semakin banyak bahasa kedua itu digunakan dalam komunikasi, akan semakin baiklah kadar penguasaan bahasa kedua tersebut.

Dengan perkataan lain, akan semakin stabil penguasaan bahasa kedua itu oleh orang atau kelompok yang bersangkutan. Akan tetapi, bahasa kedua yang tidak digunakan dengan sebaik-baiknya, dan hanya digunakan dalam frekuensi pemakaian yang sangat terbatas, lazimnya tidak akan mendatangkan penguasaan kebahasaan yang kuat dan stabil. Itulah yang disebut dengan kondisi '*unstable*' atau '*unstable bilingualism*'. Bahkan, kalau orang hanya sedikit mengenal bahasa keduanya itu, dalam konteks awal belajar bahasa dapatlah disebut sebagai '*incipient bilingualism*' sebagaimana yang dinyatakan Diebold 1968 di dalam Suwito (1983:41). Di dalam Haugen (1968) hal yang demikian itu disebut sebagai sekadar tahu dua bahasa (*knowledge of two languages*) atau '*a completely passive bilingualism*'.

10. Profil Bilingualitas

Seperti telah disebutkan pada di depan, bilingualitas sesungguhnya menunjuk pada kompetensi seseorang pada dua buah bahasa. Dua bahasa yang ada pada diri seseorang itu ternyata tidak berdiri saling menopang, melainkan berdiri secara sendiri-sendiri, yang satu tidak tergantung pada yang satunya. Sebagai contoh, kemampuan berbahasa

Indonesia seseorang, sesungguhnya tidak dipengaruhi oleh seberapa baik seseorang itu berbahasa Jawa.

Demikian sebaliknya, kemampuan berbahasa Jawa dari seseorang sama sekali tidak terpengaruh oleh seberapa hebat seseorang berbahasa Indonesia. Sesungguhnya, fakta yang terjadi pada seseorang yang multilingual, lebih dari sekadar bilingual, juga demikian. Kemampuan atau kompetensi bahasa yang satu tidak berpengaruh sama sekali terhadap bahasa-bahasa lain yang juga dikuasainya itu. Bahwa bahasa yang satu berhubungan dengan bahasa yang lainnya memang dapat dibenarkan. Akan tetapi, penguasaan bahasa yang satu pada diri seseorang, sama sekali tidak dipengaruhi oleh penguasaan bahasa yang lainnya.

Orang Jawa bisa saja fasih dalam berbahasa Jawa, tetapi belum tentu bahwa dengan kefasihannya dalam berbahasa Jawa itu, orang yang bersangkutan juga dengan sendirinya akan fasih dalam berbahasa Indonesia. Jadi, memang harus dibedakan antara fakta kontak antarbahasa yang akhirnya saling mempengaruhi bahasa-bahasa itu, dengan fakta terhadap penguasaan bahasa-bahasa yang saling berpengaruh itu. Orang tua saya yang tinggal di desa sebagai petani, sangat fasih berbahasa Jawa, tetapi akan menjadi *'grathul-grathul'* ketika harus berbahasa Indonesia, apalagi di dalam situasi pemakaian yang formal.

Jadi, demikianlah profil bilingualitas yang ada pada diri seseorang itu sesungguhnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap bahasa yang dikuasai oleh seseorang itu bersifat sejajar. Maka, bilingualitas demikian itu kemudian juga dapat disebut sebagai *'equal bilinguality'* atau bilingualitas yang sejajar. Bilingualitas yang sifatnya sejajar biasanya diperlawankan dengan bilingualitas majemuk atau yang tidak sejajar *'unequal bilinguality'*.

Keadaan bilingualitas yang demikian ini biasanya terlihat pada fakta orang yang sedang belajar bahasa kedua atau mungkin pula sedang belajar bahasa asing. Bahasa-bahasa yang dimiliki oleh seseorang itu tidak berdiri sejajar, yang satu kurang dikuasai, dan yang satunya lagi sudah sangat dikuasai. Bilingualitas demikian ini dapat disebut sebagai yang bersifat majemuk atau bilingualitas majemuk. Penguasaan bahasa anak-anak Indonesia dalam belajar berbahasa Inggris atau bahasa Mandarin sebagai bahasa asing cenderung menunjukkan tingkat ketidaksejajaran (*unequality*) yang demikian ini.

Sedikit orang yang pada akhirnya dapat mencapai tataran penguasaan yang sifatnya sejajar (*equal*) karena sesungguhnya memang terdapat kendala-kendala (*constraints*) tertentu bagi anak-anak Indonesia dalam mempelajari bahasa asing tersebut. Di dalam bilingualitas yang sifatnya sejajar, hampir pasti tidak akan dimungkinkan terdapat peristiwa interferensi atau saling berpengaruh di antara bahasa yang satu dan bahasa yang lainnya. Jadi, kedua bahasa yang terdapat di dalam diri seseorang itu bersifat mapan (*stable*) dan tidak saling memberikan pengaruh antara yang satu dengan lainnya. Seseorang yang sangat menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, akan dapat memilah pemakaian kedua bahasa itu sehingga keduanya dapat digunakan secara sama-sama murni.

Demikian pula di dalam diri orang yang sangat piawai dalam berbahasa Indonesia dan dalam berbahasa Inggris, tidak terjadi saling berpengaruh di antara kedua bahasa yang sama-sama lazim digunakan tersebut. Nah, sesungguhnya keadaan demikian inilah yang disebut '*bilingualitas sejati*' atau '*true bilinguality*'. Di dalamnya tidak dimungkinkan terjadi peristiwa interferens atau aktivitas saling mempengaruhi. Seorang pakar menyebut biligualitas demikian ini sebagai bilingualitas yang bersifat seimbang, sama-sama kuatnya. Kita dapat juga menyebut kenyataan kebahasaan demikian itu sebagai *ambilingualitas*, sedangkan Halliday (1964) seperti dikutip di dalam Nababan (1987), menyebutnya sebagai '*ambilingualism*', bukan sebagai '*ambilinguality*'.

Sekali lagi perlu ditegaskan, bahwa keadaan saling tidak mempengaruhi demikian ini hanya terjadi pada bilingualitas yang sifatnya setara atau sejajar. Artinya, penguasaan bahasa-bahasa tersebut berkadar sama. Kata-kata yang terdapat pada bahasa yang satu tidak berpengaruh pada kata-kata pada bahasa yang satunya. Jadi, penguasaan atas kedua bahasa itu benar-benar telah '*stable*', tidak goyah, dan akhirnya tidak campur-campur di dalam pemakaian kode-kode kebahasaannya.

Jadi, keadaan demikian inilah yang lazim disebut '*ambilingualism*', '*equilingalism*', '*coordinate bilingualism*'. Istilah pertama digunakan oleh Halliday dalam Fishman (1968), yang kedua digunakan oleh Oksaar dalam Sebeok (1972), sedangkan istilah ketiga digunakan oleh Diebold dalam Hymes (1964). Nah, sekarang dengan mencermati semua penjelasan yang disampaikan di depan tadi, lihatlah masyarakat bahasa

di tempat Anda tinggal. Perhatikanlah, sesungguhnya seperti apakah profil bilingualitas dari masyarakat Anda tersebut?

11. Interferensi Bahasa

Di depan sudah sedikit disebutkan, bahwa fenomena interferensi bahasa hadir di dalam suatu situasi ke bilingualitasan, di mana bahasa yang satu tidak berdiri sejajar dengan bahasa yang lainnya. Artinya, tidak ada keseimbangan di antara dua macam bahasa yang menjadi penyangga dari bilingualitas pada diri seseorang tersebut. Interferensi bahasa terjadi sebagai akibat dari terjadinya kontak antarbahasa. Demikian pula dengan integrasi bahasa, peristiwa bahasa ini pun terjadi akibat adanya kontak antarbahasa di dalam masyarakat tutur bilingual atau multilingual. Interferensi bahasa lazimnya dianggap sebagai penyimpangan bahasa dan masih terjadi pada tataran '*parole*' atau '*speech*'.

Adapun integrasi, lazimnya tidak diperlakukan sebagai penyimpangan dalam pemakaian bahasa karena sudah dianggap '*memasyarakat*'. Karena sudah memasyarakat, maka sistem kabahasaan yang berlaku pada bentuk-bentuk yang berintegrasi itu pun merupakan sistem yang berlaku pada bahasa dalam masyarakat itu. Itulah alasan mendasar, kenapa integrasi tidak perlu dipersoalkan sebagaimana interferensi bahasa. Maka, integrasi bahasa itu lazimnya terjadi pada tataran '*langue*', bukan pada tataran '*parole*'. Interferensi dan integrasi dapat meliputi berbagai tataran kebahasaan, yakni tataran tatabunyi atau fonologi, tataran tatabentuk atau morfologi, tataran tatamakna atau semantik, dan tataran tatakalam atau sintaksis.

Jadi, perbedaan mendasar antara konsep interferensi dan integrasi bahasa itu sangat penting, dan harus dipahami oleh siapa pun yang menaruh minat pada bidang sosiolinguistik. Beberapa tipe interferensi perlu dijelaskan di sini, agar pembaca budiman memiliki pemahaman yang lebih komprehensif menyangkut interferensi yang hadir di dalam masyarakat bilingual demikian itu. Tipe interferensi yang pertama telah sedikit disinggung pada bagian terdahulu, yakni interferensi yang sifatnya produktif atau '*productive interference*'.

Interferensi yang bersifat produktif demikian ini terjadi manakala sistem kebahasaan yang terdapat di dalam bahasa A diterapkan sepenuhnya atau sebagian di dalam bahasa B, yakni bahasa yang sedang dipelajari itu. Dalam bahasa Indonesia, akhir-akhir ini juga

terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang meniru-niru sistem yang terdapat di dalam bahasa asing. Demikian pula, ada kalimat dalam struktur tertentu, seperti konstruksi '*reduced*' atau '*participial*', yang terapkan pula di dalam bahasa Indonesia. Bentuk seperti '*Opening the door, I found him fainted*' hanya dimungkinkan terjadi dalam bahasa Inggris.

Nah, ketika di dalam bahasa Indonesia terdapat konstruksi yang menyerupai bentuk kebahasaan di atas itu, seperti kalimat yang berbunyi '*Menindaklanjuti surat kami terdahulu, berikut ini kami sertakan...*', maka jelas sekali bahwa konstruksi kalimat dalam bahasa Indonesia itu mengadopsi kalimat yang terdapat di dalam bahasa Inggris. Harus dikatakan bahwa di sepanjang abad ke-21 ini, persentuhan bahasa-bahasa itu akan terjadi semakin intens.

Persentuhan antarbahasa akan menadi semakin kompleks, lebih kompleks daripada yang terjadi pada abad ke-20 sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Hocket (1958) yang disitir di dalam Suwito (1983:54). Berkaitan dengan interferensi, terdapat tiga konsep bahasa yang harus diketahui, yakni konsep bahasa sumber atau donor, bahasa penyerap atau resepien, dan unsur serapan atau importasi (bdk. Suwito, 1983).

Akan tetapi harus dicatat bahwa pada suatu saat, bahasa donor dapat saja berubah fungsi menjadi bahasa penyerap, demikian pula yang terjadi sebaliknya. Dalam tataran frasa, kenyataan kebahasaan yang demikian ini juga terjadi. Beberapa waktu lalu di dalam masyarakat kita sempat beredar bentuk kebahasaan seperti, '*Bagian Barat Waktu Indonesia*' yang disingkat '*BBWI*' yang harapannya dapat digunakan untuk menggantikan pola '*Waktu Indonesia Bagian Barat*' yang disingkat mejadi '*WIB*' yang sesungguhnya sudah benar dari dimensi konstruksi frasanya tersebut.

Contoh-contoh kebahasaan yang disampaikan di atas itu dapatlah sebagai bukti, bahwa di dalam bahasa Indonesia memang terdapat kesalahan-kesalahan bentuk kebahasaan sebagai akibat dari interferensi yang sifatnya produktif demikian itu. Selanjutnya ada juga yang disebut sebagai *interferensi reseptif*. Dapat dikatakan sebagai *interferensi reseptif* apabila keadaan bilingualitas yang ditunjukkan pada bahasa tertentu, katakan saja bahasa A, yang hanya baik di dalam domain kebahasaan tertentu, tetapi tidak baik digunakan di dalam domain

kebahasaan yang berbeda. Seorang linguist mungkin sekali akan sangat piawai menggunakan bahasanya dalam konteks linguistik yang menjadi bidang garapannya.

Akan tetapi, kemungkinan tidak baik pula dalam konteks pemakaian yang lainnya. Tipe interferensi yang lainnya adalah apa yang disebut sebagai interferensi perlakuan (*performance interference*). Dapat dikatakan sebagai interferensi perlakuan apabila jenis interferensi itu hanya terjadi pada perilaku kebahasaan seseorang. Baik interferensi yang bersifat produktif maupun reseptif, keduanya dapat saja merupakan bagian dari jenis interferensi perlakuan ini. Nah, interferensi yang terjadi pada proses belajar bahasa yang dilakukan oleh seseorang, entah itu bahasa daerah, bahasa nasional, maupun bahasa internasional, dapat disebut sebagai interferensi perkembangan atau '*developmental interference*'.

Nah, karena interferensi perkembangan itu terjadi pada saat orang sedang menjalani proses belajar bahasa selain bahasa yang telah dikuasainya, maka sering pula disebut sebagai interferensi pembelajaran atau '*learning interference*'. Persentuhan antarbahasa yang ada dalam sebuah masyarakat bahasa, juga sangat memungkinkan terjadinya interferensi.

Adapun yang lazim terjadi adalah interferensi yang sifatnya bersistem atau sistemik. Uriel Weinreich (1953) sebagaimana dikutip di dalam Rahardi (2002) menyebut tipe interferensi demikian ini terjadi ketika terjadi peristiwa kontak antarbahasa (*language contact*). Bahasa yang satu lazimnya akan banyak meminjam entitas-entitas kebahasaan dari bahasa yang lainnya di dalam jenis interferensi sistemik demikian itu. Semakin banyak dianggapnya sebagai bentuk kebahasaan yang benar manakala orang menggunakan bentuk kebahasaan salah seperti pada '*lelenisasi*' atau '*selokanisasi*', menunjukkan bahwa interferensi sistemik itu sesungguhnya telah benar-benar terjadi di dalam masyarakat bahasa Indonesia.

Dikatakan demikian karena dalam pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan itu, disangkanya bentuk-bentuk di atas itu beranalogi dengan '*koordinasi*' dan '*legalisasi*' serta '*organisasi*'. Nah, analogi yang salah itulah yang hingga sekarang ini sepertinya sangat sulit orang membenarkan bentuk-bentuk di atas tadi sebagai '*usaha perikanan lele*' atau '*usaha pembuatan selokan*'. Masih banyak sekali bukti kebahasaan

yang dapat digunakan sebagai bukti bahwa dalam masyarakat bahasa Indonesia ini memang telah terdapat interferensi sistemik (*systemic interference*).

Suwito (1983) menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan, baik dalam bidang tatabunyi, tatabentuk, tatakalam, tatakata, tatamakna, dan sebagainya. Dalam tataran tatabunyi, misalnya dalam bahasa Indonesia orang mengatakan bentuk 'mBandung' atau 'mBogor' yang telah terinterferensi tatabunyi dalam bahasa Jawa. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam tataran tatabunyi atau fonologi, jenis-jenis interferensi itu dapat meliputi, *interferensi substitusi*, *interferensi overdiferensiasi*, *interferensi underdiferensiasi*, dan *interferensi reinterpretasi*. Dalam tataran tatabentuk atau morfologi misalnya saja adalah bentuk 'ketabrak', 'kemahalan', 'kekecilan', 'kepukul', 'keinjak', yang juga banyak digunakan dalam berbahasa Indonesia.

Selanjutnya ditegaskan bahwa interferensi yang berbentuk kata dasar dalam bahasa Indonesia, dengan imbuhan dari bahasa daerah dan bahasa asing, oleh Weinreich (1953) disebut sebagai 'baster' atau 'hybrid', sedangkan oleh Haugen (1950) dan Hockett (1958) sebagaimana dikutip di dalam Suwito (1983:56) disebut sebagai 'loanblend' atau 'serap campur'.

Dinyatakan pula bahwa interferensi dapat berada atau terjadi dalam tataran kalimat atau sintaksis, yang lazim disebut sebagai '*interferensi struktural*', selain pada unsur-unsur pada kalimat itu, yang disebut sebagai '*interferensi unsuriah*'. Bentuk kebahasaan seperti '*Rumahnya bapaknya Kunjana*' kalau benar merupakan bentuk yang berdiri sendiri harus dikatakan sebagai wujud '*interferensi struktural*'. Akan tetapi, jika bentuk kebahasaan itu merupakan unsur kalimat, maka interferensi demikian itu harus disebut sebagai '*interferensi unsuriah*'.

Dalam tataran tata makna atau semantik, terdapat '*interferensi ekspansif*' yang terjadi jika bahasa resepien menyerap konsep kultural dari bahasa lain, misalnya kata '*demokrasi, politik, reformasi, korupsi, kolusi*'. Demikian pula, dalam tataran tata makna ini ada '*interferensi aditif*', yakni interferensi yang terjadi hadirnya bentuk lama dan bentuk baru yang berdampingan digunakan. Bentuk '*tante*' muncul berdampingan dengan '*bibi*'. Bentuk '*hamil*' berdampingan dengan '*bunting*', dan seterusnya.

Nah, bentuk yang hadir baru itulah yang telah mengalami '*interferensi aditif*'. Bentuk-bentuk eufemistis hampir semuanya merupakan '*interferensi aditif*' demikian ini. Jenis interferensi yang terakhir dalam tataran tatamakna adalah '*interferensi replasif*', yang terjadi ketika bentuk kebahasaan yang baru, masuk dapat dirunut dari bentuk aslinya, seperti bentuk '*baru*' yang semula berasal dari '*baharu*'.

12. Campur Kode dan Alih Kode

Fenomena kebahasaan yang hampir selau terjadi di dalam keadaan kedwibahasaan atau bilingualism adalah alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Campur kode lazimnya terjadi dalam suasana santai, tidak kaku, dan lazimnya campur kode demikian itu merupakan simbol penguasaan bahasa-bahasa yang terdapat dalam diri seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih itu.

Jadi, dapat dikatakan di sini bahwa kode-kode kebahasaan yang digunakan secara campuran oleh seseorang itu dilakukan dengan secara sengaja atau secara intensional oleh orang yang bersangkutan. Dulu sewaktu masih remaja, hingga menginjak dewasa, saya gemar sekali membaca kolom '*Umar Kayam*' yang ada di Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta. Kolom itu sengaja ditulis oleh begawan kebudayaan ini dengan bahasa yang '*nyantai*', tidak terlampau kaku, tetapi rasanya tetap saja bahasa itu bermartabat dan berbobot sekali muatannya.

Bahasa yang digunakan memang bercampur-campur antara bahasa Indonesia, Jawa, dan kadang-kadang dimunculkan bentuk-bentuk asing dari bahasa manca. Terhadap tulisan di dalam kolom itu, saya hampir yakin, tidak ada orang yang mengatakan bahwa di situ merupakan cerminan dari tidak mampunya sang begawan ini berbahasa Indonesia atau berbahasa Jawa dengan benar.

Justru, karena sangat piawainya sang begawan ini berbahasa dalam bahasa yang bermacam-macam itu, maka dia dapat dengan mudah memerantikan semuanya dengan genre tulisan yang sangat khas dan mempesona. Di dalam kolom catatan bahasa Harian Jogja, penulis jugaberusaha membuat tulisan yang bernuansa campur kode demikian itu, walaupun belum sehebat almarhum Umar Kayam. Saya pun merasa, bahwa bahasa-bahasa yang saya perantikan itu semuanya saya kuasai dengan baik.

Artinya, saya merasa dapat memperlakukan bahasa-bahasa yang saya miliki tersebut secara seimbang dan sejajar. Mungkin fakta demikian itulah yang dapat disebut juga sebagai fakta bilingualitas sejajar seperti yang disebutkan di bagian depan. Nah, berbeda dengan campur kode, yang di depan sudah ditegaskan merupakan salah satu penanda penguasaan beberapa bahasa yang benar-benar baik, alih kode (*code-switching*) tidaklah demikian. Peralihan dari kode kebahasaan yang satu ke dalam kode kebahasaan yang lain selalu saja didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu yang jelas.

Tidak ada peralihan kode kebahasaan, termasuk fungsioleknnya, yang terjadi tanpa maksud dan tujuan yang jelas dan pasti. Ketika seseorang sedang berbicara santai di sebuah gang perumahan dengan teman dekatnya, kemudian seorang yang sudah berusia senja ikut datang dan bergabung dalam perbincangan itu, maka kedatangan orang yang disebut terakhir ini pun akan mengubah kode kebahasaan dari yang semua digunakan ke dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang baru, yang mungkin sekali lebih halus dan sopan. Ketika Anda sedang berada di kantor, berbicara dengan rekan-rekan Anda dalam ruang kerja, tetapi kebetulan sang pimpinan atau sang direktur datang dan melihat Anda, hampir pasti bentuk kebahasaan yang Anda gunakan akan segera berubah.

Jadi, demikian itulah yang dimaksudkan dengan alih kode (*code-switching*) itu. Peralihan dari kode yang satu ke dalam kode yang lain, selalu dilatarbelakangi oleh maksud atau tujuan, bukan semena-mena dan tanpa alasan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan alih kode, pembaca budiman dipersilakan untuk membaca buku Rahardi (2002) *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*, yang telah diterbitkan kembali dengan judul baru menjadi *Kajian Sosiolinguistik ihwal Kode dan Alih Kode*. Di dalam buku yang disebutkan terakhir itu telah dijelaskan dengan sangat ekstensif dan mendalam ihwal segala seluk beluk kode. Demikian pula teori yang mendasari penelitian ihwal perkodean itu telah dinyatakan dengan sangat terperinci, luas, dan mendalam. Sehubungan dengan hal itu, di dalam sub-materi pada bab ini, ihwal alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) itu hanya disajikan seperlunya, untuk menunjukkan bahwa peristiwa kebahasaan demikian itu perlu pula untuk diteliti dan dicermati sebagai varian bahasa.

D. Variasi Bahasa Cermin-cermin yang Lainnya

1. Variasi Sistemik-Ekstrasistemik

Bahasa juga dapat beragam manifestasinya berdasarkan sumber atau asal-muasal dari perbedaan tersebut. Pertama, variasi bahasa dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang sifatnya internal. Artinya, variasi kebahasaan itu hadir karena keberadaan dari entitas kebahasaan tertentu dalam sebuah sistem bahasa. Sebuah kata akan dapat memiliki makna yang bervariasi, kalau hadir dalam konteks kebahasaan yang linguistik yang berbeda.

Bunyi bahasa tertentu pada sebuah kata akan berubah pengungkapan atau pelafalannya, hanya karena dia berada pada posisi tertentu yang berbeda. Kata *'bapak'* dan *'kambing'* memiliki variasi pelafalan [k] yang tidak sama. Alasannya, lingkungan (*linguistic environment*) yang menyertai kehadiran [k] pada kedua kata itu memang tidak sama. Maka, pengucapannya pun tidak sama sekalipun ditulis sama-sama sebagai [k]. Variasi kebahasaan yang demikian ini terjadi secara sistemik, mengikuti sistem tertentu, dan sangat ditentukan oleh kondisi alamiah atau kondisi natural dari sistem bahasa tersebut.

Dalam bahasa Inggris perbedaan pengucapan fonem yang letaknya di depan dan di belakang itu sangat jelas, tetapi dalam bahasa Indonesia tidaklah demikian. Bentuk *'stop'* dan *'post'* serta *'spot'* memiliki kadar aspirasi pelafalan yang tidak sama untuk [p]. Jadi, letak fonem benar-benar menjadi penentu makna. Di dalam masyarakat tutur Banyumas, pelafalan [k] di belakang dan di depan serta di tengah itu dirasakan sama saja.

Akan tetapi di dalam pemakaian bahasa Jawa dialek standar Yogyakarta dan Surakarta, [k] yang letaknya berbeda tersebut juga menuntut cara pelafalan yang tidak sama. Jadi, bentuk *'bapak'* dan *'kapal'* serta *'skandal'* memiliki kadar aspirasi pelafalan [k] yang tidak sama. Dapat ditegaskan, bahwa lingkungan linguistik (*linguistic environment*) yang tidak sama, akan menuntut pelafalan bentuk kebahasaan yang tidak sama pula. Dalam bahasa Inggris fakta kebahasaan yang demikian ini sangat mudah ditemukan. Para linguist lazim menyebutnya sebagai *'free variation'*.

Variasi bahasa demikian ini ditentukan secara bebas oleh lingkungan kebahasaan yang mendahului maupun yang mengikuti entitas kebahasaan tersebut. Orang juga lazim menyebutnya sebagai konteks textual atau *co-text*. Di dalam studi linguistik, variasi kebahasaan yang demikian ini cenderung untuk dianggap sebagai hal yang lebih mendasar karena berkaitan secara langsung dengan dimensi-dimensi yang berada di dalam bahasa itu sendiri. Oleh karena sifatnya yang dianggap lebih penting dan mendasar demikian itulah variasi kebahasaan demikian ini disebut sebagai variasi sistemik atau variasi internal. Di dalam Kridalaksana (1993:121) konteks sistemik atau konteks yang sifatnya internal demikian itu dapat disebut sebagai konteks linguistik atau konteks kebahasaan.

Jadi, sebutan yang selama ini sesungguhnya mengacu pada hal yang sama adalah konteks linguistik, konteks kebahasaan, konteks internal, dan konteks (*co-text*). Lebih lanjut, di dalam Kridalaksana (1993:121) konteks linguistik yang dipahami sebagai konteks yang memberikan makna yang paling cocok pada unsur bahasa itu dalam mencakup dua hal, yakni konteks sintaksis dan konteks semotaksis. Konteks sintaksis (*syntactic context*) menunjuk pada lingkungan gramatikal dari suatu unsur bahasa yang menentukan kelas dan fungsi unsur tersebut.

Adapun konteks semotaksis menunjuk pada lingkungan semantik yang ada di sekitar suatu unsur bahasa. Makna yang dihadirkan berkaitan dengan pertimbangan konteks yang sifatnya sistemik demikian ini lazimnya adalah makna diadik (*diadic meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*), atau dapat juga disebut sebagai makna linguistik (*linguistic meaning*). Adapun yang dimaksud dengan variasi ekstrasistemik adalah variasi kebahasaan yang sifatnya eksternal. Penentu variasi eksternal atau ekstrasistemik itu adalah faktor-faktor yang berada di luar entitas kebahasaan itu sendiri (*extralinguistics*).

Maka, konteks demikian ini juga lazim disebut sebagai konteks ekstrekebahasaan atau konteks ekstralingual. Sebuah bentuk kebahasaan akan hadir dengan maksud dan makna yang berbeda kalau tujuannya berbeda, salurannya berbeda, orang yang menuturkan berbeda, seting waktu dan tempatnya juga berbeda. Konteks yang sifatnya ekstrasistemik lazim disebut juga konteks nonlinguistik (*non-linguistic context*) atau makna non-kebahasaan, atau sering pula disebut sebagai makna ekstrekebahasaan (*extralinguistic context*).

Nah, makna yang hadir sebagai akibat dari pertimbangan konteks yang demikian ini adalah makna triadik (*triadic meaning*). Konteks yang sifatnya ekstrakebahasaan itu sesungguhnya sangat luas, baik yang berdimensi sosial, kultural, maupun situasional. Konteks sosial didefinisikan oleh Richards et. al. (1985:260) sebagai berikut, *'the environment in which meanings are exchanged. According to Halliday, the social context of language can be analysed in terms of three factors: (a) the field of discourse refers to what is happening, including what is being talked about; (b) the tenor of discourse refers to the participants who are taking parts in this exchange of meaning, who they are and what kind of relationship they have to one another; (c) the mode of discourse refers to what part the language is playing in this particular situation, for example, in what way the language is organized to convey meaning, and that channel is used—written or spoken or a combination of the two.'*

Adapun, konteks kultural (*cultural context*) didefinisikan oleh Kridalaksana (1993:121) sebagai keseluruhan kebudayaan atau situasi nonlinguistic di mana sebuah komunikasi terjadi. Konteks situasi (*situational context*) dalam pandangannya merupakan lingkungan nonlinguistic ujaran yang merupakan alat untuk memerinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran.

Dalam teori ini, makna merupakan hubungan yang kompleks antara ciri linguistik dari ujaran dan ciri situasi sosial. Nah, dalam kaitan dengan hal ini, Hymes (1972) sebagaimana disitir dalam Rahardi (2002) telah menyebutkan faktor-faktor penentu variasi bahasa yang sifatnya eksternal itu dengan ungkapan mnemonic SPEAKING, yakni *settings, participants, ends, act-sequences, keys, instrumentalities, norms, dan genres*. Setiap huruf pertama dari setiap komponen tutur itu diambil, kemudian disatukan menjadi sebuah ungkapan mnemonic atau memoteknik.

Selanjutnya konsep ini dijabarkan Soepomo Poedjosoedarmo (1985. Periksa pula dalam Rahardi 2000) ke dalam 13 komponen, yakni (1) orang pertama atau penutur, (2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara, (3) kehadiran orang ketiga, (4) maksud dan kehendak si penutur, (5) warna emosi si penutur, (6) nada suasana bicara, (7) pokok pembicaraan, (8) urutan

pembicaraan, (9) bentuk wacana, (10) sarana tutur, (11) adegan tutur, (12) lingkungan tutur, (13) norma kebahasaan lainnya.

Seperti halnya Dell Hymes yang mengusulkan model hafalan *mnemonic* SPEAKING, Soepomo Poedjosoedarmo juga mengusulkan model hafalan memoteknik, yakni OOEMAUBICARA. Secara lebih lengkap, O menunjuk pada O1, O yang kedua menunjuk pada O2, E menunjuk pada Warna Emosi, M menunjuk pada maksud dan tujuan percakapan, A adanya O3, U menunjuk pada urutan tutur, B menunjuk pada bab yang dibicarakan, I menunjuk pada instrument atau sarana tutur, C menunjuk pada citarasa tutur, A menunjuk pada adagen tutur, R menunjuk pada register khusus atau bentuk wacana atau genre bahasa, dan A menunjuk pada aturan tutur atau norma kebahasaan.

Ihwal komponen tutur (*speech components*) sesungguhnya merupakan bagian penting dari etnografi komunikasi (*ethnography of communication*), yang dalam konsep awalnya oleh Dell Hymes (1974) disebut sebagai etnografi wicara atau etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Dalam konsepnya itu, hal-hal mendasar yang berhubungan erat itu dapat disebutkan sebagai berikut: tata cara bertutur (*ways of speaking*), guyup tutur (*speech community*), situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), tindak tutur (*speech act*), dan komponen tutur (*speech components*).

Nah, berkaitan dengan komponen tutur yang disampaikan di depan tadi, Hymes membaginya ke dalam 16 komponen, yakni: bentuk pesan (*message form*), isi pesan (*message content*), latar (*setting*), suasana (*scene*), penutur (*speaker, sender*), pengirim (*addressor*), pendengar (*hearer, receiver, audience*), penerima (*addressee*), maksud-hasil (*purpose-outcome*), maksud-tujuan (*purpose-goal*), kunci (*key*), saluran (*channel*), bentuk tutur (*forms of speech*), norma interaksi (*norm of interaction*), norma interpretasi (*norm of interpretation*), kategori wacana (*genre*). (bdk. Sumarsono et. al., 2004: 310-335).

Dari keenam belas komponen tutur itulah kemudian dihadirkan ungkapan *mnemonic* SPEAKING (*act situation, participant, end, act sequence, key, instrumentalities, norms, genre*), atau dalam bahasa Perancis PARLANT (*participant, actes, raison-resultat, locale, agents, normes, types*), yang keduanya dapat dimaknai sebagai "WICARA". Sedikit berbeda dengan yang disampaikan di atas itu, tetapi penting juga disampaikan di sini dalam kerangka pembelajaran, bahwa menurut

Pranowo (2009:103-104), beberapa hal berikut ini perlu dipertimbangkan dalam kerangka kesantunan berbahasa: *angon rasa, adu rasa, empan papan, rendah hati, sikap hormat, dan tepa selira*. Nah, variasi-variai bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor ekstrakebahasaan yang disebut terakhir inilah yang disebut sebagai variasi ekstrasistemik.

2. Variasi Bahasa dari Dimensi Waktunya

Variasi bahasa yang disebabkan oleh waktu dapat disebut sebagai kronolek (*chronolect*). Bentuk-bentuk kebahasaan itu dapat dikatakan berubah dan bergerak sepanjang waktu. Bahasa kita pun demikian, dia bergerak dan berkembang di setiap guliran dan jengkal waktu. Semakin banyak bahasa digunakan dalam komunikasi akan semakin cepatlah bahasa itu berkembang meninggalkan hal-hal yang lama menuju hal-hal yang cenderung lebih baru. Dalam istilah seorang linguis deskriptif ternama, Bloomfield, kadar keseringan penggunaan entitas kebahasaan dalam komunikasi demikian ini disebut sebagai kelebatan komunikasi (*density of communication*). Semakin lebat keseringan komunikasi itu terjadi, akan semakin produktiflah bahasa itu dalam mengembangkan dan memekarkan dirinya.

Keseringan komunikasi atau kelebatan komunikasi (*density of communication*) berkaitan erat dengan dinamika bahasa (*language dynamic*). Bahasa yang bermartabat tinggi, biasanya adalah bahasa yang berdinamika. Artinya, bahasa itu berubah dan bergerak, dan pergerakannya itu cenderung bersifat progresif atau menuju ke arah depan (*progressive dynamic*), bukan yang bergerak merambat ke belakang (*inclusive dynamic*). Jadi, biasanya bahasa yang selalu digunakan atau dipakai, selalu akan berusaha bergerak progresif demikian ini. Bilamana dikaitkan dengan produktivitas bahasa (*language productivity*), maka lazimnya bahasa yang bergerak progresif demikian itulah yang cenderung lebih produktif.

Dengan perkataan lain, bahasa yang banyak digunakan, atau yang sering digunakan atau yang '*lebat keseringan komunikasinya*' dipastikan akan dapat berkembang menjadi bahasa yang produktif. Bahasa-bahasa yang mati, atau yang '*mendap-mendip*' tidak hidup dan tidak mati, lazimnya adalah bahasa yang memang dibiarkan tidak terawat dan akhirnya dibiarkan mati oleh para penuturnya.

Nah, dibiarkan mati dan dipertahankan hidupnya sebuah bahasa sesungguhnya sangat ditentukan oleh sikap bahasa (*language attitude*) dari setiap warga pemakainya, selain juga kadang-kala karena kebijakan kebahasaan yang ada di dalam masyarakat itu. Sebagai contoh, bahasa-bahasa daerah yang ada di seantero Indonesia cenderung tidak akan dapat berkembang pesat melebihi bahasa Indonesia, yang dianggap sebagai wadah bahasa dari semua bahasa yang ada, adalah bagian dari '*policy*' atau kebijakan pemerintah yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, sedangkan bahasa-bahasa lain hanya ditempatkan sebagai pilar-pilar penopangnya.

Bahasa Indonesia juga persis demikian, catatan lema dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, menunjukkan bahwa ternyata jumlah lema bahasa itu juga senantiasa bergerak dan berkembang di sepanjang waktu. Perkembangan ejaan yang berlaku di dalam bahasa Indonesia juga demikian, mulai dengan ejaan yang lama dan berkembang terus hingga ejaan baru yang disempurnakan yang lazim disebut sebagai EYD ini. Perkembangan ejaan di Indonesia juga telah melampaui jalan yang cukup panjang dan berliku. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, yang di negeri ini digunakan sejak tahun 1972, bukanlah entitas kebahasaan yang hadir dari ketiadaan.

Sebelumnya ejaan-ejaan itu telah banyak digunakan, dan EYD itu benar-benar menjadi wujud-wujud penyempurnaan dari semua yang telah ada sebelumnya. Kalau katakana saja di dalam ejaan yang berlaku sekarang, terdapat bentuk '*kuntul*', sesungguhnya di masa lampau hadir bentuk '*koentoel*'. Demikian pula kalau di dalam ejaan yang berlaku sekarang terdapat bentuk '*untung*', maka dipastikan bahwa di masa lampau hadir bentuk '*oentoeng*'. Nah, begitulah sesungguhnya yang dimaksud dengan varian yang ditentukan dari dimensi waktunya.

Demikian pula kalau di masa lampau terdapat kata '*perempuan*' yang sudah dinilai tepat untuk menyebut seorang wanita, tetapi kemudian dipersepsi secara baru sebagai '*wanita*' yang lebih baik, dan akhir-akhir ini kembali menjadi '*perempuan*' kembali yang dipandang tepat digunakan, maka semuanya itu berada dalam ranah waktu.

Kalau di di masa lampau terdapat bentuk '*kakus*' dan kemudian di masa sesudahnya disebut sebagai '*wc*' dan sekarang sudah diganti dengan kata yang lebih modern, '*toilet*', sesungguhnya, di situlah terdapat perubahan makna dan bentuk kebahasaan dari dimensi waktu. Kalau di

masa lampau, hadir bentuk-bentuk kebahasaan yang merupakan akar kata (*wod*), dan dari akar kata atau '*wod*' itu kemudian dihadirkan bentuk-bentuk kebahasaan baru di masa selanjutnya, maka dapat dikatakan bahwa di situlah telah terjadi varian bahasa yang didasarkan pada dimensi waktunya.

Dalam bahasa Jawa, bentuk-bentuk yang erahir dengan [*ken*] sangat banyak, seperti pada bentuk '*dipunsekecakaken*' atau '*dinikmati saja*' dalam bahasa Indonesianya. Nah, kalau sekarang orang berbahasa Indonesia gemar terhadap bentuk-bentuk berakhiran [*ken*] demikian itu, maka dimensi waktu lah yang akan banyak menjadi faktor penentu makna kebahasaan itu dari dimensi waktu. Secara khusus, linguistik historis komparatif akan banyak berurusan dengan persoalan-persoalan kebahasaan yang berdimensi waktu demikian ini.

Sebagai contoh, kalau dalam bahasa Jawa muncul kata '*pedes*', lalu dalam bahasa Melayu muncul kata '*pedas*' sedangkan dalam bahasa Madura muncul kata '*pedis*', maka dari dimensi historis atau waktunya, perbandingan atau komparasi demikian itu akan dapat menghasilkan jawaban tentang bahasa proto nya.

Demikian pula kalau di dalam bahasa Sunda muncul bentuk '*caringin*', sedangkan dalam bahasa Jawa muncul '*weringin*' atau '*wringin*' atau '*ringin*', dan dalam bahasa Melayu muncul '*beringin*', maka akan diketahui pula secara historis atau diakronis, apakah bentuk proto dari bahasa-bahasa yang memiliki kesamaan setelah dikomparasikan itu. Dari studi variasi bahasa yang berdasarkan waktu ini pula di dapatkan bahwa kata yang satu dengan kata yang lain ternyata bisa berkerabat, bisa berasal dari rumpun yang sama, atau mungkin dari proto bahasa yang sama. Entitas kebahasaan yang demikian itu sering disebut sebagai kognat (*cognates*), dan entitas kebahasaan yang bersumber dari bahasa kuno yang sama disebut sebagai bahasa proto (*proto language*).

Nah, variasi-variasi bahasa yang dikaji dengan mendasarkan waktu, atau pergeseran waktu demikian ini disebut sebagai linguistik komparatif. Perkembangan dan pergerakan sebuah bahasa atau entitas kebahasaan dicermati sejalan dengan guliran waktunya atau sejarahnya (*diakronis*). Dalam konteks ilmu bahasa, maka linguistik yang demikian ini lazim disebut sebagai linguistik diakronis.

3. Variasi Bahasa dari Dimensi Tempatnya

Bahasa dapat pula divariasikan berdasarkan lokasi atau tempatnya. Adapun yang dimaksud dengan *'tempat'* di sini adalah wilayah yang dibatasi oleh air dan gunung serta hutan. Bahasa lazimnya menjadi sangat bervariasi oleh karena pembatasan-pembatasan seperti yang disampaikan di depan itu. Kalau Anda mencermati dengan sungguh-sungguh, bahasa orang yang terletak di seberang sungai yang satu dan sungai yang lainnya bisa sangat berbeda. Di wilayah Yogyakarta, misalnya saja, terdapat daerah yang dipisahkan oleh Sungai Progo yang membelah wilayah ini dari utara hingga selatan.

Nah, wilayah yang berada di sebelah timur sungai dengan wilayah yang terdapat di sebelah barat sungai tersebut terdapat perbedaan dalam bahasa. Artinya, dalam kedua wilayah tersebut terdapat variasi bahasa yang faktor penentunya benar-benar adalah tempat atau lokasi. Secara umum dapat dikatakan, bahwa variasi bahasa yang ditentukan oleh tempat atau lokasi demikian itu dapat disebut sebagai dialek, sekalipun untuk contoh di atas itu, perbedaan di kedua lokasi atau tempat itu belum tentu tepat bilamana dapat disebut sebagai dialek.

Di dalam Ayatrohaedi (1972) sebagaimana dikutip dalam Pateda (1987) disebutkan bahwa dialek sesungguhnya menunjuk pada adanya perbedaan dalam kesatuan, atau sebaliknya kesatuan dalam perbedaan. Bahkan disebutkan oleh pakar tersebut, bahwa itulah sesungguhnya faktor utama untuk menyebut sebuah dialek. Gagasan di atas ini sejalan pula dengan yang disampaikan di dalam Meilet (1967).

Dalam kaitan dengan dialek ini, Richards et. al. (1985:80) mendefinisikan sebagai, *'a variety of a language, spoken in one part of a country (regional dialect), or by people belonging to a particular social class (social dialect or sociolect), which is different in some words, grammar, and/or pronunciation from other forms of the same language. A dialect is often associated with a particular accent. Sometimes a dialect gains status and becomes the standard variety of a country.'*

Nah, lebih pada perbedaan aksen itulah yang terdapat pada masyarakat di sebelah barat Sungai Progo dan sebelah timur Sungai Progo, sekalipun beberapa perbedaan leksikon juga dapat dimungkinkan terjadi. Fakta yang demikian ini membuktikan bahwa wilayah yang dibatasi oleh sungai, hutan, atau gunung, akan dapat menentukan perbedaan dialek seperti yang disampaikan di bagian terdahulu.

Nah, dalam kerangka perbincangan ihwal variasi bahasa, dapat disebutkan bahwa terdapat sejumlah perbedaan yang dikandung dalam dialek itu. Pertama adalah perbedaan dalam fonologi, yang terlihat dari dimensi fonetik dan alofoniknya. Perbedaan fonologis ini sering tidak sepenuhnya didasari oleh penuturnya, tetapi sangat dapat dirasakan oleh orang yang mendengarkan tuturan yang disampaikan orang-orang tersebut. Variasi bahasa itu juga dapat dilihat dari dimensi semantis sebuah entitas kebahasaan. Sebuah kata dapat dimaknai tertentu di daerah tertentu, tetapi akan disebut lain di tempat yang berbeda.

Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, *'kerambil'* adalah bahasa *'krama'* yang dianggap dari *'kelapa'*, akan tetapi, di dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta justru *'kerambil'* dipandang sebagai kata *'ngoko'* yang bermakna kasar. Jadi, itulah pertanda bahwa di kedua wilayah tersebut terdapat variasi bahasa yang berbeda. Hal lain yang juga pantas disebutkan dalam rangka variasi bahasa berdasarkan lokasi atau tempat ini adalah bahwa sebutan nama-nama, ternyata menunjukkan perbedaan konsep yang cukup mendasar.

Di dalam pewayangan, misalnya saja, juga terdapat pemahaman konsep yang berbeda antara yang ada di wilayah Banyumas dengan Yogyakarta. Tokoh *'Pandhita Durna'* cenderung dianggap sebagai tokoh yang baik di wilayah Banyumas, termasuk pewayangan *'gagrag Surakarta'*, tetapi sebaliknya di dalam *'gagrag Yogyakarta'*, justru dianggap sebagai tokoh yang sangat tidak baik, bahkan dianggap sebagai tokoh yang jahat. Tentu saja masih sangat dimungkinkan terdapat ciri-ciri perbedaan yang lainnya, seperti yang terjadi pada tataran morfologis, sintaksis, dan sebagainya, dan semuanya itu semakin menegaskan bahwa variasi-variasi bahasa yang demikian itu terjadi pada wilayah atau tempat yang tidak sama.

Di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas terdapat kata *'kencot'* untuk makna *'ngeleh'* atau *'luwe'* dalam bahasa Jawa dialek standar. Orang Banyuman juga akan mengatakan, *'Lha, jebul mung kaya kuwe ta!'* untuk maksud, *'Lha, jebule mung ngono kuwi to!'*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi, *'Lha, ternyata hanya begitu!'* Bentuk *'to'* ternyata muncul sebagai *'ta'* dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

Demikian pula bentuk *'koyo'*, yang dalam bahasa Jawa dialek Banyumas menjadi *'kaya'*. Jadi jelas sekali kelihatan, bahwa perbedaan dalam hal tempat yang demikian ini akan berpengaruh besar terhadap

bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan di wilayah-wilayah yang berbeda tersebut. Demikian pula baik untuk dinyatakan di sini bahwa bahasa Melayu yang berkembang menjadi bahasa Indonesia, pada akhirnya berbeda sekali dengan bahasa Melayu yang berkembang di Malaysia, dan beberapa negara yang berbahasa dasar bahasa Melayu. Hal yang demikian ini jelas, karena bahasa yang sama, tetapi berkembang dalam konteks geografi yang tidak sama, akan memunculkan inovasi-inovasi yang sifatnya internal dan eksternal bahasa yang tidak sama.

Variasi bahasa yang didasarkan pada dimensi tempat dapat pula berupa vernacular (*vernacular*), yakni bahasa lisan yang berlaku di tempat atau lokasi tertentu. Atau, dapat pula berupa bahasa daerah, yakni bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur tertentu di wilayah tertentu. Ihwal dialek, baik yang berdimensi geografis maupun yang berdimensi sosial, dapat dicermati lebih lanjut secara khusus dan secara lebih mendalam di dalam Peter Trudgill, *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. Di dalam introduksinya, Trudgill (1984:1) menegaskan bahwa, '*This book consists of studies of different aspects of language variation. They are studies of dialect in its widest sense—of social and regional varieties of language, together with their development, diffusion, and evaluation.*'

Studi tentang variasi regional bahasa (*regional variations of a language*) atau yang sering disebut sebagai dialektologi, adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari perbincangan ihwal dialek geografi, yang sering disebut pula sebagai *geolinguistik*. Ihwal yang satu ini, pembaca budiman dipersilakan juga untuk mencermati Trudgill (1984) ini.

Di dalam Trudgill (1984:31) juga dinyatakan, bahwa, '*dialectology is a very respectable discipline with a long and impressive history, and with a well-established methodology and literature. Sociolinguistics, on the other hand, whatever this term is taken to mean, is a relatively new discipline that is still finding its feet, and still has many areas of disagreement within its ranks about methods and more crucially, objectives.*'

Adapun berkenaan dengan variasi '*vernacular*' yang di dalam bahasa Indonesia disebut sebagai '*vernakuler*', Richards et. al. (1985:306-307) menyebutnya sebagai '*a term used of a language or language*

variety, (a) when it is contrasted with a classical language, (b) when it is contrasted with an internationally used language, (c) in bilingual and multilingual countries, when it is spoken by some or most of the population but when it is not the official or the national language of a country.

4. Variasi Bahasa dari Dimensi Konteksnya

Bahasa juga dapat bervariasi dari dimensi konteks yang sifatnya linguistik (*linguistic context*), dan dimensi konteks yang sifatnya non-linguistik (*extralinguistic context*). Konteks linguistik sering disebut konteks kebahasaan atau konteks internal kebahasaan, sedangkan konteks non-linguistik sering disebut juga konteks ekstralinguistik atau konteks yang sifatnya ekstrakabahaan. Dalam sebuah kalimat, kehadiran sebuah kata berikut dengan makna dari kata tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan fisik, baik yang hadir di depannya maupun di belakangnya. Jadi, itulah yang dimaksud dengan konteks yang sifatnya internal atau linguistik itu.

Di dalam, Richards et. al. (1985:61) juga disebutkan secara jelas sebagai, *'that which occurs before and /or after a word, a phrase, or even a longer utterance or a text.'* Jadi, misalnya, kalau di dalam bahasa Indonesia ada bentuk *'perutnya besar'* dan *'kepalanya besar'*, maka kata *'besar'* pada kedua bentuk kebahasaan itu dapat bermakna berbeda. Demikian juga pada bentuk *'kepanjangan tangan'* dan *'tangannya panjang'* dan *'panjang tangan'*, sekalipun di dalam ketiga bentuk kebahasaan tersebut terdapat unsure *'panjang'*, maknanya pun akan dapat hadir secara bermacam-macam.

Dalam tataran yang lebih luas, katakana saja dalam wacana atau paragraf, kehadiran nomina persona *'Kunjana'* di awal paragraf itu akan menuntut kehadiran bentuk *'ia'*, *'dia'*, dan klitika *'-nya'* pada kalimat-kalimat yang lain dalam konstruksi paragraf itu. Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa kohesi leksikal demikian itu menuntut kehadiran pemahaman konteks linguistik atau konteks internal kebahasaan (*cotext*) seperti dicontohkan di depan itu.

Akan tetapi, seperti juga yang dinyatakan dengan di dalam Richards et. al. (1985:61) bahwa konteks tersebut dapat pula menunjuk pada *'broader social situation'* di mana bentuk kebahasaan itu digunakan. Dia mencontohkan, di dalam bahasa Inggris, kata *'sprinter'* digunakan

untuk menunjuk pada *'an older unmarried woman'*, akan tetapi di dalam konteks legal atau hukum, bentuk kebahasaan itu dapat menunjuk pada *'any unmarried woman'*.

Dalam bahasa Jawa, yang pertama dapat dimaknai sebagai *'prawan tuwa'* tertentu, yakni yang sudah tua itu, sedangkan yang kedua dapat dimaknai sebagai *'prawan tuwa'* pada umumnya, tidak menunjuk pada orang tertentu. Jadi, pembedaan makna terhadap bentuk kebahasaan seperti yang disampaikan di depan itu adalah konteks yang sifatnya luar kebahasaan (*extralinguistic context*) itu. Berkenaan dengan hal ini, kiranya penting juga untuk dikatakan, bahwa bentuk-bentuk tabu (*taboo words*) di kalangan muda, sering digunakan dalam perbincangan dengan teman sejawatnya.

Akan tetapi, harus dicatat pula bahwa pemaknaannya harus sangat memperhatikan konteksnya, khususnya yang sifatnya luar kebahasaan demikian itu. Pengabaian terhadap konteks yang sifatnya luar kebahasaan demikian itu akan menjadikan hadirnya pemaknaan yang salah, lalu orang sering menyebutnya *'salah paham'*. Secara lebih mudah mungkin dapat dikatakan, bahwa yang *'sosial'* dimensinya adalah horizontal, sedangkan yang vertical dimensinya adalah *'sosietal'*. Sesungguhnya, yang disebut kedua itu lebih dekat dengan *'stratifikasi sosial'*, yang di dalam Pateda (1987:78) dengan mengangkat gagasan Sorikin, sebagaimana telah dikutip pula di dalam Selo Soemardjan (1964), dikatakan sebagai, *'social stratification means the differentiation of a given population into hierarchically superposed classes.'* Akan tetapi, selama ini kedua hal tersebut tidak banyak dipisahkan oleh para ahli sosiolinguistik.

Dalam Rahardi (2009), ihwal perbedaan di antara keduanya dijelaskan dengan secara lebih konkret. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa dapat bervariasi wujud atau bentuknya, karena konteks kebahasaan dan nonkebahasaan yang hadir tidaklah sama. Konteks yang sifatnya nonkebahasaan dapat berwujud bermacam-macam, misalnya saja konteks sosial, konteks sosietal, konteks kultural, dan konteks situasional.

Dalam sosiolinguistik, ranah-ranah sosial juga merupakan konteks tuturan. Fishman (1971) sebagaimana dikutip dalam Rahardi, 2009 menyebutkan bahwa ranah lazimnya dapat dipahami sebagai *institutionalized context*, artinya konteks yang telah melembaga.

Konteks yang telah melembaga demikian itu lazimnya tersusun dari tiga kombinasi, yakni adanya topik yang jelas, adanya partisipan yang jelas, dan adanya partisan yang jelas pula.

Maka kemudian dapat dikatakan, bahwa di dalam ranah sosial yang berbeda, sebuah bentuk kebahasaan dapat memiliki makna dan maksud yang berbeda-beda. Dengan perkataan lain pula, sebuah entitas kebahasaan tidak dapat diperlakukan sama dalam setiap konteks sosial yang ada. Sebagai contoh, sikap yang sangat akrab dan sangat terbuka yang lazim ditemukan di dalam ranah keluarga, tidak serta merta dapat berlaku persis sama di dalam ranah kemasyarakatan. Hal demikian terjadi karena konteks yang melembaga (*institutionalized*) itu tidak berwujud sama. Selanjutnya, konteks sosial (*social context*) menunjuk pada komponen-komponen sosial yang lazimnya berpengaruh besar terhadap penentuan makna atau maksud dari bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam bertutur sapa.

Adapun konteks sosieta (*societal context*) menunjuk pada peringkat status sosial antara para pelibat tutur. Jadi, terdapat perbedaan mendasar antara konteks yang sifatnya sosial dan konteks yang sifatnya sosieta (*societal*) itu (bdk. Rahardi, 2009). Secara lebih mudah mungkin dapat dikatakan, bahwa yang '*sosial*' dimensinya adalah horizontal, sedangkan yang vertical dimensinya adalah '*sosieta*'. Sesungguhnya, yang disebut kedua itu lebih dekat dengan '*stratifikasi sosial*', yang di dalam Pateda (1987:78) dengan mengangkat gagasan Sorikin, sebagaimana telah dikutip pula di dalam Selo Soemardjan (1964), dikatakan sebagai, '*social stratification means the differentiation of a given population into hierarchically superposed classes.*'

Akan tetapi, selama ini kedua hal tersebut tidak banyak dipisahkan oleh para ahli sosiolinguistik. Dalam Rahardi (2009), ihwal perbedaan di antara keduanya dijelaskan dengan secara lebih konkret. Dalam hal variasi-variasi bahasa, kedua-duanya juga memiliki pengaruh yang besar. Maksudnya, variasi-variasi bahasa itu dapat terjadi karena perbedaan konteks yang sifatnya sosial maupun sosieta itu.

Baik dimensi-dimensi konteks sosial maupun konteks sosieta, dalam sosiolinguistik dapat menunjuk pada apa yang disebut sebagai indeks sosial (*social index*). Dengan perkataan lain pula, variasi-variasi bahasa itu dapat hadir karena adanya indeks-indeks sosial itu. Sebagai contoh, di dalam masyarakat Jawa sangat dikenal adanya tingkat tutur (*speech*

level) bahasa Jawa, yakni tingkatan *'ngoko'*, *'madya'*, dan *'krama'*. Kata *'ya'* atau *'iya'* di dalam tataran *'ngoko'*, akan dapat hadir sebagai *'nggih'* dalam tataran *'madya'*, dan akan menjadi *'inggih'* dalam tataran *'krama'*. Juga jika terdapat bentuk *'mangan'* atau *'madang'* dalam tataran *'ngoko'*, bentuk kebahasaan itu akan berubah menjadi *'nedha'* atau *'nedhi'* dalam tataran *'madya'*, dan akan berubah menjadi *'dhahar'* dalam tataran *'krama'*.

Nah, kehadiran bentuk-bentuk kebahasaan dalam variasi yang tidak sama demikian itu dimungkinkan karena adanya indeks sosial yang hadir berbeda-beda pula dalam sebuah masyarakat. Pertimbangan siapa mitra tutur, penuturnya, pihak ketiganya, situasinya, salurannya, maksudnya, tujuannya, topiknya, setingnya, dll., akan sangat menentukan bentuk kebahasaan yang akan digunakan dalam pertuturan.

Jadi, itulah sesungguhnya salah satu wujud dari indeks sosial seperti yang disebutkan di depan tadi. Konteks juga ada yang berdimensi situasional (*situational context*). Penentu makna dan maksud kebahasaan bukannya dimensi sosial, sosieta, dan tekstual, melainkan dimensi situasional. Banyak orang menyebut konteks situasional demikian itu sebagai konteks pragmatik, yang pada awalnya cenderung hanya dipahami sebagai konteks yang sifatnya *'spatio'* dan *'temporal'* (bdk. Parker 1989 seperti dapat dilihat pula pada Rahardi 2009). Variasi kebahasaan juga dapat hadir karena perbedaan konteks yang sifatnya situasional demikian ini.

E. Pendalaman dan Refleksi

1. Apa yang dimaksud dengan variasi-variasi bahasa? Beri contoh konkret variasi bahasa berikut dasar penentuan varian-varianannya!
2. Apa yang dimaksud dengan dialek, sosiolek, fungsiolek, kronolek? Beri contoh konkret!
3. Jelaskan konsep *'language user'*, *'social networks'*, *'language change'* yang dipaparkan pada bab ini! Beri contoh konkret!
4. Bagaimana konsep dialek individu dan dialek sosial menurut Richards (1985)
5. Apa perbedaan yang mendasar antara *sociolectal variation* dan *sosiodialectal variation*?

6. Apa yang dimaksud dengan intranational, intracontinental, dan crosscontinental variation?
7. Jelaskan apa yang dimaksud dengan variasi bahasa atas dasar status sosial dan kelas sosial? Beri contoh konkret!
8. Jelaskan apa yang dimaksud dengan variasi bahasa atas dasar status sosial dan kelas sosial! Beri contoh konkret!
9. Apa yang dimaksud dengan glossolalia? Mengapa glossolalia dianggap sebagai laras bahasa? Jelaskan!
10. Jelaskan perbedaan konsep monolingual, bilingual, dan multilingual! Beri contoh konkret!

BAB 3

Dari Studi Sosial-Sosietal Menuju Studi Situasional Bahasa

A. Pengantar

Bab ini akan memaparkan konsep-konsep dasar yang melatarbelakangi hadirnya studi bahasa berparadigma fungsional. Selain itu, di dalam bab ini juga dipaparkan secara terperinci konsep-konsep dasar di dalam studi kebahasaan secara sosiokultural, sosietal, dan situasional berikut dengan maksim-maksim yang terdapat di dalam studi kebahasaan tersebut.

Paparan tentang lingkup dan fenomena pragmatik akan membantu pemahaman para pembaca dalam mendalami pragmatik dan melakukan riset di bidang pragmatik secara tepat. Asumsi-asumsi dan parameter-parameter di dalam pragmatik yang selama ini tidak banyak diulas dalam berbagai buku pragmatik disajikan secara terperinci di dalam bab ini. Seperti pada bab-bab yang lainnya, bab ketiga dari buku ini pun diakhiri dengan pendalaman dan refleksi.

B. Kontras antara Formalisme dan Fungsionalisme Bahasa

Hal pertama yang perlu disampaikan dalam perbincangan tentang kontras antara paradigma studi kebahasaan yang bersifat formal dan paradigma yang bersifat fungsional adalah masalah fenomena mental dan fenomena sosial. Dalam perspektif formal, hakikat bahasa adalah fenomena mental, yakni fenomena yang ada dalam diri setiap individu

penutur. Bahasa diyakini ada sejak manusia itu ada, dan bahasa itu akan terus berkembang secara mental dalam diri seseorang. Maka dalam perspektif ini, untuk dapat berbahasa seseorang tidak perlu hadir bersama dengan orang lain dalam wadah masyarakat dan budayanya. Bahkan ketika seseorang berada dalam isolasi, yang terpisah dari orang-orang lain yang semestinya berkomunikasi dengannya, tetap saja orang itu akan mampu berbahasa secara baik. Jadi berbeda sekali dengan pandangan kaum fungsionalis yang mengakui bahwa bahasa seseorang hanya akan berkembang jika orang tersebut hadir bersama orang lain dalam masyarakatnya.

Dengan demikian untuk dapat berkembang sempurna, seseorang harus hadir bersama-sama dengan warga masyarakat lain dalam wadah masyarakat dan budayanya, bahkan jika mungkin dengan masyarakat dan budaya dalam pengertian yang luas. Semakin seseorang banyak berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya, akan semakin berkembang sempurnalah bahasa yang dimiliki oleh seseorang. Maka kaum fungsionalis menganggap bahwa bahasa bukanlah fenomena mental melainkan fenomena sosial. Pandangan tentang hakikat bahasa ini berdampak pada argumentasi yang berbeda tentang kesemestaan bahasa karena yang pertama berargumentasi bahasa merupakan warisan kebahasaan secara genetik, sedangkan yang satunya beranggapan bahwa bahasa merupakan hasil dari penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai wadah masyarakat dan budaya.

Kaum formalis beranggapan bahwa bahasa diperoleh oleh anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa anak lewat proses yang sifatnya alamiah karena secara genetik seorang anak pasti diperangkati dengan peranti pemerolehan bahasa (LAD). Adapun kaum fungsionalis beranggapan bahwa bahasa anak berkembang karena kebutuhan komunikatif anak tersebut dalam masyarakatnya. Kebutuhan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakatnya itulah yang menjadikan seorang anak mampu berkomunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kaum fungsionalis beranggapan bahwa bahasa berkembang seiring dengan fungsi sosialnya, sedangkan kaum formalis beranggapan bahwa bahasa merupakan sistem otonom dari seseorang tanpa harus dikaitkan dengan fungsi sosialnya.

Selanjutnya pandangan inilah yang menyebabkan kaum fungsionalis berkeberatan dengan kajian-kajian bahasa yang meniadakan tali-temali

bahasa tersebut dengan lingkungan ekologisnya, baik ekologi yang sifatnya natural maupun ekologi yang sifatnya metaforis. Bagi kaum formalis bahasa bersifat homogen sedangkan bagi kaum fungsionalis bahasa bersifat heterogen karena penuh dengan varian-varian bahasa di dalamnya.

C. Keberatan terhadap Pandangan Homogenitas Bahasa

Di bagian depan telah dipaparkan, bahwa kaum formalis berbeda dengan kaum fungsionalis dalam melihat hakikat bahasa. Bahkan bukan hanya masalah hakikat bahasa, pandangan tentang kesemestaan bahasa pun kedua pandangan tersebut berbeda dengan sangat signifikan. Pandangan tentang pemerolehan bahasa bahwa yang satu bersifat otonom dan yang satunya bersifat tidak otonom karena terkait dengan masyarakat dan budaya yang mewadahnya juga sudah jelas dipaparkan di bagian depan.

Nah, semuanya itu selanjutnya berkembang pada persoalan tentang homogenitas dan heterogenitas. Kaum formalis menganggap bahwa pada hakikatnya bahasa itu bersifat homogen, sedangkan kaum fungsionalis beranggapan bahwa bahasa itu tidak pernah homogen. Perbedaan pandangan yang terakhir inilah yang menjadi cikal-bakal lahirnya bidang-bidang kajian yang berada di luar linguistik, seperti sosiologi bahasa dan sociolinguistik.

Dengan perkataan lain, keberatan kaum fungsionalis terhadap pandangan kaum formalis tentang homogenitas bahasa itulah yang menjadi awal mula lahirnya bidang-bidang kajian berdimensi fungsional itu pada sekitar tahun 70-an. Dalam pandangan kaum fungsionalis, tidak ada bahasa yang bersifat homogen. Bahasa pasti bersifat heterogen karena di dalam bahasa itu terdapat varian-varian bahasa yang disebabkan oleh berbagai faktor dan kepentingan.

Bahasa dalam pandangan kaum fungsionalis juga tidak bersifat otonom. Bahasa pasti bertali-temali dengan faktor-faktor lingkungan baik yang sifatnya fisik maupun non-fisik, khususnya yang bertautan dengan faktor sosial-budaya. Bahasa juga merupakan cerminan dari masyarakat dan budayanya dalam pengertian bahwa apa yang sedang terjadi dalam masyarakat tercermin juga dalam bahasanya.

Hal ini semakin menegaskan bahwa bahasa tidak pernah bersifat otonom. Bahasa selalu tertautan dengan masyarakat yang menjadi wadahnya, dan arena masyarakat dan budaya itu ibarat satu keping uang logam bersisi dua, bahasa juga pasti tidak lepas dengan budayanya. Kenyataan di atas itu mendukung keberatan kaum fungsionalis terhadap pandangan kaum formalis yang menyatakan bahwa bahasa bersifat homogen.

Dalam konteks sekarang, sangat sulit ditemukan fakta individu dan masyarakat monolingual. Dengan demikian individu dan masyarakat zaman sekarang setidaknya-tidaknya memiliki ciri bilingual, mereka menguasai dua bahasa. Bahkan ada banyak fakta multilingual, yakni bahwa individu dan masyarakat tersebut menguasai lebih dari dua bahasa atau varian bahasa. Verbal repertoire yang sifatnya bervariasi pada setiap individu dan masyarakat sebagai akibat dari kontak bahasa yang demikian intens dengan berbagai warga masyarakat itulah yang semakin memperkuat fakta bahwa bahasa itu tidak mungkin bersifat homogen.

D. Studi Sosial-Sosietal dan Studi Situasional Bahasa

Fakta tidak adanya bahasa yang bersifat homogen seperti yang disampaikan di depan, dan tidak adanya bahasa yang tidak bertali-temali dengan masyarakat dan budaya yang menjadi wadahnya, semakin menuntut studi bahasa dengan menerapkan ancangan-ancangan yang bersifat interdisiplin dan multidisiplin. Maksudnya adalah bahwa kajian bahasa tidak hanya menerapkan ancangan yang hanya satu saja, yakni ancangan linguistik, tetapi juga ancangan-ancangan yang lainnya.

Studi sosial kebahasaan mensyaratkan bahasa dalam temalnya dengan masyarakat secara horizontal. Sama-sama masyarakat kelas bawah, bahasa kaum petani dan bahasa kaum pedagang memiliki hubungan yang sifatnya horizontal. Relasi kemasyarakatan yang sifatnya horizontal demikian itulah yang dimaksud dengan relasi sosial. Hal yang berbeda terjadi pada masyarakat petani dan pedagang itu dengan para bangsawan.

Relasi yang terjadi di antara para petani dan pedagang dengan para bangsawan itu tidak bersifat horizontal melainkan bersifat vertikal. Di antara mereka pasti ada bahasa halus antara pihak yang ada di

bawah dengan pihak yang ada di atas, sebaliknya ada bahasa dalam variasi tidak halus antara pihak yang terdapat di atas dengan pihak yang terdapat di bawah. Di antara mereka yang berada dalam kelas sosial bawah lazimnya digunakan bahasa tidak halus atau bahasa dalam varian *ngoko*. Kalau pun di antara mereka menggunakan bahasa dalam varian *krama*, jenis varian bahasa yang mereka gunakan adalah *krama andhap*. Jadi, demikian itulah fakta di dalam kajian bahasa yang berdimensi sosial dan berdimensi sosietal.

Variabel sosial dan sosietal dalam mengkaji bahasa menjadi sangat penting karena dengan variable itu akan didapatkan fakta bahwa bahasa selamanya tidak pernah bersifat homogin. Pandangan kaum formalis dalam studi bahasa diporakkan oleh pandangan kaum fungsionalis, yang diawal dengan keberatan para pakar sociolinguistik terhadap keyakinan bahwa bahasa bersifat homogin. Bahasa terbukti bersifat heterogin baik dari dimensi sosial maupun dari dimensi sosietal. Secara horizontal bahasa bersifat heterogin, demikian pun dari dimensi vertikal bahasa juga bersifat heterogin. Jadi heterogenitas bahasa itu ditentukan baik dalam konteks relasi sosial secara mendatar maupun tidak mendatar.

Bahasa juga tidak homogin dalam pengertian situasional. Bahasa sangat ditentukan oleh dimensi situasi. Situasi yang menentukan maksud atau makna pragmatik tersebut misalnya saja adalah dimensi suasana. Dalam suasana kacau, bahasa seseorang akan mendadak berubah. Demikian juga ketika seseorang sedang berada dalam pikiran yang tenang, bahasa yang digunakan orang tersebut cenderung akan runtut dan teratur.

Dengan perkataan lain, suasana batin seseorang, suasana lingkungan ketika seseorang sedang berada, sangat menentukan wujud-wujud kebahasaan yang digunakan oleh seseorang. Aspek situasi yang lain misanya adalah tujuan seseorang berbicara. Perbincangan untuk maksud mengajar, sangat berbeda dengan perbincangan untuk maksud berbahasa-basi untuk membangun komunikasi dan kerja sama antarpemuter. Dengan demikian jelas bahwa bahasa bervariasi atau bersifat heterogin dari dimensi situasionalnya.

Dari paparan di atas semakin jelas kelihatan bahwa studi bahasa tidak boleh hanya bersifat linguistik secara murni tanpa memperhatikan dimensi-dimensi yang bertali-temali dengan bahasa itu. Kajian bahasa yang tidak mempertimbangkan dimensi sosial, sosietal, dan situasional

dipastikan tidak akan mampu sampai pada hakikat bahasa sebagai objek kajian penelitian itu sendiri. Bahasa tidak lepas dari dimensi-dimensi konteks yang melingkupi dan mewadahi bahasa itu. Kecenderungan kajian-kajian bahasa di era sekarang sudah banyak meninggalkan kajian yang bersifat struktural atau yang bersifat formal dengan ciri melepaskan bahasa itu dari konteksnya.

E. Konstelasi Pragmatik dalam Studi Linguistik

Pragmatik sudah banyak dikenal sebagai cabang linguistik terbaru dan termuda. Kajian pragmatik baru muncul setelah kajian-kajian kebahasaan lain muncul dan berkembang secara mapan. Dalam hierarki kebahasaan, pragmatik berada di luar skema hierarki yang ada. Posisi dari pragmatik berdekatan sekali dengan posisi semantik dalam kajian bahasa. Kedua-duanya juga sesungguhnya hampir sama karena sama-sama berbicara hal-ihwal makna.

Semantik berbicara perihal makna linguistik, yang sama sekali tidak dikaitkan dengan konteks yang mewadahi dan melingkupinya. Sementara itu pragmatik berbicara ihwal makna penutur, bukan makna linguistik. Makna semantik bersifat diadis, sedangkan makna pragmatik bersifat triadis. Makna semantik lepas dari konteksnya, sedangkan makna pragmatik tidak dapat lepas dari konteksnya. Oleh karena itu, makna dalam semantik bersifat bebas konteks, sedangkan makna dalam pragmatik bersifat terikat konteks.

Kejelasan pemahaman mengenai hal ini sangat penting, mengingat dalam studi pragmatik orang masih sering sekali melepaskan konteks dari bentuk kebahasaan yang dianalisis. Kajian pragmatik yang melepaskan konteksnya demikian itu hanya seolah-olah saja merupakan kajian pragmatik, tetapi sesungguhnya masih merupakan kajian linguistik. Orang bisa saja melabeli kajiannya dengan nama kajian pragmatik, dengan tanpa berbicara mengenai makna atau maksudnya, tetapi sekali lagi, label demikian itu tidaklah benar. Dengan perkataan lain harus ditegaskan bahwa studi pragmatik itu harus sampai pada kajian maksud atau makna penutur. Kajian pragmatik yang berhenti pada penjenisan tuturan, penipe-nipean tuturan, dan sama sekali tidak menyentuh dimensi maksud penutur, sama sekali tidak layak disebut sebagai kajian pragmatik.

Akan tetapi studi terbaru tentang pragmatik tidak dapat melepaskan fokus kajiannya pada bidang-bidang yang bertali-temali dengan linguistik. Aspek-aspek suprasegmental bahasa seperti intonasi, tekanan, durasi, merupakan lahan kajian linguistik, khususnya dalam wadah fonetik dan fonologi. Ternyata, pragmatik tidak dapat dilepaskan dari dimensi-dimensi suprasegmental seperti yang disebutkan di depan itu. Maksud, sangat bertali-temali dengan intonasi. Tekanan dalam menuturkan sesuatu juga akan berpengaruh besar pada penentuan makna pragmatik. Dengan demikian harus ditekankan bahwa pragmatik itu berinteraksi dan berkorelasi erat sekali dengan intonasi dan aspek-aspek suprasegmental lainnya.

Jadi demikianlah konstelasi pragmatik dalam keseluruhan studi bahasa. Pragmatik masuk ke dalam relung-relung linguistik di satu sisi. Demikian pula, linguistik juga masuk dalam relung pragmatik pada sisi yang lainnya. Menyapa seseorang dengan menyebut nama panggilannya mungkin sekali akan dianggap akrab di satu sisi.

Akan tetapi memanggil orang dengan menyebut panggilan tersebut akan dianggap sebagai ketidaksantunan pada sisi yang lain. Hal demikian sangat dimungkinkan karena dalam bertutur tersebut digunakan dan diperantikan aspek-aspek suprasegmental yang tidak sama. Studi yang mengaiteratkan pragmatik dengan linguistik dengan segala dimensinya itulah yang sekarang ini masih langka dan masih terus perlu digelorakan.

F. Lingkup Studi Pragmatik

Lingkup studi linguistik tidak sama dengan lingkup studi pragmatik. Secara singkat dapat dikatakan bahwa linguistik mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adapun pragmatik sesungguhnya bukanlah bagian dari kajian linguistik.

Aspek lingkup kajian pragmatik yang pertama adalah tindak tutur. Tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan penggolongan Austin, 1962 dan Searle, 1981, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak mengatakan sesuatu (*the act of saying something*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*) adalah tindak melakukan sesuatu (*the act of doing something*), tindak perlokusi (*perlocutionary acts*) adalah tindak menumbulkan pengaruh terhadap seseorang atau sesuatu (*the act of affecting something or someone*).

Dalam Richards et al. (1985:265) juga dijelaskan bahwa *locutionary act* juga sering disebut sebagai *locutionary meaning*. Mereka juga menegaskan bahwa makna lokusi adalah makna proposisional (*propositional meaning*). Adapun *illocutionary acts* juga disebut sebagai *illocutionary force* dan/atau *illocutionary meaning*. Makna lokusi merupakan makna literal dasar dari sebuah tuturan yang disampaikan melalui kata-kata dan struktur kebahasaan tertentu yang terdapat dalam sebuah pertuturan. Adapun makna ilokusi merupakan pengaruh dari sebuah tuturan atau teks terhadap pembaca atau pendengar.

Katakan saya seseorang mengatakan kepada orang lain '*saya lapar*' atau '*saya haus*', di dalamnya pasti terdapat pengaruh yang dikehendaki oleh si penutur, misalnya saya bahwa dia menghendaki sesuatu untuk diminum atau sesuatu untuk dimakan. Dengan menyampaikan kehendak untuk makan atau untuk minum itu, ia membuat orang lain melakukan sesuatu untuknya, misalnya saja untuk mengambilkan makanan atau mengambilkan minuman. Dengan perkataan lain, tuturan yang disampaikan itu membuat orang lain untuk melakukan sesuatu. Itulah kenapa dikatakan bahwa *illocutionary acts* bertali-temali dengan tindakan untuk melakukan sesuatu (*the acts of doing something*).

Richards et al. (1985) tidak menyebut-nyebut tentang tindak perlokusi (*perlocutionary acts*) dalam penjelasannya. Akan tetapi, dapat dijelaskan bahwa tindak perlokusi adalah tindak memberikan pengaruh kepada seseorang. Tindak untuk memberikan pengaruh tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut, tuturan '*tanganku gatal*' yang disampaikan seorang '*tukang pukul*' ketika melihat seseorang yang tidak segera memenuhi kewajiban membayar utangnya kepada sang pemberi utang. Tuturan di atas memberikan dampak atau pengaruh kepada si empunya utang, bahwa dia sedang diancam seorang '*tukang pukul*' yang biasa membuat kekejaman kepada seseorang.

Selanjutnya dalam rangka menjelaskan tentang tindak tutur tersebut, Searle (1965) membuat lima klasifikasi tindak tutur sebagai berikut, (a) tindak tutur komisif, (b) tindak tutur deklaratif, (c) tindak tutur direktif, (d) tindak tutur ekspresif, dan (e) tindak tutur representatif. Tindak komisif merupakan tindak tutur yang membuat penutur memiliki komitmen untuk melakukan sesuatu di masa mendatang.

Tindakan yang termasuk dalam tindak tutur komisif adalah menyampaikan janji atau memberikan ancaman. Lazimnya, sebuah janji

dan ancaman merupakan tindakan yang belum terjadi, dan tindakan tersebut baru akan terjadi di masa yang akan datang. Jadi jelas bahwa tindak tutur komisif berkaitan erat dengan tindakan yang belum terjadi, tindakan yang baru akan terjadi di masa-masa mendatang.

Tindak tutur deklaratif adalah tindakan yang mengubah keadaan atau status seseorang di dunia ini. Sebagai contoh seorang pastur mendeklarasikan 'Saya nyatakan bahwa mulai hari ini Anda berdua adalah suami istri.' pada saat upacara penerimaan sakramen perkawinan di gereja.

Tindak tutur direktif merupakan tindakan yang memiliki fungsi memerintah pendengar melakukan sesuatu. Contoh dari tindak tutur direktif adalah memberikan saran, menyampaikan permohonan, atau menyampaikan suruhan kepada seseorang. Bentuk kebahasaan seperti 'silakan duduk' atau 'mengapa Anda tidak menutup pintu' merupakan tindak tutur direktif karena dari tuturan itu, pendengar diminta untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perasaan dan sikap terhadap sesuatu. Sebagai contoh tindakan meminta maaf, mengeluh, berterima kasih, memberikan ucapan selamat, merupakan tindak tutur ekspresif karena di dalamnya tertaut perasaan dan sikap tertentu.

Jenis tindak tutur yang terakhir adalah tindak representatif yang hakikatnya merupakan tindakan yang menggambarkan keadaan atau peristiwa seperti misalnya klaim, laporan, pernyataan. Sebagai contoh untuk jenis tindak tutur ini adalah 'Mobil ini buatan Jepang.', atau 'Samsung sekarang menguasai dunia teknologi.'

Dari tiga jenis tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi seperti yang dijelaskan di depan, jenis yang kedua, yakni ilokusi yang mendapatkan perhatian serius dari para ahli bahasa, khususnya yang berkecimpung dalam pragmatik. Dengan perkataan lain, tindak tutur yang membuat orang lain melakukan sesuatu sebagai akibat dari kekuatan (*force*) dari tindakan tersebut adalah tindak tutur ilokusi.

Fraser juga memberikan perhatian yang khusus pada jenis tindak tutur ilokusi ini. Dalam taksonomi tindak tutur ilokusinya, dia membagi tindak tutur ilokusi ke dalam delapan jenis tindakan, yakni (1) tindak tutur asertif, (2) tindak tutur evaluatif, (3) tindak tutur reflektif, (4) tindak tutur stipulatif, (5) tindak tutur menyarankan, (6) tindak tutur

mempertanyakan, (7) tindak tutur otoritatif, dan (8) tindak tutur komisif. Setiap jenis tindak tutur dalam klasifikasinya itu dapat diberikan contoh beberapa sebagai berikut. Tindak tutur asertif, misalnya saja menuduh, mengakui, menambahkan, menyetujui, mengatakan, menjawab, menyerahkan. Tindak tutur evaluatif, misalnya saja menganalisis, memilih, menyitir, mengklasifikasikan, menggambarkan, memutuskan, mengevaluasi, mendeklarasikan, mendiagnose, memperkirakan. Tindak tutur reflektif misalnya saja menghukum, menyalahkan, menidaksetujui, berkeberatan, menyesal.

Tindak tutur stipulatif misalnya saja, menyingkat, mengatur, mengidentifikasi, menspesifikasi, menyeleksi, membedakan. Tindak tutur menyarankan misalnya saja, menyarnakan, mendesak, merekomendasi, mengadvokasi, menjustifikasi. Tindak tutur mempertanyakan misalnya, memohon, menginstruksikan, melarang, meminta, menawar, menyerukan. Tindak tutur otoritatif misalnya saja, menganugerahkan, memaafkan, menghadihkan, mendeklarasikan, menitahkan, menyetujui. Tindak tutur komisif misalnya saja mengasumsikan, menjamin, mendedikasikan, menjanjikan, bersumpah.

Perbincangan tentang tindak tutur juga harus terkait dengan apakah sebuah tindak tutur bersifat langsung ataukah tidak langsung. Demikian pula, sebuah tindak tutur dapat dicermati apakah bersifat literal ataukah tidak literal. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang modus tuturannya sama persis dengan fungsi komunikatifnya, misalnya modus berita digunakan untuk menyampaikan berita, modus tanya disampaikan untuk menyatakan maksud bertanya, dan modus perintah digunakan untuk menyatakan maksud perintah.

Sebaliknya tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang modus nya tidak sama dengan maksud komunikatifnya. Misalnya saya modus berita digunakan untuk menyampaikan maksud perintah, seperti pada '*Ruangan ini panas sekali*' yang disampaikan untuk menyampaikan maksud menyuruh orang membuka pintu atau jendela. Modus tanya juga dapat digunakan untuk menyampaikan maksud perintah seperti misalnya saja, '*Apakah kamu sudah selesai mengerjakan tugas?*' yang maksudnya adalah untuk memerintah seseorang agar segera menyerahkan tugas, atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak terkait dengan tugas itu sehingga justru mengganggu penyelesaian tugasnya. Dalam pertuturan sehari-hari banyak sekali ditemukan modus tuturan

yang tidak sama dengan maksud tuturannya. Inilah yang dalam pragmatik banyak dikaji, karena sesungguhnya pragmatik mengkaji maksud tuturan sebagaimana yang disampaikan oleh penuturnya.

Selain kedua jenis tuturan yang disebutkan di atas itu, terdapat pula jenis tindak tutur yang lain, yakni yang literal dan yang tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksud tuturannya sama dengan bentuk literalnya. Adapun tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksud tuturannya tidak sama dengan bentuk literalnya. Bentuk 'Saya lapar, bu!' yang disampaikan seorang anak kepada ibunya, memiliki maksud yang persis sama dengan bentuk literal atau bentuk kebahasaannya. Artinya, anak tersebut benar-benar merasa lapar, dan rasa lapar itu benar-benar dikatakan kepada ibunya.

Dalam pertuturan keseharian seringkali terjadi persilangan di antara keempat jenis tindak tutur tersebut. Persilangan jenis tindak tutur demikian itu seringkali membuat bingung seseorang dalam memaknainya. Di sinilah pentingnya penelitian yang terperinci dan mendalam tentang jenis-jenis tindak tutur dan persimpangannya itu.

G. Pragmatik, Pragmatik Kritis, Analisis Wacana (Kritis)

Selain dipahami sebagai cabang linguistik termuda, pragmatik juga dimaknai sebagai studi tentang satuan-satuan kebahasaan secara eksternal. Parker (1986; 2014) memberikan penegasan tentang hal ini, yakni bahwa, '*Pragmatics is the study of how language is used to communicate. Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of internal structure of language.*' Adapun yang dimaksud dengan studi bahasa secara eksternal adalah bahwa bahasa harus dimaknai dengan mendasarkan pada faktor-faktor nonkebahasaan yang berada di luar bahasa itu.

Oleh karena itu, faktor yang bersifat luar kebahasaan tersebut dinamakan juga faktor ekstralinguistik. Makna yang dihasilkan di dalam studi pragmatik adalah makna kontekstual atau makna pragmatik, yang sering pula disebut sebagai maksud. Jadi maksud itu sesungguhnya adalah makna pragmatik, makna yang bukan makna semantik atau makna linguistik. Penentu maksud atau makna pragmatik, atau yang

sering juga disebut sebagai makna penutur, adalah konteks, khususnya konteks yang bersifat situasional.

Dalam situasi yang tidak sama, tuturan yang wujudnya persis sama dapat menghasilkan maksud yang tidak sama. Sebagai contoh bentuk kebahasaan yang berbunyi '*soal-soalnya sulit sekali, kurang ajar*' akan dapat dimaknai sebagai tuturan yang santun dan sebagai tuturan yang tidak santun tergantung dari konteks situasi tuturnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna pragmatik atau maksud itu selalu bersifat konteks situasional. Situasi yang tidak sama, ternyata menghasilkan maksud tuturan yang tidak sama pula. Pada intinya, maksud kebahasaan demikian inilah yang menjadi perhatian di dalam studi pragmatik.

Dalam kajian-kajiannya, pragmatik tidak bisa melepaskan konteks, khususnya konteks dalam pengertian situasional. Untuk menafsirkan maksud atau makna pragmatik, kehadiran konteks situasional mutlak dan bersifat menguat. Oleh karena itu, pragmatik disebut sebagai kajian yang terikat konteks (*konteks-bound*), dan konteks dalam pengertian ini menunjuk pada konteks situasi sebagaimana disampaikan terdahulu. Kajian pragmatik yang demikian ini tentu saja berbeda dengan pragmatik dalam pengertian kritis atau pragmatik kritis.

Dalam pragmatik kritis, aspek-aspek historis, sosial, budaya, politik, ekonomi, bisa bertali-temali dalam menentukan maksud sebuah tuturan. Sebagai contoh memanfaatkan kata 'kami' sebagai deiksis berbeda pemaksudannya dalam pragmatik kritis dan dalam pragmatik biasa. Demikian pula dengan pemakaian kata 'Anda' yang sebenarnya memiliki nilai kesejarahan yang tidak terpisahkan dengan Indonesia di tahun 1965an.

Pada saat itu, kata 'Anda' bersaing dengan kata 'Andika' dan masing-masing dipakai oleh media massa dengan aliran politik yang tidak sama. Hingga sekarang, kata 'andika' tidak pernah hadir karena media massa yang memakainya di tahun 1965an itu dibredel karena terkait dengan komunisme. Maka, deiksis persona 'Anda' bisa berjaya hingga sekarang. Menganalisis deiksis persona dalam perspektif pragmatik biasa dan pragmatik kritis sudah barang tentu melahirkan makna pragmatik atau maksud yang tidak sama.

Orang juga seringkali dibingungkan dengan kemiripan antara pragmatik dan analisis wacana. Kalau pragmatik mengkaji tuturan, baik

lisan maupun tulis untuk mengetahui maksud atau makna pragmatiknya dengan mendasarkan pada konteks situasional, analisis wacana mengkaji bahasa yang digunakan secara alamiah yang digunakan oleh manusia sebagai elemen masyarakat. Wacana dapat dikaji secara struktural dengan menghubungkan teks dengan konteksnya. Wacana juga dapat dikaji secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu dan memberikan makna pada partisipan yang terlibat di dalamnya.

Berbeda dengan analisis wacana biasa, di dalam analisis wacana kritis terdapat perspektif yang jelas kepada masalah-masalah ketidakadilan. Keberpihakan analisis wacana kritis senantiasa pada pihak periperal atau pihak yang terpinggirkan dan terkalahkan. Oleh karena itu, konteks yang diperantikan dalam studi analisis wacana kritis tidak saja konteks situasional, tetapi konteks historis, konteks sosial-politik, bahkan konteks sosial-ekonomi. Berbagai dimensi konteks tersebut dapat membantu penemuan maksud dalam studi analisis wacana kritis dengan lebih tepat.

H. Sosiopragmatik dan Pragmalinguistik

Terminologi sosiopragmatik dan pragmalinguistik hadir dari gagasan Leech (1993) ketika ia menjelaskan hubungan antara gramatika, pragmatik umum, dan sosiologi. Dalam paparannya, dijelaskan bahwa gramatika atau tata bahasa berhubungan dengan pragmatik umum melewati pragmalinguistik. Adapun pragmatik umum berhubungan dengan sosiologi melawati sosiopragmatik. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sosiopragmatik sesungguhnya adalah pragmatik, tetapi yang didasarkan pada dimensi sosial dan kultural tertentu.

Pragmatik sangat berdekatan dengan masyarakat dan hubungan antarkedua entitas itu dapat bersifat sosial maupun sosieta. Hubungan sosial merupakan hubungan dalam dimensi horizontal, sedangkan hubungan sosial merupakan hubungan dalam dimensi vertikal. Pragmatik yang bertali-temali secara horizontal misalnya saja terjadi pada pertuturan antarwarga masyarakat petani, nelayan, pendidik, dll. Adapun pragmatik yang bertalian dengan dimensi vertikal misalnya saja adalah pertuturan yang terjadi antara warga masyarakat golongan bawah

dengan golongan menengah, atau mungkin pula dengan golongan tinggi.

Di dalam berbagai macam tipe hubungan di atas terdapat dimensi-dimensi pragmatik yang selalu muncul dalam aneka macam pertuturan. Jadi, pragmatik dalam kaitan dengan hubungan sosial dan hubungan sosietal yang sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dengan dimensi-dimensi kulturalnya di atas itulah yang menjadi lahan kajian pragmatik dalam pengertian kultur spesifik atau yang sering pula disebut sebagai sosiopragmatik. Dengan perkataan lain, dapat ditegaskan pula bahwa sosiopragmatik sesungguhnya menunjuk pada pragmatik dalam dimensi sosial dan kultural tertentu, dan yang diwadahi dalam konteks situasional tertentu.

I. Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Di dalam studi pragmatik dikenal dua macam prinsip utama, yakni prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kerja sama dalam studi pragmatik diinisiasi oleh Paul Grice (1975), sedangkan prinsip kesantunan berbahasa diinisiasi oleh Geoffrey N. Leech (1982). Di dalam prinsip kerja sama terdapat sejumlah maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Dalam pandangan Grice (1975), pertuturan yang wajar terjadi karena pihak penutur dan mitra tutur memiliki kepatuhan yang kuat terhadap prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Grice (1975) menegaskan bahwa agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar, beberapa maksim dalam prinsip kerja sama di atas harus dipatuhi dengan baik pula.

Di dalam maksim kuantitas dijelaskan bahwa penutur dan mitra tutur harus dapat memberikan kontribusi yang cukup sebanyak yang dibutuhkan oleh para pelibat pertuturan. Kontribusi yang kurang mencukupi, atau sebaliknya kontribusi yang berlebihan dari yang diperlukan, justru akan dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama ini. Bentuk-bentuk kebahasaan yang berbunyi, *'Saudara-saudara saya banyak yang hamil'* dan *'Saudara-saudara perempuan saya banyak yang hamil'* memiliki kadar kepatuhan

terhadap maksim kuantitas yang tidak sama. Tuturan yang pertama lebih tepat karena selain tuturan tersebut pendek, singkat, dan tepat, juga tidak mengandung maksud yang berlebihan.

Adapun tuturan yang kedua justru dipandang sebagai tuturan yang tidak mematuhi maksim kuantitas karena maksud tuturan tersebut berlebihan. Kata 'hamil' dan kata 'perempuan' yang digunakan bersamaan sesungguhnya berlebihan karena yang 'hamil' pastilah 'perempuan'. Dengan perkataan lain, tuturan yang demikian itu melanggar prinsip kuantitas dalam prinsip kerja sama karena mengandung entitas yang berlebihan. Sekalipun dianggap sebagai tidak mematuhi maksim kuantitas, tuturan demikian itu diperlukan pula dalam pertuturan karena dapat digunakan untuk melucu atau berhumor.

Di dalam maksim kualitas ditegaskan bahwa sebuah pertuturan hendaknya mengandung bukti-bukti yang memadai. Selain didasarkan pada data dan fakta sebagai bukti yang benar, ada pula kewajiban penutur dan mitra tutur untuk mengatakan sesuatu yang sebenarnya dan sejujur-jujurnya dalam sebuah pertuturan. Bentuk kebahasaan yang berbunyi, 'Ibukota negara Indonesia adalah Jakarta' merupakan tuturan yang mematuhi maksim kualitas karena kebenaran dari tuturan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi kalau tuturan itu berbunyi, 'Ibukota negara Indonesia adalah Magelang' jelas merupakan tuturan yang tidak berkualitas.

Pelanggaran terhadap tuturan yang tidak berkualitas demikian itu diperlukan juga dalam komunikasi keseharian, khususnya untuk maksud-maksud tertentu seperti melucu atau bercanda ria. Pasti tuturan yang tidak mematuhi maksim kualitas demikian ini akan menghasilkan canda dan tawa. Dalam dunia lawak, misalnya saja, sangat sering terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas yang demikian ini. Semakin piawai seorang pelawak melanggar maksim kualitas, semakin lucu tuturan yang dimunculkan oleh si pelawak itu.

Selanjutnya di dalam prinsip kerja sama juga terdapat maksim relevansi. Di dalam maksim relevansi ditegaskan bahwa setiap pelibat tutur haruslah berbicara dan berkontribusi yang relevan dengan pokok persoalan yang sedang diperbincangkan penutur dan mitra tutur. Tuturan yang disampaikan oleh penutur, mitra tutur, maupun pelibat tutur lain yang tidak relevan dengan persoalan yang sedang dibicarakan dianggap melanggar maksim relevansi.

Sebagai contoh kalau penutur dan mitra tutur sedang berbicara tentang persoalan kenaikan harga tiket pesawat, dan tiba-tiba seseorang menyela dengan perbincangan lain yang tidak ada gayutannya dengan masalah kenaikan harga tiket pesawat, maka harus dikatakan bahwa orang tersebut melanggar maksim relevansi. Dalam percakapan keseharian, adakalanya kesetiaan terhadap topik yang sedang dibicarakan itu penting untuk dipertahankan. Akan tetapi adakalanya pula, penyimpangan dari maksim relevansi demikian itu sangat penting untuk maksud-maksud tertentu.

Maksim berikutnya yang terdapat di dalam prinsip kerja sama Grice adalah maksim pelaksanaan. Di dalam maksim pelaksanaan, setiap pelibat tutur dituntut untuk berbicara dengan secara langsung, berbicara dengan terus terang, berbicara dengan tidak ambigu atau taksa, dan berbicara dengan tidak berlebihan. Dengan demikian harus ditegaskan bahwa berbicara yang tidak langsung untuk menjaga kesantunan bertentangan dengan maksim pelaksanaan ini. Ketidakterusterangan dalam berbicara juga demikian halnya, harus dianggap sebagai pelanggaran atas maksim pelaksanaan.

Dalam percakapan sesungguhnya yang terjadi di masyarakat, sangat sering ditemukan bahwa seseorang berbicara dengan sangat berlebihan, seseorang menyampaikan informasi dan penjelasan lebih daripada yang seharusnya disampaikan. Selain tuturan demikian itu melanggar maksim kualitas dan kuantitas, dalam konteks perbincangan maksim pelaksanaan ini, tuturan yang demikian itu harus dianggap sebagai pelanggaran atas maksim pelaksanaan.

Dengan demikian jelas bahwa di dalam prinsip kerja sama Grice terdapat empat macam maksim yang harus diperhatikan oleh setiap orang dalam setiap pertuturan. Mematuhi salah satu maksim saja dalam prinsip kerja sama Grice itu belumlah cukup bagi terciptanya pertuturan yang baik. Akan tetapi, tidak selalu bahwa dalam pertuturan yang sebenarnya, keempat maksim itu dipatuhi secara total oleh setiap pelibat tutur.

Dalam konteks budaya masyarakat tertentu, sangat mungkin ditemukan bahwa maksim-maksim dalam prinsip kerja sama itu justru harus dilanggar untuk tujuan-tujuan tertentu. Masyarakat Jawa misalnya saja, melanggar maksim pelaksanaan itu untuk maksud bersantun-santun dengan sesamanya. Sekalipun seseorang merasa benar-benar haus atau lapar, tidak akan mungkin seseorang yang berbudaya Jawa akan

mengungkapkan fakta yang sebenarnya kepada seorang tuan rumah ketika ia sedang bertamu. Jadi harus ditegaskan bahwa maksim-maksim dalam prinsip kerja sama itu adakalanya sengaja harus dilanggar dalam pertuturan yang sesungguhnya.

Selain prinsip kerja sama sebagaimana yang disampaikan oleh Grice dan terjabar dalam empat maksim yang telah disampaikan di depan itu, di dalam pertuturan yang sesungguhnya juga terdapat prinsip kesantunan berbahasa. Retorika interpersonal di dalam pertuturan yang sesungguhnya memerlukan prinsip kesantunan berbahasa untuk melengkapi prinsip kerja sama Grice. Ditegaskan pula oleh sejumlah pakar bahwa prinsip kerja sama cenderung hanya berlaku dalam retorika tekstual, yang kadangkala lepas dari konteks sosial dan budayanya.

Dalam kaitan dengan itu, Leech (1983) melahirkan prinsip kesantunan berbahasa sebagai pelengkapannya. Di dalam prinsip kesantunan berbahasa juga terdapat sejumlah maksim. Maksim-maksim itu adalah (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kemurahan, (c) maksim penerimaan, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kecocokan, dan (f) maksim kesimpatian. Jadi harus dicermati bahwa di dalam prinsip kesantunan berbahasa terdapat enam buah maksim, sedangkan prinsip kerja sama hanya terdiri atas empat buah maksim. Keenam buah maksid dalam prinsip kesantunan berbahasa itu dipaparkan satu demi satu sebagai berikut.

Pertama, maksim kebijaksanaan. Di dalam maksim kebijaksanaan pada prinsip kesantunan berbahasa ini ditegaskan bahwa untuk dapat dianggap sebagai orang yang santun, seseorang harus meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Jika di dalam sebuah pertuturan, seseorang cenderung merugikan pihak mitra tutur, maka harus ditegaskan bahwa orang itu merupakan sosok yang tidak santun.

Perintah-perintah yang cenderung membebani mitra tutur jelas sekali merupakan tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan ini. Tuturan-tuturan yang membuat orang lain menanggung rasa malu, rasa tidak nyaman, rasa berat hati, adalah contoh-contoh dari tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan Leech ini. Sebaliknya, pujian-pujian dan pemberian-pemberian kepada mitra tutur, yang sudah barang tentu memaksimalkan keuntungan pad apihak mitra tutur, merupakan contoh-contoh onkret dari maksim kebijaksanaan ini.

Maksim kedua dalam prinsip kesantunan berbahasa Leech adalah maksim kemurahan hati. Maksim ini menggaruskan bahwa diri sendiri haruslah diminimalkan keuntungannya. Diri sendiri juga harus dimaksimalkan kerugiannya. Sebagai contoh, walaupun seseorang memiliki sesuatu dalam jumlah yang sangat memadai, untuk maksud kesantunan harus mengatakan bahwa dirinya tidak memilikinya. Dengan demikian orang akan dikatakan sebagai sosok yang tidak tinggi hati, tidak sombong, dan karenanya sosok yang santun.

Dalam pembagian sesuatu, misalnya saja, sosok yang santun akan mengatakan 'saya cukup ini saja'. Tuturan yang demikian ini cenderung memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Dalam konteks kesantunan berbahasa, orang yang bertutur dengan menerapkan maksim kemurahan hati demikian ini harus dianggap sebagai sosok yang santun.

Maksim yang ketiga dalam prinsip kesantunan berbahasa Leech (1983) adalah maksim penerimaan. Maksim penerimaan menegaskan bahwa seseorang haruslah meminimalkan ketidakhormatan bagi diri sendiri. Sebaliknya, kehormatan bagi pihak lain harus senantiasa dioptimalkan dan dikedepankan. Seseorang akan dianggap santun jika ketika bertemu dengan orang lain menundukkan kepalanya, menyapa dengan ramah dan rendah hati, kendatipun barangkali dia adalah seseorang yang memiliki jabatan terpandang dikantornya. Orang yang angkuh dan tinggi hati haruslah dianggap sebagai orang yang tidak santun karena orang yang demikian ini cenderung meninggikan rasa hormat pada diri sendiri.

Maksim keempat yang harus disebutkan di sini adalah maksim kerendahan hati. Di dalam maksim kerendahan hati ditegaskan bahwa seseorang haruslah memaksimalkan ketidakhormatan bagi diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat terhadap dirinya. Dalam bahasa Jawa misalnya ada bentuk, 'ah...namung kula kemawon' yang terjemahannya adalah 'ah...hanya saya saja'. Bentuk kebahasaan demikian itu dapat dianggap sebagai indikasi terhadap kesantunan berbahasa. Meminimalkan rasa hirmat terhadap diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat terhadap pihak lain haruslah dianggap sebagai pematuhan terhadap maksim kerendahan hati dalam prinsip kesantunan Leech.

Kelima, adalah maksim kecocokan. Di dalam maksim ini digariskan bahwa hendaknya seseorang memaksimalkan kesetujuan antara diri

sendiri dengan orang lain. Dengan perkataan lain, orang harus meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain. Dalam percakapan keseharian, seringkali didapati bahwa seseorang selalu menolak permintaan yang disampaikan oleh seseorang. Terhadap sebuah pernyataan, seringkali pula orang tidak dengan mudah menyetujuinya. Malahan, orang cenderung menolak dan tidak memberikan kesetujuan kepada orang lain. Sikap dalam bertutur yang demikian ini jelas sekali melanggar maksim kecocokan karena justru ketidakcocokan yang dikedepankan kepada orang lain, bukan kecocokan.

Selanjutnya maksim yang terakhir di dalam prinsip kesantunan berbahasa adalah maksim kesimpatian. Di dalam maksim ini ditegaskan bahwa penutur dan mitra tutur hendaknya saling memaksimalkan rasa simpati antara satu dengan lainnya. Jadi jangan sampai yang dikedepankan justru rasa antipati antara satu dengan lainnya. Terhadap kesulitan dan musibah yang sedang dialami seseorang, seharusnya orang harus buru-buru menyampaikan rasa simpatinya. Terhadap rasa sakit yang sedang dialami seseorang, semestinya orang memberikan rasa simpati, bukan justru merasa gembira atau bahagia atas penderitaan dan kesulitannya. Penyimpangan terhadap maksim kesimpatian dalam prinsip kesantunan akan menjadi sebuah humor atau canda.

J. Parameter Pragmatik

Dalam studi pragmatik dikenal adanya tiga parameter pragmatik. Ketiga parameter itu adalah (a) parameter tingkat dan jarak sosial; (b) parameter tingkat status sosial, dan (c) parameter tingkat peringkat tindak tutur. Parameter pertama disebut sebagai parameter tingkat distansi (*distance rating*). Parameter kedua disebut sebagai parameter tingkat kekuasaan (*power rating*). Adapun parameter ketiga disebut tingkat peringkat tindak tuturan (*rank rating*).

Parameter tingkat jarak sosial (*distance rating*) ditentukan berdasarkan parameter keakraban, jenis kelamin, perbedaan umur, dan latar belakang sosial-kultural. Komponen-komponen itu semuanya berpengaruh terhadap jauh-dekatnya distansi penutur dan mitra tutur. Seseorang yang telah sangat lama dan sangat akrab berhubungan dengan termannya, bisa jadi akat tidak dianggap sebagai tidak santun ketika dalam bertutur ia memunculkan kata kasar atau kata yang

tidak santun. Akan tetapi, persahabatan yang belum dekat dan erat mungkin sekali akan sangat rentan dengan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan yang kasar atau tidak santun demikian ini.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa distansi sosial sangat ditentukan oleh kadar keeratan relasi seseorang dengan yang lainnya. Jenis kelamin seseorang juga akan sangat menentukan bentuk kebahasaan yang digunakan ketika ia berkomunikasi dengan orang yang lain. Pilihan kata-kata yang cenderung vulgar sangat jarang diungkapkan oleh seseorang yang berjenis kelamin wanita. Berbeda dengan seorang laki-laki, yang secara relatif universal cenderung lebih berani menggunakan bentuk kebahasaan yang keras dan vulgar dalam komunikasi keseharian. Jadi jelas, bahwa distansi sosial juga dipengaruhi oleh jenis kelamin seseorang.

Parameter tingkat status sosial (*power rating*) ditandai dengan hadirnya relasi asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Jadi, ada pihak yang cenderung dianggap sebagai 'inferior' dan 'superior', pihak yang berstatus 'priyayi' dan 'orang kebanyakan', pihak yang berkualifikasi 'pintar' dan 'tidak pintar', pihak yang memiliki 'otoritas' dan 'tidak berotoritas'. Jadi sekali lagi, parameter tingkat status sosial ini dekat sekali dengan masalah '*power*' dan '*solidarity*', masalah kekuasaan dan masalah solidaritas.

Percakapan yang terjadi di pinggir jalan raya antara seorang polisi lalu lintas yang sedang melakukan rasis kendaraan dengan seorang pengendara kendaraan bermotor yang tidak memiliki surat-surat lengkap dan melanggar lalu lintas jelas sekali merupakan contoh percakapan yang kuat sekali bernuansa perbedaan status sosial. Demikian juga perbincangan antara seorang dokter dengan seorang pasien di ruang periksa rumah sakit. Adakalanya bahwa seorang dokter tidak berkomunikasi secara baik dengan pasiennya, karena memang dalam konteks demikian itu dokterlah yang memiliki peringkat kekuasaan yang lebih tinggi.

Parameter tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*) didasarkan pada kedudukan relatif antara tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lainnya. Seorang mahasiswa yang bertanya kepada dosennya 'masih berama lama pak' akan dimaknai secara berbeda dengan tuturan yang sama yang disampaikan bukan di dalam kelas pada konteks perkuliahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 'tindak

bahasa' yang satu berbeda dengan 'tindak bahasa' yang satunya karena konteks terjadinya pertuturan tidak sama. Dengan perkataan lain, tingkat peringkat tindak bahasa yang satu dan tingkat peringkat tindak bahasa yang satunya tidak sama. Perbedaan itulah yang dapat digunakan sebagai salah satu parameter dalam mengukur harga diri, citra diri, atau muka seseorang.

Parameter pragmatik yang berbeda-beda itu diperlukan karena orang perlu mengukur keberadaan muka atau harga diri seseorang. Harga diri itulah yang disebut dalam sejumlah sumber sebagai gambaran atau citra diri seseorang (*self-image*). Dalam bertutur, seseorang tidak dapat lepas dari citra diri yang dimilikinya. Maksudnya, apakah pertuturan yang sedang terjadi itu mencoreng atau menjelekkkan citra diri atau mukanya, ataukah justru sebaliknya pertuturan tersebut menyelematkan mukanya. Konsep citra diri, harga diri, atau muka (*face*) ini berlaku universal dalam semua masyarakat dan budaya.

Pada awal mulanya, konsep muka diinisiasi oleh seorang antropolog ternama, Erving Goffman. Dalam pandangannya, citra diri atau harga diri seseorang, atau muka seseorang, dapat dibedakan atas dua dikotomi, yakni muka positif dan muka negatif. Muka positif menunjuk pada keinginan seseorang agar ide-ide, gagasan, pendapat, prestasi, hak-milik, atribut-atribut yang berada di pihaknya, atau yang dimilikinya dihargai oleh mitra tutur. Cercaan terhadap pendapat seseorang, penolakan terhadap pemikiran seseorang, dan perlawanan terhadap pendapat dan ide seseorang dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap muka positif (*positive face*) tersebut.

Dengan demikian, tindak berbahasa yang melanggar muka positif demikian itu dapat dianggap sebagai tidak santun. Sebaliknya, pematuhan dan penghormatan terhadap muka positif seseorang dapat dianggap sebagai kesantunan. Nah, kesantunan berbahasa yang bertali-temali dengan muka positif demikian ini disebut sebagai kesantunan positif (*positive politeness*). Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa sebagai imbalan dari muka positif adalah muka negatif (*negative face*). Muka negatif bertali-temali dengan keinginan seseorang untuk tidak dilawan, tidak diserang, tidak diejek, tidak dihina, tidak dicerca oleh lawan tuturnya.

Dengan demikian studi kesantunan yang bertali-temali dengan tindak-tindak berbahasa seperti disampaikan di depan itu disebut

sebagai kesantunan negatif (*negative politeness*). Studi tentang kesantunan berbahasa, baik yang berdimensi positif maupun negatif seperti disampaikan di depan itu sudah sangat memadai dilakukan oleh para pakar. Titik awal dari hadirnya studi kesantunan berbahasa yang sangat meluas itu ditandai dengan lahirnya pemikiran Fraser tentang empat macam sudut pandang studi kesantunan berbahasa. Setelah kelahiran pandangan-pandangan studi kesantunan berbahasa, fenomena pragmatik ini dikaji secara amat meluas hingga meninggalkan intensitas studi fenomena-fenomena pragmatik lainnya.

K. Asumsi-asumsi Pragmatik

Di bagian depan sudah dijelaskan bahwa agar komunikasi dapat berjalan dengan secara baik, baik penutur maupun mitra tutur harus bekerja sama dengan secara baik pula. Dalam kaitan dengan maksim-maksim pada prinsip kerja sama Grice, komunikasi yang baik hanya dimungkinkan terjadi jika maksim-maksim itu semuanya terpenuhi dengan secara baik. Dengan demikian dapatlah kita anggap hal-hal yang disebut di atas sebagai asumsi pragmatik yang pertama. Semakin orang mematuhi prinsip kerja sama dengan baik dalam berkomunikasi, semakin baiklah proses dan hasil dari komunikasi tersebut.

Sebagai contoh dapat disebutkan, sapaan seorang dosen kepada rekan dosennya di ruang kerja kampus dengan mengatakan, '*Pripun, Bu?*' (Bagaimana, Bu?) untuk maksud berbasa-basi saat kedatangan di pagi hari, tetapi dijawab dengan '*Ora ngopo-ngopo!*' (Tidak kenapa-kepana!). Bentuk kebahasaan yang demikian itu jelas sekali melanggar prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan berbahasa. Ketika mengucapkan tuturan itu, asumsi pragmatiknya adalah bahwa penutur dan mitra tutur sama-sama tahu bahwa sapaan di atas hanyalah untuk maksud berbasa-basi saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam konteks tuturan seperti di atas itu, asumsi pragmatik itu belum sepenuhnya dipahami secara baik oleh penutur dan mitra tutur.

Asumsi yang kedua adalah fakta ketidakcukupan pematuhan terhadap maksim-maksim dalam prinsip kerja sama bagi terjadinya proses dan hasil komunikasi yang baik. Dalam pertuturan yang sesungguhnya, pemenuhuna terhadap prinsi kerja sama tidak dijamin terjadi komunikasi yang baik. Latar belakang budaya dan aspek-aspek

lain yang bertali-temali dengannya, menjadi sebab dari tidak selalu terpenuhinya maksim-maksim dalam prinsip kerja sama pada komunikasi interpersonal yang sesungguhnya. Bahkan dapat ditegaskan, bahwa retorika yang dimungkinkan dari pematuhan terhadap prinsip kerja sama hanyalah retorika tekstual.

Komunikasi keseharian mengasumsikan diabaikannya retorika tekstual itu, dan yang berlaku adalah retorika interpersonal. Retorika interpersonal jelas sekali tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial-budaya, dimensi situasional, dan juga dimensi-dimensi lain yang bertali-temali. Jadi dapat ditegaskan bahwa asumsi yang kedua adalah berlakunya prinsip kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa berlaku universal di semua masyarakat dan budaya. Selain prinsip kesantunan berbahasa, terdapat juga kaidah-kaidah ketidaksantunan berbahasa yang harus diperhatikan dalam komunikasi yang sesungguhnya. Strategi kesantunan positif maupun negatif harus kedua-duanya diperhatikan dalam proses komunikasi yang sesungguhnya.

Dikatakan demikian karena setiap orang sesungguhnya memiliki dua dimensi muka, yakni muka positif dan muka negatif. Kedua muka itu membentuk citra diri dan harga diri seseorang sehingga sangat penting untuk diperhatikan. Pelanggaran terhadap muka seseorang, entah itu muka positif maupun muka negatif, sudah barang tentu akan menjadikan proses komunikasi tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Asumsi-asumsi pragmatik itu hendaknya juga memperhatikan keadaan sosial-budaya dan konteks situasi tertentu. Pasalnya, asumsi-asumsi pragmatik itu berlaku berbeda-beda antara masyarakat dan budaya tertentu dengan masyarakat dan budaya lainnya. Masyarakat dan budaya Jawa yang mengutamakan ketidaklangsungan dan ketidakterusterangan, memiliki asumsi pragmatik yang berbeda dengan masyarakat batak yang jauh berbeda dalam menempatkan asumsi kelangsungan dan asumsi ketidakterusterangan.

L. Fenomena-fenomena Pragmatik

Dalam studi pragmatik harus dibedakan antara lingkup pragmatik dan fenomena-fenomena pragmatik. Hal-hal yang diperbicangkan dalam lingkup pragmatik di antaranya adalah tindak tutur dan pranggapan.

Adapun yang dibicarakan dalam fenome pragmatik di antaranya adalah kesantunan berbahasa, ketidaksantunan berbahasa, deiksis, implikatur, dan kefatisan berbahasa. Mahasiswa seringkali mengacaukan antara pengertian lingkup dan fenomena.

Dalam perbincangan tentang tindak tutur sebagai lingkup pragmatik dikenal ada perbedaan antara tindak tutur lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Tindak tutur lokusioner adalah tindak menuturkan sesuatu (*the act of saying something*), tindak tutur ilokusioner merupakan tindak melakukan sesuatu (*the act of doing something*), sedangkan tindak tutur perlokusioner adalah tindak mempengaruhi atau memberikan pengaruh kepada mitra tutur (*the act affecting someone*). Selanjutnya berdasarkan tingkat keliteralan dan kelangsungannya, tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal serta tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Terdapat juga persilangan antara tindak-tindak tutur itu sehingga dalam studi pragmatik ditemukan tindak tutur langsung literal dan tindak tutur langsung tidak literal dan semacamnya. Berdasarkan jenisnya, tindak tutur dapat dibedakan menjadi bermacam-macam, seperti (1) tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi; (2) tindak tutur konstantif dan performatif, (3) tindak tutur langsung, tidak langsung, harfiah dan tidak harfiah, tindak tutur vernakuler dan seremonial.

M. Kefatisan sebagai Salah Satu Fenomena Pragmatik Mutakhir

Kefatisan berbahasa merupakan salah satu fenomena pragmatik yang belum banyak dikaji. Studi kebahasaan di Indonesia hingga saat ini tidak banyak mencatat *phatic communion* (komuni fatis, komunikasi fatis, kefatisan berbahasa). Salah satu buku linguistik yang mencatat kefatisan adalah buku Kridalaksana (2008) berjudul *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Buku-buku lain, termasuk yang secara khusus berbicara tentang kelas kata, kategori kata, atau pengelompokan kata, sama sekali tidak mendeskripsikan kefatisan berbahasa itu (Ramlan, 1985; Keraf, 1985; Samsuri, 1994).

Buku-buku pragmatik baik yang ditulis pakar asing maupun Indonesia, juga tidak banyak yang mendeskripsikan kefatisan berbahasa

itu dalam salah satu bab atau sub-babnya (Leech, 1983; Levinson, 1987; Mey, 1993; Rahardi, 2009). Padahal, kefatisan berbahasa jelas sekali merupakan fenomena pragmatik seperti halnya implikatur, deiksis, kesantunan berbahasa (Stalnaker, 1972; Nadar, 2008; Rahardi 2009). Malinowski mendefinisikan *phatic communion* sebagai “*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of word*” (Rahardi et al., 2015). Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa fungsi sosial dari komunikasi fatis adalah sebagai pengukuh ikatan personal dalam komunikasi. Pengukuhan ikatan personal dilakukan dengan menggunakan pertukaran kata-kata sehingga perbincangan menjadi menyenangkan. Cara tersebut ternyata dilakukan baik oleh masyarakat primitif maupun masyarakat modern. Mereka bercakap-cakap dalam suasana yang tulus (*purely sociable*) dan mereka juga bercakap-cakap ringan untuk memantapkan ikatan personal mereka. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi fatis lazimnya bersifat alamiah (*natural*), tidak direkayasa atau dibuat-buat (Rahardi et al. 2015).

Karena bersifat alamiah, kata-kata yang digunakan dalam komunikasi fatis lazimnya bertalian dengan aspek sosial-budaya masyarakat. Kata-kata itu sudah benar-benar dikuasi individu dan menjadi bagian integral kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Jakobson menegaskan komunikasi fatis berfungsi untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi guna memastikan berfungsinya saluran komunikasi, dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memperhatikannya.

Tidak berbeda dengan yang disampaikan di atas, Anwar (1984) menegaskan bahwa kefatisan berbahasa menunjuk pada kata-kata pemecah kesunyian. Kata-kata tersebut berfungsi mempertahankan suasana baik. Komunikasi fatis, khususnya basa-basi berbahasa, dalam kacamata Arimi (1998) dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) basa-basi murni dan (2) basa-basi polar.

Komunikasi fatis yang bersifat murni diucapkan sesuai dengan fakta atau kenyataannya, seperti bentuk ‘*selamat siang*’ yang diucapkan pada siang hari, ‘*selamat pagi*’ yang diucapkan pada pagi hari. Adapun basa-basi polar menunjuk pada basa-basi yang kadangkala tidak sesuai dengan fakta atau realitasnya, seperti ‘*sudah sembuh*’, atau ‘*sehat-sehat saja*’ tetapi sesungguhnya, bentuk-bentuk kebahasaan itu tidak menunjukkan maksud sebenarnya.

Sejalan dengan pandangan Halliday, Sudaryanto (1990) memaparkan tiga jenis fungsi bahasa, yakni fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional berkaitan dengan peran bahasa sebagai pengungkap 'isi', pengungkap pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia dalam diri sendiri.

Fungsi interpersonal berkaitan dengan peran bahasa untuk memelihara hubungan sosial, mengungkapkan peranan sosial, termasuk peranan komunikasi yang diciptakan bahasa itu sendiri. Fungsi tekstual berkaitan dengan peran bahasa untuk membangun mata rantai kebahasaan yang memungkinkan bahasa digunakan para pemakainya.

N. Pendalaman dan Refleksi

1. Apa yang dimaksud dengan pragmatik dalam studi linguistik? Apa yang menjadi titik fokus dalam studi pragmatik?
2. Apa yang dimaksud dengan pragmatik kritis? Di manakah letak perbedaan antara pragmatik dan pragmatik kritis?
3. Mengapa pragmatik kritis perlu melibatkan pemberian maksud dengan mendasarkan bukan saja pada konteks situasional tetapi pada konteks budaya, politik, dan juga ekonomi? Jelaskan!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan parameter pragmatik itu? Mengapa parameter pragmatik diperlukan dalam mengkaji tuturan? Jelaskan!
5. Asumsi-asumsi pragmatik itu meliputi apa saja? Mengapa dalam studi pragmatik beberapa hal perlu diasumsikan? Jelaskan!
6. Apa yang dimaksud dengan studi pragmatik merupakan studi bahasa yang terikat konteks? Apa konsekuensi studi pragmatik yang melepaskan konteks?
7. Konteks situasional berbeda dengan konteks sosial-kultural. Di manakan letak perbedaannya?
8. Jelaskan perbedaan antara lingkup studi pragmatik dengan fenomena-fenomena pragmatik! Meliputi apa sajakah kedua hal mendasar dalam studi pragmatik tersebut? Jelaskan!
9. Kefatisan berbahasa sebagai fenomena pragmatik adakalanya dimaknai sebagai basa-basi dalam berbahasa. Dalam hal apakah keduanya dapat dianggap sama? Dalam hal apakah keduanya harus dianggap tidak sama? Jelaskan!

BAB 4

Konteks Penentu Maksud Kefatisan Berbahasa

A. Pengantar

Konteks sangat penting di dalam menentukan makna pragmatik atau maksud. Maksud di dalam hal ini dimaknai sebagai maksud penutur. Interpretasi kebahasaan yang melepaskan konteks tidak akan dapat menghasilkan maksud penutur yang tepat. Adakalanya, justru ketidaktepatan di dalam menginterpretasikan konteks yang pada hakikatnya merupakan maksud penutur tersebut dapat berakibat pada aneka macam kesalahpahaman terhadap maksud kebahasaan tersebut.

Demikian pentingnya konteks di dalam studi kebahasaan, pun di dalam studi kefasihan berbahasa, dalam bab ini secara khusus dibicarakan seluk-beluk konteks dalam studi bahasa tersebut. Perbincangan ihwal konteks dalam bab ini meliputi teori-teori konteks, hakikat konteks, dan bagaimana konteks menentukan maksud dalam studi kefasihan.

B. Teori Konteks

Dari pencermatan penulis pada sejumlah sumber yang dapat dijangkau selama ini, studi ihwal konteks itu berawal dari kegiatan penelitian Malinowsky (1882-1944), yang ketika itu meneliti kebiasaan hidup dan kegiatan mencari mata pencaharian di seputar Kepulauan Trobriand di wilayah Pasifik Selatan.

Sebagian besar warga kepulauan Trobriand itu bekerja sebagai pekebun dan sebagai pencari ikan. Sebagai seorang antropolog dari

Inggris, Malinowsky melakukan studi etnografi kepada para pemilik bahasa dan budaya itu. Kegelisahannya untuk memaknai hasil studi etnografinya menuntunnya untuk menerjemahkan bahasa yang dipelajarinya itu ke dalam bahasa Inggris.

Akan tetapi, pekerjaan penerjemahan yang telah dilakukan pada tuturan-tuturan dan kata-kata itu tidak memberikan hasil yang optimal. Maksud yang disampaikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan itu tidak dapat ditangkap dari kegiatan penerjemahan data kebahasaan yang dilakukannya itu. Dari kenyataan itulah, kemudian Malinowsky berpikir tentang aspek-aspek yang menyertai terjadinya tuturan tersebut.

Ternyata dia mendapati bahwa aspek-aspek di luar bentuk kebahasaan yang direkamnya itu sangat penting pengaruhnya di dalam menghadirkan maksud penutur yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk kebahasaan itu. Maka kemudian, aspek-aspek luar kebahasaan itu disebutnya sebagai konteks situasi (bdk. Baryadi, 2015). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sebutan konteks situasi, yang akhir-akhir ini banyak digunakan sebagai penentu maksud tuturan (bdk. Leech, 1983) sudah dikenal sejak Malinowsky mempelajari bahasa Kiriwinia di Kepulauan Trobriand itu.

Dari pandangan antropolog Inggris ternama ini belum kelihatan aspek-aspek apa sajakah yang sesungguhnya terkandung dalam konteks situasi. Dia hanya menegaskan bahwa teks hendaknya diterjemahkan dalam lingkungan yang hidup, baik lingkungan tutur verbal maupun lingkungan tutur non-verbal. Dalam kaitan dengan pencarian identitas konteks yang dilakukan oleh penulis, gagasan Malinowsky yang disampaikan di depan itu menegaskan bahwa identitas konteks sesungguhnya berada di luar entitas kebahasaan itu. Dengan hanya memaknai wujud-wujud bahasanya dan melepaskan lingkungannya, seseorang akan gagal dalam menemukan maksud tuturan.

Dengan mendasarkan pada gagasan Malinowsky tentang konteks situasi seperti disampaikan di bagian depan, Firth (1890-1960) menjabarkan konteks itu ke dalam beberapa unsur. Dalam pandangan Firth itu konteks mencakup empat elemen, yakni pelibat tutur, tindakan pelibat tutur, unsur situasi yang relevan, dan akibat dari tindak tutur.

Dalam pandangan Firth, pelibat tutur itu menunjuk pada sosok-sosok yang menjadi penentu terjadinya tuturan, bisa menunjuk pada penutur, mitra tutur, maupun orang lain yang hadir dalam pertuturan

itu. Tindakan pelibat tutur menunjuk pada aktivitas bertutur yang dilakukan oleh para pelibat tutur dalam sebuah pertuturan.

Selanjutnya unsur situasi yang relevan menunjuk pada segala macam hal, bisa apa pun juga, yang muncul pada saat kegiatan bertutur itu terjadi. Adapun akibat dari tindak tutur menunjuk pada manifestasi tindakan yang merupakan dampak dari terjadinya pertuturan itu (bdk. Baryadi, 2015).

Sekalipun Firth belum secara ekstensif menjabarkan identitas konteks dalam studi pertuturan, dapat dilihat dari paparan di atas bahwa elemen-elemen konteks situasi yang dipaparkannya sudah jauh lebih jelas dan mudah ditangkap dan dipahami. Bahkan penulis berani menegaskan bahwa jabaran ihwal konteks situasi yang hadir pada pandangan-pandangan setelah itu tidak banyak berbeda dari pandangan Firth ini.

Beberapa pakar menjabarkan lebih lanjut setiap elemen yang disampaikan oleh Firth, sebagian lain menambah jumlah elemen-elemen konteksnya, dengan tidak meninggalkan paparan elemen-elemen konteks situasi sebagaimana yang disampaikan oleh Firth ini. Pandangan Firth menegaskan bahwa sesungguhnya yang disebut dengan konteks situasi itu adalah aspek-aspek yang berada di luar kebahasaan. Penentu maksud tuturan itu bukanlah pertama-tama wujud kebahasaannya, tetapi lebih dari itu, dimensi-dimensi lain yang berada di luar kebahasaan itu.

Paparan konteks yang juga cukup terperinci adalah komponen tutur yang disampaikan oleh Hymes (1974). Hymes menyebut konteks ini sebagai komponen tutur (*components of speech*). Komponen tutur mencakup delapan elemen yang dirumuskan dalam istilah memoteknik atau ungkapan *mnemonic* SPEAKING. Sekalipun Hymes adalah seorang antropolog, karena kemunculan teorinya tidak terlampau jauh dengan masa-masa perkembangan sosiolinguistik, maka pandangan Hymes tentang komponen tutur itu banyak diacu dalam studi sosiolinguistik.

Di Indonesia, hampir semua penelitian sosiolinguistik hampir dapat dipastikan mendasarkan analisisnya pada pandangan konteks dalam pengertian komponen tutur yang disampaikan oleh Dell Hymes ini. Umumnya diketahui bahwa elemen S pada ungkapan mnemonic itu menunjuk pada SETTING, yang dapat dimaknai sebagai seting tempat dan seting suasana. Seting tempat lazim disebut sebagai setting, sedangkan seting suasana lazim disebut sebagai scene. Seting suasana

mencakup di antaranya suasana fisik dan psikologis dari pera pelibat tuturan.

Selanjutnya elemen P menunjuk pada PARTICIPANTS, yang dapat berhakikat sebagai penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lainnya. Memang penyebutan yang terakhir ini, pelibat tutur lainnya, belum secara eksplisit disebut oleh Hymes. Akan tetapi dalam pertuturan yang sesungguhnya, kehadiran pelibat tutur lain dalam sebuah peristiwa pertuturan akan dapat mempengaruhi wujud tuturan. Komponen E menunjuk pada ENDS, yang artinya adalah tujuan tutur. Dengan perkataan lain, komponen E ini menunjuk pada tujuan apa yang hendak dicapai dari sebuah pertuturan (bdk. Baryadi, 2015).

Komponen A dalam ungkapan mnemonic di atas menunjuk pada ACTS SEQUENCE, atau disebut juga urutan tutur. Komponen ini mencakup dua hal, yakni isi pesan dan bentuk pesan. Yang disebut terakhir inilah yang lebih bertali-temali dengan urutan tutur. Komponen K atau kunci tuturan dapat menunjuk pada nada tuturan, cara bertutur, dan perasaan pada saat tuturan itu berlangsung. Tinggi rendahnya nada, kuat lemahnya tekanan, lagu kalimat dalam bertutur, semuanya berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah tuturan.

Komponen I menunjuk pada INSTRUMENTALITIES, yakni hakikatnya adalah saluran atau alat. Alat atau saluran yang digunakan dalam proses bertutur sangat berpengaruh pada maksud tuturan. Komponen N menunjuk pada NORMS, yang bisa berarti norma interaksi dan norma interpretasi terhadap tuturan itu. Sebuah tuturan dimaknai dengan tidak mungkin melepaskan normanya, baik norma dalam memaknai tuturan itu maupun norma dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Lepasnya pertimbangan terhadap kedua dimensi norma itu akan menjadikan pemaknaan tuturan menjadi tidak tepat atau bahkan keliru.

Komponen terakhir dalam rangkaian ungkapan mnemonic itu adalah GENRE, yang hanya disingkat dengan huruf G. Genre itu menunjuk pada jenis tuturan, ragam tuturan, atau mungkin juga tepat disebut sebagai laras tuturan. Kedelapan komponen tutur dalam ungkapan *mnemonic SPEAKING* itu sesungguhnya adalah konteks tuturan dalam arti yang luas. Dapat dicermati dari paparan tentang komponen tutur dari Dell Hymes itu bahwa konteks sesungguhnya melibatkan aspek-aspek yang sifatnya luar kebahasaan (*extralinguistics*).

Secara singkat Halliday dan Hasan (1985) menegaskan bahwa konteks dibedakan menjadi (1) konteks situasi, (2) konteks budaya, (3) konteks intertekstual, dan (4) konteks intratekstual. Keempat macam konteks tersebut berpengaruh terhadap pemaknaan teks, yang hakikatnya merupakan gagasan yang bersifat metafungsional. Gagasan metafungsional itu mencakup makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Dalam pandangan penulis, gagasan Halliday dan Hasan ini berbeda dengan gagasan para pendahulunya seperti yang dipaparkan di depan. Alih-alih berdimensi luar kebahasaan saya, teks ternyata juga harus dimaknai dalam kaitan dengan aspek internal maupun aspek eksternal kebahasaan itu.

Sebagai contoh berkaitan dengan keberadaan konteks intratekstual, sebuah teks akan dapat diketahui maksudnya dengan baik apabila kohesi dan koherensi tulisan itu terjalin dengan baik pula. Sebaliknya apabila aspek kohesi dan koherensi sebuah teks itu tidak terjaga, maka pemaknaan sebuah tuturan akan menjadi sangat sulit untuk dilakukan. Dari paparan konteks yang disampaikan pakar-pakar di atas kelihatan bahwa sesungguhnya identitas sebuah konteks dapat diidentifikasi baik pada dimensi internal kebahasaan maupun eksternal kebahasaannya. Pandangan ini berbeda dengan pandangan yang disampaikan sebelumnya karena pada umumnya konteks hanya dimaknai sebagai aspek-aspek luar kebahasaan yang berpengaruh pada pemaknaan sebuah tuturan.

Geoffrey N. Leech (1993) menjelaskan tentang aspek-aspek situasi tuturan yang mencakup lima hal, yakni (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindak tutur, (5) tuturan sebagai tindak tutur. Dari paparan yang disampaikan oleh Leech di dalam bukunya *The Principles of Pragmatics* diperoleh ketegasan bahwa ternyata konteks itu dipahami agak berbeda dengan pandangan-pandangan dari para pendahulunya. Alih-alih dipahami sebagai lingkungan fisik dan sosial yang gayut dengan tuturan tertentu, konteks dalam gagasan pakar ini dimaknai sebagai latar belakang yang sama yang dimiliki oleh para penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lainnya untuk memaknai sebuah tuturan.

Pandangannya tentang konteks sepertinya jauh lebih luas daripada pandangan dari para pendahulunya yang mengatakan bahwa konteks

pada hakikatnya adalah lingkungan yang hidup, baik fisik maupun sosial. Leech dengan jelas menegaskan bahwa konteks pada hakikatnya adalah kesamaan latar belakang pengetahuan untuk memaknai sebuah tuturan. Dalam kaitan dengan studi kebudayaan, sepertinya pandangan dari Leech ini berdekatan dengan konsep dari James Spradly (2006) yang menegaskan bahwa kebudayaan sesungguhnya merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosialnya.

Untuk memahami maksud dari sebuah wujud kebahasaan, yang notabene tidak dapat dilepaskan dari budaya, Leech menegaskan bahwa latar belakang pengetahuan yang sama mutlak harus dimiliki oleh penutur maupun mitra tutur, bahkan oleh pihak lain yang terlibat dalam pertuturan tersebut. Untuk dapat memiliki kesamaan latar belakang di antara para pelibat pertuturan itu, tentu saja diperlukan kesamaan pandangan dan cara pandang tertentu.

Dalam kaitan dengan pencarian identitas konteks dalam studi pragmatik sebagaimana yang dijadikan tujuan pokok dari penulisan artikel ilmiah ini, dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya konteks itu bertali-temali erat sekali dengan sesuatu yang berada di luar lingkup kebahasaan. Bahkan Leech menyebut-nyebut tentang sesuatu yang sifatnya pemahaman terhadap latar belakang yang sama. Dengan perkataan lain, konteks dalam pandangannya berada di luar entitas yang sifatnya intrakebahasaan.

Cutting (2002) menyebut bahwa konteks mencakup tiga hal, yakni konteks situasi, konteks pengetahuan latar belakang, dan konteks kontekstual. Pandangan Cutting berdekatan dengan pandangan Halliday dan Hasan (1985) dalam hal kesamaannya dalam melibatkan dimensi internal bahasa. Secara khusus cutting menyebutnya sebagai kontekstual, sedangkan Halliday dan Hasan menyebutnya sebagai konteks intratekstual. Berbeda dengan pakar-pakar di atas, Blundell et al (1982) memaparkan konteks ke dalam hal-hal berikut: (1) latar, (2) topik, (3) hubungan sosial, (4) suasana batin. Di dalam pandangan Blundell et al, konteks jelas sekali menunjuk pada aspek-aspek luar kebahasaan.

C. Hakikat Konteks

Sama sekali bukanlah sikap dan perilaku intelektual yang kebarat-baratan kalau penulis merunut sejumlah teori yang hadir dari negara-negara Barat untuk menemukan hakikat konteks dalam studi pragmatik. Asumsi-asumsi (*a set of assumptions*) sebagai substansi pokok konteks pragmatik tidak selalu diungkap dengan terang benderang oleh sejumlah teoritis. Asumsi-asumsi juga dimaknai dengan relatif berbeda oleh sejumlah pakar pragmatik. Ada pula sejumlah pakar bidang pragmatik yang sama sekali tidak menempatkan asumsi-asumsi sebagai substansi pokok konteks dalam studi pragmatik.

Karena alasan-alasan demikian itulah teori-teori konteks yang sudah ada selama ini dijadikan sebagai kerangka referensi (*frame of reference*) dalam tulisan ini yang diharapkan akan mampu menuntun penulis meniti hakikat konteks yang berupa asumsi-asumsi itu. Jika asumsi-asumsi sudah hadir dalam kejatian konteks pragmatik itu, tugas pokok selanjutnya dari penulis adalah mengontekstualisasi seperangkat asumsi itu ke dalam riset-riset pragmatik. Akan tetapi bilamana asumsi-asumsi sebagai hakikat konteks pragmatik itu legap dan samar-samar identitasnya, tugas pokok penulis adalah mencoba mengonstruksinya agar menjadi semakin jelas.

Lawatan proses perunutan perihal konteks dalam studi pragmatik pada tulisan ini dimulai dari paparan Yan Huang (2007), seorang ahli pragmatik China, yang dengan tegas menunjukkan bahwa konteks dalam pragmatik itu dapat dimaknai dengan mengacu kepada hal-hal yang terkait dengan seting atau lingkungan dinamis tempat entitas kebahasaan digunakan sistematis.

Maka kemudian dia menunjukkan bahwa konteks dibedakan menjadi tiga, seperti dijelaskan berikut ini. '*...context can be seen as composed of three different sources—a view known as the 'geographic' division of context (cf. Ariel, 1990). In the first place, there is the physical context, which refers to the physical setting of the utterance. The second type is the linguistic context, which refers to the surrounding utterances in the same discourse. Thirdly and finally, we have the general knowledge context.*' (Huang, 2007: 14).

Dalam kaitan dengan fokus dari tulisan ini, ihwal hakikat dari konteks pragmatik, yang paling relevan adalah penyebutan konteks

yang ketiga, yakni '*the general knowledge context*', yang kurang lebih dimaknai sebagai 'konteks yang berupa pengetahuan umum'. Konteks yang dimaknai sebagai 'pengetahuan umum' atau 'pengetahuan bersama' itu, lebih lanjut dijelaskan oleh Yan Huang sebagai '*a set of background assumptions shared by the speaker and the addressee.*' (Huang, 2007: 14). Penyebutan yang ditunjukkan terakhir ini jelas sekali gayut dengan fokus dari tulisan ini karena dengan tegas ia memaknai konteks pragmatik sebagai 'seperangkat latar belakang asumsi yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur'.

Dalam pandangan Stalnaker (1974), kata-kata ini disebut dengan '*common ground*' atau latar belakang pengetahuan yang sama. Gagasan Stalnaker (1974) bahwa konteks pragmatik dimaknai sebagai '*common ground*' ini diperinci lebih lanjut oleh Clark (1996), yang kemudian membaginya menjadi dua kategori, yakni (1) *communal common ground* dan (2) *personal common ground*.

Latar belakang pengetahuan yang pertama menunjuk pada seperangkat asumsi pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh komunitas tertentu, sedangkan latar belakang pengetahuan yang disebut kedua menunjuk pada seperangkat asumsi pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh individu-individu yang menjadi warga komunitas tertentu. Dalam studi interdisipliner sosiolinguistik, yang tujuan pokoknya untuk memerikan varian-varian bahasa, konsep kepemilikan asumsi-asumsi ini agaknya gayut dengan sebutan *verbal repertoire* dan *individual repertoire* (cf. Rahardi, 2011).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dari pandangan-pandangan yang dipaparkan di atas, hakikat konteks pragmatik itu bukanlah konteks fisik (*physical context*) dan konteks linguistik (*linguistic context*), melainkan konteks berupa pengetahuan umum (*general knowledge context*), yang selanjutnya dimaknai pula sebagai seperangkat latar belakang asumsi yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur (*general knowledge shared*).

Maka selanjutnya dalam tulisan ini penulis bermaksud memberikan penegasan pada frasa '*general knowledge shared*' atau '*a set of assumptions shared*', yang berarti bahwa pengetahuan bersama atau seperangkat asumsi itu harus dimiliki bersama-sama baik oleh penutur maupun mitra tutur, tidak boleh hanya dimiliki oleh satu pihak saja.

Asumsi yang hanya dimiliki satu pihak saja sama sekali tidak membentuk konteks dan tidak berkontribusi apa pun dalam proses pemaksudan. Dikatakan demikian karena asumsi yang hanya dimiliki sepihak itu justru dapat menghadirkan kesenjangan (*discrepancy*) yang menghasilkan kesalahpahaman.

Sebaliknya asumsi-asumsi yang dimiliki secara bersama dapat menjamin interaksi berkat adanya semacam peririsan yang sama-sama dikontribusikan baik oleh penutur maupun mitra tutur dalam komunikasi. Asumsi-asumsi yang hadir dalam peririsan sebagai hakikat konteks pragmatik itu dapat mencakup dua kategori yakni asumsi berkategori komunal dan asumsi berkategori personal. Kedua manifestasi asumsi dalam berkomunikasi itulah yang dapat dimaknai sebagai hakikat konteks pragmatik.

Perunutan teoretis kedua bermula dari pandangan seorang antropolog ternama, Edward T. Hall (1974), yang dalam kaitan dengan konteks menegaskan bahwa *'information taken out of context is meaningless and cannot reliably interpreted'*. Dalam pernyataannya, Hall (1974) menunjukkan bahwa dalam sebuah tuturan itu selalu terkandung tiga buah entitas yang harus ada secara bersama-sama, yakni (1) informasi, (2) konteks, dan (3) makna. Ketika entitas itu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan masing-masing saling memiliki hubungan yang sangat dinamis. Ditegaskan bahwa informasi yang berkaitan dengan ihwal apa pun sudah barang tentu tidak akan pernah memiliki makna nonkonseptual, khususnya makna pragmatik, tanpa adanya kejelasan dari identitas konteks itu.

Dalam kaitan dengan pandangan Hall (1974) ini, di dalam Parera (2004:227) ditegaskan bahwa konteks hakikatnya adalah situasi (*situation*) yang dibentuk oleh komponen-komponen berikut ini: (1) seting, (2) kegiatan, dan (3) relasi. Ditegaskan bahwa syarat dari hadirnya konteks adalah adanya interaksi dinamis di antara ketiga entitas pembentuk konteks itu.

Dengan demikian dapat ditegaskan pula bahwa konteks akan muncul hanya kalau terpenuhi tiga hal berikut, (1) adanya seting yang dapat mencakup dimensi waktu, tempat, dan unsur-unsur material di sekelilingnya, (2) adanya kegiatan yang dapat berupa tindakan baik yang sifatnya verbal maupun nonverbal, (3) adanya relasi antara penutur dan mitra tutur yang dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur,

status, peran, prestasi, prestise, hubungan kekeluargaan, kedinasan, pendidikan, dll.

Dari runutan pandangan Hall (1974) di atas, penulis mencatat bahwa di antara ketiga entitas pembangun konteks itu tidak ada yang muncul paling dominan. Adapun hal mendasar yang perlu dicatat adalah bahwa entitas konteks muncul jika ketiga entitas pembangun konteks yang disebutkan di depan itu berinteraksi secara dinamis. Bilamana tidak ada interaksi dinamis, yang tentu saja mengasumsikan hadirnya berbagai hal di dalamnya, maka entitas konteks itu tidak pernah akan hadir. Tentu lalu bisa diperdebatkan dalam kaitan dengan pandangan Hall (1974) ini, yakni bahwa interaksi itu muncul sebagai akibat dari hadirnya konteks, ataukah sebaliknya entitas konteks muncul karena hadirnya interaksi.

Dalam hal ini, penulis terpaksa sedikit berseberangan dengan pandangan Hall (1974), dan dalam tulisan ini penulis menegaskan bahwa kejatian dan kehadiran kontekslah yang menjadikan interaksi terjadi antara penutur dan mitra tutur. Dengan perkataan lain dapat ditegaskan pula bahwa hanya karena adanya asumsi-asumsi tertentu yang hadir dalam entitas konteks yang sifatnya tertentu sajalah interaksi itu akan dapat dibangun. Dengan demikian dapat ditegaskan juga bahwa syarat terjadinya interaksi itu adalah konteks, dan di dalam konteks terdapat substansi hakiki yang berupa seperangkat asumsi (*a set of assumptions*), baik itu asumsi-asumsi atau *common ground* yang berdimensi personal maupun komunal.

Runutan teoretis selanjutnya adalah pemahaman ihwal konteks yang disampaikan Keith Allan (1986). Pakar ini secara tegas membedakan tiga kategori konteks, yakni (1) *the physical context or setting of the utterance* 'konteks fisik atau seting tuturan', (2) *the world spoken of in an utterance* 'sesuatu yang sedang dibicarakan', dan (3) *the textual environment* 'lingkungan tekstual'. Dalam kaitan dengan fokus tulisan singkat ini, maka gagasan Keith Allan (1986) yang relevan dan gayut adalah pandangannya tentang konteks dalam kategori kedua, yakni '*the world spoken of*' yang dapat dimaknai sebagai 'ihwal yang sedang diperbincangkan'.

Dalam kaitan dengan asumsi-asumsi sebagai substansi dasar konteks, maka sesungguhnya adanya sesuatu yang sedang diperbincangkan (*the world spoken of*) itu mutlak karena hadirnya asumsi-asumsi yang

berupa latar belakang pengetahuan yang sama (*the same background knowledge*), baik yang bersifat personal maupun yang bersifat komunal, seperti yang digagas Stalnaker dan diperinci oleh Clark di depan tadi. Lebih tegas lagi Allan (1986) menyatakan bahwa hakikat konteks itu sesungguhnya bukan sekadar '*the world spoken of*', melainkan '*the real-world spoken of*'. Jadi yang dimaksudkan adalah bahwa asumsi-asumsi personal maupun komunal itu bukanlah asumsi abstrak, yang masih samar-samar dipahami penutur dan mitra tutur, tetapi seperti ditegaskan Allan (1986), harus berupa asumsi-asumsi konkret.

Jadi, latar belakang pemahaman yang sama dan dimiliki oleh penutur dan mitra tutur itu bukan saja pada tataran konsep, filosofis, tetapi justru tataran yang hadir dalam realita, '*the real-world*'. Sebagai ilustrasi, sesama ahli antropologi akan dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat berdiskusi secara intens hanya karena mereka sama-sama memiliki asumsi-asumsi dasar konkret yang sama-sama mereka sadari dalam kaitan dengan penelitian antropologi yang mereka lakukan. Hal serupa terjadi pula pada para peneliti pragmatik tentang fenomena kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa.

Mereka akan dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara intensif kalau di antara keduanya tidak saja memiliki '*the world spoken of*' tentang realita kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam masyarakat tertentu, tetapi karena di antara keduanya memiliki dan menyadari hadirnya '*the real world spoken of*'. Penulis hendak menegaskan bahwa dari runutan pandangan Keith Allan (1986) di atas, asumsi-asumsi sebagai hakikat konteks pragmatik itu hendaknya bukan berupa asumsi dalam tataran yang abstrak dan samar-samar, melainkan asumsi yang harus hadir nyata sebagai '*the real world*', entah itu '*the real-world assumptions*' yang dimensinya personal maupun komunal.

Studi ilmu bahasa pragmatik, termasuk di dalamnya konteks pragmatik, dalam hemat penulis, tidak dapat melepaskan pandangan Geoffrey N. Leech (1983) yang dalam paparannya tentang situasi ujar berbicara tentang '*sentence-instance*' atau 'contoh kalimat', dan '*sentence-token*' atau 'penanda kalimat'. Konsep pertama, '*sentence-instance*', dijangkau dengan dukungan pengetahuan tentang gramatika. Adapun konsep kedua, '*sentence-token*', pemaknaannya harus didukung pemahaman tentang seluk-beluk konteks. Penanda kalimat itu dimaknai bukan dengan pemerantian pengetahuan tentang kalimat itu sendiri,

tetapi pengetahuan tentang asumsi-asumsi yang terdapat dalam konteks. Gayut dengan hal ini, Ron Scollon and Wong Scollon (1995:17-18) menegaskan perbedaan mendasar antara '*sentence meaning*' dan '*speaker's meaning*'. Konsep pertama pemaknaannya tergantung pada '*knowledge of grammar*', sedangkan konsep tergantung pada '*knowledge of context*'. Berkaitan dengan ini, mereka menegaskan sebagai berikut: '*Understanding both sentence meaning and the speaker's meaning requires two kinds of knowledge. Sentence meaning depends on knowledge of grammar, speaker's meaning depends on knowledge of context.*' (Scollon and Scollon, 1995: 17-18). Selanjutnya dalam Scollon and Scollon (1995) juga ditegaskan bahwa pengetahuan tentang konteks menuntut dua macam pengetahuan yang sama (*shared knowledge*), yakni (1) *shared knowledge of actions and situations* dan (2) *shared knowledge of relationships and identities*.

Pandangan terakhir ini gayut dengan pandangan '*common ground*' yang disampaikan Stalnaker dan Clark, yakni (1) *communal common ground* dan (2) *personal common ground*. Pandangan tentang '*shared knowledge of relationship and identities*' gayut dengan pandangan '*communal common ground*', sedangkan '*shared knowledge of actions and situations*' gayut sekali dengan pandangan tentang '*personal common ground*'.

Hal ini semakin menegaskan bahwa '*a set of assumptions*' sebagai hakikat konteks pragmatik yang menjadi pokok tulisan ini semakin mendapatkan penguatan. Artinya, sangatlah beralasan kalau dinyatakan bahwa hakikat konteks pragmatik sesungguhnya adalah seperangkat asumsi yang di depan telah diterangkan dengan menarik relevansi beberapa teori yang gayut.

Seperti telah disinggung di bagian depan, Keith Allan (1986) telah menegaskan bahwa studi pragmatik berfokus pada maksud penutur (*speaker's meaning*), bukan pada makna kalimat (*sentence meaning*). Sangat gayut dengan pandangan Allan ini, Leech (1983) berbicara tentang '*sentence token*' atau penanda kalimat dan tentang '*sentence instance*' atau contoh kalimat. Penanda kalimat tentu saja bertali-temali dengan konteks, sedangkan contoh kalimat bertautan erat dengan struktur atau gramatika. Bahwa '*sentence-instance*' juga sering dikatakan bertali-temali dengan konteks dapat pula diterima dan dipahami, tetapi pasti konteks dalam pengertian '*co-textual*' yang sifatnya intralinguistik itu.

Gagasan Leech tentang '*sentence-token*' memang tidak dapat dilepaskan dari konteks, tetapi pasti konteks yang lebih dari sekadar konteks dalam tataran intralinguistik. Juga, konteks untuk memaknai makna penutur (*speaker's meaning*) itu tidak cukup memerantikan konteks indeksal (cf. Rahardi, 2011) seperti yang lazim digunakan di dalam banyak studi sosiolinguistik seperti telah dipaparkan oleh Dell Hymes (1974) dengan ungkapan *mnemonic* SPEAKING dan pendukung serta pengikutnya, misalnya Poedjosoedarmo (1985) dengan ungkapan memoteknik OOEMAUBICARA. Sebab sesungguhnya, dalam hemat penulis, konteks indeksal itu lebih ditujukan untuk memerikan varian-varian bahasa dalam sosiolinguistik, bukan untuk mendeskripsikan maksud atau makna penutur sebagaimana yang menjadi fokus studi pragmatik.

Para peneliti harus mampu menarik garis batas yang tegas antara studi pragmatik dan studi sosiolinguistik. Peneliti juga harus dapat memerantikan konteks yang tepat untuk melaksanakan penelitian pada bidang-bidang di atas sekalipun pakar tertentu mengatakan bahwa batas antarkeduanya tipis sekali. Penelitian pragmatik harus sampai pada pemerantian hakikat konteks berupa '*a set of assumptions*' seperti yang telah diterangkan di bagian depan. Penelitian pragmatik yang melepaskan hakikat konteks berupa asumsi-asumsi baik yang sifatnya personal maupun komunal—penulis berani meyakini—pasti belum sampai pada tujuan akhir penelitian pragmatiknya.

Mungkin sekali justru yang dilakukan adalah pemerian hasil studi yang masih berupa varian-varian bahasa yang notabene menjadi fokus dari pemerian sosiolinguistik. Untuk memerikan varian-varian bahasa, seorang peneliti memang tidak mutlak perlu sampai pada seperangkat asumsi yang menjadi hakikat konteks seperti disebutkan di depan itu. Sebaliknya untuk memerikan maksud penutur—tidak bisa tidak—seorang peneliti harus memerantikan seperangkat asumsi yang sifatnya personal dan komunal sebagai hakikat konteks pragmatik itu sendiri.

D. Konteks Penentu Maksud Kefatisan

Kefatisan berbahasa hadir dalam setiap pertuturan. Kefatisan berbahasa hadir pertama-tama untuk memecah kesunyian ketika seseorang sedang hadir bersama dengan yang lainnya. Ungkapan '*panas sekali yah*' yang disampaikan oleh seseorang ketika duduk di sebuah ruang tunggu yang

tidak berpendingin, dan ungkapan itu disampaikan kepada seseorang yang ada di samping orang tersebut, merupakan contoh dari kefatisan berbahasa.

Sama dengan ungkapan 'kok lama sekali ya keretanya', yang diucapkan oleh seseorang yang sedang duduk sama-sama menunggu kedatangan kereta dengan orang lain, jelas sekali juga merupakan contoh dari kefatisan berbahasa itu. Dengan perkataan lain, maksud utama dari kefatisan berbahasa itu adalah sebagai wahana pemecah kesunyian.

Dengan pecahnya kesunyian tersebut, mulai berjalanlah proses komunikasi dan interksi di antara penutur dan mitra tutur. Selain sebagai pemecah kesunyian, kefatisan berbahasa juga digunakan sebagai penunjuk sopan santun. Orang dapat saja mengatakan 'Mau ke gereja tho Pak?' ketika sedang berpapasan dengan seseorang yang sudah dikenalnya dan sudah jelas-jelas orang tersebut sedang berjalan kaki berangkat ke gereja.

Jadi dalam tuturan di atas itu, kefatisan berbahasa bukan digunakan sebagai wahana pemecah kesunyian melainkan sebagai semacam penunjuk rasa sopan santun kepada orang lain. Orang Jawa mengatakannya sebagai wahana 'sapa aruh'. Dengan 'sapa aruh' demikian itu, orang akan dikatakan sebagai 'tahu tata krama' atau 'tahu sopan santun'. Sebaliknya orang yang tidak mau 'sapa ruh' demikian itu akan dikatakan sebagai orang yang sombong terhadap sesamanya, orang yang tidak tahu sopan santun dan tata krama dengan sesamanya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pokok kedua dari kefatisan berbahasa adalah sebagai penanda sopan santun. Fungsi lain dari kefatisan berbahasa adalah untuk memulai kerja sama dalam proses komunikasi. Sebagai contoh tuturan yang berbunyi, 'lagi sibuk tho Pak?' ketika seseorang lewat di depan orang yang sedang sibuk bekerja dengan komputernya, dipastikan fungsinya adalah untuk memulai komunikasi dan interaksi. Dengan ungkapan itu, dimulailah kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam proses berkomunikasi itu. Nah, penentu semua tuturan kefatisan berbahasa dengan maksud yang berbeda-beda di atas adalah konteks.

Dengan kehadiran konteks yang jelas, hadir pulalah makna pragmatik atau maksud penutur yang jelas pula. Akan tetapi, dengan tidak jelasnya konteks pertuturan, tidak jelas pulalah makna pragmatik

dari tuturan tersebut. Konteks yang menjadi penentu maksud tuturan di atas bukan saja konteks yang berdimensi ekstralinguistik, tetapi juga yang bersifat intralinguistik. Konteks yang sifatnya ekstralinguistik lazim disebut dengan konteks saja, entah yang dimensinya adalah sosial, kultural, maupun situasional. Konteks yang sifatnya intralinguistik lazim disebut dengan koteks.

Sebagai penutup untuk bab ini perlu ditegaskan kembali bahwa makna pragmatik atau maksud kefatisan dalam berbahasa sangat ditentukan oleh konteks dari tuturan tersebut. Sebuah tuturan kefatisan dapat digunakan untuk memecah kesunyian, untuk memulai percakapan, atau yang lainnya tergantung dari konteks yang sedang mewadahi terjadinya kefatisan tersebut.

E. Pendalaman dan Refleksi

1. Apa itu konteks? Jelaskan perbedaan antara konteks lingual dan konteks ekstralingual! Beri contoh konkret!
2. Apa yang dimaksud dengan konteks oleh Malinowsky? Bagaimana relevansi pandangan Malinowsky tentang konteks itu dengan konteks dalam pengertian terakhir ini?
3. Jelaskan unsur-unsur konteks seperti dijelaskan oleh Firth! Beri contoh konkret untuk masing-masing!
4. Hymes (1974) mengungkapkan konsep mnemonic untuk menjelaskan elemen-elemen konteks. Jelaskan maksudnya!
5. Leech (1993) menjelaskan lima aspek situasi yang dia pandang sebagai konteks. Sebut dan jelaskan masing-masing!
6. Jelaskan tepro konteks dalam pandangan Blundell et al (1982)! Apa maksud dari setiap komponen konteks itu?
7. Apa yang dimaksud bahwa hakikat konteks adalah asumsi-asumsi (sets of assumption)? Jelaskan!
8. Hall (1974) menyebut adanya tiga entitas konteks. Sebut dan jelaskan masing-masing!
9. Keith Allan (1986) menyebut tiga kategori konteks, yakni physical context, the world spoken of in an utterance, dan the textual environment. Jelaskan maksudnya! Beri contoh konkret!
10. Jelaskan bagaimana konteks berperan dalam memaknai maksud kefatisan!

BAB 5

Manifestasi Kefatisan Berbahasa

A. Pengantar

Kefatisan berbahasa dalam keseharian berkomunikasi muncul dalam berbagai ranah. Dalam ranah pendidikan, ranah keluarga, ranah agam, dan ranah-ranah yang lain, fenomena pragmatik ini muncul. Hal ini menegaskan bahwa kefatisan berbahasa memang merupakan fenomena universal. Artinya, fenomena kebahasaan ini tidak saja muncul dalam semua bahasa, tetapi juga muncul dalam setiap ranah dan sisi kehidupan manusia. Pada bab ini, manifestasi-manifestasi kefatisan tersebut dipaparkan.

B. Manifestasi Kefatisan

Dalam studi pragmatik, dimensi wujud tidak pernah dapat dipisahkan dari dimensi maksud atau makna pragmatik. Demikian sebaliknya, dimensi maksud atau makna pragmatik itu sama sekali tidak dapat dilepaskan dari dimensi wujud. Dari penelitian yang telah dilakukan, kefatisan berbahasa dalam ranah pendidikan itu dapat dikategorikan dimensi wujud dan maksudnya sebagai berikut: (1) kategori sapaan, (2) kategori kesopanan, (3) kategori kekecewaan, (4) kategori ucapan terima kasih, (5) kategori canda, (6) kategori pujian, (7) kategori permohonan maaf, (8) kategori penghindaran, (9) kategori penolakan, (10) kategori ketidaksetujuan, (11) kategori ucapan salam, (12) kategori suruhan, (12)

kategori tawaran, (13) kategori penegasan, (14) kategori pengingatan, (15) kategori perintah, (16) kategori kegirangan, dan (17) kategori keterkejutan. Deskripsi terperinci ihwal wujud dan maksud kefatisan berbahasa dalam ranah pendidikan tersebut disampaikan sebaga berikut.

1. Kefatisan Berbahasa Kategori Sapaan

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial adalah fakta kebersamaanya dengan manusia lain. Seorang anak manusia akan dapat berkembang dengan secara optimal sebagaimana layaknya manusia jika anak manusia itu hidup dalam kebersamaan dengan yang lainnya. Hidup dalam kebersamaan dengan sesama mensyaratkan terjadinya komunikasi dan interaksi di dalamnya.

Dalam kaitan dengan hal itulah orang perlu aktivitas bertutur sapa antara orang yang satu dengan lainnya. Dalam keseharian bertutur sapa, pemberian sapaan kepada pihak lain ternyata sangat besar manfaatnya untuk menginisiasi komunikasi dan interaksi, seperti yang dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

P : "Halo, ada yang bisa dibantu Bu?"

MT : "Ada Mbak, mau *numpang ngeprint* nilai mahasiswa, boleh?"

P : "Boleh, mari Bu!"

Konteks tuturan:

Tuturan disampaikan pada hari Selasa, 26 April 2016. Situasi tuturan terjadi di sekretariat Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Penutur adalah seorang wanita berusia 44 tahun dan mitra tuturnya adalah seorang dosen wanita juga yang berusia 38 tahun. Suasana tuturan terjadi di siang hari dan cenderung santai karena jam istirahat karyawan. Komunikasi berlangsung saat penutur memulai menawarkan bantuan kepada mitra tuturnya dan ditanggapi oleh mitra tutur yang meminta bantuan untuk mencetak daftar nilai mahasiswa.

Dari sisi penanda kefatisannya, terdapat dua wujud kefatisan berbahasa dalam cuplikan tuturan di atas, pertama adalah kata 'halo' dan kedua adalah kata 'boleh'. Penanda kefatisan yang pertama sangat lazim digunakan oleh kalangan anak muda, seperti juga kata 'hi, hello, hey'. Bentuk-bentuk kebahasaan itu dari dimensi maknanya tidak ada, tetapi dari dimensi maksudnya sangat jelas, yakni untuk mengawali komunikasi.

Biasanya setelah bentuk kebahasaan itu, dihadirkan lagi bentuk kebahasaan lain sebagai lanjutannya, misalnya 'apa kabar, kabar baik, bagaimana kabarnya'. Untuk penutur yang berlatar belakang budaya Jawa, lazim sekali digunakan bentuk 'priye kabare', 'kabarmu piye' dll. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa kehadiran bentuk-bentuk kebahasaan di atas adalah semata-mata untuk menginisiasi komunikasi dan interaksi.

Dalam masyarakat Jawa, kata 'nyopo' alias 'menyapa' atau bentuk 'ora nyopo' alias 'tidak menyapa' sangat signifikan dan penting maknanya. Persahabatan yang sudah relatif akrab, dengan serta merta akan terganggu intensitasnya hanya karena orang tidak mengawali memberikan sapaan antara satu dengan yang lainnya. Perilaku 'ora nyopo' lazimnya akan dibalas dengan tindakan serupa, sehingga kedua belah terjadi fakta tidak saling sapa. Jika antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah masyarakat sudah tidak saling sapa, runtuhlah komunikasi dan interaksi di antara kedua belah pihak.

Jadi jelas sekali bahwa aktivitas 'menyapa' atau 'nyopo' itu sangat penting. Seorang anak akan dikatakan tidak tahu sopan santun kalau 'ora sopo aruh' dengan orang yang lebih tua. Pada gilirannya, hampir dapat dipastikan pihak yang lebih tua itu tidak akan menyapa lagi kepada pihak yang muda. Cuplikan tuturan yang disampaikan juga sangat jelas, komunikasi dan interaksi yang berkaitan dengan kegiatan 'numpang ngeprint' itu harus diawali dengan kegiatan memberikan 'sapaan'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penyapaan menjadi hal yang sangat penting bagi terjadinya sebuah komunikasi dan interaksi.

Bentuk kefatisan yang berikutnya dalam cuplikan tuturan di atas adalah 'boleh'. Bentuk boleh pada tutura di atas bisa berdimensi dua, yakni 'benar-benar boleh', dan 'dengan berat hati boleh'. Hanya kejelasan konteks pragmatiklah yang akan menentukan apakah 'boleh' pada tuturan di atas memiliki makna pragmatik 'dengan berat hati boleh', atau makna semantic 'benar-benar boleh'. Hanya kejelasan asumsi personal dan komunal di antara kedua orang itu sajalah yang akan dapat memberikan kejelasan maksud dari bentuk kebahasaan 'boleh' dalam cuplikan tuturan di atas.

2. Kefatisan Berbahasa Kategori Kesopanan

Sopan santun merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam masyarakat. Kelangsungan proses komunikasi dan interaksi antara orang

yang satu dengan orang yang lain dapat terjadi hanya kalau kedua belah pihak dapat saling menjaga sopan santun. Dalam masyarakat tutur Jawa juga terdapat ungkapan 'ora sopan' atau 'tidak sopan' yang artinya adalah bahwa orang tidak memiliki tata krama dalam berbahasa. Ada juga yang mengatakan bahwa 'ora ngerti unggah-ungguh' yang artinya juga kurang lebih sama, yakni tidak mengerti sopan santun atau tata krama dalam berhubungan dengan sesamanya. Tata krama hadir dalam berbagai kesempatan mulai dengan tataran yang sangat halus sampai dengan yang biasa-biasa saja.

Kalau dikaitkan dengan skala kesantunan Leech (1983) kesantunan itu dapat berkisar dari yang sangat menguntungkan pihak lain sampai dengan yang sedikit menguntungkan pihak lain. Dikatakan demikian karena kesopanan dalam pandangan Leech bertali-temali dengan masalah untuk rugi (*cost-benefit*). Tuturan yang menunjukkan keuntungan besar pada pihak mitra tutur akan dianggap sebagai tuturan yang santun, sebaliknya jika kerugian besar berada pada pihak mitra tutur, harus dikatakan bahwa tingkat kesantunan tersebut sangat rendah.

Dalam ranah pendidikan kesantunan demikian ini juga sering diperankan oleh guru atau dosen di depan kelas dalam perkuliahan atau pembelajaran. Bentuk kebahasaan seperti "Bisa kita mulai perkuliahan kita?" pada cuplikan tuturan di bawah ini menunjukkan hal yang berbeda dengan yang dipaparkan oleh Leech di atas. Artinya, jika dilihat dari skala untung-rugi bentuk kebahasaan di atas tidak memberikan informasi apa pun. Artinya pula, identifikasi kesantunan berbahasa dengan memerhatikan skala untung-rugi yang disampaikan oleh Leech sepertinya tidak akan mampu menjelaskan apa pun.

Pakar lain menyebut bahwa kesantunan berbahasa berkaitan sangat erat dengan ada tidaknya alternatif atau pilihan yang ditawarkan oleh seseorang kepada orang lain. Penutur yang memberikan sejumlah pilihan atau alternatif untuk dipilih dan ditentukan oleh pihak mitra tutur, akan dikatakan sebagai penutur yang santun.

Sebaliknya, penutur yang tidak memberikan opsi atau pilihan kepada mitra tutur, akan dikatakan sebagai penutur yang tidak santun. Seorang atasan yang menyuruh atau memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, dan sama sekali dirinya tidak memberikan alternatif atau opsi untuk dipilih, akan cenderung dikatakan sebagai pimpinan yang kurang santun, bahkan dikatakan sebagai pemimpin yang keras.

Dalam contoh cuplikan tuturan di bawah ini, pilihan atau opsi tersebut memang tidak disampaikan oleh sang guru di depan kelas, tetapi pertanyaan yang disampaikan memungkinkan mitra tutur, dalam hal ini para siswa atau mahasiswa, untuk menyetujui atau tidak menyetujuinya, untuk menerima atau untuk menolaknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan penyampaian tuturan yang demikian itu, sang guru atau dosen dalam cuplikan tuturan di atas bertutur secara santun. Cuplikan tuturan selengkapnya dapat dicermati untuk memperjelas hal ini.

P : **"Bisa kita mulai perkuliahan kita?"**

MT : "Bisa Pak."

P : "Mari, kita mulai dengan mendefinisikan konsep pembelajaran."

Konteks tuturan:

Tuturan disampaikan oleh seorang dosen laki-laki berusia 53 tahun untuk memulai perkuliahannya. Perkuliahan di kelas pada hari Jumat pukul 09.00 pagi dengan mitra tutur seorang mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan berusia 19 tahun yang sejak tadi sibuk berbicara sendiri sehingga si dosen menghampiri kursinya dan bertanya kesiapan belajarnya.

3. Kefatisan Berbahasa Kategori Kekecewaan

Masyarakat yang hidup dalam budaya 'samudana' sangat banyak memerhatikan bentuk-bentuk kebahasaan yang berdimensi ketidak-terusterangan. Kesamudanaan dalam bertutur tersebut bukan dimaksudkan untuk mengungkapkan ketidaksantunannya, tetapi sebaliknya justru untuk memmanifestasikan kesantunan berbahasa antarwarga masyarakat di dalamnya. Orang tidak berterus-terang antara yang satu dengan yang lainnya karena orang-orang itu sudah dapat mengendalikan dan menguasai emosinya.

Dalam contoh cuplikan di bawah ini, bentuk kebahasaan "Ya sudah" yang disampaikan penutur dengan tidak secara terus terang itu menunjukkan bahwa dirinya sesungguhnya sudah dapat mengendalikan dirinya, dan dapat menerima kenyataan yang disampaikan oleh mitra tuturnya yang ternyata tidak dapat melakukan permintaan mitra tutur. Sesungguhnya sang penutur dalam cuplikan tuturan di atas memang merasa kecewa, akan tetapi kekecewaan itu dimungkun dengan tuturan yang singkat, yakni yang berbunyi 'ya sudah'.

Dalam bahasa Jawa bentuk kebahasaan seperti itu, yang dalam bahasa Jawa bunyinya ‘yo wis’ dapat memiliki kemungkinan interpretasi ganda. Kemungkinan interpretasi yang pertama adalah benar-benar ‘ya sudah’, tetapi interpretasi yang lainnya ‘tidak bisa begitu’ alias sama sekali bukan ‘ya sudah’ sebagaimana tertulis secara ortografis. Hanya konteks pragmatiklah yang akan dapat menentukan makna pragmatik yang tepat. Hanya kejelasan asumsi-asumsi penutur dan mitra tutur sajalah yang akan dapat menentukan maksud yang tepat bagi bentuk kebahasaan tersebut.

Dengan perkataan lain, maksud atau makna pragmatik dari sebuah tuturan, dalam kaitan dengan cuplikan tuturan di atas adalah ‘ya sudah’, ditentukan oleh kehadiran konteks pragmatik yang jelas. Bilamana penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan asumsi atau kesamaan latar belakang pengetahuan tentang tuturan yang sedang diperbincangkan, sudah barang tentu bentuk kebahasaan tertentu akan dapat dimaknai secara tepat. Untuk menentukan apakah bentuk kebahasaan ‘ya sudah’ dalam tuturan di bawah ini memiliki makna pragmatik lain dari yang disampaikan di depan, cuplikan tuturan berikut ini dapat dicermati lebih lanjut.

- P : “Dit.. Dedit, kamu sibuk *nggak?*”
 MT : “Kenapa memanggilnya Bu?”
 P : “Tolong ambilkan tas Ibu di ruang BK ya. Bisakan?”
 MT : “Iya Bu tapi setelah saya dari kamar mandi ya Bu.”
 P : “**Ya sudah**”

Situasi tuturan:

Penutur memanggil mitra tutur saat lewat di hall dan berseberangan dengan ruang BK. Penutur seorang guru wanita berusia 39 tahun dan mitra tutur seorang siswa perempuan berusia 15 tahun. Penutur meminta mitra tutur untuk mengambilkan tas milik penutur di ruangan BK. Namun, MT tidak melaksanakan secara langsung kehendak penutur. Tuturan terjadi pada pukul 12:30 WIB saat jam sekolah.

4. Kefatisan Berbahasa Kategori Ucapan Terima Kasih

Menyampaikan ucapan terima kasih kepada orang lain adalah kebiasaan bertutur sapa yang sangat baik dalam masyarakat berbudaya yang

akan dapat menguatkan dan mengukuhkan komunikasi dan interaksi. Orang Jawa selalu mengatakan orang yang demikian ini 'ngerti matur nuwun', alias 'tahu berterima kasih'. Orang akan dikatakan sebagai sosok yang tahu sopan santun di dalam masyarakat kalau dirinya mampu untuk berterima kasih. Orang yang tidak tahu berterima kasih, cenderung akan merasakan kekurangan secara terus-menerus di dalam hidupnya. Sebaliknya orang yang mampu mengungkapkan terima kasih, akan merasa nyaman dan bahagia dalam kehidupannya karena yang diterimanya selalu dianggap cukup, tidak sebaliknya justru dianggap kurang.

Masyarakat Jawa juga mengenal istilah 'nggrangsang' dalam hidupnya, yang tidak lain artinya adalah 'selalu merasa kurang'. Yang disebut terakhir ini juga manifestasi dari ketidakmampuan orang untuk selalu berterima kasih dalam hidupnya. Bentuk "Terima kasih Pak" pada cuplikan tuturan di atas dapat dimaknai dua hal, yakni berterima kasih yang maksudnya murni berterima kasih, sedangkan yang satunya adalah terima kasih yang sesungguhnya merupakan manifestasi dari ketidakpuasan seseorang.

Aspek-aspek kebahasaan seperti intonasi, tekanan, durasi, dalam mengucapkan bentuk kebahasaan itu juga sangat menentukan maksud dari sebuah tuturan. Akan tetapi penentu pokok dari sebuah ungkapan 'terima kasih' apakah ungkapan itu murni merupakan maksud terima kasih, atau sebaliknya justru merupakan ungkapan kekecewaan adalah konteks pragmatik tuturannya.

Seperti pernah disampaikan sebelumnya, hakikat dari konteks pragmatik sesungguhnya adalah asumsi-asumsi penutur dan mitra tutur. Bilamana penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan persepsi tentang asumsi personal dan asumsi komunal itu, dalam arti bahwa keduanya memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang sedang diperbincangkan, maka makna pragmatik sebuah tuturan, termasuk ungkapan 'terima kasih', seperti pada cuplikan tuturan di atas akan sangat mudah dilakukan.

Berkaitan dengan hal ini, pembaca dipersilakan untuk dengan cermat membaca dan mencermati serta menginterpretasi sendiri cuplikan tuturan di bawah ini, sehingga makna pragmatik tersebut akan dapat teridentifikasi dengan jelas.

- P : "Sini *le*, tak kasih sesuatu!"
MT : "Apa ya Pak? Wah, Bapak mencurigakan!"
P : "Ini nilai ujian usipmu. Minggu lalu kamu tidak masuk *to*?"
MT : "**Terima kasih Pak.**"

Konteks tuturan:

Konteks tuturan disampaikan seorang dosen laki-laki berusia 50 tahun yang kebetulan melintasi ruang kantornya. Tuturan disampaikan kepada mahasiswa laki-laki berusia 20 tahun. Suasana saat itu pukul 09.00 pagi pergantian matakuliah sesi 1-2 ke sesi 4-5. Penutur memanggil mitra tuturnya dan mitra tutur menanggapi tuturannya.

5. Kefatisan Berbahasa Kategori Bercanda

Kebiasaan bercanda atau bergurau alias berhumor ria merupakan ciri khas dari warga masyarakat yang sangat berbudaya. Canda atau gurauan sangat bermanfaat untuk menjadikan hubungan antara penutur dan mitra tutur semakin erat dan kian lekat. Kebiasaan bergurau antara penutur dan mitra tutur seperti pada cuplikan tuturan di atas menjadikan hubungan keduanya semakin dekat.

Dalam ranah pendidikan, seorang guru atau dosen yang pandai menciptakan candaan atau gurauan, cenderung akan sangat disukai oleh murid-muridnya. Sebaliknya guru atau dosen yang tidak bisa menciptakan candaan atau gurauan itu akan dianggap sebagai guru atau dosen yang kaku, tidak menyenangkan, dan pasti tidak pernah difavoritkan.

Dalam masyarakat Jawa ada istilah 'ngemut inten' bagi orang yang 'tidak bisa tertawa' demikian itu. Akan tetapi dalam studi pragmatik, candaan atau gurauan demikian itu dapat juga berdimensi ganda. Bentuk kebahasaan yang sama akan dapat dianggap sebagai murni kefatisan candaan atau gurauan, tetapi pada sisi yang lain akan dapat pula dianggap sebagai candaan atau gurauan yang palsu. Persis ketika Anda mencermati seseorang yang sesungguhnya hatinya sedih atau gundah, tetapi dia berusaha tersenyum, maka harus dikatakan bahwa candaan atau gurauan yang demikian itu merupakan manifestasi kepalsuan.

Berkaitan dengan hal ini, cuplikan tuturan di bawan ini silakan digunakan untuk mencermati makna pragmatik kefatisan kategori gurauan atau candaan tersebut, termasuk jenis yang manakah cuplikan tuturan yang terkandung di dalam tuturan tersebut.

- P : "Satu kaki tuh berapa senti?"
MT : "Tiga puluh.."
P : "Tiga puluh. **Satu kakinya, siapa itu ya?**" (*sambil tertawa*).

Konteks tuturan:

Penutur adalah dosen Pendidikan Matematika berjenis kelamin wanita berusia 33 tahun. MT adalah seorang mahasiswa laki-laki berusia 19 tahun. Tuturan disampaikan saat perkuliahan di siang hari. Tujuan tuturan adalah untuk mencairkan suasana agar mahasiswa tetap perhatian pada subjek perkuliahan dan tidak tegang dan mengantuk. MT menjawab dengan sekenanya.

6. Kefatisan Berbahasa Kategori Pujian

Dalam keseharian bertutur dalam masyarakat, tindakan memuji atau memberikan pujian kepada pihak lain adalah sesuatu yang sangat lazim terjadi. Pujian adalah salah satu wujud apresiasi dan penghormatan terhadap pihak lain. Dengan memberikan pujian yang wajar, pujian yang tidak berlebihan, maka pihak mitra tutur akan merasakan adanya penghargaan dari orang lain. Tindakan menghargai orang lain adalah sesuatu yang sifatnya sangat terpuji, dan dalam masyarakat tertentu, misalnya saja masyarakat Jawa, tindakan yang demikian ini merupakan manifestasi kesantunan.

Dalam cuplikan tuturan di bawah ini, pujian tersebut disampaikan dengan menyampaikan ungkapan "Bagus sekali." Terhadap hasil kerja yang dicapai seseorang, apalagi pencapaian tersebut bagus, sudah selayaknya orang menyampaikan pujian. Dengan mendapatkan pujian yang wajar, perasaan seseorang akan menjadi semakin nyaman, kebahagiaan juga dapat dirasakan.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam interaksi di dalam kelas, tindakan memberikan pujian dapat dikatakan merupakan keharusan. Salah satu prinsip yang harus dilakukan dosen untuk menjadikan seorang siswa atau mahasiswa semakin berhasil adalah dengan memberikan apresiasi yang berupa pujian. Pujian dapat dilakukan dengan menyampaikan bentuk kebahasaan tertentu seperti pada cuplikan tuturan di bawah ini. Akan tetapi, pujian juga dapat diberikan dalam bentuk tindakan atau gerakan-gerakan tertentu, misalnya saja tepuk tangan. Gabungan antara pujian yang berwujud kebahasaan dengan pujian yang berwujud gerakan anggota tubuh, akan menjadikan manifestasi pujian tersebut semakin semarak dan membahagiakan.

Perlu dicatat pula bahwa pujian dalam bertutur sapa hanya boleh disampaikan secara wajar, tidak berlebihan. Pujian yang terlampau berlebihan, apalagi substansi dari pujian tersebut jauh dari kenyataan, akan menjadikan pujian tersebut berubah menjadi semacam ejekan atau cercaan. Pelebih-lebihan pujian akan dapat bergeser menjadi ironi. Maka harus dibedakan pujian yang bermaksud menghargai prestasi seseorang dengan pujian yang sesungguhnya merupakan manifestasi cercaan atau perendahan. Yang disebut terakhir ini bahkan bisa bersifat improduktif karena pujian yang disampaikan justru akan merusak hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Sebagai contoh ketika seseorang memiliki mobil yang baru saja dibelinya dari sebuah toko mobil bekas, mobil yang dibelinya itu tidak benar-benar bagus dan sudah banyak kerusakan. Kemudian dengan serta-merta Anda sebagai sahabatnya memuji-muji secara palsu dengan mengatakan 'Wuah, mobilmu buuuagus seperti BMW!', sudah barang tentu akan menjadikan sang sahabat ini kecewa. Bahkan bisa pula yang bersangkutan menjadi sangat malu karena sesungguhnya mobil yang baru saja dibelinya tidak sebagus yang diungkapkan dalam pujian-pujian itu.

Berkaitan dengan hal ini, silakan pembaca budiman mencermati cuplikan tuturan berikut. Silakan ditentukan sendiri, cuplikan tuturan tersebut merupakan sebuah pujian atakau bukan pujian.

- P : "Kita sudah membicarakan tentang populasi dan interaksi. Berapa populasi yang Anda dapat dari hasil pengamatan tadi?"
MT : "100 populasi"
P : "**Bagus sekali.**"

Konteks tuturan:

Penutur seorang dosen wanita berusia 35 tahun dengan MT mahasiswa perempuan berusia 20 tahun. Saat itu pembelajaran matakuliah Evolusi. Tujuan penutur menanyakan apakah mahasiswa masih memperhatikan pembahasan perkuliahan saat itu dan MT menanggapi dengan jawaban yang tepat.

7. Kefatisan Berbahasa Kategori Permohonan Maaf

Tindakan berfatis-fatis ria juga dapat terjadi ketika seseorang menyampaikan ungkapan permohonan maaf. Orang yang sudah berusia dewasa pasti dapat membedakan dengan jelas, apakah permohonan maaf yang disampaikan seseorang sungguh-sungguh merupakan

ungkapan kefasitan ataukah hanya ungkapan kepalsuan. Tindakan memohon maaf dapat juga disampaikan karena orang tersebut terpaksa untuk melakukannya.

Dalam budaya Barat, sangat udah orang mengungkapkan kata 'sorry', yang dalam kultur kita tentu maknanya adalah 'minta maaf'. Jika permintaan maaf tersebut dilakukan sesuai dengan kenyataannya, yakni sebagai ungkapan untuk meminta maaf, misalnya saja karena mengincak kaki seseorang dengan tidak sengaja, kita bisa mengatakan bahwa hal yang demikian itu disebut kefasitan murni. Akan tetapi, banyak terjadi bahwa kefasitan yang disampaikan seseorang bukanlah kefasitan murni alias hanya merupakan manifestasi kepura-puraan semata.

Dalam cuplikan tuturan di bawah ini, manifestasi kefasitan tersebut terdapat dalam cuplikan yang berbunyi, '**Maaf Pak**, saya belum jelas dengan definisi titik interior? Mohon dijelaskan kembali Pak.' Apakah bentuk kebahasaan tersebut merupakan manifestasi kefasitan murni dalam arti bahwa memang yang bersangkutan meminta maaf, ataukah kefasitan yang tidak murni karena sesungguhnya dalam keadaan demikian itu orang tidak perlu untuk meminta maaf.

Pembaca budiman dipersilakan untuk mencermati dan menganalisisnya. Dalam mencermati maksud pragmatik dari bentuk kebahasaan itu, silakan diperantikan konteks pragmatik, yang pada hakikatnya adalah asumsi-asumsi penutur dan mitra tutur baik yang sifatnya personal maupun komunal. Tidak salah pula jika diperantikan komponen tutur seperti yang lazim digunakan di dalam sosiolinguistik.

P : "Kemarin definisi titik interior apa? Ada yang ingat. Misalkan ada A C (*complement*) R , x itu titik interior..." (PT sambil menulis rumus di papan tulis), lalu bagaimana menentukannya?

MT : "**Maaf Pak**, saya belum jelas dengan definisi titik interior? Mohon dijelaskan kembali Pak.

Konteks tuturan:

Penutur merupakan dosen laki-laki dari Prodi Pendidikan Matematika. Dosen berusia 30 tahun dan mitra tuturnya seorang laki-laki juga yang berusia 20 tahun. Suasana di siang hari di ruang perkuliahan. Penutur mengajak mitra tuturnya untuk mengingat materi perkuliahan yang lalu tentang titik interior. Namun, mitra tutur meminta dosen untuk menjelaskan kembali materi tersebut karena terlalu sulit dan kurang dapat dipahaminya.

8. Kefatisan Berbahasa Kategori Penolakan

Adakalanya seseorang menolak melakukan sesuatu ketika diminta oleh seseorang untuk melakukan sesuatu. Demikian pula kadang-kadang orang enggan untuk melakukan sesuatu ketika diminta seseorang untuk menyampaikan sesuatu. Penolakan kadangkala disampaikan secara langsung, tetapi sangat sering penolakan itu disampaikan dengan menggunakan strategi ketidaklangsungan.

Dalam contoh tuturan di atas, penolakan tersebut terdapat dalam cuplikan tuturan yang berbunyi, 'mmm... bentar hapeku di mana ya?' Tentu saja tuturan di atas bukan semata-mata mengandung maksud menyampaikan pesan bahwa 'hp hilang', tetapi lebih dari itu, ia ingin menyampaikan maksud bahwa sesungguhnya dirinya enggan untuk menjawab dengan menyampaikan nomor hp seseorang.

Dengan demikian jelas sekali bahwa penolakan itu disampaikan dengan secara tidak langsung untuk menghindari ketidaknyamanan. Dalam kaitan dengan kefatisan, bentuk kebahasaan demikian ini dapat dikategorikan sebagai manifestasi kefatisan. Ranah pendidikan tidak lepas dari praktik kefatisan berbahasa seperti dicontohkan di bagian depan. Dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, seringkali menggunakan bentuk-bentuk kefatisan ini dalam berkomunikasi.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kefatisan dalam ranah keluarga sesungguhnya hadir melimpah, bukan saja dalam ranah informal tetapi juga dalam ranah-ranah yang tidak formal. Penentu dari maksud kefatisan demikian ini adalah konteks yang sifatnya pragmatik, yang memiliki hakikat asumsi-asumsi, baik asumsi yang sifatnya personal maupun asumsi yang sifatnya komunal. Tuturan berikut dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

P : Mbak Wari tu nomernya berapa mas? Tau nggak? Aku tak nyatet
MT : **mmm... bentar hapeku di mana ya?**

Konteks tuturan:

Penutur merupakan seorang mahasiswi S1 berusia 19 tahun. Mitra tutur merupakan seorang mahasiswa S2 yang melakukan kegiatan pengajaran di S1. Penutur meminta informasi nomor telepon salah satu teman MT. MT beralasan bahwa tujuan meminta nomor telepon adalah untuk kepada berkoordinasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan mahasiswa-mahasiswi S1 dan S2. Penutur menanggapi permintaan MT dengan mencari telepon genggamnya untuk memberikan nomor telepon rekan mitra tutur yang diminta oleh penutur.

9. Kefatisan Berbahasa Kategori Ketidaksetujuan

Dalam masyarakat berbudaya samudana yang sangat mengedepankan ketidakrusterangan dan ketidaklangsungan, seringkali ditemukan bahwa ketidaksetujuan diungkapkan bukan dengan mengatakan 'tidak' seperti pada komunikasi pada umumnya. Hal demikian ini terkait dengan fakta kesantunan dan ketidakasantunan berbahasa. Semakin tidak langsung sebuah tuturan semakin santunlah tututan itu. Hal yang sama terjadi pula dalam fakta kefatisan berbahasa.

Untuk maksud tidak menyinggung perasaan mitra tutur dalam berkomunikasi, maksud ketidaksetujuan tidak disampaikan dengan bentuk 'tidak', tetapi justru dinyatakan dengan bentuk 'ya'. Nah, untuk menafsirkan maksud bentuk kebahasaan yang demikian ini diperlukan pemahaan konteks ekstralinguisitik yang baik. Konteks ekstralinguisitik yang diperantikan untuk menafsirkan data tuturan dengan ancaman pragmatik yang demikian ini haruslah konteks dalam pengertian asumsi-asumsi personal dan komunal.

Dalam sumber yang lain disebutkan bahwa untuk memahami maksud secara benar, perlu adanya latar belakang pemahaman yang sama tentang sesuatu yang sedang diperbincangkan itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan 'ya' untuk menyatakan maksud 'tidak' seperti di dalam cuplikan tutuan berikut ini hanya dapat dimungkinkan terjadi jika pihak penutur dan mitra tutur sama-sama memiliki latar belakang pemahaman yang sama tentang sesuatu yang sedang diperbincangkan itu. Berkaitan dengan hal itu, tuturan berikut ini dapat diperhatikan dan dicermati lebih lanjut.

P : Ntar kita pulang jam berapa?
MT : jam setengah tiga.
P : langsung di *print* aja ya...
M : Iya..

Konteks tuturan:

Penutur merupakan seorang mahasiswi semester empat. Mitra tutur merupakan seorang mahasiswi yang juga rekan satu kelas penutur. Suasana terjadi di sekitar ruang 30 lantai 2. Penutur hendak memastikan kapan ia dan mitra tutur dapat mencetak susunan acara. Mitra tutur memastikan pernyataan penutur dengan meyakinkannya bahwa setelah jam kuliah, mereka harus segera mencetak susunan acara. Penutur merupakan seorang mahasiswi semester empat. Mitra tutur merupakan seorang mahasiswi yang juga rekan satu kelas penutur. Penutur ingin memastikan kapan ia dan mitra tutur dapat mencetak susunan acara.

10. Kefatisan Berbahasa Kategori Penghindaran

Dalam pertuturan keseharian seringkali terjadi bahwa seseorang menghindar ketika sedang dikonfirmasi tentang hal tertentu oleh mitra tuturnya. Penghindaran yang demikian itu terjadi mungkin sekali karena perasaan yang tidak nyaman terkait dengan hal tertentu. Maka, kemudian orang menyampaikan bentuk kebahasaan tertentu seperti 'nggak bu'. Sesungguhnya ada sesuatu yang disembunyikan oleh mitra tutur di balik tuturan bentuk 'nggak bu' demikian itu. Penghindaran dengan memerintahkan bentuk kebahasaan yang demikian itu dapat dikatakan sebagai kefatisan yang murni karena maksud penghindaran itu disampaikan dengan bentuk kebahasaan yang memang meniadakan, yakni bentuk 'nggak bu'.

Pemahaman latar belakang yang sama antara penutur dan mitra tutur tentang sesuatu yang sedang diperbincangkan, atau tentang sesuatu yang sedang sengaja disembunyikan oleh mitra tutur dalam pertuturan itu, menjadi penentu maksud dari bentuk kebahasaan itu. Apakah bentuk kebahasaan tersebut benar-benar merupakan manifestasi penghindaran, atau mungkin merupakan maksud yang lain, hanya dapat dipahami dengan mengaiteratkan konteks ekstralinguistik tuturan tersebut. Tidak cukup bagi seseorang untuk mencermati bentuk kebahasaan yang mendahului atau bentuk kebahasaan yang mengikuti tuturan itu untuk sampai pada pemahaman maksud tuturan yang tepat.

Pembaca budiman dipersilakan untuk mencermati cuplikan tuturan berikut ini selengkapnya berkaitan dengan maksud kefatisan penghindaran seperti yang ditunjukkan di depan itu.

P : Oo hehe, **nggak bu**, ini tadi rencananya mau minta biodata.

MT : Ooo.. nggak, nggak, nggak usah pakai biodata. Bentar ya, ini kita mau ketemu sama Kresen, sama yang dari S2. S2 nya udah di bawah tadi. Kamu itu dulu ya An, jangan kemana-mana.

Konteks tuturan:

Penutur adalah seorang mahasiswi berusia 19 tahun. Mitra tutur merupakan seorang wanita yang berprofesi sebagai dosen. Situasi tuturan diawali oleh ahli mitra tutur yang menunggu penutur untuk keluar dari ruang kelas. Tuturan terjadi sesuai kegiatan perkuliahan. Tuturan terjadi di depan ruang kelas yang terletak di lantai 1. Situasi diawali dengan keinginan penutur untuk mendapatkan informasi mengenai biodata mitra tutur. Namun belum sampai ditanyakan, mitra tutur kemudian menjelaskan bahwa biodata diri sekiranya tidak perlu untuk dicantumkan pada kegiatan tersebut, sehingga penutur kemudian mengurungkan niatnya untuk bertanya.

11. Kefatisan Berbahasa Kategori Pengucapan Salam

Pengucapan salam adalah sesuatu yang sangat lazim dilakukan ketika orang bertemu dengan orang yang lainnya. Penyampaian salam dapat dikatakan sebagai manifestasi dari identitas sifat sosial seseorang. Orang yang satu tidak dapat lepas dengan orang yang lainnya karena di dalam sebuah masyarakat jati diri seseorang muncul karena keberadaan orang yang lain. Dalam lingkungan pendidikan, penyampaian salam dari seorang guru atau dosen kepada siswa atau mahasiswa dan yang sebaliknya hampir selalu terjadi.

Dalam situasi formal maupun tidak formal, ucapan salam selalu disampaikan di dalam ranah pendidikan. Bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu merupakan manifestasi kefatisan. Hampir semua manifestasi kefatisan dalam kategori pengucapan salam merupakan kefatisan murni, seperti yang tampak pada cuplikan tuturan berikut ini.

P : **Pagi** Semuanya !

MT : **Pagi** Bu..

P : Kita awali dengan doa dulu ya.. Siapa yang mau mimpin doa, kamu ya?

Konteks tuturan:

Penutur merupakan seorang dosen Prodi Pendidikan Matematika berjenis kelamin wanita. Mitra tutur adalah sejumlah mahasiswa yang mengikuti kuliah dosen tersebut. Situasi terjadi saat siang hari dan berada di dalam suatu kelas dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar akan dimulai. Tuturan terjadi saat penutur membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan ditanggapi mitra tutur dengan menjawab salam penutur.

Adakalanya dalam sebuah pertuturan, pengucapan selamat pagi atau selamat siang itu hanya sebagai 'lip-serving' atau basa-basi, dan serasa sudah otomatis dikeluarkan oleh seseorang ketika sedang bersama dengan yang lainnya. Dengan perkataan lain, sesungguhnya maksud pokoknya bukan untuk menyampaikan salam itu, tetapi ada maksud lain yang penentuan maksudnya harus dikaitkan dengan konteks pragmatiknya.

Bilamana sebuah tuturan fatis dimaksudkan untuk menyampaikan maksud yang sesungguhnya, konteks pragmatik tidak terlalu perlu diperantikan. Akan tetapi jika maksudnya berbeda, yang tidak selalu

dapat ditangkap dengan wujud tuturannya, kehadiran konteks yang sifatnya ekstralingual menjadi sangat penting untuk diperantikan.

12. Kefatisan Berbahasa Kategori Suruhan

Dalam ranah pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sangat sering kefatisan berbahasa dilakukan di antara guru dan murid serta dosen dan mahasiswa. Kefatisan itu di antaranya diwujudkan dalam bentuk suruhan dari guru atau dosen kepada murid atau mahasiswa, dan sebaliknya pertanyaan atau permohonan dari murid atau mahasiswa kepada guru atau dosen. Ucapan salam juga sering hanya disampaikan sebagai kefatisan saja.

Ketika seseorang menyampaikan 'selamat pagi' atau 'selamat siang', tidak selalu bahwa maksud yang hendak disampaikan berkaitan dengan waktu 'pagi' atau waktu 'siang'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ucapan salam yang demikian ini hanyalah manifestasi dari kefatisan. Ketika seorang dosen atau guru menyuruh melakukan sesuatu kepada mahasiswa, belum tentu bahwa suruhan itu murni merupakan sebuah suruhan. Demikian pula ketika seorang siswa menyatakan 'maaf', belum tentu bahwa tuturan tersebut merupakan manifestasi permintaan maaf.

Dengan demikian jelas dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu hanyalah manifestasi dari kefatisan berbahasa. Dosen atau guru mengungkapkan kefatisan kepada para mahasiswa atau murid, dengan maksud agar komunikasi dan interaksi di antara kedua pihak tersebut dapat berjalan dengan baik. Kerja sama di antara kedua pihak tersebut, khususnya dalam kaitan dengan pembelajaran di kelas, dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Fakta demikian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Malinowsky (1923), yang selanjutnya diacu oleh para pakar pragmatik berikutnya, bahwa tujuan pokok dari kefatisan berbahasa adalah untuk menginisiasi dan melancarkan kerjasama dalam praktik berkomunikasi dan bertutur sapa. Sebab sesungguhnya tanpa manifestasi kerja sama yang demikian itu, komunikasi dan interaksi yang baik di antara penutur dan mitra tutur tidak akan dapat terjalin dengan baik. Dalam cuplikan tuturan berikut ini, manifestasi kefatisan yang terkait dengan suruhan adalah bentuk kebahasaan berikut, '**Siapa yang mau memimpin doa, kamu ya?**'

P : Pagi Semuanya !
MT : Pagi Bu..
P : Kita awali dengan doa dulu ya.. **Siapa yang mau mimpin doa, kamu ya?**

Konteks tuturan:

Penutur merupakan seorang dosen Prodi Pendidikan Matematika berjenis kelamin wanita. Mitra tutur adalah sejumlah mahasiswa yang mengikuti kuliah dosen tersebut. Situasi terjadi saat siang hari dan berada di dalam suatu kelas dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar akan dimulai. Tuturan terjadi saat penutur membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan ditanggapi mitra tutur dengan menjawab salam penutur.

13. Kefatisan Berbahasa Kategori Tawaran

Dalam pertuturan keseharian, tawar-menawar merupakan kegiatan yang hampir pasti selalu terjadi. Dapat dikatakan bahwa kegiatan bertutur yang demikian ini merupakan manifestasi aktivitas transaksional yang pasti terjadi dalam sebuah masyarakat. Dalam ranah pendidikan, tawaran demikian itu juga sering disampaikan oleh seorang guru atau dosen kepada seorang siswa atau mahasiswa. Lazimnya dalam masyarakat, tawaran disampaikan oleh pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi kepada pihak yang memiliki otoritas lebih rendah.

Dikatakan demikian karena lazimnya, tawaran disampaikan oleh seseorang yang memiliki pilihan-pilihan untuk diambil pihak yang lebih rendah. Dalam kaitan dengan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa, hadir tidaknya opsi atau pilihan demikian ini akan menentukan gradasi. Seseorang yang memberikan opsi kepada mitra tutur, akan cenderung dianggap sebagai orang yang santun. Sebaliknya jika seorang atasan tidak memberikan pilihan kepada bawahan, dia akan dikatakan sebagai orang yang tidak santun.

Dalam kaitan dengan kefatisan berbahasa pada ranah pendidikan, ihwal pemberian pilihan demikian ini juga sangat sering dilakukan. Tawaran yang berupa pilihan itu dapat berupa kefatisan berbahasa berdimensi murni, atau sebaliknya. Dalam kaitan dengan hal itu, pembaca budiman dipersilakan untuk mencermati cuplikan berikut ini, 'Kemudian diganti?'

- P : Minggu lalu kita nggak ada perkuliahan ya.. **Kemudian diganti?**
 MT : Tugas (*menjawab serempak*)
 P : Sebelumnya untuk usipnya gimana ini?

Konteks tuturan:

Penutur merupakan seorang wanita dosen Prodi Pendidikan Matematika berjenis kelamin wanita dan berusia 28 tahun. Mitra tutur merupakan sejumlah mahasiswa yang berada dalam suatu kelas. Tuturan terjadi di dalam kelas dan saat kegiatan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Tujuan tuturan adalah penutur ingin memastikan kesulitan apa yang ditemukan mitra tutur ketika perkuliahan ditiadakan karena harus melaksanakan ujian sisipan.

14. Kefatisan Berbahasa Kategori Penegasan

Seorang guru atau dosen seringkali harus mengulang apa yang telah disampaikan sebelumnya kepada siswa atau mahasiswa. Dengan pengulangan yang demikian itu, pernyataan yang telah disampaikan itu menjadi semakin tegas. Maka dikatakan bahwa penegasan itu dapat disampaikan di antaranya dengan penyampaian pengulangan pernyataan. Dalam menjelaskan materi tertentu pada perkuliahan, sangat sering hal demikian ini dilakukan oleh seorang dosen.

Dalam mengajar di depan kelas, pengulangan pernyataan demikian itu tidak selalu dapat diartikan sebagai penegasan. Adakalanya, pengulangan tersebut bukanlah penegasan, tetapi semata-mata untuk menarik perhatian kepada para mahasiswa. Hal serupa seperti juga sangat sering terjadi dalam pembelajaran di kelas, baik itu sekolah dasar maupun sekolah menengah. Dalam pertuturan keseharian warga masyarakat, penegasan dalam bentuk pengulangan-pengulangan pernyataan yang demikian ini juga sangat sering dilakukan. Cuplikan tuturan berikut ini sangat penting dicermati untuk memperjelas hal ini, **'Matriks yang diperbesar itu apa?'**

- P : Apa matriks yang diperbesar itu? **Matriks yang diperbesar itu apa?**
 Misalnya saya punya (*menulis sebuah contoh di papan tulis*) Ini kalau diubah ke matriks yang diperbesar gimana?
 MT : (*mendikte*) tiga.. Dua.. Lima.. Tujuh...
 P : *menuliskan jawaban dari MT*

Konteks tuturan:

Penutur merupakan seorang dosen berjenis kelamin perempuan berusia 26 tahun. MT adalah sejumlah mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika. Suasana perkuliahan sedang berjalan dengan santai dan tidak menegangkan. Tuturan terjadi di ruang kelas dan saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Penutur menyampaikan tuturannya dengan maksud mengukur keterpahaman materi perkuliahan yang dipelajari mahasiswa.

15. Kefatisan Berbahasa Kategori Pengingatan

Komunikasi fatis dalam ranah pendidikan juga dapat berwujud 'pengingatan'. Sangat lazim terjadi seorang dosen atau guru menyampaikan sesuatu kepada mahasiswa atau murid dengan maksud untuk mengingatkan sesuatu. Pengingatan demikian itu dapat disampaikan dengan sungguh-sungguh dalam wujud tuturan yang bermakna pengingatan, atau dapat juga berupa tuturan yang tidak sesungguhnya mengingatkan mitra tutur.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pengingatan yang demikian itu dapat bersifat murni, atau dapat pula bersifat tidak murni. Pemaknaan secara pragmatik, apakah sebuah pertuturan dapat merupakan kefatisan murni atau kefatisan yang bukan murni dapat dicermati dengan mengaiteratkan konteks pragmatiknya.

Konteks pragmatik termaksud harus dibedakan dengan konteks situasi yang lazim diperantikan dalam analisis pragmatik. Juga konteks pragmatik demikian itu berbeda dengan konteks sosiolinguistik yang lazimnya berupa komponen tutur.

Juga, konteks pragmatik yang demikian itu sangat berbeda dengan konteks intralingual yang sering disebut sebagai koteks. Berkaitan dengan makna pragmatik kefatisan dalam kategori pengingatan seperti yang disebutkan di depan, cuplikan tuturan berikut ini perlu untuk diperhatikan.

P : **Supaya anda inget kan.. Ini to...** Atau baris pertama dikurang baris kedua atau baris pertama dikalikan

MT : Baris pertama dikurang baris kedua

Konteks tuturan:

Penutur adalah seorang dosen Prodi Pendidikan Matematika berjenis kelamin perempuan berusia 26 tahun. Mitra tutur merupakan sejumlah mahasiswa yang berada dalam suatu kelas. Tuturan terjadi saat pelaksanaan perkuliahan. Penutur mengemukakan tuturannya untuk mengingatkan kembali MT tuturnya bagaimana menentukan perhitungan yang dimaksudkan penutur.

C. Pendalaman dan Refleksi

1. Apakah yang dimaksud dengan kefatisan? Bedakan kefatisan dengan basa-basi! Beri contoh konkret!
2. Adakah kaitan antara kefatisan dan kesantunan? Jelaskan dan beri contoh konkret!
3. Apa yang dimaksud dengan kefatisan murni dan kefatisan bipolar? Jelaskan perbedaan mendasarnya!
4. Kefatisan tidak bersifat informatif. Apa maksudnya? Jelaskan dan beri bukti konkret!
5. Kefatisan bermanifestasi dalam beberapa kategori. Jelaskan kategori apa saja itu!
6. Jelaskan letak dari kefatisan dalam sebuah konstruksi pertuturan yang lengkap! Adakah batas kefatisan dalam sebuah pertuturan?
7. Kefatisan terbukti bukan hanya berfungsi sebagai pemecah kesunyian. Jelaskan mengapa demikian!
8. Buatlah penelitian kecil dengan sumber data dan data penelitian yang Anda tentukan sendiri! Lalu, rekamlah tuturan otentiknya dan identifikasilah wujud-wujud kefatisannya!
9. Refleksikan dengan teman-teman sejawat Anda dalam kelompok kecil, mengapa studi kefatisan dalam dimensi kultur spesifik perlu dilakukan! Apa sajakah manfaatnya? Jelaskan dengan contoh konkret!
10. Mengapa studi kebahasaan yang mendasarkan pada data bahasa dan budaya Barat hampir selalu tidak tepat jika diterapkan dalam perspektif kultur spesifik? Jelaskan!

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bernstein, B. 1990. 'Social Class, Langue and Socialization', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Brown, Gillian and George Yule. 1984. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Diebold, A. Richard. 1964. 'Incipient Bilingualism', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Djajasudarma, T. Fatiman. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Ervin-Tripp, Susan, M. 1972. 'An Analysis of the Interaction of Language, Topic and Listener', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Evers, Hans-Dieter. 1988. *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ferguson, C.A. 1990 'Diglossia', di. dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Fasold, Ralph. 1991. *The Sociolinguistics of Society*. London: Basil Blackwell.
- Fischer, John L. 1964. 'Social Influence in the Choice of a Linguistic Variant', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Fishman, J.A. 1990. *The Sociology of Language*', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Geertz, Clifford. 1972. 'Linguistic Etiquette', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Gumperz, J. 1964. 'Speech Variation and the Study of Indian Civilization', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Gumperz, John, J. 1972. 'Types of Linguistic Communities', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Gumperz, T. 1990. 'The Speech Community', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Halliday, M.A.K, Angus McIntosh and Peter Strevens. 1972. 'The Users and Uses of Language', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Halliday, M. A. K dan Rugaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Haugen, Einar. 1972. 'Language Planning in Modern Norway', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hudson, R.A. 1985. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell H. 1972. 'The Ethnography of Speaking'. di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Hymes, Dell. 1990. 'Toward Ethnographies of Communication: The analysis of Communicative Events', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, William. 1972. 'The Reflection of Social Processes in Linguistic Structures', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Labov, W. 1990. 'The Study of Language in its Social Context', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- _____. 1994. *Principles of Linguistics Change: Internal Factors*. London: Basil Blackwell.
- Mackey, William F. 1972. 'The Description of Bilingual-ism', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Martin, Samuel. 'Speech Levels in Japan and Korea', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Milroy, Lesley. 1989. *Language and Social Networks*. Oxford: Basil Blackwell.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. Boston: Little Brown Company.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. 'Kode dan Alih Kode' di dalam Widyaparwa 15, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, et al. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, et al. 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. 'Komponen Tutur', di dalam Soenjono Dardjowidjojo, *Perkembangan Linguistik di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Arcan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dan Laginem. 1985. *Bahasa Bagongan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Pranowo, 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2006. *Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2010. *Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- _____. 2017. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2011. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2014). Impoliteness category in Javanese Royal Family. In Anshari et al. (Eds.). *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme* (pp. 309-314). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Rahardi, Kunjana. (2015a). Menemukan hakikat konteks. Dalam Jatmiko et al. (Eds.). *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Perspektif* (pp.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015a). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Rahardi, R. K. (2015b). Menemukan hakikat konteks. In Haryato et al. (Eds.). *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Perspektif* (pp.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015b). *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015c). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015d). Mencari identitas konteks (dalam studi) pragmatik. In Pranowo et al. (Eds.). *Optimalisasi Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pembentukan Mental dan Karakter Bangsa di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas 2045* (pp. 324-329). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies, an Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Richards et. al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- Romaine, Suzanne. 1988. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Rubin, Joan. 1972. 'Bilingual Usage in Paraguay', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Searl, J. 1990. *What is a Speech Act?* di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.

- Stewart, William, A. 1972. 'A Sociolinguistic Typology for Describing National Multilingualism', di dalam Fishman Readings in the Sociology of Language, Paris: Mouton.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistic. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1995. *Linguistik: Identitas, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono et. at. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sostolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. 1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik*, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Trudgill, Peter. 1984. *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. New York: Basic Balckwell.
- Veeger, Karel J. 1992. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 1980. *Teori Linguishk dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wolff, John U and Soepomo Poedjosoedarmo. 1982. *Communicative Codes in Central Java*. Cornell University, 'Ithaca, New York.

Glosarium

1. Pragmatik: Cabang linguistik terbaru yang mengkaji maksud atau makna pragmatik penutur.
2. Analisis pragmatik: analisis kebahasaan yang dasarnya adalah konteks spatio-temporal
3. Ancangan pragmatik: menunjuk pada teori pragmatik yang digunakan sebagai dasar untuk melihat dan mencermati data
4. Aspek metalinguistik: aspek kebahasaan atau linguistik yang digunakan untuk menganalisis bahasa atau linguistik itu sendiri
5. Aspek-aspek situasi tutur: aspek-aspek yang harus dipertimbangkan di sekitar terjadinya pertuturan
6. Context-dependent: tergantung konteks, ditentukan oleh keberadaan konteks
7. Context-independent: bebas konteks, tidak tergantung konteks, tidak ditentukan oleh keberadaan konteks
8. Deiksis: salah satu fenomena di dalam pragmatik yang menunjuk pada referensi atau penunjukan tertentu, misalnya saja kalau referensinya tempat akan disebut sebagai diksis tempat, kalau menunjuk pada persona akan disebut sebagai deiksis persona
9. Desain proposal: rancangan proposal, rancangan usulan penelitian
10. Ekstralinguistik: bersifat luar bahasa, sering disebut juga ekstrakebahasaan
11. Felicity condition: kondisi-kondisi yang harus ada untuk memenuhi terjadinya sebuah peristiwa kebahasaan
12. Fungsi emotif: fungsi bahasa yang berkaitan dengan nilai rasa, dengan emosi
13. Fungsi fatik: fungsi bahasa yang berkaitan dengan basabasi dan tujuannya semata-mata untuk menjalin dan mengukuhkan komunikasi
14. Fungsi heuristik: fungsi menemukan, lazimnya menunjuk pada pencermatan atau penelitian atau investigasi kebahasaan
15. Fungsi ideasional: fungsi bahasa untuk menggambarkan pengalaman manusia terhadap dunianya baik yang sifatnya nyata maupun bayangan
16. Fungsi instrumental: fungsi bahasa yang sifatnya praktis, bersifat semata-mata sebagai instrumen atau sebagai alat
17. Fungsi interaksional: fungsi bahasa dalam kaitan dengan komunikasi dan iteraksi antarmanusia
18. Fungsi interpersonal: fungsi bahasa dalam kaitan dengan penciptaan fungsi-fungsi dan relasi-relasi sosial

19. Fungsi konatif: fungsi bahasa untuk mengajak, untuk mempengaruhi, untuk menyuruh, untuk memerintah
20. Fungsi metalinguistik: fungsi bahasa untuk menjelaskan bahasa itu sendiri
21. Fungsi personal: fungsi bahasa untuk kepentingan yang berkaitan dengan diri pribadi
22. Fungsi puitik: fungsi bahasa untuk bersajak atau bersyair atau berpuisi
23. Fungsi pragmatik: fungsi bahasa untuk kepentingan makna pragmatik
24. Fungsi referensial: fungsi bahasa yang sifatnya menunjukkan, menjadi referen
25. Hiperbola: bersifat melebih-lebihkan dalam berbahasa atau dalam praktik berpragmatik
26. Implikatur: makna kebahasaan yang bersifat tidak kentara, makna kebahasaan yang harus diinterpretasi dan disimpulkan dari sesuatu yang tidak dinyatakan dengan secara jelas
27. Intralinguistik: bersifat intrakebahasaan, bersifat bahasa itu sendiri
28. Kalimat berita: kalimat pernyataan, kalimat yang bermodus berita atau pernyataan
29. Kalimat perintah: kalimat yang bermodus perintah atau imperatif
30. Kalimat tanya: kalimat yang bermodus pertanyaan atau interogatif
31. Kesantunan: kesopanan, ihwal bagaimana seseorang menaruh hormat kepada pihak lain dalam sebuah masyarakat untuk mengurangi derajat ketidaksenangan
32. Kesantunan positif: kesantunan yang berkaitan dengan muka positif seseorang, yakni keinginan untuk dihargai dan dipahami maksudnya
33. Kesantunan negatif: kesantunan yang berkaitan dengan muka negatif seseorang, yakni keinginan untuk diterima dan tidak dilanggar hal-haknya oleh orang lain
34. Komponen pragmatik: dimensi-dimensi yang merupakan bagian pokok maupun tidak pokok dalam pragmatika
35. Komponen tutur: aspek-aspek konteks sosial-kultural yang menjadi penentu makna bahasa dalam studi sosiolinguistik dan sosiopragmatik
36. Konteks: hal-hal yang harus dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur yang bersifat luar kebahasaan maupun intra kebahasaan
37. Konteks pragmatik: konteks yang sifatnya spatio-temporal dan situasional dalam studi bahasa
38. Konteks situasi tutur: konteks nonkebahasaan yang menyertai kehadiran sebuah tuturan dalam sebuah pertuturan
39. Konteks sosio-kultural: konteks kemasyarakatan dan kebudayaan yang membarengi kehadiran sebuah bahasa
40. Konteks spatio-temporal: konteks pragmatik, utamanya menunjuk pada waktu dan tempat terjadinya sebuah pertuturan
41. Koteks: konteks yang sifatnya intrakebahasaan

42. Language user: pemakai bahasa
43. Litotes: pernyataan yang bersifat mengecilkan atau meremehkan di dalam pragmatik
44. Makna diadik: makna semantik, makna yang sifatnya lepas konteks
45. Makna leksikal: makna kamus, makna sesuai dengan daftar leksikonnnya
46. Makna linguistik: makna bahasa yang lepas dari konteksnya
47. Makna sosial-kultural: makna yang pertimbangan pokoknya adalah dimensi sosial dan kuktural
48. Makna triadik: makna pragmatik, makna yang sifatnya tergantung konteks
49. Maksim: aturan, kaidah, sebagai bagian dari prinsip-prinsip yang lebih luas
50. Maksim kebijaksanaan: maksim dalam prinsip kesantunan yang pada intinya orang harus memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dan meminimalkan kerugian bagi orang lain.
51. Maksim kecocokan: maksim dalam prinsip kesantunan yang intinya orang harus memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan kepada pihak lain, dan meminimalkan ketidakcocokan kepada pihak lain tersebut
52. Maksim kemurahan: maksim dalam prinsip kesantunan yang intinya orang harus bersikap baik kepada orang lain, mudah menyampaikan pujian dan penghargaan kepada orang lain
53. Maksim kerendahan hati: maksim dalam prinsip kesantunan yang intinya orang harus rendah hati, memaksimalkan hormat kepada pihak lain
54. Maksim penerimaan: maksim di dalam prinsip kesantunan yang pada intinya orang harus meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri
55. Maksim kualitas: maksim dalam prinsip kerja sama yang intinya orang harus berbicara benar, tidak boleh mengatakan sesuatu yang tidak berdasar dan tidak berdasar bukti
56. Maksim kuantitas: maksim dalam prinsip kerja sama yang intinya orang harus memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, tidak boleh berlebihan
57. Maksim relevansi: maksim dalam prinsip kerja sama yang intinya orang harus menghindari menyampaikan informasi yang tidak relevan
58. Maksim cara: maksim dalam prinsip kerja sama yang intinya oran harus menghindari penyampaian informasi yang tidak jelas, membingungkan, berkepanjangan
59. Masyarakat tutur: terjemahan dari speech community, yang lazimnya menunjuk pada kelompok individu yang memiliki norma kebahasaan dan kemasyarakatan tertentu yang mengingat
60. Masyarakat bahasa: terjemahan dari language community, yang lazimnya juga dibatasi oleh aturan-aturan kebahasaan tertentu yang dipahami sama oleh warga penutur bahasa itu

61. Makropragmatik: pragmatik dalam pengertian makro, dalam kaitan dengan fenomena-fenomena yang berada di luar lingkup pragmatik itu sendiri
62. Mikropragmatik: pragmatik dalam pengertian mikro, dalam kaitan dengan fenomena-fenomena yang berada di dalam lingkup pragmatik itu sendiri
63. Muka: citra diri seseorang yang senantiasa dijaga kehormatannya dan diusahakan untuk tidak akan dilanggar dalam pertuturan
64. Muka positif: citra diri dalam kaitan dengan keinginan untuk dihargai dan dihormati
65. Muka negatif: citra diri dalam kaitan dengan keinginan untuk diterima, tidak dilanggar hak-haknya
66. Parameter pragmatik: ukuran-ukuran untuk menilai dan mencermati pertuturan dalam konteks pragmatika
67. Penutur: pembicara, sebagai pasangan bagi mitra tutur atau lawan tutur
68. Pragmalinguistik: pragmatik dalam kaitan dengan linguistik
69. Pragmatician: ahli pragmatik, pakar pragmatik
70. Pragmatik: cabang linguistik termuda, yang mengkaitkan antara bahasa dan konteks spatio-temporalnya
71. Presuposisi: pranggapan, makna bahasa berkaitan dengan sesuatu yang telah dipraanggapkan sebelumnya
72. Prinsip: ketentuan-ketentuan yang mengatur, yang lazimnya masih terbagi-bagi ke dalam berbagai maksim atau aturan yang lebih terperinci
73. Prinsip ironi: aturan-aturan yang mengatur bagaimana orang dapat menyampaikan ironi
74. Prinsip kelakar: aturan-aturan yang mengatur bagaimana orang dapat menyampaikan kelakar
75. Prinsip kerja sama: aturan-aturan kerja sama dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur
76. Prinsip kesantunan: aturan-aturan berbicara santun dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur
77. Redressive actions: penyelamatan muka yang berupa tindakan mengurangi hal-hal yang tidak menyenangkan mitra tutur
78. Retorika interpersonal: sebagai imbalan bagi retorika tekstual
79. Semantik: cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa yang sifatnya dalam kebahasaan atau intralinguistik
80. Semiotik: telaah makna dalam pengertian luas, yang dapat mencakup di antaranya pragmatik sintaksis, dan semantik
81. Situational: bersifat situasi, berkaitan dengan situasi
82. Skala pragmatik: ukuran yang digunakan untuk mengukur kadar makna pragmatik
83. Sociolinguistik: studi bahasa dalam kaitan dengan konteks sosial dan kulturalnya

84. Sosiopragmatik: studi bahasa dalam kaitan dengan pragmatik untuk dimensi bahasanya dan dengan sosiologi untuk dimensi sosialnya
85. Spatio-temporal: lazimnya digunakan untuk menunjuk konteks yang bersifat waktu dan tempat
86. Strategi kesantunan: cara-cara taktis yang digunakan untuk mengungkapkan kesantunan dalam bertutur
87. Tindak tutur: konsep di dalam linguistik yang semula dinyatakan oleh Austin, yang pada intinya menyatakan bahwa bilamana orang bertutur orang tersebut juga sebenarnya bertindak atau melakukan sesuatu
88. Tindak ujar: sebutan lain untuk tindak tutur, selain Austin, beberapa pengikutnya juga banyak yang berbicara tentang tindak tutur atau tindak ujar
89. Tindak tutur ilokusioner: tindak tutur untuk melakukan sesuatu, sering disebut juga sebagai the act of doing something
90. Tindak tutur lokusioner: tindak tutur untuk menyampaikan informasi tertentu, sering disebut juga sebagai the act of informing something
91. Tindak tutur perlokusioner: tindak tutur untuk mempengaruhi seseorang, sering disebut juga sebagai the act of affecting someone
92. Tindak tutur langsung: tindak tutur sesuai dengan modus kalimatnya
93. Tindak tutur tidak langsung: tindak tutur yang tidak selalu sesuai dengan modus kalimatnya
94. Tindak tutur literal: tindak tutur yang sesuai dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya
95. Tindak tutur tidak literal: tindak tutur yang tidak sesuai dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya
96. Verba tutur: kata kerja yang lazim digunakan untuk menyatakan sesuatu dalam pertuturan
97. Verba tutur asertif: kata kerja yang lazim digunakan untuk menyatakan sesuatu dalam pertuturan yang bersifat asertif
98. Verba tutur performatif: kata kerja yang lazim digunakan untuk menyatakan sesuatu dalam pertuturan yang bersifat performatif

Indeks

A

ajakan
Aksolek
Alih kode
aliran Praha
Ambilingualism
analisis pragmatik
ancangan
ancangan pragmatik
anjuran
antropolinguistik
antropologi bahasa
Argot
Asertif
Asumsi pragmatik
Aturan-aturan bahasa
Austin

B

Bahasa
Bahasa alay
Bahasa artifisial
Bahasa beku
Bahasa biasa
Bahasa buatan
Bahasa Conlang
Bahasa Esperanto
Bahasa ibu
Bahasa Jawa
Bahasa nasional
Bahasa negara
Bahasa persatuan
Bahasa proto
Bahasa-basi bahasa
Balanced
Basa walik
Basilek
bebas konteks
berjanji
Bermanja-manja
bersumpah
Bilingual
Bilingualisme
Blum-Kulka
Brown and Levinson

C

Campur kode
Campur kode
Charles Morris
Chomsky
Chomsky
Clik culture
Closed system
Cognates
context
Coordinate bilingualism
Cross-continental variation

D

deklarasi
deklaratif
desakan
Developmental interference
diadik
Dialek
Diglossia
direktif
Distance rating
Dwibahasawan

E

Ekspresif
Enclave
Entitas bahasa
Equal bilingualism
Equilingualism
Erving Goffman
Etnisitas
Evaluatif

F

Fenomen pragmatik
Firth
fonologi
formal
Formalisme
frasa
Free variation
Fungsiolek
Fungsionalisme

G

Gegenstand
 Geguritan
 Gejala sosial
 Geoffrey N. Leech
 Gereflekted
 Glosolalia
 Grice
 Guyup tutur

H

H-vatiety
 Hakikat bahasa
 Halliday
 harapan
 Heterogenity
 Hipotesis kemiskinan
 Homogenity
 Hymes

I

Ideasonal
 Idiolek
 Ilokusi
 imperatif
 Incipient bilingualism
 Indoglish
 Interaksi sosial
 Interdisipliner
 Interferenci overdiferensiasi
 Interferensi
 Interferensi aditif
 Interferensi bahasa
 Interferensi reinterpretasi
 Interferensi relasif
 Interferensi reseptif
 Interferensi struktural
 Interferensi substitusi
 Interferensi underdiferensiasi
 Interferensi unsuriah
 interogatif
 Interpersonal
 intonasi
 Intra-kontinental variation
 Intra-national variation
 Involutif

J

Jacob L. Mey
 Jarak sosial
 Jargon

Jaringan sosial
 Jenis kelamin
 John R. Searle

K

kajian
 kajian pragmatik
 kalimat deklaratif
 kalimat kalimat berita
 kalimat perintah
 Kan
 Katolik
 Kebijaksanaan
 Kecocokan
 Kedwibahasaan
 Kefatisan
 Kelas sosial
 Kelompok etnis
 keluarga
 Kemurahan
 Kerelativitasan
 kesantunan
 Kesimpatisan
 Ketidaksantunan
 Kinesik
 Kolokial
 Komisif
 Komunitas sosial
 Komunitas tutur
 konteks
 Konteks eksternal
 Konteks indeksal
 Konteks internal
 Konteks situasional
 konteks sosial
 Konteks tekstual
 Kontesk kultural
 Koteks
 Krama
 Kreol
 Kronolek
 Kronolek
 Kunjana Rahardi

L

L-variety
 Lakoff
 Language
 Language attitude
 Language contact
 Language dynamic

Language productivity
language use
Langue
larangan
Leech
Levinson
Lingkungan fisik
Lingua franca
Linguis
Linguistik umum
Linguistik
Loanblend
Lokusi

M

Mahsun
Makna diadik
makna linguistik
makna pragmatik
Makna semantik
Makna triadik
Makrolinguistik
maksim
Maksim
maksim kebijaksanaan
maksim kualitas
maksim kuantitas
maksim pelaksanaan
maksim relevansi
Malinowsky
maxim of manner
maxim of quality
Mees
memerintah
memesan
meminta maaf
memohon
memuji
mengeluh
menyatakan morfologi
Mesolek
Metode cakap
Metode simak
Mey
Mimik
Monobahasawan
Morris
Motehr tongue
muka negatif
muka positif
Multibahasawan

Multidisipliner
Multilingual

N

Nadar
Native language
ngelulu
Ngoko
Non-linguistik context
norma
Norma-norma sosial

O

Open system
Otoritatif

P

Pajanan
Paralinguistik
Parameter pragmatik
Parole
Paul Grice
Pemakaian bahasa
Pembelajaran
Pemerolehan
Penerimaan
penggunaan bahasa
penyelamatan muka
Perencanaan bahasa
Performance interference
Perilaku bahasa
Peringkat bahasa
peringkat kesantunan
Peristiwa tutur
Perlokusi
Permainan bahasa
Permanent bilingualism
permintaan
pernyataan
Perubahan bahasa
Phatic communion
Pijin
Pilihan bahasa
power
Power rating
Pragmalinguistik
Pragmatic context
pragmatik
Pragmatik kritis
Prevoir
Prinsip kerja sama

Prinsip Kerja Sama Grice
 prinsip kesantunan
 prinsip kesantunan berbahasa
 prinsip kesantunan Leech
 Productive interference
 Progressive
 Progressive dynamic

R

Ragam-ragam bahasa
 Rahardi
 Ramlan
 rank
 Rank rating
 Register
 Register konsultatif
 Relativitas
 Relevansi
 Repertoire
 Repertoire bahasa
 Retorika interpersonal
 Retorika tekstual
 Robin Lakoff
 Rol
 Ross

S

sanepa
 Saphir-Whorf
 sasmita
 Saussure
 scale
 Searle
 Self-image
 semantic meaning
 semantik
 Sikap bahasa
 sintaksis
 Situasional
 Slang
 social distance between speaker and
 hearer
 Social index
 Social power
 Social status
 societal
 solidarity
 Sosial
 Sosial-sosietal
 Sosietal
 sosiokultural

Sosiolek
 sosiolinguistik
 sosiologo bahasa
 sosiopragmatik
 Spatial
 speech acts
 Stable bilingualism
 Status sosial
 Stipulatif
 Stratifikasi
 struktural
 Sudaryanto
 suruhan
 Systemic interference

T

Teknik catat
 Tembang
 Temporal
 Teori inferioritas
 tindak lokusioneer
 Tindak tutur
 tindak tutur literal
 tindak tutur tidak literal
 Transaksional
 triadik
 True bilinguality

U

ucapan selamat
 umpatan
 Unbalanced
 Unequalbilingualism
 Ungkapan mnemonik
 Unstable bilingualism
 urutan tutur

V

Vachek
 Variasi bahasa
 Variasi dialektal
 Variasi sistemik-ekstrasistemik
 Variasi sosial dialektal
 Variasi sosiolek
 Verbal repertoire
 Vernacular
 Vous

W

Waria
 Wierzbicka
 Wijana

Pragmatik

**KEFATISAN BERBAHASA SEBAGAI
FENOMENA PRAGMATIK BARU
DALAM PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL
DAN SITUASIONAL**

Buku ini merupakan buku ajar yang mengedepankan kualitas karena isinya disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sendiri oleh penulis. Buku ini ditujukan untuk mahasiswa S1, S2, dan S3, serta para dosen dan para peneliti karena buku ini memuat konsep dasar bahasa dan studi sosiokultural bahasa, varian bahasa dengan segala cerminannya, konteks pragmatik sebagai penentu maksud kefatisan, serta manifestasi kefatisan berbahasa dalam sejumlah ranah.

Setiap bab yang terdapat dalam buku ini memiliki teori dasar yang lengkap dan luas yang diulas dengan apik dan kontekstual. Selain itu, disertakan pula pertanyaan pendalaman dan refleksi yang bertujuan agar semua konsep dasar yang sedang digarap dan segala pengembangannya dapat dibatinkan untuk selanjutnya diimplementasikan secara nyata dalam kegiatan riset yang konkret.



PENERBIT ERLANGGA
Kami Melayani Ilmu Pengetahuan

Jl. H. Baping Raya 100
Ciracas, Jakarta 13740

erlangga.co.id

007 - 490 - 002 - 0

ISBN: 978-602-486-077-6



9 786024 860776